

**KARAKTERISTIK CERPEN DAN PROSES KREATIF
SANTRI PONDOK PESANTREN ISLAM AL MUKMIN NGRUKI,
SUKOHARJO, SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh
Ismi Handayati
NIM 07210141003

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Cerpen dan Proses Kreatif Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 30 November 2011

Pembimbing I,

Ibnu Santosa, M. Hum

NIP 19561015 198403 1 002

Yogyakarta, 30 November 2011

Pembimbing II,

Kusmarwanti, M. Pd., M.A.

NIP 19770923 200501 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Cerpen dan Proses Kreatif Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 08 Desember 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Nurhadi, M. Hum	Ketua Penguji		26 Desember 2011
Kusmarwanti, M. Pd., M. A.	Sekretaris Penguji		26 Desember 2011
Wiyatmi, M. Hum	Penguji I		26 Desember 2011
Ibnu Santoso, M. Hum	Penguji II		26 Desember 2011

Yogyakarta, 30 Desember 2011

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd,
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Ismi Handayati**

NIM : 07210141003

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang dituliskan oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 November 2011

Penulis,



Ismi Handayati

MOTTO

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

(الأنفال: 17)

PERSEMBAHAN

DENGAN SEGALA KETERBATASAN, INGIN KU PERSEMBAHKAN KARYA INI
UNTUK:

YANG SELALU DEKAT, BAHKAN LEBIH DEKAT DARI URAT NADIKU. YANG
SELALU MENGGETARKAN DADAKU. **ALLAH AZZA WA JALLA.**

MAKHLUK YANG PALING SEMPURNA. UTUSAN TERAKHIR. **MUHAMMAD**
SHOLALLAHU 'ALAIHI WA SALAM.

DIA YANG TELAH MENYUMBANGKAN DARAHNYA DI DALAM TUBUHKU.
TANPANYA, AKU TIDAK AKAN ADA DI SINI. MAMAKKU, **AMINAH WATI.**

DIA YANG TELAH MENJADI PERANTARA KEBERADAANKU DI BUMI INI. DIA
YANG SELALU MEMBELAI RAMBUTKU SAAT AKU MENANGIS. BAPAKKU,
PARNO.

DIA YANG SELALU MENGGANGGUKU DARI KECIL HINGGA SAAT INI. FOR
THE REST OF MY LIFE, I'LL ALWAYS LOVE YOU. **TAUFIK UMAR.**

DIA YANG SELALU BERKACA-KACA SAAT AKU PULANG DAN PERGI. YANG
SELALU BERTANYA, "KAPAN KE SINI LAGI?" MBAH PUTRIKU, **REJEB.**

YANG TELAH MENGAJARIKU TENTANG MAKNA HIDUP DAN KEHIDUPAN.
PONDOK PESANTREN ISLAM AL MUKMIN NGRUKI.

ISLAM WAL MUSLIMIN.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robil ‘alamin. Segala puji bagi Rob sekalian alam. Atas semua nikmat yang tercurah. TanpaMu, apa jadinya aku. Sholawat dan salam semoga tercurah teruntuk akhirul anbiya’, Muhammad SAW.

Akhirnya, perjalanan panjang ini mulai menemukan cahaya. Semua tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai fihak. Saya sangat berterimakasih kepada kalian. Memang tidak berguna dan sama sekali tidak berharga, karena hanya ucapan terima kasih. Apa mau dikata, baru itu yang ku miliki. Semoga suatu hari nanti, aku bisa membalas jasa kalian dengan sesuatu yang lebih berharga.

Terima kasih untuk bapak Ibnu Santosa, M. Hum dan ibu Kusmarwanti, M. Pd., M.A. yang telah berkenan membimbing dan mengarahkan saya hingga skripsi ini tercipta. Terima kasih untuk para guru yang telah mengajariku berbagai hal; seluruh guru TK Pertiwi I Gesi, seluruh guru SDN I Gesi, seluruh guru SD Al Amin Ngruki, seluruh ustadz dan ustadzah di Ponpes Islam Al Mukmin Ngruki, seluruh dosen BSI UNY. Semoga seluruh ilmu yang kalian ajarkan bisa memberi kemanfaatan untuk setiap manusia, khususnya saya.

Terima kasih untuk sahabatku, *Nurul Muyasaroh*, untuk seluruh teman-teman BSI A 2007, untuk seluruh teman-teman RLC (*Jannah, Ana, Rani, Epi, Viktor, Adit, Yogo*, dan semuanya), untuk teman-teman Al Huda (*Uul, Mamo, Devi, Bunda, Ayah, Anom, David*, dan semuanya), untuk teman-teman KAMMI UNY (*Mekel, mb Nurha*, semuanya), untuk seluruh anggota KMSI.

Terima kasih untuk teman-teman A 37 Marko, teman-teman NADIA, teman-teman ASPHOLA. Terima kasih untuk seluruh teman-teman alumni SD Al Amin 2001, alumni MTs Al Mukmin 2004, dan alumni MAAM 2007. Terima kasih sekali untuk keluarga Bapak Busroni dan Ibu Asita.

Terima kasih untuk kalian yang telah membantuku berlari *Rohmat Arbi Nur Shodiq, Ahmad Zaky Romadhony, Muhammad Fadzla Mujadid Amruddin*. Dengan berakhirnya skripsi ini, semoga akan ada lagi hal baru yang akan kucipta, baik bersama kalian atau dengan yang lain.

Yogyakarta, 30 November 2011
Penulis,

Ismi Handayati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Batasan Istilah	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Proses Kreatif Menulis Sastra	14
B. Tahapan dalam Proses Kreatif Menulis Sastra	20
a. Tahap Preparasi atau Persiapan	20
b. Tahap Inkubasi atau Pengendapan	21
c. Tahap Inspirasi	22

	d. Tahap Verifikasi atau Tinjauan Kritis	23
	C. Karya Sastra Sebagai Ekspresi Pengarang	24
	D. Unsur Intrinsik Karya	27
	a. Fakta Cerita	28
	1. Plot	29
	2. Tokoh	35
	3. <i>Setting</i>	38
	b. Tema	41
	E. Unsur Ekstrinsik Karya Sastra	44
	F. Penelitian yang Relevan	46
BAB III	METODE PENELITIAN	51
	A. Jenis Penelitian	51
	B. Instrumen Penelitian	51
	C. Sumber Data	52
	D. Teknik Pengumpulan Data	54
	E. Teknik Analisis Data	56
	F. Keabsahan Data	57
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
	A. Karakteristik Karya Sastra Santri Pondok Pesantren Islam	
	Al Mukmin Ngruki	59
	1. Plot	59
	a. Bentuk Plot sebagai Pembeda Kelas Penulis	60
	b. Pertentangan Tokoh dengan Lingkungan dalam Memperjuangkan Kepercayaan	69
	c. Isu Terorisme dan Konflik Kejiwaan	83
	d. Kematian Sebagai Klimaks dan <i>Denouement</i>	91

2. Tokoh dan Penokohan	106
a. Cara Penggambaran Tokoh dalam Cerpen	107
b. Dominasi Tokoh Remaja	112
c. Proses Pencarian Jati Diri Para Tokoh Sentral	120
d. Status Sosial Tokoh Sentral di Dalam Cerpen	124
3. <i>Setting</i>	132
a. Pondok Pesantren Sebagai Tempat Berlangsungnya Cerita	133
b. Penggunaan Waktu-waktu Sholat Sebagai Penanda Peristiwa	136
c. Kultur Pondok Pesantren	140
4. Tema	147
a. Perasaan Tidak Betah di Pondok Pesantren	148
b. Fase Percintaan Para Santri	151
c. Kedekatan Tokoh Sentral dengan Sahabat dan Orang Tua	153
d. Reaksi Tokoh Sentral Terhadap Pengaruh Sosial	160
B. Faktor Yang Berpengaruh dalam Proses Kreatif Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta	163
1. Siapa dan Apa yang Menginspirasi Para Penulis	163
a. Teman sebagai Inspirator Para Penulis	164
b. Peranan Kakak Kelas dan <i>Ustadz</i> dalam Proses Kreatif Para Santri	172
c. Orang Tua dan Keluarga Sebagai Inspirator Para Penulis ...	177
d. Buku-buku dan Lingkungan Inspiratif	182
2. Proses Berfikir dalam Benak Penulis	185
a. Pengembangan Imajinasi Para Penulis	185
b. Pencarian Referensi	188

3.	Saat Karya Mulai Ditulis	190
a.	Penggunaan Tulisan Tangan dalam Berkarya	190
b.	Tetap Menulis di Tengah Aktifitas yang Padat	194
4.	Peranan Teman saat Menjadi Editor Kritis	197
5.	Menulis Sebagai Terapi Psikologis	199
6.	Peristiwa Sastra di Pondok Pesantren	200
7.	Menulis untuk Menyalurkan Hobi	202
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	204
A.	Kesimpulan	204
1.	Karakteristik Karya Sastra Santri Pondok Pesantren Islam	
	Al Mukmin Ngruki	204
a.	Plot	204
b.	Tokoh dan Penokohan	205
c.	<i>Setting</i>	205
d.	Tema	206
2.	Faktor yang Berpengaruh dalam Proses Kreatif Santri Pondok	
	Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta	206
B.	Saran	206
	DAFTAR PUSTAKA	208
	LAMPIRAN	210

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tabel Data Judul Cerpen dan Penulis	53
Tabel 2. Tabel Penulis Wanita dengan Tokoh Sentral Wanita	116
Tabel 3. Tabel Penulis Pria dengan Tokoh Sentral Pria	116
Tabel 4. Tabel Penulis Wanita dengan Tokoh Sentral Pria	117

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagian-bagian Plot	32

**KARAKTERISTIK CERPEN DAN PROSES KREATIF
SANTRI PONDOK PESANTREN ISLAM AL MUKMIN NGRUKI,
SUKOHARJO, SURAKARTA**

**Oleh Ismi Handayati
NIM 07210141003**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) karakteristik karya sastra santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, dan (2) faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki dan cerpen-cerpen karya santri. Penelitian difokuskan pada karakteristik karya serta proses kreatif yang terjadi pada penulis santri yang dikaji menggunakan pendekatan ekspresi. Data diperoleh dengan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan cara memperdalam pengamatan, melalui penambahan atau memperlama keterlibatan dalam observasi

Hasil penelitian ini terdiri dari dua poin. Pertama, karakteristik cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah (a) plot memberikan gambaran tentang lika-liku kehidupan yang dilalui oleh para santri; perjuangan kepercayaan dan isu terorisme menggambarkan tentang pendapat santri sebagai pihak yang tertuduh, sedangkan kematian dalam klimaks dan *denouement* menggambarkan tentang cara pandang santri tentang kehidupan dan kematian, (b) tokoh dan penokohan adalah refleksi diri para santri; melalui tokoh yang diciptakan, para santri menggambarkan diri mereka sendiri melalui karakter para tokoh santri remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri, (c) *setting* merincikan tentang pesantren (tempat), waktu-waktu sholat (waktu), dan kultur pesantren (sosial); semua *setting* yang tergambar dalam karya adalah *setting* realitas yang dialami langsung oleh para penulis. Kedua, faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah teman atau sahabat, kakak kelas, *ustadz*, orang tua dan keluarga, buku-buku yang dibaca, lingkungan pesantren, psikologi pengarang, peristiwa sastra yang terjadi di pesantren, dan hobi menulis.

Kata kunci: proses kreatif, karakteristik karya sastra, santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri yaitu sang pengarangnya (Wellek dan Warren, 1995: 82). Pengarang dapat menentukan kebebasannya untuk memilih bahan dan melakukan perubahan dari khasanah mitos, khayalan, cerita rakyat, dan realitas yang ada di sekitarnya. Meskipun demikian, seorang pengarang tidak mungkin menciptakan sebuah karya sastra tanpa rujukan fakta sosial yang ada di sekelilingnya (mimesisitas). Berkaitan dengan hal tersebut, Pradopo (2001: 59) mengungkapkan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya.

Dalam rangka menirukan fakta sosial yang terjadi, pengarang akan memadupadankannya dengan persepsi dan kreatifitas yang dimilikinya. Oleh karena itu, fakta sosial yang tersaji di dalam karya sastra bukanlah fakta sosial yang mentah. Sastra menyajikan kehidupan yang berasal dari kenyataan sosial dan merupakan peniruan terhadap alam sekaligus subjektif pengarang. Sastra dapat dipandang sebagai penjelmaan pengalaman sastrawan ke dalam medium bahasa sehingga membuat struktur yang rumit. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup manusia, mengingat pengarang adalah bagian dari warga sosial (Sayuti, 2000: 4).

Pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan menjadi tema atau subtema ke dalam karya sastra sesuai dengan pengalaman, pengamatan, dan aksi interaksinya dengan lingkungan (Nurgiyantoro, 2007: 71). Sikap subjektif pengarang akan nampak pada setiap karya yang diciptakannya. Sudut pandang serta posisi pengarang terhadap sebuah fakta kemasyarakatan akan sangat berpengaruh pada setiap karyanya. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2007: 71) mengungkapkan, karya sastra dapat dipandang sebagai hasil dialog, mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan tersebut setelah melewati penghayatan yang intens, selektif-subjektif, dan diolah dengan daya imajinatif-kreatif oleh pengarang, ke dalam bentuk dunia rekaan. Proses kontemplasi yang terjadi di dalam diri pengarang tersebut selanjutnya disebut sebagai proses kreatif menulis sastra.

Proses kreatif menulis sastra adalah rangkaian tahapan yang dilalui seseorang dalam menciptakan sebuah karya sastra baik yang berbentuk puisi, cerpen, novel, maupun naskah drama. Banyak hal yang berpengaruh dalam proses kreatif menulis sastra. Hal yang berpengaruh tersebut bisa berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan hal-hal yang berasal dari dalam diri seorang penulis yang mencakup faktor psikologis, pengetahuan, serta pengalamannya. Faktor eksternal berkaitan dengan hal-hal yang berasal dari luar, yang diantara lain adalah faktor lingkungan dan faktor sosial pengarang.

Proses kreatif menulis karya sastra tidak hanya dilalui oleh sastrawan-sastrawan besar. Para pemula pun mengalami proses kreatif sebagaimana yang dialami oleh para sastrawan besar. Motivasi para pemula dalam proses kreatif menulis karya sastra hampir sama dengan motivasi para sastrawan besar. Beberapa pemula yang sedang mengalami proses kreatif menulis sastra adalah para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah para penulis pemula yang memiliki rentang usia 13 sampai 18 tahun (usia siswa SMP dan SMA). Dengan usia yang relatif muda dan lingkungan tempat tinggal yang berupa pesantren, mereka menghasilkan karya sastra yang memiliki corak tersendiri dibandingkan dengan karya-karya anak seusia mereka yang tinggal di luar pesantren.

Pondok pesantren adalah sebuah sistem pembelajaran sekaligus instansi pendidikan tertua yang dimiliki oleh Indonesia. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren (Mastuki dkk, 2005: 1). Di dalam pondok pesantren, seorang santri tidak hanya diajari tentang teori agama, tetapi juga diajarkan bagaimana teori-teori tersebut harus diamalkan atau dipraktikkan. Pondok pesantren mengajarkan santrinya berbagai disiplin ilmu agama. Dari mulai ilmu tentang bahasa Arab yang terdiri dari Nahwu, Shorof,

Balaghoh, dan kaidah-kaidah bahasa Arab lainnya. Selain ilmu tentang bahasa Arab, pondok pesantren juga mengajarkan ilmu-ilmu agama lainnya seperti Aqidah, Tafsir, Fiqih, dan ilmu-ilmu agama lainnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Sudah banyak pondok pesantren yang juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah pada umumnya. Tipe pondok pesantren yang telah memadukan antara kurikulum keagamaan dan kurikulum sekolah umum disebut dengan pondok pesantren modern. Salah satu pondok pesantren yang telah memadukan antara pelajaran agama dan pelajaran umum tersebut adalah Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta.

Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah lembaga pendidikan Islam. Sistem pendidikan dan pengajaran yang dikembangkan di lembaga ini adalah perpaduan antara sistem pesantren tradisional dengan pendidikan modern yang berkembang saat ini. Pesantren ini terletak di dusun Ngruki, desa Cemani, kecamatan Grogol, kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Letak geografis pesantren ini lebih dekat dari kota Surakarta dibanding dengan kota Sukoharjo, sehingga pesantren ini lebih terkenal dengan sebutan Pondok Ngruki Solo. Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki merupakan pondok pesantren yang mandiri, tidak berada di bawah (*underbow*) organisasi atau kelompok tertentu, tidak berafiliasi pada golongan atau *jami'ah* tertentu, dan tidak berdiri pada satu sekte tertentu. Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah sebuah

pondok pesantren yang berdiri dalam naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Asuhan Yatim Al Mukmin (YPIA) (Ponpes Islam Al Mukmin Ngruki, tt: 14-15).

Sikap kemandirian Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki tersebut diartikan berbeda oleh beberapa pihak. Di dalam web resmi *International Crisis Group* (ICG) Sidney John mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah salah satu jaringan Al Qaeda yang berada di Asia Tenggara (John, 2003: 2). Dalam ulasannya tersebut Sidney John mengungkapkan bahwa Ngruki adalah sarana untuk menempa para muslim garis keras untuk kemudian menjadi radikal. Ungkapan Sidney John tersebut berdasar pada sejarah para pendiri pondok yang banyak mengkritisi pemerintahan Soeharto pada masa orde baru. Ustadz Abdullah Sungkar dan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir adalah dua pendiri pondok yang dengan terang-terangan menolak sistem kepemimpinan Soeharto yang tiran. Disebabkan penolakan tersebut Ustadz Abdullah Sungkar dan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir harus berurusan dengan pemerintahan pada masa itu, bahkan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir pernah dipenjara pada akhir tahun 70-an hingga 1982 (Wildan, 2010: 5).

Dengan predikat radikal yang telah disematkan tersebut, para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki tetap menjalani proses belajar mengajar seperti biasa. Sistem pendidikan yang dipakai di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah formal dan nonformal. Dalam satu hari para santri rata-rata mendapatkan 9 jam pelajaran dengan durasi masing-masing pelajaran 40 menit. Materi program kepesantrenan dengan nonkepesantrenan

disusun secara acak tanpa memandang waktu kegiatan pagi atau siang. Dengan penyusunan acak materi pelajaran ini, para santri setiap harinya selalu mendapat mata pelajaran program kepesantrenan dan mata pelajaran umum. Hal ini didasarkan pada sebuah konsep bahwa di dalam agama Islam tidak ada dikotomi ilmu.

Salah satu pelajaran umum yang diajarkan di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah Bahasa Indonesia. Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sama dengan materi pada sekolah pada umumnya. Buku paket yang digunakan pun juga sama dengan sekolah lain. Hanya saja dalam praktik belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya diajarkan selama empat jam dalam sepekan, berbeda jika dibanding dengan sekolah lain yang pada umumnya mendapat pelajaran Bahasa Indonesia selama enam jam dalam satu pekan. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya mata pelajaran yang harus diajarkan di pondok pesantren tersebut. Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, para guru lebih banyak memberikan pembelajaran tentang teori tata bahasa. Hal tersebut secara tidak langsung berdampak pada pembelajaran Sastra Indonesia di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki masih kurang.

Fenomena istimewa lain yang terjadi di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah penggunaan bahasa komunikasi keseharian. Bahasa yang boleh digunakan di lingkungan Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris (Ponpes Islam Al Mukmin Ngruki, 2011:

38-39). Bahasa Indonesia dan bahasa daerah adalah bahasa yang dilarang digunakan oleh sesama penghuni pondok pesantren (para ustadz dan santri). Jika terdapat penghuni pondok pesantren yang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan atau bahasa daerah, maka ia akan mendapatkan hukuman sesuai aturan yang berlaku. Pembatasan penggunaan bahasa komunikasi keseharian ini berpengaruh pada jarangnyanya bahkan minimnya penggunaan Bahasa Indonesia antarpenghuni pesantren sehingga berpengaruh pula pada kecakapan para santri dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia. Dampak pembatasan penggunaan bahasa komunikasi keseharian ini seharusnya tidak hanya mempengaruhi kecakapan verbal para santri dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi juga berpengaruh dalam kemampuan menulis menggunakan Bahasa Indonesia.

Selain pembatasan penggunaan Bahasa Indonesia, terdapat pula pembatasan buku bacaan di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Pembatasan buku bacaan tersebut berlaku pada setiap buku, baik buku fiksi maupun non fiksi. Buku-buku yang diperbolehkan dibaca oleh para santri adalah buku-buku islami dan buku-buku pengetahuan yang memiliki bobot keilmuan. Pembatasan buku bacaan ini bertujuan untuk melindungi santri dari gempuran-gempuran wacana yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan pondok pesantren.

Dengan seluruh pembatasan yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren terhadap para santrinya tersebut terjadi sebuah anomali. Tidak sedikit santri

Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki yang mahir menulis karya sastra. Karya-karya santri tersebut memang belum banyak yang terpublikasikan untuk khalayak. Mayoritas karya tersebut untuk dibaca diri sendiri atau untuk dibaca oleh teman-teman sesama santri. Untuk menuliskannya pun para santri masih menggunakan tulisan tangan. Namun, tidak jarang pula beberapa santri yang mempublikasikan karya mereka melalui majalah internal pondok yaitu *Al Mukminun*. Beberapa juga mempublikasikan karya melalui majalah dinding yang diterbitkan secara berkala pada setiap kelas.

Ketika menciptakan sebuah karya sastra, seorang santri pastilah tidak serta merta dapat menciptakannya. Banyak hal yang berpengaruh dalam proses kreatif penciptaan sebuah karya. Hal-hal yang berpengaruh tersebut antara lain adalah faktor sosial pengarang, faktor psikologi pengarang, pengalaman pengarang, serta hal-hal yang berkesan bagi pengarang. Sebagaimana yang disampaikan Alwy (2005: 77), dalam pengungkapan pengalaman pribadinya, seorang sastrawan juga harus mempertimbangkan hal lain. Puisi (karya sastra) adalah hasil proses kreatif penyair (sastrawan) melalui penjelajahan empiris (unsur pengalaman), estetis (unsur keindahan), dan analisis (unsur pengamatan). Ketiga unsur yang melengkapi kepenyairan itu merupakan bagian dari tugas penyair (sastrawan).

Karya sastra adalah ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, atau perasaan-

perasaannya (Wiyatmi, 2006: 18). Sering kali pengarang, dalam hal ini sastrawan, menciptakan sebuah karya berdasar pada pengalaman empiris yang telah ia lalui. Cara seorang pengarang menggambarkan suatu kenyataan mencerminkan pribadi, gaya hidupnya sendiri. Gaya ini jelas berhubungan dengan pribadi penulisnya (Sumardjo, 2007: 36).

Seorang pengarang santri memiliki lingkungan kehidupan yang berbeda dengan mayoritas masyarakat. Kultur pesantren yang dibangun pada setiap pondok pesantren pun beragam, pondok pesantren satu dan lainnya memiliki pola kehidupan yang berbeda. Kultur kehidupan yang dijalani oleh para santri ini, pada akhirnya membentuk lingkungan sosial serta psikologi yang khas. Selain pola kehidupan pesantren, hal yang juga berpengaruh pada santri adalah buku bacaan yang diajarkan di pondok pesantren. Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki memiliki peraturan tersendiri mengenai buku bacaan para santrinya. Selain beberapa peraturan yang membedakan pola hidup para santri dengan siswa lain, isu tentang radikalisme dan terorisme juga memberikan corak tersendiri pada hasil karya sastra para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Disebabkan oleh fenomena yang menarik tersebut, maka terciptalah sebuah gagasan penelitian yang berjudul “Karakteristik Cerpen dan Proses Kreatif Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Geliat pertumbuhan Sastra Indonesia di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta.
2. Perbedaan karya sastra yang diciptakan oleh santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta dengan penulis lainnya.
3. Sumbangsih yang telah diberikan oleh santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta kepada perkembangan Sastra Indonesia.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif menulis sastra santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta.
5. Korelasi antara mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan proses kreatif menulis sastra santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta.
6. Karakteristik karya sastra santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta.
7. Ide atau gagasan yang hendak disampaikan santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki dalam karya sastra mereka.
8. Wujud proses kreatif para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan pembahasan, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Karakteristik karya sastra santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta.
2. Faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif santri Pondok pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik karya sastra santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta?
2. Faktor apa yang berpengaruh pada proses kreatif santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakteristik karya sastra santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh pada proses kreatif santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada para pembacanya. Manfaat tersebut dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam bidang penulisan kreatif karya sastra. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk menjadi refleksi acuan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di dunia pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta.

G. Batasan Istilah

1. Proses kreatif: Tahapan-tahapan yang dilalui oleh para penulis dalam menciptakan sebuah karya sastra.
2. Karakteristik karya sastra: Sifat-sifat khas yang terdapat dalam karya sastra.
3. Santri: Siswa atau murid yang menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren.
4. Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki: Sebuah lembaga pendidikan yang berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Asuhan Yatim Al Mukmin, berada di dusun Ngruki, desa Cemani, kecamatan Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah. Pesantren ini lebih terkenal dengan julukan Pondok Ngruki, Solo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Proses Kreatif Menulis Sastra

Kata sastra dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Sansekerta. Akar kata *sās~*, dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi”. Akhiran *~tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu *sastra* dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran” (Teeuw, 2003: 21).

Bertolak dari pengertian sastra yang diungkapkan oleh Teeuw di atas, maka dapat dikatakan bahwa semua sarana pengajaran dapat disebut sebagai sastra. Jika definisi sastra adalah sarana pengajaran, maka ruang kelas, papan tulis, meja dan kursi juga dapat disebut sebagai sastra. Untuk lebih mengerucutkan definisi sastra, Wellek dan Warren (1995: 11-14) memberikan beberapa batasan mengenai sastra sebagai berikut.

Pertama sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Kedua sastra dibatasi hanya pada mahakarya (*great books*), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Dalam hal ini, kriteria yang dipakai adalah segi estetis, atau nilai estetis dikombinasikan dengan nilai ilmiah. Ketiga sastra diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang sebagai karya imajinatif. Istilah sastra imajinatif (*imaginative literature*) memiliki kaitan dengan istilah *belles letters* (tulisan yang indah dan sopan).

Pada tiga batasan yang telah dikemukakan Wellek dan Warren, terdapat titik kesamaan antara satu sama lain. Tiga batasan tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa sastra adalah sesuatu yang tertulis dan memiliki nilai estetis (keindahan). Jika dirangkai dengan pendapat Teeuw, maka dapat dikatakan bahwa sastra adalah sarana pengajaran berupa karya tulis yang memiliki nilai estetis.

Horace (Horatius) (via Darma, 2004: 9) menganggap karya seni yang baik, termasuk sastra, selalu memenuhi dua butir kriteria, yaitu *dulce et utile* (rasa nikmat dan manfaat atau kegunaan). Sastra harus bagus, menarik, dan memberi kenikmatan. Sastra juga harus memberi manfaat atau kegunaan, yaitu kekayaan batin, wawasan kehidupan (*insight into life*) dan moral.

Sastra adalah sarana yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan, baik yang tersurat maupun tersirat. Penulis yang baik adalah penulis yang mampu membuat pembacanya kreatif. Pembaca bukanlah kanak-kanak yang harus diajari atau diindoktrinasi dengan nasihat-nasihat (Sumardjo, 2007: 51). Agar tidak terkesan menggurui dalam menyampaikan pesan, maka para penulis sastra (sastrawan) menggunakan bahasa yang figuratif. Bahasa figuratif selain berfungsi untuk menyamarkan pesan yang hendak disampaikan juga berfungsi untuk membangun nilai estetika dalam karya. Selanjutnya estetika dalam karya sastra dibagi menjadi dua, yakni estetika identitas dan estetika oposisi.

Sayuti (2008: 12-13) menjabarkan estetika identitas sebagai situasi yang menggambarkan bahwa sastrawan dan pembaca memanfaatkan hal yang sama

atau kode yang umum. Dalam situasi ini, kode atau bahasa artistik sudah diketahui pembaca, hanya pesannya saja yang baru. Estetika oposisi merupakan situasi yang menggambarkan bahwa sastrawan dan pembaca memakai kode atau bahasa artistik yang berbeda untuk menyusun dan membongkar suatu teks tertentu.

Wiyatmi (2006: 21) mendefinisikan estetika identitas adalah ketika sastrawan menjadikan aturan yang dibuat oleh para ilmuwan sastra sebagai acuan dalam mencipta sastra. Estetika oposisi terlahir karena sastrawan merasa bahwa konvensi yang telah ada itu membuat situasi sastra dalam keadaannya yang statis. Karena itu, para sastrawan berusaha untuk menciptakan kebaruan dalam karya sastranya yang selanjutnya disebut sebagai estetika oposisi.

Estetika oposisi inilah yang mendorong para sastrawan untuk selalu melakukan proses kreatif guna melahirkan karya-karya baru. Pada nyatanya setiap manusia, termasuk sastrawan, tidak akan pernah bisa sepenuhnya terlepas dari masa lalunya, termasuk dalam menulis karya sastra. Budi Darma (2004: 96) menyebutkan bahwa primitivisme merupakan bagian dari proses kreatif. Dalam proses kreatif, seorang penulis mempunyai tendensi untuk mundur ke pengabdian kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang sudah kuno dan tidak dipakai lagi. Sadar atau tidak, dengan demikian setiap penulis pada hakikatnya kembali ke primitivisme. Pengabdian kebiasaan-kebiasaan masa lampau ini tampak antara lain dalam penggunaan bahasa dan penciptaan suasana sublim yang hanya mungkin terjadi di masa lampau.

Dalam proses kreatif menulis karya sastra, seorang sastrawan dituntut memiliki jiwa kreatif. Dengan jiwa kreatif, maka ia dapat dengan leluasa menuangkan buah fikirannya. Dalam buku *Semerbak Sajak*, Sayuti (2000: 2-4) menjelaskan di antara ciri-ciri orang yang memiliki jiwa kreatif. Pertama adalah keterbukaan terhadap pengalaman baru (Sayuti, 2000: 2). Orang yang kreatif akan selalu menyukai pengalaman-pengalaman baru dan mudah bereaksi terhadap alternatif-alternatif baru mengenai suatu keadaan. Orang kreatif selalu merasa kurang dengan apa yang telah ia miliki sekarang. Dia memiliki sifat *curiosity* yang tinggi. Ia senantiasa mencoba hal-hal baru guna memenuhi rasa keingintahuannya. Tidak jarang orang kreatif rela melakukan sesuatu tanpa bayaran, tetapi demi pengalaman baru.

Kedua adalah keluwesan dalam berpikir (Sayuti, 2000: 2). Orang kreatif hampir selalu fleksibel dalam berfikir, artinya ia dapat memilih dan mengetahui berbagai pendapatan yang mungkin dapat dipergunakan dalam memecahkan suatu persoalan tanpa mengabaikan tujuan utamanya. Orang kreatif selalu dapat membuka diri untuk pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat yang berbeda atau bahkan berseberangan dengan dirinya. Orang kreatif tidak pernah menjustifikasi bahwa pendapatnya dan pemikirannyalah yang paling benar. Ia menghargai pendapat yang berbeda dengannya.

Ketiga adalah kebebasan dalam mengemukakan pendapat (Sayuti, 2000: 3). Orang kreatif cenderung tidak suka berdiam diri tanpa mengemukakan pendapat dalam komunitasnya. Dalam memilih tugas, dia cenderung lebih

menyukai tugas-tugas yang memungkinkannya dapat mengungkapkan pendapatnya seluas-luasnya. Jiwa kreatif bukanlah jiwa yang pendiam. Ia akan berusaha menyampaikan pendapatnya kepada khalayak. Apa pun konsekuensi yang akan diterima dari pendapatnya, orang kreatif tetap berani dengan lantang mengemukakan pendapatnya.

Keempat adalah penghargaan terhadap fantasi dan imajinasi (Sayuti, 2000: 3). Dalam mencari alternatif baru hampir selalu dimulai dengan imajinasi. Bagi orang kreatif tidak ada suatu hal yang tidak mungkin. Seperti Galileo Galilei pertama kali menemukan pesawat dimulai dengan berimajinasi terbang seperti burung. Orang kreatif memulai sesuatu dengan imajinasi, kemudian berusaha mewujudkan imajinasinya tersebut dalam amal yang nyata.

Kelima adalah minat terhadap kegiatan kreatif (Sayuti, 2000: 3). Kemauan yang kuat untuk menciptakan hal baru merupakan dasar kerja kreatif. Orang kreatif tidak akan patah semangat. Ketika gagal, maka ia berpikir jalan lain yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuannya, seperti Joni Ariadinata yang tidak pernah menyerah walaupun karyanya telah ditolak oleh media massa ratusan kali.

Keenam keteguhan dalam berpendapat (Sayuti, 2000: 4). Orang kreatif tidak akan begitu saja melepaskan pendapatnya apabila ada pihak lain yang tidak sepakat. Suatu pendapat yang diyakini benar akan dipegang teguh. Akan tetapi, tatkala suatu hal yang semula diyakini benar ternyata tidak benar, ia akan mencari alternatif lain yang lebih baik. Dalam hal ini, orang kreatif adalah orang

yang teguh pendirian, tetapi jika ia menemukan kesalahan dalam pendapatnya, ia dengan besar hati mengakui kesalahannya.

Ketujuh kemandirian dalam mengambil keputusan (Sayuti, 2000: 4). Orang kreatif tidak akan dengan mudah mengerjakan sesuatu sekadar ikut-ikutan saja. Dia juga tidak mudah menerima pendapat orang lain. Namun, dia juga tidak ragu-ragu untuk mengemukakan pendapatnya sendiri karena pendapat yang disetujui oleh orang banyak tidak selalu identik dengan kebenaran. Orang kreatif selalu melakukan perenungan mendalam terhadap pendapat yang ia pegang. Ia tidak dengan serta merta mengikuti orang lain. Jika terdapat orang yang mencoba mempengaruhinya, maka ia akan mempertimbangkannya dengan matang.

Ciri-ciri orang kreatif sebagaimana disebutkan di atas, pastilah juga dimiliki oleh para kreator karya sastra yakni sastrawan. Bahan yang digunakan sastrawan untuk berkreasi adalah kata-kata dan bahasa, sedangkan hasilnya adalah karya sastra dapat berupa puisi, cerpen, novel, ataupun teks drama.

B. Tahapan dalam Proses Kreatif Menulis Sastra

Dalam setiap proses penulisan karya sastra, seorang sastrawan tidak dengan begitu saja menuliskan karyanya. Para sastrawan akan mengalami tahapan-tahapan tertentu. Tahapan dalam proses kreatif menulis sastra ini tidak hanya dialami oleh para penulis pemula, bahkan para sastrawan besar selalu melakukan tahapan-tahapan ini. Tidak jarang pula para sastrawan besar yang benar-benar memerhatikan setiap tahapan yang ia lalui dalam proses kreatifnya.

Secara garis besar, proses kreatif para sastrawan dapat dikelompokkan dalam empat tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Preparasi atau Persiapan

Dalam tahap ini penulis telah menyadari apa yang akan ia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan, isi tulisan (Sumardjo, 2007: 75). Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan. Data di sini bisa saja berupa pengalaman-pengalaman seseorang. Makin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki seseorang mengenai suatu masalah atau tema, makin memudahkan dan melancarkan pelibatan diri dalam proses tersebut (Sayuti, 2009: 79-81).

Ketika seseorang telah menemukan hal apa yang akan dituliskan, ia akan berusaha mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Tidak jarang seorang penulis melakukan observasi pada objek yang akan ditulis. Observasi ini bisa dengan studi pustaka tentang hal yang bersangkutan atau terjun langsung ke lapangan, misalnya adalah ketika Ngarto Februana (www.reocities.com) hendak menulis tentang kehidupan pelacur di daerah Pasar Kembang (Sarkem), DIY, ia benar-benar masuk ke daerah lokasi tersebut (bukan untuk menggunakan jasa pelacur, tetapi untuk mengamati bagaimana pola kehidupan di daerah lokasi itu). Pada akhirnya Ngarto Februana melahirkan sebuah novel dengan judul *Lorong Tanpa Cahaya*. Dengan studi pustaka dan observasi langsung

inilah, seorang penulis akan mendapatkan data yang akurat dari objek yang akan ia tulis. Data yang telah diperoleh kemudian dapat diabadikan dalam catatan-catatan kecil atau hanya disimpan dalam memori yang kemudian akan diramu dengan pemikiran penulis.

b. Tahap Inkubasi atau Pengendapan

Pada tahap ini, semua data dan gagasan yang telah diperoleh dalam tahap pertama diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang relevan (Sayuti, 2009: 80). Gagasan yang telah muncul tadi disimpan dan dipikirkan matang-matang dan ditunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya. Selama proses pengendapan ini biasanya konsentrasi penulis hanya pada gagasan itu saja hingga gagasan itu masuk pada alam bawah sadar. Hingga tiba saatnya hamil besar gagasan itu siap dituliskan. Kalau saat itu tiba, biasanya semuanya mengalir begitu deras dan lancar (Sumardjo, 2007: 76-77).

Data yang didapat dari observasi yang telah dilakukan pada tahap pertama akan diolah oleh penulis. Pengolahan ini berada di dalam benak penulis, sehingga kita tidak akan pernah melihat langsung. Tahap inkubasi ini terjadi secara abstrak, dan kita tidak dapat melihatnya dengan mata terbuka. Pada tahap inilah sastrawan mengambil posisi dari data yang telah didapat. Biasanya pengarang akan mengambil posisi yang sangat subjektif, karena itulah karya seorang sastrawan akan berbeda dengan sastrawan yang lain. Sastrawan akan memasukkan pandangan-pandangan dan pendapat-pendapatnya. Ini semua

terjadi secara alami, dan terkadang sastrawan tersebut tidak menyadarinya karena semuanya telah masuk dalam alam bawah sadarnya. Sastrawan akan bergumul dengan dirinya sendiri untuk menanggapi data yang telah didupatkannya.

c. Tahap Inspirasi

Ini adalah saat tiba-tiba seluruh gagasan menemukan bentuknya yang paling ideal. Gagasan dan bentuk ungkapnya telah jelas dan padu. Ada desakan untuk menulis dan tidak bisa ditunggu-tunggu lagi. Kalau saat inspirasi ini dibiarkan lewat, biasanya bayi gagasan akan mati sebelum lahir (Sumardjo, 2007: 77). Sayuti (2009: 80-81) menyebut tahap ini sebagai tahap iluminasi atau disebut juga tahap manifestasi, yakni tahap tatkala seseorang memanifestasikan gagasannya lewat karya tertentu. Pada saat inilah seorang penulis akan merasakan suatu katarsis kelegaan dan kebahagiaan karena apa yang tadinya masih berupa gagasan dan masih samar-samar, akhirnya menjadi sesuatu yang nyata.

Tahapan ini adalah saat seorang sastrawan menulis karya sastra. Dialog yang dilakukan oleh sastrawan dengan dirinya sendiri pada tahap sebelumnya telah mendapat titik temu. Hasil dialog tersebutlah yang akhirnya menjadi karya sastra. Proses penulisan para sastrawan pun berbeda-beda. Ada yang pada menuliskannya dulu dengan tangan, baru setelah itu diketik ulang dengan komputer. Sastrawan Indonesia yang menggunakan cara seperti ini diantaranya

adalah Umar Khayam dan Zawawi Imron (Eneste, 2009). Ada juga sastrawan yang dalam menuliskan karyanya langsung menggunakan komputer. Dalam tahap ini sastrawan akan mengurus semua hasil observasi dan hasil kontemplasi dirinya. Ketika semua selesai ditulis, maka sastrawan akan menemukan kepuasan dan kelegaan.

d. Tahap Verifikasi atau Tinjauan Kritis

Pada tahap ini penulis akan mengambil jarak dengan karyanya. Ia akan melihat dan membaca karya itu kembali kemudian melakukan evaluasi karya ciptaannya, *self evaluation*. Jika perlu ia akan melakukan modifikasi, revisi, dan lain-lain (Sayuti, 2009: 81).

Selesai menuliskan karya, maka sastrawan akan mendinginkan karya itu beberapa saat. Setelah itu sastrawan akan melihat kembali karyanya, ia akan membaca ulang karya tersebut. Setelah itu ia akan mengoreksi ulang karya yang telah ia ciptakan. Dalam proses koreksi inilah memungkinkan adanya penambahan, pengurangan, modifikasi, dan penyesuaian. Dalam tahap ini sastrawan menjadi editor terhadap karyanya sendiri. Akhirnya sastrawan tersebut merasa bahwa karyanya telah paripurna dan siap dikonsumsi oleh pembaca.

C. Karya Sastra Sebagai Ekspresi Pengarang

Karya sastra adalah ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan emosi dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya (Wiyatmi, 2006: 18). Sering kali pengarang, dalam hal ini sastrawan, menciptakan sebuah karya berdasar pada pengalaman empiris yang telah ia lalui. Cara seorang pengarang menggambarkan suatu kenyataan mencerminkan pribadi, gaya hidupnya sendiri. Gaya ini jelas berhubungan dengan pribadi penulisnya (Sumardjo, 2007: 36).

Dalam sastra modern, banyak pengarang muncul sebagai pribadi-pribadi, bukan sebagai kelompok yang mewakili aliran-aliran tertentu. Konsep mereka masing-masing mengenai kebenaran juga dapat berbeda, dan karena itu mereka tumbuh sebagai pribadi-pribadi sendiri. Kebenaran setiap pengarang itu dengan sendirinya sangat relatif, yaitu sangat benar berdasar sudut pandang masing-masing (Darma, 2004: 37-38). Sering kali ditemukan karya-karya dengan tema yang sama tetapi selalu memiliki sisi yang berbeda. Perbedaan ini sebenarnya tercipta dari sisi kepengarangan setiap sastrawan yang berbeda pula. Tingkat kecerdasan serta kepekaan sastrawan dalam merespon realita sosial di sekitarnya juga memiliki andil dalam perbedaan karya tiap sastrawan ini.

Seorang pengarang fiksi serius yang bagus adalah pribadi yang cerdas, peka, dan ahli dalam menjalankan profesinya yang sulit. Karyanya selalu membutuhkan dan menghendaki perlakuan-perlakuan khusus. Pembacaan sembrono, kesimpulan yang prematur, dan penilaian yang terburu-buru akan

menjadikan nilainya berkurang (Stanton, 2007: 22). Sastrawan bukanlah seorang pencerita biasa. Dalam menyampaikan cerita-ceritanya, sastrawan terlebih dahulu harus meramunya dengan pengalaman-pengalaman serta pandangan-pandangannya. Dengan demikian, karya yang dihasilkannya bukan sekadar realita yang disampaikan ulang dalam bentuk tulisan, tetapi merupakan realitas sosial yang telah diperam di dalam benak sastrawan yang kemudian diramu dengan persepsi-persepsi, serta dipadu dengan hasil kontemplasi sastrawan dengan dirinya sendiri.

Dalam pengungkapan pengalaman pribadinya, seorang sastrawan juga harus mempertimbangkan hal lain. Hal lain tersebut antara lain adalah pengalaman, keindahan, dan pengamatan. Sebagaimana yang diungkapkan Alwy (dalam Ahmad Syubbanuddin, 2005: 77) bahwa puisi (karya sastra) adalah hasil proses kreatif penyair melalui penjelajahan empiris (unsur pengalaman), estetis (unsur keindahan), dan analisis (unsur pengamatan). Ketiga unsur yang melengkapi kepenyairan itu merupakan bagian dari tugas penyair (sastrawan). Dengan percampuran tiga unsur yang dikandung oleh karya sastra ini, maka dapat dikatakan bahwa sastrawan adalah seorang pengamat serta kritikus lingkungan. Pada akhirnya yang menjadi perbedaan antara kritikus asli dengan sastrawan adalah media yang digunakan untuk menyampaikan kritikan mereka. Kritikus bisa menyampaikan kritik mereka dengan tegas dan keras kepada masyarakat, sedangkan sastrawan menyampaikan kritik mereka dengan lembut dan sopan, yakni melalui karya sastra yang telah mereka ciptakan.

Hal lain yang dapat dilihat dalam sebuah karya adalah ideologi pengarang, psikologi pengarang, serta status sosial pengarang. Sebagaimana diungkapkan oleh Wiyatmi dan Jakob Sumardjo di atas, bahwa karya sastra adalah ekspresi yang mencerminkan pribadi serta gaya hidup sastrawan. Dari karya yang telah diciptakan, dapat diteliti bagaimana ideologi pengarang yang tertuang dalam karyanya tersebut. Ideologi sastrawan yang terkandung dalam sebuah karya dapat ditemukan dengan membaca detail setiap cerita yang disuguhkan. Status sosial pengarang dapat pula dilihat pada keberpihakan sastrawan pada tokoh-tokoh yang terkandung dalam karya sastranya.

Karya sastra adalah media ekspresi pengarang dalam menggambarkan bagaimana dirinya. Tidak sedikit pengarang yang mengakui bahwa seorang tokoh dalam karyanya adalah gambaran dirinya sendiri, atau seorang atau beberapa tokoh dalam karyanya adalah refleksi dari tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam kehidupannya. Penggambaran diri pribadi tersebut seperti yang diakui oleh Zawawi Imron, “Akhirnya, menulis sajak bagi saya merupakan keasyikan pribadi yang tersendiri. Dengan bersajak, saya merasa lebih akrab dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan” (Imron dalam Eneste, 2009: 192).

D. Unsur Intrinsik Karya

Unsur yang membentuk karya sastra adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang

terdapat dalam bangunan karya tersebut. Unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun karya yang berada di luar bangunan karya. Baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik memiliki posisi yang penting dalam pengkajian karya sastra. Dalam pengkajian karya sastra, unsur intrinsik berfungsi untuk menginterpretasi makna karya, sedangkan unsur ekstrinsik berfungsi untuk menelisik proses kelahiran karya.

Robert Stanton (2007: 10) mengurai unsur fiksi menjadi tiga bagian yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Fakta cerita terdiri dari plot, tokoh dan penokohan, serta *setting*. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan ‘struktur faktual’ atau ‘tingkatan faktual’ cerita. Sarana cerita dapat diartikan sebagai metode pengarang memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Sarana cerita tersebut terdiri dari judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi. Sarana cerita berfungsi untuk menyampaikan maksud yang hendak disampaikan oleh pengarang. Dengan demikian, pembaca pun mencapai tingkat pemahaman terhadap fakta yang telah dipaparkan. Maksud yang hendak disampaikan dalam karya sastra ini lah yang disebut sebagai tema.

Junaedie (1992: 91) mengungkapkan bahwa dalam sebuah penelitian yang mendalam, maka dapat diketahui bahwa tema (*ide*), pelaku (tokoh dan penokohan), dan peristiwa (*alur*) adalah unsur utama cerita. Dikatakan bahwa ketiga unsur ini adalah unsur utama karena kalau salah satudiantaranya tidak ada,

maka tidak akan terwujud suatu cerita. Guna mempertajam penelitian tentang faktor yang berpengaruh dalam karya sastra Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, maka akan dibahas tentang unsur intrinsik karya sastra khususnya fakta cerita dan tema cerita.

a. Fakta Cerita

Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot dan *setting*. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*) atau derajat faktual (*factual level*) sebuah cerita (Stanton, 2007: 22). Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 2007: 25). Fakta cerita memiliki bobot kebenaran dan keabsahan yang valid jika hal tersebut terdapat dalam sebuah cerita. Sebuah fakta dalam sebuah cerita belum tentu menjadi fakta dalam kehidupan yang sesungguhnya.

1. Plot

Plot atau alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas (Wiyatmi, 2006: 36). Stanton (2007: 28) mendefinisikan plot sebagai cerita yang berisi urutan peristiwa,

namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

E. M. Foster (via Darma, 2004: 13) seorang novelis dan teoritikus sastra, dalam *Aspect of the Novel* antara lain menulis mengenai cerita dan plot, serta tokoh dan penokohan. Cerita adalah sebuah peristiwa yang diikuti peristiwa lain, kemudian diikuti oleh peristiwa lain lagi, dan demikianlah seterusnya. Plot, sementara itu, rangkaian peristiwa yang diikat oleh sebab-akibat. Plot atau alur adalah perangkaian peristiwa yang satu dengan yang lain dalam hubungan yang logis dan bersifat kausalitas sehingga terbentuk satu kesatuan cerita yang utuh (Junaedie, 1992: 90).

Secara garis besar, plot dalam sebuah karya sastra terstruktur menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir (Sayuti, 2000: 32-33). Pola awal-tengah-akhir merupakan pola pilihan atau pola preferensi pengarang. Struktur plot dalam sebuah karya sastra tidak selalu sama dengan struktur cerita yang diangkat dalam karya tersebut. Bisa saja awal plot sebuah karya merupakan bagian tengah atau akhir peristiwa cerita sesungguhnya, demikian seterusnya, tengah bisa merupakan akhir dan akhir bisa merupakan awal atau tengah cerita. Jadi, permasalahan yang menyangkut awal-tengah-akhir cerita lebih merupakan soal gaya atau teknik bercerita yang boleh jadi sangat personal sifatnya,

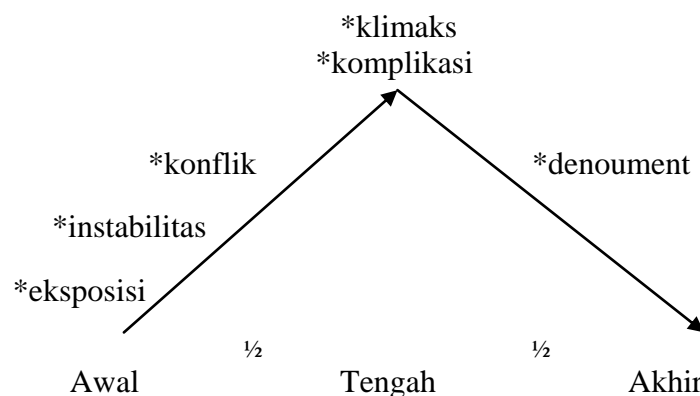
merupakan *private domain*. Dalam kaitan ini masing-masing pengarang memiliki ciri sendiri-sendiri, memiliki idiosinkrasinya masing-masing.

Awal sebuah plot boleh jadi mengandung dua hal yang penting, yakni eksposisi atau pemaparan dan elemen instabilitas (Sayuti, 2000: 26). Eksposisi adalah sebuah proses dalam plot yang digunakan pengarang untuk memberitahukan (berbagai) informasi yang diperlukan dalam pemahaman cerita. Eksposisi biasanya merupakan fungsi primer dalam kaitannya dengan awal suatu cerita. Elemen instabilitas adalah bagian awal sebuah plot yang berpotensi untuk mengembangkan cerita lebih luas. Instabilitas adalah sebuah elemen yang terbuka, yang dapat merangsang banyak pertanyaan pada saat pertama kali pembacaan, sehingga cerita akan mudah bergerak dan berkembang.

Bagian kedua dalam sebuah plot adalah bagian tengah. Bagian tengah ini sudah dimulai sejak akhir dari bagian awal. Elemen-elemen instabilitas (ketidakstabilan) yang terdapat pada situasi awal itu kemudian mengelompok dengan sendirinya pada bagian tengah dan membentuk *a pattern of conflict*, pola konflik (Sayuti, 2000: 41). Konflik dalam suatu cerita dapat dipastikan bersumber pada kehidupan. Konflik sendiri terbagi dalam tiga jenis, pertama *psychological conflict* “konflik kejiwaan”, yang biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. Kedua, *social conflict*

“konflik sosial”, konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya ideologi, pemerkosaan hak, dan lain-lain. Ketiga, *physical or element conflict* “konflik alamiah”, yang biasanya muncul tatkala tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Apabila determinasi terhadap alam tidak dapat dilakukan, terjadilah disharmoni atau ketidakserasian hubungan hubungan manusia dan alam sekitarnya, kemudian terjadilah konflik itu (Sayuti, 2000:42-43).

Selanjutnya, selain konflik dalam bagian tengah plot cerita terdapat komplikasi dan klimaks. Komplikasi merupakan perkembangan konflik permulaan, atau konflik permulaan yang bergerak mencapai klimaks. Klimaks merupakan titik intensitas tertinggi komplikasi, yang darinya titik hasil (*outcome*) cerita akan diperoleh dan tidak terelakkan (Sayuti, 2000: 43). Pada bagian akhir plot berisi *denouement* atau pemecahan atau hasil cerita. Hal ini seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Bagian-bagian Plot

(Sayuti, 2000: 46)

Selain pembagian plot menjadi awal-tengah-akhir, terdapat pula beberapa kaidah yang harus dipenuhi oleh sebuah plot. Kaidah-kaidah tersebut antara lain adalah *plausabilitas* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense*, dan *unity* (keutuhan). *Plausabilitas* yang dimiliki sebuah karya dibatasi dalam dan oleh cerita itu. Suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi cerita itu sendiri. Kebenaran dalam sebuah karya sastra tidak dapat dibandingkan dengan kebenaran dalam realita.

Agar tidak menjemukan, maka dalam sebuah plot diperlukan adanya *surprise* atau kejutan. Bentuk *surprise* dapat bermacam-macam, hal itu bergantung pada kreatifitas penulis. Kejutan itu sendiri dalam keseluruhan cerita dapat berfungsi bermacam-macam misalnya untuk memperlambat tercapainya klimak atau sebaliknya untuk mempercepat tercapainya klimaks (Sayuti, 2000: 49). Kaidah lain yang juga harus terkandung dalam sebuah plot adalah *suspense*. *Suspense* adalah ketidaktentuan harapan terhadap *outcome* “hasil” suatu cerita (Sayuti, 2000: 51). Melalui *suspense*, seorang penulis membangun horizon

harapan pembaca. Pembaca akan penasaran dengan *ending* sebuah cerita yang memiliki *suspense* yang baik.

Plot dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis. Ditinjau dari penyusunan peristiwa, dikenal adanya plot kronologis atau progresif dan plot regresif atau *flash back* atau *back tracking* (Sayuti, 2000: 57). Dalam penyusunan peristiwa, plot kronologis menyusun peristiwa sesuai dengan cerita. Awal-tengah-akhir peristiwa merupakan awal-tengah-akhir cerita. Berkebalikan dengan plot kronologis, plot regresif menyusun peristiwa tidak sesuai dengan cerita sesungguhnya. Di dalam plot jenis ini, cerita dapat saja dimulai dengan konflik tertentu, kemudian diikuti eksposisi lalu diteruskan komplikasi tertentu, mencapai klimaks dan menuju pemecahan; dapat pula dimulai dengan bagian-bagian lain yang divariasikan.

Jika ditinjau dari segi akhir cerita dikenal adanya plot terbuka dan plot tertutup (Sayuti, 2000: 58). Dalam plot tertutup, seorang pembaca harus mengikuti akhir cerita yang telah dibuat oleh penulisnya. Penulis memiliki kuasa penuh dalam menuntukan akhir dari ceritanya. Sedangkan dalam plot terbuka, pembaca dapat mengakhiri cerita yang ia baca dengan sekehendak dirinya. Pembaca memiliki kuasa penuh terhadap *ending* cerita yang sedang dibacanya.

Jika ditinjau dari segi kuantitas, dikenal adanya plot tunggal dan plot jamak. Dan jika ditinjau dari segi kualitas, dikenal adanya plot rapat

dan plot longgar (Sayuti, 2000: 59). Plot tunggal adalah plot yang hanya terdiri dari satu peristiwa dan satu cerita yang bersifat primer (utama), sedangkan plot jamak memiliki lebih dari satu plot utama. Dalam kejamakan plot tersebut, satu plot dengan yang lain tetap memiliki titik singgung yang sama. Plot rapat adalah plot yang apabila plot utama cerita itu tidak memiliki celah yang memungkinkan untuk disisipi plot lain. Sebaliknya, cerita dinyatakan berplot longgar jika memiliki kemungkinan adanya penyisipan plot lain.

Dari beberapa pendapat ahli di atas jika ditarik kesimpulan, maka hakikat plot atau alur adalah peristiwa-peristiwa yang disusun di dalam sebuah karya sastra yang memiliki unsur kausalitas. Kausalitas antar peristiwa dalam plot berfungsi untuk menyusun keberpahaman cerita dalam sebuah karya sastra. Peristiwa satu tidak dapat dipisahkan dengan peristiwa yang lain. Jika sebuah atau beberapa peristiwa dihapuskan dari sebuah karya sastra, maka karya tersebut tidak lengkap dan tidak memiliki keberpahaman cerita.

2. Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2006: 30). Penokohan atau karakter menunjuk pada

penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007: 165). Kemiripan tokoh dalam karya sastra dengan orang-orang yang hidup di alam nyata disebut dengan derajat *lifelikeness* atau kesepertihidupan (Sayuti, 2000: 68). *Lifelikeness* yang dimiliki oleh tokoh dalam sebuah karya sastra tidak sama persis dengan manusia nyata. Ukuran *lifelike* adalah sebuah relevansi atau bentuk hubungan tertentu antara tokoh dan manusia. Tokoh dalam karya sastra adalah individu-individu yang diciptakan pengarang untuk sebuah tujuan artistik. Tokoh dalam karya sastra harus melayani dan memenuhi seluruh keinginan pengarang yang membuatnya, mereka memiliki tugas untuk menyampaikan hal yang hendak disampaikan pengarang dalam karyanya tersebut. Berbeda dengan manusia yang memiliki kebebasan nyata. Hal ini merupakan dasar bagi semua perbedaan antara dunia fiktional dengan *human being* (Sayuti, 2000: 70).

Pada dasarnya terdapat dua cara untuk menentukan derajat *lifelikeness* yang dimiliki oleh tokoh dalam karya sastra. Pertama, seorang tokoh dinyatakan relevan dengan kita atau dengan pengalaman kita apabila karakter tokoh itu sama dengan diri kita atau seperti orang lain yang kita ketahui. Suatu karakter tokoh menjadi relevan jika banyak orang yang menyukainya di dunia yang sesungguhnya. Kedua, jika sisi-sisi kehidupan tokoh yang dianggap menyimpang, aneh, dan luar biasa, terdapat atau terasa ada dalam diri kita (Sayuti, 2000: 72-73).

Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari, masing-masing tokoh memiliki watak sendiri-sendiri dan terkadang bertentangan satu sama lain. E. M. Foster (via Darma, 2004: 13-14) membagi tokoh menjadi dua, yaitu tokoh bulat (*round character*) dan tokoh pipih (*flat character*). Tokoh bulat mempunyai kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berubah, dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Tokoh pipih, sebaliknya, tidak mempunyai kemampuan untuk berubah, belajar dari pengalaman, dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Mulai dari awal sampai akhir tokoh pipih tidak mengalami perubahan watak sama sekali. Dengan istilah yang berbeda, Sayuti (2000: 76-78) membagi tokoh menjadi tokoh kompleks dan tokoh sederhana. Tokoh sederhana atau *flat character* adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi karakternya saja. Sedangkan tokoh kompleks atau *round character*, sebaliknya lebih menggambarkan keutuhan personalitas manusia, yang memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis.

Tokoh dalam karya sastra dapat pula dibedakan berdasar keterlibatannya di dalam cerita. Sesuai keterlibatannya dalam cerita tokoh dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferal). Tokoh disebut sebagai tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat, yaitu (1) paling terlibat dengan makna atau tema, (2) paling

banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti, 2000: 74).

Berdasar beberapa keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita dalam karya sastra. Tokoh memiliki karakter atau watak atau penokohan. Karakter inilah yang membedakan peranan tokoh dalam sebuah karya sastra. Dengan karakter proses dinamisasi karya sastra tercipta, selain itu dengan karakter pula pembaca dapat menilai kepribadian seorang tokoh dalam karya sastra.

3. *Setting*

Sebuah cerita akan senantiasa berlangsung pada ruang dan waktu tertentu. Ruang dapat berwujud tempat tinggal, desa, kota ataupun wilayah yang lebih luas. Waktu dapat berwujud siang atau malam, hari, bulan ataupun tahun. Bahkan, waktu dapat menunjuk lamanya cerita berlangsung yaitu sejam, sehari, sebulan, dan beberapa tahun. Pemilihan waktu dan tempat berlangsungnya cerita inilah yang disebut *setting* atau latar (Junaedie, 1992: 96).

Setting atau yang biasa disebut latar adalah sebuah petunjuk yang menunjukkan tempat, waktu serta keadaan sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Abrams (via Nurgiyantoro, 2007: 216) menyebutkan *setting* sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya

peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dalam karya fiksi, *setting* tidak hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat cerita menjadi logis. Ia juga memiliki fungsi psikologis sehingga *setting* pun mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya (Aminuddin, 2009: 67).

Pemilihan waktu dan tempat berlangsungnya cerita ada kaitannya dengan pemilihan topik, tema, atau suasana cerita (Junaedie, 1992: 96). *Setting* juga memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur signifikan lain dalam rangka membangun totalitas makna serta adanya kesatuan atau *unity* dari seluruh isi yang dipaparkan pengarang (Aminuddin, 2009: 69). Kalau topik yang dipilih menyangkut tata cara pembakaran mayat, maka lokasi yang dipilih adalah daerah yang mengenal tata cara pembakaran mayat, Bali misalnya. Selain itu, pemilihan *setting* dapat juga dikaitkan dengan penokohan. Jika pengarang mau menampilkan tokoh seorang nelayan yang sederhana dan buta huruf, maka tidak mungkin nelayan itu diberi *setting* kota metropolitan, perkantoran, maupun diskotik serta restoran.

Setting waktu dalam sebuah karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni difus, fragmentaris, dan kalenderisme (Sayuti, 2000: 140). Difus menunjukkan penyebutan waktu di sana-sini tanpa spesifik. Dengan penggunaan latar waktu difus, pembaca akan

mengetahui bagaimana waktu berlangsung dalam fiksi, misalnya dikemukakan melalui kata-kata: dulu, semula, kini, pagi-pagi, siangnya, lalu, dalam malam-malam sunyi, baru saja, sekembalinya dari, menjelang malam, selama perjalanan ke, dan sebagainya.

Fragmentaris merupakan penyajian bagian-bagian waktu yang diceritakan tidak secara berkesinambungan terus, bersifat masa kini dan bersifat masa lampau, dan menunjukkan tingkat waktu yang berlainan. Contoh penggunaan *setting* waktu fragmentaris adalah dengan penggunaan kata: dua puluh empat tahun yang lalu, di masa-masa remajanya, dalam saat-saat dia masih muda, dalam suatu liburan, sekilas, kelak, dan lain sebagainya. Kalenderisme merupakan penunjukan waktu secara tepat. Misalnya 2 Mei 1987, tahun 1945, Rabu bulan Oktober, suatu hari di bulan Juni yang tanggalnya hanya diingat oleh para pelaku yang terlibat, dan sebagainya.

Dalam perspektif literer, perhatian terhadap *setting* harus selalu dipusatkan pada keterkaitannya dengan keseluruhan fiksi. Pada fiksi yang koheren, *setting* tidak pernah merupakan tujuan akhir yang mandiri. *Setting* harus merupakan satu elemen dalam suatu keseluruhan artistik yang utuh dan menyatu. Secara garis besar, *setting* adalah gambaran waktu, tempat, suasana, serta kondisi sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra. *Setting* memiliki korelasi yang kuat dengan unsur-unsur pembangun sastra yang lain. Korelasi ini bertujuan untuk

menguatkan gambaran yang akan diberikan oleh pengarang pada setiap unsur sastra yang diciptakannya.

b. Tema

Titik tumpu karya fiksi adalah manusia dengan segala perilaku dan persoalannya. Persoalan manusia beragam dan cukup banyak. Persoalan itu timbul karena adanya benturan atau persinggungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain atau dengan alam sekitarnya dan adat istiadat. Tentu saja tidak semua persoalan manusia itu menarik perhatian pengarang. Mungkin saja ada beberapa diantaranya yang menarik perhatian namun yang akan ia tulis adalah yang kuat daya penariknya. Persoalan yang kuat penariknya inilah yang merangsang atau menjadi sumber informasi pengarang untuk menulis. Itulah tema, yang oleh Oemaryati (via Junaedie, 1992: 71) disebut persoalan yang telah berhasil menduduki tempat khas dalam pemikiran pengarang.

Tema adalah makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit (Wiyatmi, 2006: 43). Jadi di dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Istilah tema menurut Scharbach (via Aminuddin, 2009: 91) berasal dari bahasa Latin yang berarti “tempat meletakkan suatu perangkat”. Disebut demikian karena tema adalah

ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Tema harus merasuk ke semua unsur fiksi. Bukan persoalan itu yang menonjol secara verbal dan abstrak, tetapi bagaimana membuat sebuah cerita yang membuat orang berfikir. Bagaimana membuat cerita yang merangsang orang untuk kreatif dan memikirkan kehidupan ini, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun yang bersangkutan dengan orang lain. Bagaimana menyuguhkan suatu kejadian yang membuat orang berpikir (Sumardjo, 2007: 147). Karena itulah, penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarangnya dengan pembaca umumnya terbalik. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tema.

Tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam satu cerita. Ia merupakan implikasi penting bagi suatu cerita secara keseluruhan, bukan sebagian dari cerita yang dapat dipisahkan. Dalam kaitannya dengan pengalaman pengarang, tema adalah sesuatu yang diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman total yang dinyatakannya (Sayuti, 2000: 191). Fungsi utama tema adalah menjadi unsur pemersatu dalam sebuah karya sastra. Artinya, pengarang menciptakan dan membentuk plot, membawa tokohnya menjadi ada, baik

secara sadar maupun tidak, eksplisit maupun implisit, pada dasarnya merupakan perilaku responsifnya terhadap tema yang telah dipilih dan telah mengarahkannya.

Tema fiksi umumnya diklasifikasikan menjadi lima jenis yakni tema *physical* (jasmaniah), *organic* (moral), *social* (sosial), *egoic* (egoik), dan *divine* (ketuhanan) (Sayuti, 2000: 193). Tema jasmaniah merupakan tema yang cenderung berkaitan dengan keadaan jasmani seorang manusia. Tema jenis ini terfokus pada kenyataan diri manusia sebagai molekul, zat, dan jasad. Oleh karena itu, tema percintaan termasuk ke dalam kelompok tema ini. Tema organik merupakan tema-tema yang terkait tentang moral, karena kelompok tema ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia yang wujudnya tentang hubungan antarmanusia, antarpria-wanita. Tema sosial meliputi hal-hal yang berada di luar masalah pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan, dan propaganda. Tema egoik merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Tema ketuhanan merupakan tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Terdapat beberapa cara efektif untuk menafsirkan tema yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Sebagaimana diungkapkan Suminto A Sayuti (2000: 195-196), langkah untuk menafsirkan tema adalah dengan cara pertama, mempertimbangkan setiap detail cerita yang tampak terkedepankan (*foregrounded*). Kedua, adalah dengan tidak bertentangan

dengan setiap detail cerita. Ketiga, tidak mendasarkan penafsiran pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam karya sastra yang bersangkutan. Keempat, penafsiran tema haruslah berdasar pada bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan dalam cerita.

Pada dasarnya tema adalah elemen pembentuk karya sastra yang menjadi perekat antarunsur dalam karya. Tema adalah dasar utama penulisan karya, sekaligus sebagai makna yang tersimpan (*hidden meaning*) dalam karya sastra tersebut. Dalam memahami tema, pengarang dan pembaca memiliki cara yang berkebalikan. Pengarang harus memahami tema sebelum menuliskan sebuah karya, sedangkan pembaca baru akan memahami tema setelah membaca keseluruhan karya sastra dengan mendetail

E. Unsur Ekstrinsik Karya Sastra

Unsur ekstrinsik karya sastra adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangunan cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah karya sastra haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting (Nurgiyantoro, 2007: 23-24).

Wellek dan Warren (1995: 82-153) membagi unsur ekstrinsik karya sastra ke dalam beberapa bagian, pertama adalah biografi pengarang. Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik yang kedua adalah psikologi. Psikologi yang dimaksud dalam unsur ekstrinsik karya sastra mencakup psikologi pengarang (yang meliputi proses kreatifnya), psikologi pembaca, dan termasuk pula penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra.

Unsur ketiga adalah masyarakat. Masyarakat yang dimaksudkan sebagai unsur ekstrinsik karya sastra adalah pranata sosial yang meliputi pengarang. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra. Lebih lanjut Junus (via Thobroni, 2001: 88) memilah faktor sosiologis dalam enam macam, yaitu: asal sosial, kelas sosial, seks (jenis kelamin), umur, pendidikan, dan pekerjaan. Unsur ekstrinsik keempat adalah pemikiran yang meliputi pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni lain yang mempengaruhi lahirnya karya sastra tersebut dan lain sebagainya.

Selain empat unsur yang telah dijabarkan Wellek dan Warren di atas, Longinus (via Prodokusuma, 2005: 72) mengungkapkan bahwa nilai Ketuhanan (*the sublime*) adalah ciri khas yang menentukan nilai keluhuran, kemuliaan, dan keunggulan dalam suatu seni sastra. Nilai Ketuhanan dapat juga disebut sebagai nilai religiusitas dalam karya sastra. Berdasar pandangan Longinus, semakin banyak nilai religiusitas yang diangkat dalam sebuah karya

sastra, maka karya tersebut akan memiliki derajat keluhuran, kemuliaan, dan keunggulan yang lebih jika dibanding dengan karya sastra lainnya.

Berdasar uraian singkat mengenai unsur ekstrinsik karya sastra di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar bangunan karya sastra tersebut. Namun demikian, unsur ekstrinsik adalah unsur yang penting dalam menciptakan totalitas sebuah karya sastra. Bagi pengarang, unsur ekstrinsik karya sastra sesungguhnya merupakan faktor yang mempengaruhi proses kelahiran sebuah karya. Bagi pembaca, pemahaman mengenai unsur ekstrinsik sebuah karya sastra akan membantu dalam mencapai sebuah interpretasi yang holistik (menyeluruh).

F. Penelitian yang Relevan

Subjek penelitian berjudul “Karakteristik Cerpen dan Proses Kreatif Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta” ini adalah santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki serta cerpen-cerpen karya santri. Sebelumnya, belum pernah ada penelitian yang meneliti mengenai subjek ini. Dengan demikian, penelitian ini adalah penelitian pertama yang mengaji tentang karakteristik cerpen dan proses kreatif santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, meski demikian terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan proses kreatif. Di antara penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, *Proses Kreatif*

Cerpenis Raudal Tanjung Banua (Tinjauan Ekspresi) karya Zulaihah Hanum tahun 2005. Penelitian ini merupakan tugas akhir S1 (Skripsi) yang dilakukan oleh Zulaihah Hanum untuk mendapat gelar sarjana sastra pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini berisi tentang faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif Raudal Tanjung Banua, wujud proses kreatif Raudal Tanjung Banua dalam bentuk tema, tokoh, dan latar dalam kumpulan cerpen *Pulau Cinta di Peta Buta* dan *Ziarah Bagi yang Hidup*, serta proses penulisan karya Raudal Tanjung Banua. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif.

Penelitian ini merupakan penelitian struktural (objektif) yaitu dengan berpacu pada faktor-faktor intrinsik karya (tema, tokoh dan latar). Hasil penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti untuk lebih memahami bagaimana faktor-faktor yang berpengaruh pada proses kreatif pengarang (kajian ekspresif). Setelah itu, faktor-faktor tersebut dibandingkan dengan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya Raudal Tanjung Banua (kajian struktural). Selanjutnya, Zulaihah Hanum mereduksi tentang hubungan antara proses kreatif dan wujud proses kreatif penulisan Raudal Tanjung Banua dalam kumpulan cerpen *Pulau Cinta di Peta Buta* dan *Ziarah Bagi yang Hidup*.

Kedua adalah *Proses Kreatif Novelis Anak Sri Izzati (Tinjauan Ekspresif)* karya Yuli Rahmawati. Penelitian ini merupakan tugas akhir skripsi dari peneliti yang studi di program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan

Seni Universitas Negeri Yogyakarta (2005/2006). Penelitian ini berisi tentang proses kreatif novelis anak Sri Izzati, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses kreatif novelis anak Sri Izzati, dan novel sebagai hasil proses kreatif novelis anak Sri Izzati. Seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif. Unsur intrinsik juga menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Yuli Rahmawati mengemukakan faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif Sri Izzati kemudian mengkomparasikan antara faktor-faktor tersebut dengan unsur intrinsik karya.

Novel yang menjadi sumber penelitian ini adalah *Kado untuk Ummi*, *Let's Bake Cookies!*, *Powerful Girl*, dan *Let's Go, Fatimah!* Unsur intrinsik yang digunakan sebagai komparasi dengan proses kreatif dalam penelitian ini adalah tema dan tokoh. Penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti untuk memahami tentang faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif serta pengaruhnya pada karya sastra.

Ketiga, *Proses Kreatif Cerpenis Joni Ariadinata (Tinjauan Ekspresif)* karya Endry Sulisty. Penelitian ini merupakan tugas akhir skripsi dari peneliti yang studi di program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta (2002/2003). Hasil penelitian ini berupa proses kreatif Joni Ariadinata dan wujud proses kreatif Joni Ariadinata dalam tiga antologi cerpennya. Wujud proses kreatif Joni Ariadinata yang dibahas dalam penelitian ini berupa tema dan bahasa. Antologi cerpen yang diteliti adalah *Kali Mati*, *Kastil Angin Menderu* dan *Air Kaldera*.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah ekspresif dengan disebutkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif Joni Ariadinata. Setelah diketahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif Joni Ariadinata, Endry mendeskripsikan pengaruh proses kreatif tersebut pada faktor intrinsik karya (tema dan bahasa). Dengan begitu penelitian ini juga menerapkan pendekatan struktural. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk lebih memahami bagaimana cara membandingkan faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif serta wujud proses kreatif dalam karya sastra.

Keempat, *Proses Kreatif A. Musthofa Bisri* karya Muhammad Thobroni. Penelitian ini merupakan tugas akhir skripsi peneliti yang studi di program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (2006/2007). Penelitian ini berisi tentang latar sosiologis Musthofa Bisri, latar psikologis Musthofa Bisri, proses kreatif Musthofa Bisri, dan kaitan antara latar dan proses kreatif Musthofa Bisri dalam karyanya. Penelitian ini mengungkapkan tentang faktor sosiologis dan psikologis yang berpengaruh pada proses kreatif Musthofa Bisri. Pengaruh tersebut terlihat pada karya sastra Musthofa Bisri yang berwujud puisi dan cerpen.

Sebagaimana penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif yang bertumpu pada pendekatan struktural. Kelebihan penelitian ini dibanding penelitian yang lain terletak pada kelengkapan data serta detailnya penelitian yang dilakukan. Dengan tingkat kedetilan yang tinggi, penelitian ini layak disebut sebagai biografi kepenulisan Musthofa Bisri.

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi referensi peneliti sebagai bahan pemahaman tentang cara menelisik kehidupan seorang sastrawan yang termanifestasi dalam karya-karyanya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang berjudul *Proses Kreatif Menulis Sastra Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta* ini meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Objek penelitian ini adalah para penulis pemula yang tinggal serta hidup dalam sebuah lingkungan yang sama selama 24 jam. Para santri ini mendapatkan ilmu pengetahuan serta pengalaman fisik yang hampir serupa. Setelah diketahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif para santri, kemudian faktor-faktor tersebut dibandingkan dengan hasil karya mereka. Setelah itu akan diketahui seberapa jauh faktor eksternal (unsur intrinsik) berpengaruh pada karya (unsur intrinsik) para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

G. Proses Kreatif Menulis Sastra

Kata sastra dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Sansekerta. Akar kata *sās~*, dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi”. Akhiran *~tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu *sastra* dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran” (Teeuw, 2003: 21).

Bertolak dari pengertian sastra yang diungkapkan oleh Teeuw di atas, maka dapat dikatakan bahwa semua sarana pengajaran dapat disebut sebagai sastra. Jika definisi sastra adalah sarana pengajaran, maka ruang kelas, papan tulis, meja dan kursi juga dapat disebut sebagai sastra. Untuk lebih mengerucutkan definisi sastra, Wellek dan Warren (1995: 11-14) memberikan beberapa batasan mengenai sastra sebagai berikut.

Pertama sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Kedua sastra dibatasi hanya pada mahakarya (*great books*), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Dalam hal ini, kriteria yang dipakai adalah segi estetis, atau nilai estetis dikombinasikan dengan nilai ilmiah. Ketiga sastra diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang sebagai karya imajinatif. Istilah sastra imajinatif (*imaginative literature*) memiliki kaitan dengan istilah *belles letters* (tulisan yang indah dan sopan).

Pada tiga batasan yang telah dikemukakan Wellek dan Warren, terdapat titik kesamaan antara satu sama lain. Tiga batasan tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa sastra adalah sesuatu yang tertulis dan memiliki nilai estetis (keindahan). Jika dirangkai dengan pendapat Teeuw, maka dapat dikatakan bahwa sastra adalah sarana pengajaran berupa karya tulis yang memiliki nilai estetis.

Horace (Horatius) (via Darma, 2004: 9) menganggap karya seni yang baik, termasuk sastra, selalu memenuhi dua butir kriteria, yaitu *dulce et utile* (rasa nikmat dan manfaat atau kegunaan). Sastra harus bagus, menarik, dan

memberi kenikmatan. Sastra juga harus memberi manfaat atau kegunaan, yaitu kekayaan batin, wawasan kehidupan (*insight into life*) dan moral.

Sastra adalah sarana yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan, baik yang tersurat maupun tersirat. Penulis yang baik adalah penulis yang mampu membuat pembacanya kreatif. Pembaca bukanlah kanak-kanak yang harus diajari atau diindoktrinasi dengan nasihat-nasihat (Sumardjo, 2007: 51). Agar tidak terkesan menggurui dalam menyampaikan pesan, maka para penulis sastra (sastrawan) menggunakan bahasa yang figuratif. Bahasa figuratif selain berfungsi untuk menyamarkan pesan yang hendak disampaikan juga berfungsi untuk membangun nilai estetika dalam karya. Selanjutnya estetika dalam karya sastra dibagi menjadi dua, yakni estetika identitas dan estetika oposisi.

Sayuti (2008: 12-13) menjabarkan estetika identitas sebagai situasi yang menggambarkan bahwa sastrawan dan pembaca memanfaatkan hal yang sama atau kode yang umum. Dalam situasi ini, kode atau bahasa artistik sudah diketahui pembaca, hanya pesannya saja yang baru. Estetika oposisi merupakan situasi yang menggambarkan bahwa sastrawan dan pembaca memakai kode atau bahasa artistik yang berbeda untuk menyusun dan membongkar suatu teks tertentu.

Wiyatmi (2006: 21) mendefinisikan estetika identitas adalah ketika sastrawan menjadikan aturan yang dibuat oleh para ilmuwan sastra sebagai acuan dalam mencipta sastra. Estetika oposisi terlahir karena sastrawan merasa bahwa konvensi yang telah ada itu membuat situasi sastra dalam keadaannya yang statis.

Karena itu, para sastrawan berusaha untuk menciptakan kebaruan dalam karya sastranya yang selanjutnya disebut sebagai estetika oposisi.

Estetika oposisi inilah yang mendorong para sastrawan untuk selalu melakukan proses kreatif guna melahirkan karya-karya baru. Pada nyatanya setiap manusia, termasuk sastrawan, tidak akan pernah bisa sepenuhnya terlepas dari masa lalunya, termasuk dalam menulis karya sastra. Budi Darma (2004: 96) menyebutkan bahwa primitivisme merupakan bagian dari proses kreatif. Dalam proses kreatif, seorang penulis mempunyai tendensi untuk mundur ke pengabdian kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang sudah kuno dan tidak dipakai lagi. Sadar atau tidak, dengan demikian setiap penulis pada hakikatnya kembali ke primitivisme. Pengabdian kebiasaan-kebiasaan masa lampau ini tampak antara lain dalam penggunaan bahasa dan penciptaan suasana sublim yang hanya mungkin terjadi di masa lampau.

Dalam proses kreatif menulis karya sastra, seorang sastrawan dituntut memiliki jiwa kreatif. Dengan jiwa kreatif, maka ia dapat dengan leluasa menuangkan buah fikirannya. Dalam buku *Semerbak Sajak*, Sayuti (2000: 2-4) menjelaskan di antara ciri-ciri orang yang memiliki jiwa kreatif. Pertama adalah keterbukaan terhadap pengalaman baru (Sayuti, 2000: 2). Orang yang kreatif akan selalu menyukai pengalaman-pengalaman baru dan mudah bereaksi terhadap alternatif-alternatif baru mengenai suatu keadaan. Orang kreatif selalu merasa kurang dengan apa yang telah ia miliki sekarang. Dia memiliki sifat *curiosity* yang tinggi. Ia senantiasa mencoba hal-hal baru guna memenuhi rasa

keingintahuannya. Tidak jarang orang kreatif rela melakukan sesuatu tanpa bayaran, tetapi demi pengalaman baru.

Kedua adalah keluwesan dalam berpikir (Sayuti, 2000: 2). Orang kreatif hampir selalu fleksibel dalam berfikir, artinya ia dapat memilih dan mengetahui berbagai pendapatan yang mungkin dapat dipergunakan dalam memecahkan suatu persoalan tanpa mengabaikan tujuan utamanya. Orang kreatif selalu dapat membuka diri untuk pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat yang berbeda atau bahkan berseberangan dengan dirinya. Orang kreatif tidak pernah menjustifikasi bahwa pendapatnya dan pemikirannyalah yang paling benar. Ia menghargai pendapat yang berbeda dengannya.

Ketiga adalah kebebasan dalam mengemukakan pendapat (Sayuti, 2000: 3). Orang kreatif cenderung tidak suka berdiam diri tanpa mengemukakan pendapat dalam komunitasnya. Dalam memilih tugas, dia cenderung lebih menyukai tugas-tugas yang memungkinkannya dapat mengungkapkan pendapatnya seluas-luasnya. Jiwa kreatif bukanlah jiwa yang pendiam. Ia akan berusaha menyampaikan pendapatnya kepada khalayak. Apa pun konsekuensi yang akan diterima dari pendapatnya, orang kreatif tetap berani dengan lantang mengemukakan pendapatnya.

Keempat adalah penghargaan terhadap fantasi dan imajinasi (Sayuti, 2000: 3). Dalam mencari alternatif baru hampir selalu dimulai dengan imajinasi. Bagi orang kreatif tidak ada suatu hal yang tidak mungkin. Seperti Galileo Galilei pertama kali menemukan pesawat dimulai dengan berimajinasi terbang

seperti burung. Orang kreatif memulai sesuatu dengan imajinasi, kemudian berusaha mewujudkan imajinasinya tersebut dalam amal yang nyata.

Kelima adalah minat terhadap kegiatan kreatif (Sayuti, 2000: 3). Kemauan yang kuat untuk menciptakan hal baru merupakan dasar kerja kreatif. Orang kreatif tidak akan patah semangat. Ketika gagal, maka ia berpikir jalan lain yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuannya, seperti Joni Ariadinata yang tidak pernah menyerah walaupun karyanya telah ditolak oleh media massa ratusan kali.

Keenam keteguhan dalam berpendapat (Sayuti, 2000: 4). Orang kreatif tidak akan begitu saja melepaskan pendapatnya apabila ada pihak lain yang tidak sepakat. Suatu pendapat yang diyakini benar akan dipegang teguh. Akan tetapi, tatkala suatu hal yang semula diyakini benar ternyata tidak benar, ia akan mencari alternatif lain yang lebih baik. Dalam hal ini, orang kreatif adalah orang yang teguh pendirian, tetapi jika ia menemukan kesalahan dalam pendapatnya, ia dengan besar hati mengakui kesalahannya.

Ketujuh kemandirian dalam mengambil keputusan (Sayuti, 2000: 4). Orang kreatif tidak akan dengan mudah mengerjakan sesuatu sekadar ikut-ikutan saja. Dia juga tidak mudah menerima pendapat orang lain. Namun, dia juga tidak ragu-ragu untuk mengemukakan pendapatnya sendiri karena pendapat yang disetujui oleh orang banyak tidak selalu identik dengan kebenaran. Orang kreatif selalu melakukan perenungan mendalam terhadap pendapat yang ia pegang. Ia

tidak dengan serta merta mengikuti orang lain. Jika terdapat orang yang mencoba mempengaruhinya, maka ia akan mempertimbangkannya dengan matang.

Ciri-ciri orang kreatif sebagaimana disebutkan di atas, pastilah juga dimiliki oleh para kreator karya sastra yakni sastrawan. Bahan yang digunakan sastrawan untuk berkreasi adalah kata-kata dan bahasa, sedangkan hasilnya adalah karya sastra dapat berupa puisi, cerpen, novel, ataupun teks drama.

H. Tahapan dalam Proses Kreatif Menulis Sastra

Dalam setiap proses penulisan karya sastra, seorang sastrawan tidak dengan begitu saja menuliskan karyanya. Para sastrawan akan mengalami tahapan-tahapan tertentu. Tahapan dalam proses kreatif menulis sastra ini tidak hanya dialami oleh para penulis pemula, bahkan para sastrawan besar selalu melakukan tahapan-tahapan ini. Tidak jarang pula para sastrawan besar yang benar-benar memerhatikan setiap tahapan yang ia lalui dalam proses kreatifnya. Secara garis besar, proses kreatif para sastrawan dapat dikelompokkan dalam empat tahapan sebagai berikut:

e. Tahap Preparasi atau Persiapan

Dalam tahap ini penulis telah menyadari apa yang akan ia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan, isi tulisan (Sumardjo, 2007: 75). Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan. Data di sini bisa saja berupa pengalaman-pengalaman seseorang. Makin banyak pengalaman atau informasi

yang dimiliki seseorang mengenai suatu masalah atau tema, makin memudahkan dan melancarkan pelibatan diri dalam proses tersebut (Sayuti, 2009: 79-81).

Ketika seseorang telah menemukan hal apa yang akan dituliskan, ia akan berusaha mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Tidak jarang seorang penulis melakukan observasi pada objek yang akan ditulis. Observasi ini bisa dengan studi pustaka tentang hal yang bersangkutan atau terjun langsung ke lapangan, misalnya adalah ketika Ngarto Februana (www.reocities.com) hendak menulis tentang kehidupan pelacur di daerah Pasar Kembang (Sarkem), DIY, ia benar-benar masuk ke daerah lokasi tersebut (bukan untuk menggunakan jasa pelacur, tetapi untuk mengamati bagaimana pola kehidupan di daerah lokasi itu). Pada akhirnya Ngarto Februana melahirkan sebuah novel dengan judul *Lorong Tanpa Cahaya*. Dengan studi pustaka dan observasi langsung inilah, seorang penulis akan mendapatkan data yang akurat dari objek yang akan ia tulis. Data yang telah diperoleh kemudian dapat diabadikan dalam catatan-catatan kecil atau hanya disimpan dalam memori yang kemudian akan diramu dengan pemikiran penulis.

f. Tahap Inkubasi atau Pengendapan

Pada tahap ini, semua data dan gagasan yang telah diperoleh dalam tahap pertama diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang relevan (Sayuti, 2009: 80). Gagasan yang telah muncul tadi disimpan dan

dipikirkan matang-matang dan ditunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya. Selama proses pengendapan ini biasanya konsentrasi penulis hanya pada gagasan itu saja hingga gagasan itu masuk pada alam bawah sadar. Hingga tiba saatnya hamil besar gagasan itu siap dituliskan. Kalau saat itu tiba, biasanya semuanya mengalir begitu deras dan lancar (Sumardjo, 2007: 76-77).

Data yang didapat dari observasi yang telah dilakukan pada tahap pertama akan diolah oleh penulis. Pengolahan ini berada di dalam benak penulis, sehingga kita tidak akan pernah melihat langsung. Tahap inkubasi ini terjadi secara abstrak, dan kita tidak dapat melihatnya dengan mata terbuka. Pada tahap inilah sastrawan mengambil posisi dari data yang telah didapat. Biasanya pengarang akan mengambil posisi yang sangat subjektif, karena itulah karya seorang sastrawan akan berbeda dengan sastrawan yang lain. Sastrawan akan memasukkan pandangan-pandangan dan pendapat-pendapatnya. Ini semua terjadi secara alami, dan terkadang sastrawan tersebut tidak menyadarinya karena semuanya telah masuk dalam alam bawah sadarnya. Sastrawan akan bergumul dengan dirinya sendiri untuk menanggapi data yang telah didupatkannya.

g. Tahap Inspirasi

Inilah saat tiba-tiba seluruh gagasan menemukan bentuknya yang paling ideal. Gagasan dan bentuk ungkapanya telah jelas dan padu. Ada desakan untuk menulis dan tidak bisa ditunggu-tunggu lagi. Kalau saat inspirasi ini dibiarkan

lewat, biasanya bayi gagasan akan mati sebelum lahir (Sumardjo, 2007: 77). Sayuti (2009: 80-81) menyebut tahap ini sebagai tahap iluminasi atau disebut juga tahap manifestasi, yakni tahap tatkala seseorang memanifestasikan gagasannya lewat karya tertentu. Pada saat inilah seorang penulis akan merasakan suatu katarsis kelegaan dan kebahagiaan karena apa yang tadinya masih berupa gagasan dan masih samar-samar, akhirnya menjadi sesuatu yang nyata.

Tahapan ini adalah saat seorang sastrawan menulis karya sastra. Dialog yang dilakukan oleh sastrawan dengan dirinya sendiri pada tahap sebelumnya telah mendapat titik temu. Hasil dialog tersebutlah yang akhirnya menjadi karya sastra. Proses penulisan para sastrawan pun berbeda-beda. Ada yang pada menuliskannya dulu dengan tangan, baru setelah itu diketil ulang dengan komputer. Sastrawan Indonesia yang menggunakan cara seperti ini diantaranya adalah Umar Khayam dan Zawawi Imron (Eneste, 2009). Ada juga sastrawan yang dalam menuliskan karyanya langsung menggunakan komputer. Dalam tahap ini sastrawan akan menguras semua hasil observasi dan hasil kontemplasi dirinya. Ketika semua selesai ditulis, maka sastrawan akan menemukan kepuasan dan kelegaan.

h. Tahap Verifikasi atau Tinjauan Kritis

Pada tahap ini penulis akan mengambil jarak dengan karyanya. Ia akan melihat dan membaca karya itu kembali kemudian melakukan evaluasi karya

ciptaannya, *self evaluation*. Jika perlu ia akan melakukan modifikasi, revisi, dan lain-lain (Sayuti, 2009: 81).

Selesai menuliskan karya, maka sastrawan akan mendinginkan karya itu beberapa saat. Setelah itu sastrawan akan melihat kembali karyanya, ia akan membaca ulang karya tersebut. Setelah itu ia akan mengoreksi ulang karya yang telah ia ciptakan. Dalam proses koreksi inilah memungkinkan adanya penambahan, pengurangan, modifikasi, dan penyesuaian. Dalam tahap ini sastrawan menjadi editor terhadap karyanya sendiri. Akhirnya sastrawan tersebut merasa bahwa karyanya telah paripurna dan siap dikonsumsi oleh pembaca.

I. Karya Sastra Sebagai Ekspresi Pengarang

Karya sastra adalah ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan emosi dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya (Wiyatmi, 2006: 18). Sering kali pengarang, dalam hal ini sastrawan, menciptakan sebuah karya berdasar pada pengalaman empiris yang telah ia lalui. Cara seorang pengarang menggambarkan suatu kenyataan mencerminkan pribadi, gaya hidupnya sendiri. Gaya ini jelas berhubungan dengan pribadi penulisnya (Sumardjo, 2007: 36).

Dalam sastra modern, banyak pengarang muncul sebagai pribadi-pribadi, bukan sebagai kelompok yang mewakili aliran-aliran tertentu. Konsep mereka

masing-masing mengenai kebenaran juga dapat berbeda, dan karena itu mereka tumbuh sebagai pribadi-pribadi sendiri. Kebenaran setiap pengarang itu dengan sendirinya sangat relatif, yaitu sangat benar berdasar sudut pandang masing-masing (Darma, 2004: 37-38). Sering kali ditemukan karya-karya dengan tema yang sama tetapi selalu memiliki sisi yang berbeda. Perbedaan ini sebenarnya tercipta dari sisi kepengarangan setiap sastrawan yang berbeda pula. Tingkat kecerdasan serta kepekaan sastrawan dalam merespon realita sosial di sekitarnya juga memiliki andil dalam perbedaan karya tiap sastrawan ini.

Seorang pengarang fiksi serius yang bagus adalah pribadi yang cerdas, peka, dan ahli dalam menjalankan profesinya yang sulit. Karyanya selalu membutuhkan dan menghendaki perlakuan-perlakuan khusus. Pembacaan sembrono, kesimpulan yang prematur, dan penilaian yang terburu-buru akan menjadikan nilainya berkurang (Stanton, 2007: 22). Sastrawan bukanlah seorang pencerita biasa. Dalam menyampaikan cerita-ceritanya, sastrawan terlebih dahulu harus meramunya dengan pengalaman-pengalaman serta pandangan-pandangannya. Dengan demikian, karya yang dihasilkannya bukan sekadar realita yang disampaikan ulang dalam bentuk tulisan, tetapi merupakan realitas sosial yang telah diperam di dalam benak sastrawan yang kemudian diramu dengan persepsi-persepsi, serta dipadu dengan hasil kontemplasi sastrawan dengan dirinya sendiri.

Dalam pengungkapan pengalaman pribadinya, seorang sastrawan juga harus mempertimbangkan hal lain. Hal lain tersebut antara lain adalah

pengalaman, keindahan, dan pengamatan. Sebagaiman yang diungkapkan Alwy (dalam Ahmad Syubbanuddin, 2005: 77) bahwa puisi (karya sastra) adalah hasil proses kreatif penyair melalui penjelajahan empiris (unsur pengalaman), estetis (unsur keindahan), dan analisis (unsur pengamatan). Ketiga unsur yang melengkapi kepenyairan itu merupakan bagian dari tugas penyair (sastrawan). Dengan percampuran tiga unsur yang dikandung oleh karya sastra ini, maka dapat dikatakan bahwa sastrawan adalah seorang pengamat serta kritikus lingkungan. Pada akhirnya yang menjadi perbedaan antara kritikus asli dengan sastrawan adalah media yang digunakan untuk menyampaikan kritikan mereka. Kritikus bisa menyampaikan kritik mereka dengan tegas dan keras kepada masyarakat, sedangkan sastrawan menyampaikan kritik mereka dengan lembut dan sopan, yakni melalui karya sastra yang telah mereka ciptakan.

Hal lain yang dapat dilihat dalam sebuah karya adalah ideologi pengarang, psikologi pengarang, serta status sosial pengarang. Sebagaimana diungkapkan oleh Wiyatmi dan Jakob Sumardjo di atas, bahwa karya sastra adalah ekspresi yang mencerminkan pribadi serta gaya hidup sastrawan. Dari karya yang telah diciptakan, dapat diteliti bagaimana ideologi pengarang yang tertuang dalam karyanya tersebut. Ideologi sastrawan yang terkandung dalam sebuah karya dapat ditemukan dengan membaca detail setiap cerita yang disuguhkan. Status sosial pengarang dapat pula dilihat pada keberpihakan sastrawan pada tokoh-tokoh yang terkandung dalam karya sastranya.

Karya sastra adalah media ekspresi pengarang dalam menggambarkan bagaimana dirinya. Tidak sedikit pengarang yang mengakui bahwa seorang tokoh dalam karyanya adalah gambaran dirinya sendiri, atau seorang atau beberapa tokoh dalam karyanya adalah refleksi dari tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam kehidupannya. Penggambaran diri pribadi tersebut seperti yang diakui oleh Zawawi Imron, “Akhirnya, menulis sajak bagi saya merupakan keasyikan pribadi yang tersendiri. Dengan bersajak, saya merasa lebih akrab dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan” (Imron dalam Eneste, 2009: 192).

J. Unsur Intrinsik Karya

Unsur yang membentuk karya sastra adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang terdapat dalam bangunan karya tersebut. Unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun karya yang berada di luar bangunan karya. Baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik memiliki posisi yang penting dalam pengkajian karya sastra. Dalam pengkajian karya sastra, unsur intrinsik berfungsi untuk menginterpretasi makna karya, sedangkan unsur ekstrinsik berfungsi untuk menelisik proses kelahiran karya.

Robert Stanton (2007: 10) mengurai unsur fiksi menjadi tiga bagian yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Fakta cerita terdiri dari plot, tokoh dan

penokohan, serta *setting*. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan ‘struktur faktual’ atau ‘tingkatan faktual’ cerita. Sarana cerita dapat diartikan sebagai metode pengarang memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Sarana cerita tersebut terdiri dari judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi. Sarana cerita berfungsi untuk menyampaikan maksud yang hendak disampaikan oleh pengarang. Dengan demikian, pembaca pun mencapai tingkat pemahaman terhadap fakta yang telah dipaparkan. Maksud yang hendak disampaikan dalam karya sastra ini lah yang disebut sebagai tema.

Junaedie (1992: 91) mengungkapkan bahwa dalam sebuah penelitian yang mendalam, maka dapat diketahui bahwa tema (ide), pelaku (tokoh dan penokohan), dan peristiwa (alur) adalah unsur utama cerita. Dikatakan bahwa ketiga unsur ini adalah unsur utama karena kalau salah satudiantaranya tidak ada, maka tidak akan terwujud suatu cerita. Guna mempertajam penelitian tentang faktor yang berpengaruh dalam karya sastra Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, maka akan dibahas tentang unsur intrinsik karya sastra khususnya fakta cerita dan tema cerita.

c. Fakta Cerita

Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot dan *setting*. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. Oleh karena

itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*) atau derajat faktual (*factual level*) sebuah cerita (Stanton, 2007: 22). Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 2007: 25). Fakta cerita memiliki bobot kebenaran dan keabsahan yang valid jika hal tersebut terdapat dalam sebuah cerita. Sebuah fakta dalam sebuah cerita belum tentu menjadi fakta dalam kehidupan yang sesungguhnya.

4. Plot

Plot atau alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas (Wiyatmi, 2006: 36). Stanton (2007: 28) mendefinisikan plot sebagai cerita yang berisi urutan peristiwa, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

E. M. Foster (via Darma, 2004: 13) seorang novelis dan teoritikus sastra, dalam *Aspect of the Novel* antara lain menulis mengenai cerita dan plot, serta tokoh dan penokohan. Cerita adalah sebuah peristiwa yang diikuti peristiwa lain, kemudian diikuti oleh peristiwa lain lagi, dan demikianlah seterusnya. Plot, sementara itu, rangkaian peristiwa yang diikat oleh sebab-akibat. Plot atau alur adalah

perangkaian peristiwa yang satu dengan yang lain dalam hubungan yang logis dan bersifat kausalitas sehingga terbentuk satu kesatuan cerita yang utuh (Junaedie, 1992: 90).

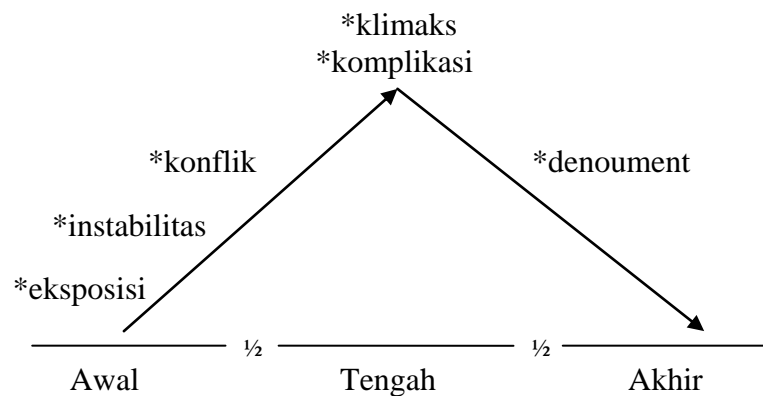
Secara garis besar, plot dalam sebuah karya sastra terstruktur menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir (Sayuti, 2000: 32-33). Pola awal-tengah-akhir merupakan pola pilihan atau pola preferensi pengarang. Struktur plot dalam sebuah karya sastra tidak selalu sama dengan struktur cerita yang diangkat dalam karya tersebut. Bisa saja awal plot sebuah karya merupakan bagian tengah atau akhir peristiwa cerita sesungguhnya, demikian seterusnya, tengah bisa merupakan akhir dan akhir bisa merupakan awal atau tengah cerita. Jadi, permasalahan yang menyangkut awal-tengah-akhir cerita lebih merupakan soal gaya atau teknik bercerita yang boleh jadi sangat personal sifatnya, merupakan *private domain*. Dalam kaitan ini masing-masing pengarang memiliki ciri sendiri-sendiri, memiliki idiosinkrasinya masing-masing.

Awal sebuah plot boleh jadi mengandung dua hal yang penting, yakni eksposisi atau pemaparan dan elemen instabilitas (Sayuti, 2000: 26). Eksposisi adalah sebuah proses dalam plot yang digunakan pengarang untuk memberitahukan (berbagai) informasi yang diperlukan dalam pemahaman cerita. Eksposisi biasanya merupakan fungsi primer dalam kaitannya dengan awal suatu cerita. Elemen instabilitas adalah bagian awal sebuah plot yang berpotensi untuk mengembangkan cerita

lebih luas. Instabilitas adalah sebuah elemen yang terbuka, yang dapat merangsang banyak pertanyaan pada saat pertama kali pembacaan, sehingga cerita akan mudah bergerak dan berkembang.

Bagian kedua dalam sebuah plot adalah bagian tengah. Bagian tengah ini sudah dimulai sejak akhir dari bagian awal. Elemen-elemen instabilitas (ketidakstabilan) yang terdapat pada situasi awal itu kemudian mengelompok dengan sendirinya pada bagian tengah dan membentuk *a pattern of conflict*, pola konflik (Sayuti, 2000: 41). Konflik dalam suatu cerita dapat dipastikan bersumber pada kehidupan. Konflik sendiri terbagi dalam tiga jenis, pertama *psychological conflict* “konflik kejiwaan”, yang biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. Kedua, *social conflict* “konflik sosial”, konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya ideologi, pemerkosaan hak, dan lain-lain. Ketiga, *physical or element conflict* “konflik alamiah”, yang biasanya muncul tatkala tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Apabila determinasi terhadap alam tidak dapat dilakukan, terjadilah disharmoni atau ketidakserasian hubungan hubungan manusia dan alam sekitarnya, kemudian terjadilah konflik itu (Sayuti, 2000:42-43).

Selanjutnya, selain konflik dalam bagian tengah plot cerita terdapat komplikasi dan klimaks. Komplikasi merupakan perkembangan konflik permulaan, atau konflik permulaan yang bergerak mencapai klimaks. Klimaks merupakan titik intensitas tertinggi komplikasi, yang darinya titik hasil (*outcome*) cerita akan diperoleh dan tidak terelakkan (Sayuti, 2000: 43). Pada bagian akhir plot berisi *denouement* atau pemecahan atau hasil cerita. Hal ini seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Bagian-bagian Plot

(Sayuti, 2000: 46)

Selain pembagian plot menjadi awal-tengah-akhir, terdapat pula beberapa kaidah yang harus dipenuhi oleh sebuah plot. Kaidah-kaidah tersebut antara lain adalah *plausabilitas* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense*, dan *unity* (keutuhan). *Plausabilitas* yang dimiliki sebuah karya dibatasi dalam dan oleh cerita itu. Suatu cerita dikatakan

masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi cerita itu sendiri. Kebenaran dalam sebuah karya sastra tidak dapat dibandingkan dengan kebenaran dalam realita.

Agar tidak menjemukan, maka dalam sebuah plot diperlukan adanya *surprise* atau kejutan. Bentuk *surprise* dapat bermacam-macam, hal itu bergantung pada kreatifitas penulis. Kejutan itu sendiri dalam keseluruhan cerita dapat berfungsi bermacam-macam misalnya untuk memperlambat tercapainya klimak atau sebaliknya untuk mempercepat tercapainya klimaks (Sayuti, 2000: 49). Kaidah lain yang juga harus terkandung dalam sebuah plot adalah *suspense*. *Suspense* adalah ketidaktentuan harapan terhadap *outcome* “hasil” suatu cerita (Sayuti, 2000: 51). Melalui *suspense*, seorang penulis membangun horizon harapan pembaca. Pembaca akan penasaran dengan *ending* sebuah cerita yang memiliki *suspense* yang baik.

Plot dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis. Ditinjau dari penyusunan peristiwa, dikenal adanya plot kronologis atau progresif dan plot regresif atau *flash back* atau *back tracking* (Sayuti, 2000: 57). Dalam penyusunan peristiwa, plot kronologis menyusun peristiwa sesuai dengan cerita. Awal-tengah-akhir peristiwa merupakan awal-tengah-akhir cerita. Berkebalikan dengan plot kronologis, plot regresif menyusun peristiwa tidak sesuai dengan cerita sesungguhnya. Di dalam plot jenis ini, cerita dapat saja dimulai dengan konflik tertentu,

kemudian diikuti eksposisi lalu diteruskan komplikasi tertentu, mencapai klimaks dan menuju pemecahan; dapat pula dimulai dengan bagian-bagian lain yang divariasikan.

Jika ditinjau dari segi akhir cerita dikenal adanya plot terbuka dan plot tertutup (Sayuti, 2000: 58). Dalam plot tertutup, seorang pembaca harus mengikuti akhir cerita yang telah dibuat oleh penulisnya. Penulis memiliki kuasa penuh dalam menuntukan akhir dari ceritanya. Sedangkan dalam plot terbuka, pembaca dapat mengakhiri cerita yang ia baca dengan sekehendak dirinya. Pembaca memiliki kuasa penuh terhadap *ending* cerita yang sedang dibacanya.

Jika ditinjau dari segi kuantitas, dikenal adanya plot tunggal dan plot jamak. Dan jika ditinjau dari segi kualitas, dikenal adanya plot rapat dan plot longgar (Sayuti, 2000: 59). Plot tunggal adalah plot yang hanya terdiri dari satu peristiwa dan satu cerita yang bersifat primer (utama), sedangkan plot jamak memiliki lebih dari satu plot utama. Dalam kejamakan plot tersebut, satu plot dengan yang lain tetap memiliki titik singgung yang sama. Plot rapat adalah plot yang apabila plot utama cerita itu tidak memiliki celah yang memungkinkan untuk disisipi plot lain. Sebaliknya, cerita dinyatakan berplot longgar jika memiliki kemungkinan adanya penyisipan plot lain.

Dari beberapa pendapat ahli di atas jika ditarik kesimpulan, maka hakikat plot atau alur adalah peristiwa-peristiwa yang disusun di

dalam sebuah karya sastra yang memiliki unsur kausalitas. Kausalitas antar peristiwa dalam plot berfungsi untuk menyusun keberpahaman cerita dalam sebuah karya sastra. Peristiwa satu tidak dapat dipisahkan dengan peristiwa yang lain. Jika sebuah atau beberapa peristiwa dihapuskan dari sebuah karya sastra, maka karya tersebut tidak lengkap dan tidak memiliki keberpahaman cerita.

5. Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2006: 30). Penokohan atau karakter menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007: 165). Kemiripan tokoh dalam karya sastra dengan orang-orang yang hidup di alam nyata disebut dengan derajat *lifelikeness* atau kesepertihidupan (Sayuti, 2000: 68). *Lifelikeness* yang dimiliki oleh tokoh dalam sebuah karya sastra tidak sama persis dengan manusia nyata. Ukuran *lifelike* adalah sebuah relevansi atau bentuk hubungan tertentu antara tokoh dan manusia. Tokoh dalam karya sastra adalah individu-individu yang diciptakan pengarang untuk sebuah tujuan artistik. Tokoh dalam karya sastra harus melayani dan memenuhi seluruh keinginan pengarang yang membuatnya, mereka memiliki tugas

untuk menyampaikan hal yang hendak disampaikan pengarang dalam karyanya tersebut. Berbeda dengan manusia yang memiliki kebebasan nyata. Hal ini merupakan dasar bagi semua perbedaan antara dunia fiksional dengan *human being* (Sayuti, 2000: 70).

Pada dasarnya terdapat dua cara untuk menentukan derajat *lifelikeness* yang dimiliki oleh tokoh dalam karya sastra. Pertama, seorang tokoh dinyatakan relevan dengan kita atau dengan pengalaman kita apabila karakter tokoh itu sama dengan diri kita atau seperti orang lain yang kita ketahui. Suatu karakter tokoh menjadi relevan jika banyak orang yang menyukainya di dunia yang sesungguhnya. Kedua, jika sisi-sisi kehidupan tokoh yang dianggap menyimpang, aneh, dan luar biasa, terdapat atau terasa ada dalam diri kita (Sayuti, 2000: 72-73).

Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari, masing-masing tokoh memiliki watak sendiri-sendiri dan terkadang bertentangan satu sama lain. E. M. Foster (via Darma, 2004: 13-14) membagi tokoh menjadi dua, yaitu tokoh bulat (*round character*) dan tokoh pipih (*flat character*). Tokoh bulat mempunyai kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berubah, dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Tokoh pipih, sebaliknya, tidak mempunyai kemampuan untuk berubah, belajar dari pengalaman, dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Mulai dari awal sampai akhir tokoh pipih tidak mengalami perubahan watak sama sekali. Dengan istilah yang berbeda, Sayuti

(2000: 76-78) membagi tokoh menjadi tokoh kompleks dan tokoh sederhana. Tokoh sederhana atau *flat character* adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi karakternya saja. Sedangkan tokoh kompleks atau *round character*, sebaliknya lebih menggambarkan keutuhan personalitas manusia, yang memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis.

Tokoh dalam karya sastra dapat pula dibedakan berdasar keterlibatannya di dalam cerita. Sesuai keterlibatannya dalam cerita tokoh dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferal). Tokoh disebut sebagai tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat, yaitu (1) paling terlibat dengan makna atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti, 2000: 74).

Berdasar beberapa keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita dalam karya sastra. Tokoh memiliki karakter atau watak atau penokohan. Karakter inilah yang membedakan peranan tokoh dalam sebuah karya sastra. Dengan karakter proses dinamisasi karya sastra tercipta, selain itu dengan karakter pula pembaca dapat menilai kepribadian seorang tokoh dalam karya sastra.

6. *Setting*

Sebuah cerita akan senantiasa berlangsung pada ruang dan waktu tertentu. Ruang dapat berwujud tempat tinggal, desa, kota ataupun wilayah yang lebih luas. Waktu dapat berwujud siang atau malam, hari, bulan ataupun tahun. Bahkan, waktu dapat menunjuk lamanya cerita berlangsung yaitu sejam, sehari, sebulan, dan beberapa tahun. Pemilihan waktu dan tempat berlangsungnya cerita inilah yang disebut *setting* atau latar (Junaedie, 1992: 96).

Setting atau yang biasa disebut latar adalah sebuah petunjuk yang menunjukkan tempat, waktu serta keadaan sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Abrams (via Nurgiyantoro, 2007: 216) menyebutkan *setting* sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dalam karya fiksi, *setting* tidak hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat cerita menjadi logis. Ia juga memiliki fungsi psikologis sehingga *setting* pun mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya (Aminuddin, 2009: 67).

Pemilihan waktu dan tempat berlangsungnya cerita ada kaitannya dengan pemilihan topik, tema, atau suasana cerita (Junaedie, 1992: 96). *Setting* juga memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur signifikan lain dalam rangka membangun totalitas makna serta adanya

kesatuan atau *unity* dari seluruh isi yang dipaparkan pengarang (Aminuddin, 2009: 69). Kalau topik yang dipilih menyangkut tata cara pembakaran mayat, maka lokasi yang dipilih adalah daerah yang mengenal tata cara pembakaran mayat, Bali misalnya. Selain itu, pemilihan *setting* dapat juga dikaitkan dengan penokohan. Jika pengarang mau menampilkan tokoh seorang nelayan yang sederhana dan buta huruf, maka tidak mungkin nelayan itu diberi *setting* kota metropolitan, perkantoran, maupun diskotik serta restoran.

Setting waktu dalam sebuah karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni difus, fragmentaris, dan kalenderisme (Sayuti, 2000: 140). Difus menunjukkan penyebutan waktu di sana-sini tanpa spesifik. Dengan penggunaan latar waktu difus, pembaca akan mengetahui bagaimana waktu berlangsung dalam fiksi, misalnya dikemukakan melalui kata-kata: dulu, semula, kini, pagi-pagi, siangnya, lalu, dalam malam-malam sunyi, baru saja, sekembalinya dari, menjelang malam, selama perjalanan ke, dan sebagainya.

Fragmentaris merupakan penyajian bagian-bagian waktu yang diceritakan tidak secara berkesinambungan terus, bersifat masa kini dan bersifat masa lampau, dan menunjukkan tingkat waktu yang berlainan. Contoh penggunaan *setting* waktu fragmentaris adalah dengan penggunaan kata: dua puluh empat tahun yang lalu, di masa-masa remajanya, dalam saat-saat dia masih muda, dalam suatu liburan,

sekilas, kelak, dan lain sebagainya. Kalenderisme merupakan penunjukan waktu secara tepat. Misalnya 2 Mei 1987, tahun 1945, Rabu bulan Oktober, suatu hari di bulan Juni yang tanggalnya hanya diingat oleh para pelaku yang terlibat, dan sebagainya.

Dalam perspektif literer, perhatian terhadap *setting* harus selalu dipusatkan pada keterkaitannya dengan keseluruhan fiksi. Pada fiksi yang koheren, *setting* tidak pernah merupakan tujuan akhir yang mandiri. *Setting* harus merupakan satu elemen dalam suatu keseluruhan artistik yang utuh dan menyatu. Secara garis besar, *setting* adalah gambaran waktu, tempat, suasana, serta kondisi sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra. *Setting* memiliki korelasi yang kuat dengan unsur-unsur pembangun sastra yang lain. Korelasi ini bertujuan untuk menguatkan gambaran yang akan diberikan oleh pengarang pada setiap unsur sastra yang diciptakannya.

d. Tema

Titik tumpu karya fiksi adalah manusia dengan segala perilaku dan persoalannya. Persoalan manusia beragam dan cukup banyak. Persoalan itu timbul karena adanya benturan atau persinggungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain atau dengan alam sekitarnya dan adat istiadat. Tentu saja tidak semua persoalan manusia itu menarik perhatian pengarang. Mungkin saja ada beberapa diantaranya yang menarik perhatian namun yang

akan ia tulis adalah yang kuat daya penariknya. Persoalan yang kuat penariknya inilah yang merangsang atau menjadi sumber informasi pengarang untuk menulis. Itulah tema, yang oleh Oemaryati (via Junaedie, 1992: 71) disebut persoalan yang telah berhasil menduduki tempat khas dalam pemikiran pengarang.

Tema adalah makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit (Wiyatmi, 2006: 43). Jadi di dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Istilah tema menurut Scharbach (via Aminuddin, 2009: 91) berasal dari bahasa Latin yang berarti “tempat meletakkan suatu perangkat”. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Tema harus merasuk ke semua unsur fiksi. Bukan persoalan itu yang menonjol secara verbal dan abstrak, tetapi bagaimana membuat sebuah cerita yang membuat orang berfikir. Bagaimana membuat cerita yang merangsang orang untuk kreatif dan memikirkan kehidupan ini, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun yang bersangkutan dengan orang lain. Bagaimana menyuguhkan suatu kejadian yang membuat orang berpikir (Sumardjo, 2007: 147). Karena itulah, penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarangnya dengan pembaca umumnya terbalik. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum

melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tema.

Tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam satu cerita. Ia merupakan implikasi penting bagi suatu cerita secara keseluruhan, bukan sebagian dari cerita yang dapat dipisahkan. Dalam kaitannya dengan pengalaman pengarang, tema adalah sesuatu yang diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman total yang dinyatakannya (Sayuti, 2000: 191). Fungsi utama tema adalah menjadi unsur pemersatu dalam sebuah karya sastra. Artinya, pengarang menciptakan dan membentuk plot, membawa tokohnya menjadi ada, baik secara sadar maupun tidak, eksplisit maupun implisit, pada dasarnya merupakan perilaku responsifnya terhadap tema yang telah dipilih dan telah mengarahkannya.

Tema fiksi umumnya diklasifikasikan menjadi lima jenis yakni tema *physical* (jasmaniah), *organic* (moral), *social* (sosial), *egoic* (egoik), dan *divine* (ketuhanan) (Sayuti, 2000: 193). Tema jasmaniah merupakan tema yang cenderung berkaitan dengan keadaan jasmani seorang manusia. Tema jenis ini terfokus pada kenyataan diri manusia sebagai molekul, zat, dan jasad. Oleh karena itu, tema percintaan termasuk ke dalam kelompok tema ini. Tema organik merupakan tema-tema yang terkait tentang moral, karena kelompok tema ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral

manusia yang wujudnya tentang hubungan antarmanusia, antarpria-wanita. Tema sosial meliputi hal-hal yang berada di luar masalah pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan, dan propaganda. Tema egoik merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Tema ketuhanan merupakan tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Terdapat beberapa cara efektif untuk menafsirkan tema yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Sebagaimana diungkapkan Suminto A Sayuti (2000: 195-196), langkah untuk menafsirkan tema adalah dengan cara pertama, mempertimbangkan setiap detail cerita yang tampak terkedepankan (*foregrounded*). Kedua, adalah dengan tidak bertentangan dengan setiap detail cerita. Ketiga, tidak mendasarkan penafsiran pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam karya sastra yang bersangkutan. Keempat, penafsiran tema haruslah berdasar pada bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan dalam cerita.

Pada dasarnya tema adalah elemen pembentuk karya sastra yang menjadi perekat antarunsur dalam karya. Tema adalah dasar utama penulisan karya, sekaligus sebagai makna yang tersimpan (*hidden meaning*) dalam karya sastra tersebut. Dalam memahami tema, pengarang dan pembaca memiliki cara yang berkebalikan. Pengarang harus memahami tema sebelum

menuliskan sebuah karya, sedangkan pembaca baru akan memahami tema setelah membaca keseluruhan karya sastra dengan mendetail

K. Unsur Ekstrinsik Karya Sastra

Unsur ekstrinsik karya sastra adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangunan cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah karya sastra haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting (Nurgiyantoro, 2007: 23-24).

Wellek dan Warren (1995: 82-153) membagi unsur ekstrinsik karya sastra ke dalam beberapa bagian, pertama adalah biografi pengarang. Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik yang kedua adalah psikologi. Psikologi yang dimaksud dalam unsur ekstrinsik karya sastra mencakup psikologi pengarang (yang meliputi proses kreatifnya), psikologi pembaca, dan termasuk pula penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra.

Unsur ketiga adalah masyarakat. Masyarakat yang dimaksudkan sebagai unsur ekstrinsik karya sastra adalah pranata sosial yang meliputi pengarang.

Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra. Lebih lanjut Junus (via Thobroni, 2001: 88) memilah faktor sosiologis dalam enam macam, yaitu: asal sosial, kelas sosial, seks (jenis kelamin), umur, pendidikan, dan pekerjaan. Unsur ekstrinsik keempat adalah pemikiran yang meliputi pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni lain yang mempengaruhi lahirnya karya sastra tersebut dan lain sebagainya.

Selain empat unsur yang telah dijabarkan Wellek dan Warren di atas, Longinus (via Prodotokusuma, 2005: 72) mengungkapkan bahwa nilai Ketuhanan (*the sublime*) adalah ciri khas yang menentukan nilai keluhuran, kemuliaan, dan keunggulan dalam suatu seni sastra. Nilai Ketuhanan dapat juga disebut sebagai nilai religiusitas dalam karya sastra. Berdasar pandangan Longinus, semakin banyak nilai religiusitas yang diangkat dalam sebuah karya sastra, maka karya tersebut akan memiliki derajat keluhuran, kemuliaan, dan keunggulan yang lebih jika dibanding dengan karya sastra lainnya.

Berdasar uraian singkat mengenai unsur ekstrinsik karya sastra di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar bangunan karya sastra tersebut. Namun demikian, unsur ekstrinsik adalah unsur yang penting dalam menciptakan totalitas sebuah karya sastra. Bagi pengarang, unsur ekstrinsik karya sastra sesungguhnya merupakan faktor yang mempengaruhi proses kelahiran sebuah karya. Bagi pembaca, pemahaman mengenai unsur ekstrinsik sebuah karya sastra akan membantu dalam mencapai sebuah interpretasi yang holistik (menyeluruh).

L. Penelitian yang Relevan

Subjek penelitian berjudul “Karakteristik Cerpen dan Proses Kreatif Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta” ini adalah santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki serta cerpen-cerpen karya santri. Sebelumnya, belum pernah ada penelitian yang meneliti mengenai subjek ini. Dengan demikian, penelitian ini adalah penelitian pertama yang mengaji tentang karakteristik cerpen dan proses kreatif santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, meski demikian terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan proses kreatif. Di antara penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, *Proses Kreatif Cerpenis Raudal Tanjung Banua (Tinjauan Ekspresi)* karya Zulaihah Hanum tahun 2005. Penelitian ini merupakan tugas akhir S1 (Skripsi) yang dilakukan oleh Zulaihah Hanum untuk mendapat gelar sarjana sastra pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini berisi tentang faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif Raudal Tanjung Banua, wujud proses kreatif Raudal Tanjung Banua dalam bentuk tema, tokoh, dan latar dalam kumpulan cerpen *Pulau Cinta di Peta Buta* dan *Ziarah Bagi yang Hidup*, serta proses penulisan karya Raudal Tanjung Banua. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif.

Penelitian ini merupakan penelitian struktural (objektif) yaitu dengan berpacu pada faktor-faktor intrinsik karya (tema, tokoh dan latar). Hasil penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti untuk lebih memahami bagaimana faktor-faktor yang berpengaruh pada proses kreatif pengarang (kajian ekspresif). Setelah itu, faktor-faktor tersebut dibandingkan dengan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya Raudal Tanjung Banua (kajian struktural). Selanjutnya, Zulaihah Hanum mereduksi tentang hubungan antara proses kreatif dan wujud proses kreatif penulisan Raudal Tanjung Banua dalam kumpulan cerpen *Pulau Cinta di Peta Buta* dan *Ziarah Bagi yang Hidup*.

Kedua adalah *Proses Kreatif Novelis Anak Sri Izzati (Tinjauan Ekspresif)* karya Yuli Rahmawati. Penelitian ini merupakan tugas akhir skripsi dari peneliti yang studi di program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (2005/2006). Penelitian ini berisi tentang proses kreatif novelis anak Sri Izzati, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses kreatif novelis anak Sri Izzati, dan novel sebagai hasil proses kreatif novelis anak Sri Izzati. Seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif. Unsur intrinsik juga menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Yuli Rahmawati mengemukakan faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif Sri Izzati kemudian mengkomparasikan antara faktor-faktor tersebut dengan unsur intrinsik karya.

Novel yang menjadi sumber penelitian ini adalah *Kado untuk Ummi*, *Let's Bake Cookies!*, *Powerful Girl*, dan *Let's Go, Fatimah!* Unsur intrinsik yang

digunakan sebagai komparasi dengan proses kreatif dalam penelitian ini adalah tema dan tokoh. Penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti untuk memahami tentang faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif serta pengaruhnya pada karya sastra.

Ketiga, *Proses Kreatif Cerpenis Joni Ariadinata (Tinjauan Ekspresif)* karya Endry Sulisty. Penelitian ini merupakan tugas akhir skripsi dari peneliti yang studi di program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta (2002/2003). Hasil penelitian ini berupa proses kreatif Joni Ariadinata dan wujud proses kreatif Joni Ariadinata dalam tiga antologi cerpennya. Wujud proses kreatif Joni Ariadinata yang dibahas dalam penelitian ini berupa tema dan bahasa. Antologi cerpen yang diteliti adalah *Kali Mati*, *Kastil Angin Menderu* dan *Air Kaldera*.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah ekspresif dengan disebutkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif Joni Ariadinata. Setelah diketahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif Joni Ariadinata, Endry mendeskripsikan pengaruh proses kreatif tersebut pada faktor intrinsik karya (tema dan bahasa). Dengan begitu penelitian ini juga menerapkan pendekatan struktural. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk lebih memahami bagaimana cara membandingkan faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif serta wujud proses kreatif dalam karya sastra.

Keempat, *Proses Kreatif A. Musthofa Bisri* karya Muhammad Thobroni. Penelitian ini merupakan tugas akhir skripsi peneliti yang studi di program studi

Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (2006/2007). Penelitian ini berisi tentang latar sosiologis Musthofa Bisri, latar psikologis Musthofa Bisri, proses kreatif Musthofa Bisri, dan kaitan antara latar dan proses kreatif Musthofa Bisri dalam karyanya. Penelitian ini mengungkapkan tentang faktor sosiologis dan psikologis yang berpengaruh pada proses kreatif Musthofa Bisri. Pengaruh tersebut terlihat pada karya sastra Musthofa Bisri yang berwujud puisi dan cerpen.

Sebagaimana penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif yang bertumpu pada pendekatan struktural. Kelebihan penelitian ini dibanding penelitian yang lain terletak pada kelengkapan data serta detailnya penelitian yang dilakukan. Dengan tingkat kedetilan yang tinggi, penelitian ini layak disebut sebagai biografi kepenulisan Musthofa Bisri. Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi referensi peneliti sebagai bahan pemahaman tentang cara menelisik kehidupan seorang sastrawan yang termanifestasi dalam karya-karyanya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang berjudul *Proses Kreatif Menulis Sastra Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta* ini meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Objek penelitian ini adalah para penulis pemula yang tinggal serta hidup dalam sebuah lingkungan yang sama selama 24 jam. Para santri ini mendapatkan ilmu pengetahuan serta pengalaman fisik yang hampir serupa. Setelah diketahui

faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif para santri, kemudian faktor-faktor tersebut dibandingkan dengan hasil karya mereka. Setelah itu akan diketahui seberapa jauh faktor eksternal (unsur intrinsik) berpengaruh pada karya (unsur intrinsik) para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan kepada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) (Bogdan dan Tylor via Moleong, 2007: 3-4).

B. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Oleh karena itu, pada waktu pengumpulan data di lapangan, peneliti berperan serta pada suatu penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan (Moleong, 2007: 9). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan pengetahuan mengenai proses penciptaan sebuah karya sastra seorang pengarang. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya berperan sebagai pelapor hasil-hasil penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data. Terdapat dua sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama adalah data yang bersumber dari cerpen- cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, khususnya unsur intrinsik yang berupa fakta cerita dan tema yang terdapat dalam cerpen-cerpen tersebut.

Sumber data primer kedua adalah informasi para pengarang yang berkaitan dengan proses kreatifnya dalam menulis karya. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara yang dilakukan bersama dengan pengarangnya langsung dan wawancara bersama guru pengajar Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, yaitu Muhammad Ahsanin, M. Pd. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan pimpinan redaksi majalah *Al Mukminun*, Munirul Haq, S. Ag. Wawancara juga dilakukan dengan kepala kasantrian pondok putra, Yahya Abdur Rohman, S. Ag., dan wakil kepala kasantrian pondok putri, Roisah Mufidah.

Cerpen para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki yang digunakan sebagai sumber primer ini diperoleh dari litbang majalah internal Pondok Pesantren, *Al Mukminun*, yang terbit secara berkala setiap enam bulan sekali (setiap semester) dan diperoleh dari dokumentasi hasil perlombaan menulis cerpen yang dilakukan oleh IST (*Imarotus Syu'unith Tholibah*), organisasi intra sekolah yang terdapat di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki pada bulan April 2011, serta beberapa koleksi pribadi pada santri. Daftar judul-judul cerpen dan para penulisnya terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tabel Data Judul Cerpen dan Penulis

No	Judul Cerpen	Penulis	Kelas/Unit
1.	“The Way Before Sunset”	Mentari Diufuk Timur	XII MAAM
2.	“Harapan Pahit”	Farah Alfian GR	XI MAAM
3.	“Jalan Bercahaya”	Muhammad Hatta	XI MAAM
4.	“Winter (Gyeol)”	Arika Musyahadah AS	XII MAAM
5.	“Ibnu Densus”	M. Wahyu Aryadin	XII MAAM
6.	“Merapi Jangan Marah Lagi”	Pujo Jati Atmaja	II KMI
7.	“Di Balik Semuanya”	Ruhama Nur Adzillah	IX MTs
8.	“Detik Terakhir”	Mawadhatul Ashfa	II KMI
9.	“Eleventh Hour Saat Terakhir”	Hasna Nur Alifa	I KMI
10.	“Menantimu di Telaga Hati”	Mardhiyah Ainur Robbi	III KMI
11.	“Nasib Seekor Lebah”	Khusnul Fadilah Husna	VIII MTs
12.	“Setangkai Bunga Kenangan Fizi”	Fathi Nabila	VIII MTs
13.	“Harta Membuat Buta Kehidupan”	Husnul Septiana	VIII MTs
14.	“Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki”	Latifah Dzatun Nuha	III TKS
15.	“Balasan Sepenuhnya (<i>Ajrun Kulluh</i>)”	Rafiq Naufal	XI MAAM
16.	“Sebuah Harapan”	Envu Vravantja	IX MTs
17.	“Pesan Terakhir”	-	-
18.	“Muhasabah Hati”	Annisa Hurul Ulfa	XII MAAM
19.	“Hitomi”	Dyomi Tachibana	XII MAAM
20.	“Hajime No Takakai”	Dyomi Tachibana	XII MAAM
21.	“The Missing”	Batul Wafiyya	XII MAAM

22.	“Kabut dalam Kegelapan”	Reanda	-
23.	“Man Jadda Wajada”	Salsabila Fauziah Al-Khusna	XII MAAM
24.	“Anugerah Pesantren”	Lia Oktawiyanti	II KMI
25.	“Saksikan Jika Aku Bukan Teroris”	Qoidi Azham A.S	IX MTs
26.	“Menyongsong Impian”	M. Hasan Basri	XII MAAM

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data. Sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari unsur ekstrinsik cerpen karya Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta. Unsur ekstrinsik cerpen sebagaimana yang disebutkan oleh Wellek dan Warren (1995: 82-153) terdiri dari biografi pengarang, psikologi, masyarakat, serta pandangan hidup suatu bangsa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Marshall (via Sugiyono) menyatakan melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut

merasakan suka dukanya (Sugiyono, 2009: 226-227). Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi tentang kehidupan keseharian para santri Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, kondisi sosial kemasyarakatan yang dibangun di dalam lingkungan pesantren, serta ilmu-ilmu yang dipelajari para santri. Untuk melakukan observasi, peneliti turut tinggal di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki selama beberapa waktu untuk dapat mengikuti dan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh para santri.

Teknik kedua yang digunakan adalah wawancara. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2009: 231). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni teknik wawancara dengan menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai para santri yang menciptakan karya sastra yang menjadi objek penelitian.

Karena keterbatasan peneliti, wawancara hanya dilakukan dengan tiga penulis santri, selebihnya peneliti menyebarkan salinan pertanyaan-pertanyaan wawancara dan dijawab secara tertulis oleh para penulis. Tiga penulis yang langsung diwawancarai adalah Mentari Diufuk Timur, Arika Musyahadah AS, dan Batul Wafiyya. Keterbatasan lain yang dimiliki peneliti adalah tidak diizinkannya peneliti masuk ke dalam kompleks pondok putra, sehingga data yang diperoleh dari santri putra merupakan data sekunder seluruhnya.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2009: 240). Dokumen yang diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah karya sastra Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, baik yang sudah terpublikasi dalam majalah *Al Mukminun* maupun yang masih dalam bentuk tulisan tangan, data hasil lomba menulis cerpen yang dilakukan oleh Lembaga Kreatifitas Santri yang bernaung di bawah IST, serta transliterasi hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para santri pencipta karya sastra, catatan kegiatan harian para santri di lingkungan pondok pesantren, dan beberapa gambar pendukung.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasar hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasar data yang terkumpul (Sugiyono, 2009: 245).

Pada penelitian ini, data primer dan sekunder yang telah didapat akan diolah berulang-ulang untuk dapat ditarik sebuah hipotesis yang kemudian akan diperkuat lagi dengan mencari data penguat yang lainnya. Hal tersebut dilakukan berkali-kali

hingga akhirnya didapat sebuah kesimpulan akhir. Kesimpulan akhir itulah yang akan menjadi hasil penelitian ini.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2009: 267). Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara memperdalam pengamatan, melalui penambahan atau memperlama keterlibatan dalam observasi. Peneliti melakukan *cross check* (cek silang) terhadap data yang diperoleh baik melalui wawancara tambahan, khususnya dengan pihak yang dekat dengan pengarang. Peneliti juga melakukan triangulasi yaitu dengan cara mencari data lain di samping sumber data utama yang telah ada, yang digunakan sebagai pembanding untuk mencapai tingkat keakuratan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap proses kreatif menulis sastra santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki disajikan dalam tiga perumusan masalah sesuai dengan tujuan penelitian ini.

A. Karakteristik Karya Sastra Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki

Karakteristik karya sastra santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki dibagi berdasar unsur intrinsik yang dimiliki oleh karya tersebut. Unsur intrinsik yang digunakan untuk menjabarkan karakteristik tersebut adalah alur, tokoh, latar, dan tema. Hasil analisis karakteristik karya sastra santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki secara lebih lengkap adalah sebagai berikut.

1. Plot

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa karakteristik karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki yang terdapat dalam plot. Temuan tersebut adalah plot memberikan gambaran tentang lika-liku kehidupan yang dilalui oleh para santri. Temuan pertama adalah perjuangan para santri dalam memperjuangkan kepercayaan, sedangkan temuan kedua adalah isu terorisme yang terdapat dalam karya. Temuan kedua ini menggambarkan tentang pendapat santri sebagai pihak yang tertuduh dalam kasus tersebut. Temuan ketiga adalah

kematian dalam klimaks dan *denouement*, menggambarkan tentang cara pandang santri tentang kehidupan dan kematian

Identifikasi karakteristik karya sastra santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki pada plot atau alur dimulai dari konflik. Konflik adalah sekumpulan persoalan yang terjadi dalam cerita. Konflik bermula dari persoalan-persoalan kecil yang terus bertumpuk. Dalam kaidah alur karya sastra, jika persoalan-persoalan kecil tersebut dilanjutkan, konflik akan mencapai puncak atau biasa disebut dengan istilah klimaks. Berdasar kategorinya cerpen-cerpen yang ditulis oleh para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki terbagi dalam dua jenis konflik, yaitu konflik sosial (*social conflict*) dan konflik kejiwaan (*psychological conflict*). Karakteristik pertama yang ditemukan dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki bersumber dari konflik sosial.

a. Bentuk Plot sebagai Pembeda Kelas Penulis

Plot atau alur adalah rangkaian peristiwa yang kait terkait dan mengandung unsur kausalitas di dalam sebuah cerita. Rangkaian peristiwa yang tersusun ini lah yang membentuk dan menyatukan semua unsur karya. Bentuk plot atau alur yang digunakan oleh para penulis adalah progresif dan regresif. Plot progresif adalah plot yang menyusun peristiwa sesuai dengan cerita. Awal-tengah-akhir peristiwa merupakan awal-tengah-akhir cerita. Beberapa kutipan cerpen yang menggunakan bentuk plot progresif adalah sebagai berikut.

Pertama adalah cerpen yang berjudul “*Hajime No Takakai*” karya Dyomi Tachibana.

Rasanya seperti *de javu*.

Aku pernah mengalaminya dan pernah terulang. Jake datang padaku dan mengabarkan Hikari diburu. Anak itu ketahuan berkeliaran di rumah Perdana Menteri Indonesia, seperti sedang berbicara kepada putri sang Perdana Menteri. Sayangnya salah seorang pengawal melihatnya dan ia terpaksa harus lari. Menurut pemancar yang ku pasang secara tak terdeteksi di mesin *airboard* modifikasinya, ia sedang kebut-kebutan di daerah Honggowongso *street* dan berbelok ke Slamet Riyadi *street*. Sedikit banyak aku tahu itu tempat tujuannya.

Pasti persembunyiannya dan Hitomi dulu. Aku tahu tempat itu.

Rasanya benar-benar seperti *de javu*.

Aku bersandar di dekat jendela kecil yang sengaja ku buka, lokasi yang sulit dideteksi karena ini ruang bawah tanah gedung tua tak terpakai. Salah satu jalan masuk rahasia ke kota kami di bawah tanah, di dasar lantai ini ada lubang yang langsung menuju kesana. Ini tempat favorit Hikari dan Hitomi dulu, sebelum Hitomi tertangkap dan tak pernah lagi membuat kehebohan karena ia berkeliaran dengan memakai jilbab.

Mendadak terdengar tembakan beruntun dan letusan cukup keras diikuti suara sesuatu yang terbanting.

Aku tersentak, buru-buru mengintip. Hikari tergeletak di tanah, meringis. Lengan kiri dan kaki kanannya penuh darah. Airboardnya tergeletak pasrah di sampingnya. Rusak dan berasap.

(Tachibana, “*Hajime No Takakai*”)

Penyusunan peristiwa dalam cerpen di atas, runtut sesuai dengan cerita.

Peristiwa pertama adalah tokoh aku mendengar kabar bahwa Hikari sedang dikejar oleh tentara federasi. Peristiwa kedua adalah tokoh aku mendeteksi keberadaan Hikari melalui detektor yang telah ia pasang di *airboard* Hikari. Peristiwa ketiga, tokoh aku menyusul Hikari ke tempat persembunyiannya. Peristiwa keempat terdengar serentetan suara tembakan. Peristiwa kelima tokoh aku melihat Hikari tergeletak bersimbah darah. Sesuai dengan kaidah plot

regresif, susunan antara peristiwa dan cerita pada cerpen di atas disusun secara bersamaan.

Kutipan cerpen dengan plot progresif selanjutnya adalah cerpen berjudul “Menyongsong Impian” karya M. Hasan Basri sebagai berikut.

Satu bulan lagi aku selesai menapaki kehidupan di Ma’had Ngruki. Aku akan mulai merasakan kehidupan yang baru menghadapi kejamnya hidup.

Sekali lagi. Tanpa sahabat.

....

Hampir semua hasil ujian Nasionalku mendapat 9,0, hanya Bahasa Indonesia saja yang menurutku sedikit sulit. Ini menjawab semua usahaku selama ini. Tak sia-sia usahaku walau hanya rata-rata 9,0. setidaknya aku menjadi lulusan terbaik tahun ini.

Aku ditawari kuliah di Malaysia, di Universitas Teknologi Mara, jurusan Teknologi dan Ilmu Matematika. Kesempatan bagus buatku. Kebetulan aku sedikit tahu tentang komputer. Akhirnya aku ambil tawaran itu. Aku mengabaikan Madinah, aku tidak jadi kuliah di Universitas Islam Madinah.

Minggu depan aku harus sudah berangkat untuk mengurus registrasi. Kuurus semua surat-surat mulai dari ijazah sampai paspor. Aku sudah siap menghadapi kehidupan ini.

Good bye Indonesia....

(Basri, “Menyongsong Impian”)

Susunan peristiwa dalam kutipan cerpen di atas adalah Hasan sedang mempersiapkan diri untuk ujian akhir yang akan dilaksanakan satu bulan lagi. Peristiwa kedua adalah Hasan menjadi lulusan terbaik dengan nilai rata-rata 9,0. Peristiwa ketiga Hasan menerima tawaran untuk berkuliah di Malaysia dan membatalkan rencananya untuk berkuliah di Madinah. Peristiwa keempat, Hasan mempersiapkan diri untuk berangkat ke Malaysia. Peristiwa kelima, Hasan berangkat ke Malaysia.

Kutipan tentang plot progresif selanjutnya adalah cerpen berjudul “Merapi Jangan Marah Lagi” karya Pujo Jati Atmaja sebagai berikut.

Sore itu langit jogja digelayuti awan hitam, gunung merapi mulai mengeluarkan asapnya, menembus masuk ke setiap sudut rumah, menyesakkan setiap rongga-rongga pernapasan. Hewan-hewan turun meninggalkan tempat tinggalnya. Firasat buruk menambah kalut hati Denok, dia tak ingin mati dilahar merapi disebabkan kelalaiannya tak segera turun bersama Pak Slamet.

....

Merapi tiba-tiba mengeluarkan suara gemuruh yang memecakkan gendang telinga, seperti ingin memuntahkan semua isi perutnya. Semua penduduk diperkampungan merapi merasa tercengang dengan fenomena alam ini. Mereka yang merasa terancam keselamatannya segera turun ke lereng gunung.

....

Drrrk....Drrrk, Drrrrrk.....

Duaaaarrrr!!! Gunung merapi sepertinya marah dengan kelakuan manusia. *Wedhus gembel* turun dengan cepat menghanguskan apa saja yang dilaluinya. Gunung merapi tanpa ampun mengeluarkan lahar panas, meleleh turun dari mulut merapi yang membawa batu-batu sebesar rumah, menghancurkan segala sesuatu yang dilewatinya. Hewan ternak, kendaraan yang belum sempat terselamatkan hangus terbakar. Manusia panik kalang kabut berteriak kebingungan, berusaha mencari keluarganya yang tercecer, mencoba menyelamatkan harta benda yang masih bisa dibawa.

(Atmaja, “Merapi Jangan Marah Lagi”)

Kutipan cerpen di atas bercerita tentang kronologi peristiwa meletusnya gunung Merapi. Peristiwa pertama adalah asap yang berbentuk awan hitam keluar dari kawah Merapi. Peristiwa kedua adalah turunnya hewan-hewan dari lereng gunung. Peristiwa ketiga adalah keluarnya suara gemuruh dari Merapi, saat itu para penduduk sekitar sudah mulai mengungsi. Peristiwa keempat adalah meletusnya gunung Merapi, lahar panas dan *wedhus gembel* menyapu bersih

semua yang dilewatinya. Demikian beberapa kutipan cerpen dengan plot progresif.

Bentuk plot selain progresif adalah regresif. Dalam plot regresif penyusunan peristiwa tidak sesuai dengan cerita sesungguhnya. Di dalam plot jenis ini, cerita dapat saja dimulai dengan konflik tertentu, kemudian diikuti eksposisi lalu diteruskan komplikasi tertentu, mencapai klimaks dan menuju pemecahan; dapat pula dimulai dengan bagian-bagian lain yang divariasikan. Beberapa kutipan cerpen yang menggunakan bentuk plot regresif adalah sebagai berikut.

Pertama adalah cerpen yang berjudul "*Man Jadda Wajada*" karya Salsabila Fauziah Al-Khusna.

Acara itupun berakhir dengan memuaskan. Saat keluar dari Auditorium Universitas Malaya, gadis yang mengenakan gamis hijau bermotif bunga serta berpadu dengan jilbab krem itu telah disambut oleh para kuli tinta yang selalu haus akan berita.

....

10 years ago...

Tak seperti biasanya, mentari seakan enggan menampilkan kilaunya. Sang langit pun seperti telah jengah bersahabat dengan manusia, warnanya tak secerah biasanya, yang tampak hanyalah gumpalan awan gendut yang sudah tak kuat menampung titik-titik air di kandungannya. Angin semakin berhembus kencang. Dan masa itu telah tiba, tetesan air hujan telah mengguyur kota Solo, semakin lama semakin deras. Sederas isak tangis gadis itu. Gadis yang kini duduk termenung di salah satu anak tangga Darul Hijrah 5. Bukan hujan yang membuatnya menangis, melainkan saat ini batinnya masih terpaut dengan Amak di tanah Minang. Dalam benaknya selalu terngiang nasihat Amak.

....

Tak terasa tiga tahun telah terlampau, *khutbatul wada* bagi santri MTs-pun telah di depan mata.

....

Di sekitar masjid masih tampak para *mudabbirot* yang sedang *haritsah*, mencatat siapa-siapa yang terlambat datang ke masjid. Ini adalah hari pertama Mirza menjadi pengurus IST. Tadi malam, bersama para santri kelas XI MA dan V KMI lainnya dia *dibaiat* untuk melaksanakan amanat kepengurusan IST dengan ikhlas. Bukan hal yang mudah bagi Mirza untuk menjalankan amanat yang dibebankan padanya. Sebagai ketua IST dia harus bisa memahami karakteristik seluruh anggota serta bersikap adil dalam *menjudge* suatu permasalahan. Namun bukan Mirza namanya kalau dia tak bisa mengatasinya. Dia sudah biasa berorganisasi, lagipula sejak masa kaderasi pun dia sudah dicalonkan sebagai ketua. Ikrimah saat ini juga tengah disibukkan dengan proker selama 1 tahun kepengurusannya. Ketua *qismul lughah*, itulah amanat yang kini harus dia jalani.

....

Back to the present

Kini kedua kawan lama itu bertemu kembali, di saat yang tak terduga dan di waktu yang tak pernah terkira sebelumnya. Keduanya telah sukses menggapai asa yang dahulu mereka cita-citakan. Mirza berhasil menyelesaikan S-1 nya di Today University, Jepang dengan prestasi yang mengagumkan, *magna cumlaude* di bidang yang dia gemari Chemical Engineering. Ikrimah tak kalah sukses, gelar License dari King Saud University telah dia sandang dengan nilai *mumtaz*!

(Fauziah, “*Man Jadda Wajada*”)

Kutipan di atas adalah salah satu cerpen yang menggunakan plot regresif. Penyusunan peristiwa tidak sesuai dengan cerita sesungguhnya. Peristiwa pertama dalam cerpen di atas adalah saat Mirza selesai mengisi sebuah seminar internasional di Malaya University, Malaysia. Mirza bertemu dengan sahabat lamanya, Ikrimah. Peristiwa kedua adalah 10 tahun yang lalu ketika mereka masih menjadi santri baru di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Peristiwa ketiga adalah *khutbah wada’* atau khutbah perpisahan siswa MTs. Peristiwa keempat adalah saat Mirza dan Ikrimah menjadi pengurus IST (*Imarotush Shu’unith Tholibat*; OSIS). Peristiwa keempat kembali pada saat ini,

yaitu ketika Mirza dan Ikrimah bertemu di seminar internasional di Malaya University.

Kutipan cerpen dengan bentuk plot regresif selanjutnya adalah cerpen berjudul “Detik Terakhir” karya Mawadhatul Ashfa sebagai berikut.

Aku tak percaya dengan apa yang ku lihat. Seolah mataku tak ingin bekerjasama lagi dengan otakku. Ini nggak mungkin terjadi. Pasti ada yang salah dengan penglihatanku, dan tanpa ku minta air mataku telah mengalir di pipiku. Ku coba mengumpulkan segenap keberanianku untuk mendekatinya, namun tubuh itu hanya diam terbujur kaku.

....

Lantunan indah itu semakin menyayat-nyayat hatiku. Mengingatkanku akan kesalahanku, dan otakku mulai mengajakku menari memasuki bayang-bayang kelam masa lalu yang semakin tergambar jelas di benakku. Dan kini mengajakku untuk menyusurnya kembali.

....

Dengan kesal aku beranjak menuju kamarku, dan dengan sengaja ku banting pintu kamarku keras-keras. Hatiku benar-benar kesal dengan tingkah Mas Rangga padaku dan kemarahanku tak kunjung mereda.

....

Hari-hari silih berganti, tidak terasa dua bulan telah berlalu dari masa liburanku. Dan kini aku telah berada di pesantren, meskipun aku harus kembali ke pesantren masih membawa rasa jengkelku pada Mas Rangga dan aku belum mampu memaafkannya.

....

Aku terbayang kembali semua kebaikan Mas Rangga padaku.

“Aurn, ayo senyum.... Mau balik pondok kok cemberut, nanti Mas Rangga jengukin kamu ke pesantren deh...” kata terakhir Mas Rangga sebelum aku berangkat ke pesantren dengan senyum lebar terukir di wajahnya. Tapi aku yang waktu itu belum bisa memaafkan Mas Rangga hanya membuang muka dan menyambut uluran tangannya dan menyalaminya dengan enggan.

Dan kini penyesalan yang mengakar dalam hatiku, ku tatap jasad Mas Rangga lekat-lekat, dan air mataku luruh kembali.

(Ashfa, “Detik Terakhir”)

Peristiwa pertama pada kutipan cerpen di atas adalah Auryn yang sedang melihat jasad Rangga dengan tidak percaya. Peristiwa kedua adalah pertengkaran yang terjadi antara Auryn dan Rangga ketika liburan. Peristiwa ketiga adalah saat Auryn telah berada di pesantren selama dua bulan. Peristiwa ketiga adalah saat Auryn akan berangkat kembali ke pondok pesantren. Peristiwa keempat kembali lagi ke depan, yakni saat Auryn melihat jasad Rangga dengan perasaan bersalah.

Penggunaan bentuk plot progresif dan regresif ini terdapat kekhasan tersendiri. Penulis yang banyak memakai bentuk plot progresif adalah penulis yang masih berada di kelas rendah (MTs) dan penulis yang menggunakan bentuk plot regresif di dalam cerpennya adalah mereka yang sudah berada di kelas tinggi (MA dan KMI). Hal ini menggambarkan tentang kecakapan penulis dalam mengelola unsur intrinsik yang mereka bangun di dalam karya. Penulis kelas rendah (MTs) terhitung masih awal dan belum lama belajar menulis karya sastra, sedangkan penulis kelas tinggi (MA dan KMI) sudah lebih lama belajar menulis karya.

Dalam bangunan karya sastra yang utuh, bentuk plot juga memiliki andil dalam makna cerita. Plot progresif yang digunakan oleh para penulis santri memberi makna tentang derajat kausalitas yang dibangun dalam cerpen para santri. Cerpen dengan bentuk plot progresif memiliki derajat kausalitas yang lebih jelas. Hal itu dikarenakan penyusunan peristiwa yang runut menjadikan derajat kausalitas yang lebih jelas. Jika terdapat penyusunan peristiwa yang kurang tepat dalam bentuk plot progresif, maka nilai kausalitas karya tersebut

pun akan berkurang dan ini berpengaruh pada kemasukakalan atau keberterimaan cerita. Hal itu juga terjadi pada beberapa penulis kelas rendah yang menggunakan bentuk plot ini.

Cerpen yang menggunakan bentuk plot regresif memiliki derajat kausalitas yang lebih rendah. Dikatakan demikian karena dalam bentuk ini peristiwa bisa saja disusun secara acak sehingga jika terdapat *missing* atau kekeliruan dalam penyusunan tersebut tidak akan menjadi persoalan asalkan tidak berpengaruh pada jalannya cerita. Demikianlah dua macam plot yang digunakan dalam cerpen-cerpen karya para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Dua plot tersebut adalah progresif dan regresif. Selain bentuk plot, akan dibahas pula mengenai beberapa bagian plot yang lainnya. Di antara bagian plot yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah konflik, klimaks, dan *denouement*.

b. Pertentangan Tokoh dengan Lingkungan dalam Memperjuangkan Kepercayaan

Cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki memberikan gambaran tentang pertentangan yang terjadi antara tokoh santri dan lingkungan sekitar. Pertentangan ini tergambar pada konflik sosial yang terdapat dalam cerpen-cerpen karya para santri. Konflik sosial terjadi jika ada

ketidakharmonisan antara tokoh dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya. Sayuti (2000: 42) menyebutkan bahwa konflik sosial (*social conflict*) berupa konflik tokoh dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan sosial. Masalah-masalah sosial merupakan masalah kompleks. Oleh karena itu, jika manusia tidak dapat segera mencari jalan keluarnya dapat menimbulkan konflik. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya pertentangan ideologi, pemerkosaan hak, dan lain-lainnya.

Konflik sosial yang terkandung dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah mengenai pertentangan ideologi atau kepercayaan para tokoh sentral dengan lingkungan di sekitarnya. Para tokoh sentral yang terdapat di dalam cerpen berusaha memperjuangkan kepercayaan yang ia anut, sedangkan masyarakat di lingkungan sekitar menentang kepercayaan tersebut. Kutipan yang menggambarkan konflik sosial dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah sebagai berikut. Pertama adalah kutipan cerpen “Merapi Jangan Marah Lagi” karya Pujo jati Atmaja.

“Bapak kok masih tetap teguh sama pesan ibu untuk tidak menjual kebun kita lalu pindah ke tempat aman?” tanya Denok pelan dengan penuh penasaran.

“Nduk, ibumu telah menyerahkan hidupnya untuk merapi selama bertahun-tahun agar desa kita selamat,” terang pak Slamet. Deeg! Denok pun kaget setengah mati atas jawaban bapaknya barusan dengan agak terbata-bata serta rasa takut Denok berkata lagi.

“Taa..pi pak, ketika Denok nyantri di pesantren hal itu termasuk yang dimurkai Allah SWT. Syirik namanya.” Plaaak!!! Tamparan keras mengenai pipi merah denok.

“Cepat pulang ke rumah!” bentak Pak Slamet. Dengan sesenggukan dan berlinang air mata Denok berlari menuju rumah.

(Atmaja, “Merapi Jangan Marah Lagi”)

Kutipan cerpen di atas bercerita tentang konflik sosial yang terjadi antara Denok, seorang santri sebuah pondok pesantren di Solo, dan ayahnya, seorang penjaga atau *juru kunci* gunung Merapi. Pertentangan yang terjadi adalah pertentangan antara kepercayaan Denok dan kepercayaan ayahnya. Atmaja melalui tokoh Denok menggambarkan kepercayaannya bahwa yang boleh disembah hanyalah Allah SWT, tidak ada yang boleh disamakan atau dibandingkan dengan Allah SWT. Penyamaan atau penyebandingan Allah SWT dengan yang lain disebut syirik. Syirik adalah dosa besar dan tidak akan diampuni jika pelakunya tidak segera bertaubat.

Saat libur sekolah, Denok pulang ke rumah. Denok melihat ayahnya melakukan kesyirikan dengan mengagungkan gunung Merapi. Tingkat pengagungan yang dilakukan oleh bapak Denok sangat berlebih, bahkan bapak Denok lebih mempercayai kekuatan gunung Merapi daripada kekuatan Allah. Denok tidak setuju dengan kesyirikan yang dilakukan oleh ayahnya. Dengan memberanikan diri, Denok berusaha memberi peringatan kepada ayahnya. Peringatan tersebut disampaikan Denok dengan cara yang halus, tetapi ternyata bapak Denok naik pitam. Bapak Denok beranggapan bahwa apa yang ia lakukan selama ini telah benar dan telah sesuai dengan adat keluarganya. Ketika

menyatakan bahwa perbuatan bapaknya tersebut adalah kesyirikan yang dilarang oleh Allah. Denok langsung ditampar dengan keras oleh bapaknya.

Pertentangan yang terjadi antara Denok dan bapaknya ini memiliki dua makna. Makna pertama berkaitan dengan alur atau plot cerita. Konflik adalah persoalan yang menimbulkan persoalan baru lainnya, bisa juga dikatakan bahwa konflik adalah sebuah peristiwa yang memunculkan peristiwa-peristiwa lainnya (Nurgiyantoro, 2007: 123). Pertentangan antara Denok dan bapaknya ini adalah sebuah peristiwa pembuka yang menjadi alasan adanya peristiwa selanjutnya. Makna kedua dari pertentangan antara Denok dan bapaknya adalah tentang perjuangan keyakinan para santri atau dakwah para santri di tengah-tengah keluarganya.

Saat libur panjang tiba, para santri diizinkan untuk pulang ke rumahnya masing-masing. Waktu-waktu libur inilah semua yang telah diajarkan di pondok pesantren akan teruji pada diri santri. Para santri akan bertemu dengan keluarga dan lingkungan yang jauh berbeda dengan lingkungan pesantren. Semua pelajaran yang diajarkan dan langsung dipraktikkan di pondok pesantren belum tentu akan bisa dipraktikkan di rumah. Bahkan tidak jarang santri yang harus bertemu dengan hal-hal yang bertentangan dengan pelajaran yang ia dapatkan di pesantren.

Para santri akan tetap berdakwah memperjuangkan keyakinan yang ia anut meski ia harus bertentangan dan berseberang pendapat dengan keluarga atau orang-orang dekat di sekitarnya. Hal yang serupa juga terjadi pada diri Denok.

Dakwah keluarga yang dilakukan oleh Denok mendapat tantangan, bahkan dari bapaknya sendiri. Meski mendapat tantangan Denok tetap memegang teguh keyakinannya. Ia juga tidak berhenti berdakwah mengingatkan kesalahan yang diperbuat bapaknya.

Kutipan kedua yang menggambarkan tentang konflik sosial yang terjadi di dalam cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah sebagai berikut. Kutipan ini diambil dari cerpen dengan judul “Hitomi” karya Dyomi Tachibana.

“Ha!” seru Aria, “Tapi kita selalu dianggap pengacau, teroris, terserah apa namanya! Lihat dia, berani sekali dia keluar memakai kerudung! Apa dia sudah bosan hidup?!” Aria menudingnya, aku menoleh.

“Hito...”

“Aku memakainya karena aku bangga memakainya, bukankah ini simbol kebebasan bagi perempuan?” katanya. Lalu menggapitku, “Itu saja. Ayo, Rhea...”

“Kamu nggak sadar kalau tindakanmu itu membahayakan komunitas muslim *underground*?!” seru Aria.

“Aku tahu,” gumamnya pelan sekali, “tapi aku mempertahankan apa yang aku banggakan. Apa itu salah?”

Aku menggeleng, “Tidak!”

Dia tersenyum tipis.

(Tachibana, “Hitomi”)

Cerpen berjudul *Hitomi* ini berlatar waktu tahun 2210. Pada tahun itu Indonesia menjadi negara federasi yang menguasai seluruh dunia. Pada waktu itu juga seluruh dunia telah menjadi atheis, semua agama dilarang terutama Islam. Islam menjadi agama yang paling dimusuhi oleh pemerintahan yang berkuasa saat itu. Segala sesuatu yang menjadi identitas agama Islam harus dimusnahkan

dari muka bumi. Di tengah pemerintahan yang represif tersebut, masih ada satu organisasi yang memperjuangkan Islam, meskipun organisasi ini hanya berani bergerak di bawah tanah. Organisasi ini biasa disebut dengan komunitas muslim *underground*.

Kutipan di atas adalah penggalan cerita tentang pertengkaran Aria dan Hitomi, dua anggota komunitas muslim *underground*. Aria melarang Hitomi memakai kerudung ketika pergi keluar. Aria melarang Hitomi memakai kerudung bukan karena menentang perintah Allah SWT, tetapi dengan pertimbangan keselamatan komunitas muslim *underground*. Jika Hitomi memakai kerudung ketika pergi ke luar, maka dengan mudah pemerintah akan mendeteksi keberadaan komunitas mereka dan hal itu membahayakan bagi seluruh anggota komunitas.

Hitomi tidak sepakat dengan pendapat Aria. Ia tetap memakai kerudung ke manapun ia pergi. Hitomi bersikukuh bahwa kerudung adalah salah satu simbol kebebasan perempuan. Hitomi merasa bangga dengan kerudung yang ia kenakan, meskipun seringkali ia dituduh sebagai pengacau, teroris, atau tuduhan-tuduhan lainnya. Hitomi tetap memperjuangkan keyakinan yang ia percaya, walau harus bertentangan pendapat dengan temannya sendiri, bahkan dengan berani ia menentang peraturan pemerintah yang berlaku saat itu.

Terkandung beberapa makna pada konflik sosial yang terdapat dalam cerpen berjudul “Hitomi” ini. Makna pertama adalah kewajiban memakai kerudung bagi seluruh wanita muslimah. Para santri meyakini bahwa kerudung

atau jilbab bukan hanya pakaian atau aksesoris pemercantik diri. Jilbab adalah sebuah kewajiban yang langsung diperintahkan Allah SWT dalam Al Quran surat Al Ahzab ayat 59 yang berarti:

“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan, dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Ahzab: 59).

Penulis cerpen yang nota bene adalah seorang santri putri menggambarkan pendapatnya mengenai kewajiban memakai jilbab. Pendapatnya ini digambarkan pada sifat tokoh utama yang keras kepala untuk tetap mempertahankan jilbabnya meski bertentangan dengan peraturan yang berlaku di negaranya.

Makna kedua dari kutipan cerpen di atas adalah boleh atau diizinkan berpura-pura kafir jika dalam keadaan terpaksa dan membahayakan. Hal itu seperti pendapat Aria dalam kutipan cerpen di atas. Aria melarang Hitomi memakai jilbab karena jika Hitomi tertangkap oleh pemerintah waktu itu, maka seluruh komunitas muslim *underground* akan mendapat bahaya. Bisa jadi seluruh anggota komunitas itu akan dihukum atau bahkan dibunuh. Pendapat Aria ini bersesuaian dengan Al Quran surat An Nahl ayat 106 yang artinya sebagai berikut:

“Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar.” (QS An Nahl: 106).

Berdasar kutipan cerpen di atas, komunitas muslim *underground* adalah sebuah perkumpulan orang-orang muslim yang masih tersisa pada tahun 2210. Mereka memperjuangkan Islam agar tetap tegak berdiri di zaman semua agama dilarang oleh pemerintah. Pergerakan dan perjuangan mereka sangat terbatas karena ketatnya peraturan pemerintah yang berkuasa waktu itu. Mereka belum berani menampakkan keislaman mereka dengan terang-terangan. Alasan itulah yang membangun pemahaman pada tokoh Aria bahwa tidak jadi masalah jika mereka (-komunitas muslim *underground*-) secara kasat mata menampakkan bahwa mereka kafir, tetapi senyatanya di dalam hati mereka masih memegang teguh keimanan.

Makna ketiga dari nukilan cerpen berjudul “Hitomi” ini adalah perjuangan untuk tetap menegakkan kebenaran meskipun harus berhadapan dengan penguasa. Para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki selalu diajarkan untuk *amar ma'ruf nahi mungkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan). Hal tersebut tertulis dalam buku *Khittah Pendidikan dan Tata Tertib* (Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, 2011: 11), pengasuh wajib melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* baik di kalangan para santri maupun pengasuh sendiri. Jika melihat sebuah keburukan, maka para santri selalu diajarkan untuk merubahnya. Cara merubah keburukan ini ada tingkatan-tingkatannya. Pertama adalah dengan kekuatan dan kekuasaan apabila tidak memungkinkan, maka dengan lisan atau memberikan nasihat. Jika kekuatan dan

nasihat sudah tidak bisa, maka ia harus mengubah dengan hati atau doa. Hal tersebut bersesuaian dengan hadits Nabi yang artinya,

“Jika salah seorang darimu melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tanganmu apabila tidak bisa, maka dengan lisanmu apabila tidak bisa, maka dengan hatimu dan itulah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim dlm kitab *Al Hasyiyah* No.1).

Para santri selalu diajarkan untuk berani menegur setiap kemungkaran yang ia temui. Tidak pandang bulu siapapun yang melakukan kemungkaran tersebut, bahkan bila seorang penguasa melakukan kemungkaran maka ia pun harus diberi peringatan. Hal seperti ini tergambar dalam kutipan cerpen ini. Komunitas muslim *underground* berusaha mengingatkan pemerintah yang telah melakukan kemungkaran dengan melarang eksistensi Islam di seluruh bumi. Memperingatkan penguasa yang lalim adalah sebuah bentuk jihad yang paling dicintai Allah. Seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits yang berarti,

“Jihad yang paling dicintai Allah adalah perkataan hak yang ditujukan kepada penguasa lalim.” (HR. Ahmad dan Ath Thabrani dlm kitab *Shahih Al Jami'* No. 168).

Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan tujuan menegakkan Islam. Jihad sendiri bermacam-macam bentuknya, ada jihad dengan peperangan, jihad dengan ilmu, jihad dengan harta, jihad dengan memberi peringatan pada penguasa yang lalim, dan masih banyak lagi. Dalam kutipan cerpen ini disiratkan bahwa komunitas muslim *underground* sedang berjihad dengan memberikan peringatan kepada penguasa yang lalim.

Penggambaran pertentangan antara santri dan lingkungan sekitarnya selanjutnya terdapat dalam cerpen berjudul Winter “(Gyeoul)” karya Arika Musyahadah AS. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Tapi, kenapa keluargamu berbuat seperti itu?” tanyanya penasaran. Gyeoul menarik nafas.

“Kau ingat dengan Hyena, wanita yang pernah ingin menikah dengan Minwo opa? Tapi dia pergi tepat di hari pernikahan karena ia juga berpindah agama yang sama denganku. Membuat Minwo opa frustrasi dan kecewa sekali, begitu pula keluargaku mereka sangat malu. Jadi ketika mereka tau aku masuk Islam, mereka marah sekali,” jelas Gyeoul.

(Musyahadah, “Winter (Gyeoul)”)

Kutipan di atas adalah percakapan antara Gyeoul dan Sunmi. Gyeoul bercerita bahwa ia telah memeluk agama Islam dan ditentang dengan keras oleh keluarganya.

Keluarga Gyeoul tidak mau menerima keislaman Gyeoul karena trauma pada saat acara pernikahan kakak laki-laki Gyeoul, pengantin wanita melarikan diri karena memeluk agama Islam. Sejak saat itu keluarga Gyeoul sangat tidak menyukai Islam. Ketika keluarga Gyeoul mengetahui dia telah masuk Islam, Gyeoul dikurung di dalam kamarnya selama seminggu. Mereka melarang Gyeoul keluar kamar dan memaksa Gyeoul untuk kembali kepada keyakinan yang dipeluk oleh keluarganya.

Pertentangan yang terjadi antara Gyeoul dan keluarganya tersebut menyiratkan makna bahwa perjuangan untuk tetap tegak memegang iman tidaklah mudah. Selalu ada faktor yang menjadi penghalang bahkan berasal dari

orang-orang dekat atau keluarga. Hal ini bertujuan untuk menguji seberapa kuat keimanan orang yang sedang diuji tersebut. Sebagaimana termaktub dalam Al Quran surat Ali Imron ayat 142, “Apakah kalian mengira akan dapat masuk surga, padahal belum lagi terbukti bagi Allah orang-orang yang berjuang diantara kalian, begitu pun orang-orang yang tabah.” (QS Ali Imron: 142).

Pertentangan antara Gyeoul dan keluarganya ini juga sebuah bentuk penggambaran Islamfobia yang banyak terjadi di negara-negara dengan penduduk muslim minoritas. Sebagaimana dilansir dalam <http://shabestan.net/id>, disebutkan bahwa akar-akar jaringan Islamfobia di Amerika muncul dari persatuan tujuh instansi yang mengeluarkan biaya lebih dari 42 milyar dolar untuk kelompok-kelompok kunci Islamfobia, dan mereka melakukan kegiatannya ini dengan penuh ketenangan dan keamanan. Kelompok-kelompok ini terdiri dari para ekstrimis kanan, kebanyakan berasal dari keluarga Yahudi di Amerika yang mendukung hak-hak para Yahudi pendudukan.

Dituliskan di dalam artikel Rudyanto Arief (2006: 2) sarana terpenting yang digunakan oleh para penguasa dan kapitalis barat dalam menciptakan Islamfobia adalah jaringan media massa barat yang sangat efektif menciptakan atmosfer ketakutan terhadap Islam di tengah masyarakat. Cara yang dipakai oleh media barat untuk mendeskreditkan Islam antara lain dengan menyusun berita dan laporan-laporan sedemikian rupa. Disebabkan oleh itu sehingga kaum muslimin berada dalam posisi sebagai pelaku dan penyebab terjadinya berbagai krisis, terutama di Timur Tengah.

Keluarga Gyeoul termasuk salah satu keluarga yang termakan isu Islamfobia. Mereka beranggapan bahwa Islam adalah sebuah agama yang menakutkan sehingga mereka melarang dan menentang keputusan Gyeoul memilih Islam. Selain karena Islamfobia, keluarga Gyeoul juga pernah mengalami trauma karena pengantin perempuan dalam acara pernikahan kakaknya melarikan diri karena telah memeluk Islam. Hal itulah yang menjadi alasan pertentangan antara Gyeoul dan keluarganya.

Kutipan yang menggambarkan konflik sosial tentang pertentangan tokoh dengan lingkungan untuk mempertahankan keyakinannya adalah terdapat dalam cerpen “Saksikan Jika Aku Bukan Teroris” karya Qoidi Azham A.S sebagai berikut.

Ku coba mengingat kembali nasehat ibuku pada saat kejadian tiga tahun yang lalu. Beliau mengatakan kepadaku, “Sudahlah nak, jangan menangis lagi. Sebenarnya bapak dan ibu sudah sedikit dijauhi oleh tetangga karna beberapa sebab. Pertama, karna dakwah bapakmu yang tidak menginginkan adanya kesyirikan di desa Balaan ini. Padahal mayoritas masyarakat di desa Balaan ini memperoleh untung yang tidak sedikit dari bisnis haram itu. Otomatis, dakwah bapak pun menjadi terhambat karena adanya halangan dari para tetangga sekitar, dan akhirnya benar-benar terhenti total saat rumah ini disatroni surat kaleng yang isinya mengancam untuk membakar rumah ini jika bapakmu tetap nekat menyampaikan dakwahnya pada masyarakat sekitar. Oleh karena itulah, kedua orang tuamu ini mengirim kamu belajar di Ngruki. Dan inilah yang menjadi alasan kedua, mengapa para tetangga begitu membenci sekaligus berusaha untuk mengucilkan keluarga kita.

Mereka takut jika kau menjadi seorang da'i yang ikut-ikutan melarang kemusyrikan di kuburan Kyai Bala. Mereka takut jika suatu saat nanti dakwahmu memperoleh dukungan dari orang banyak, yang mana hal itu bisa mengurangi pendapatan mereka dari bisnis haram itu. Mereka khawatir jika selama di pondok Ngruki kau akan berubah menjadi seseorang yang memiliki aqidah kuat. Mereka sadar jika pondok Ngruki menjadi terkenal disebabkan aqidah yang kuat yang

dimiliki para alumninya. Karena hal itulah para tetangga mencaci makimu dengan sebutan teroris, pengebom, militan atau sebutan lainnya.

(Azham, “Saksikan Jika Aku Bukan Teroris”)

Kutipan di atas bercerita tentang konflik sosial yang dialami oleh tokoh utama dan keluarganya saat bertentangan pendapat dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka.

Tokoh utama dan keluarga tidak sepakat dengan kesyirikan yang terjadi di desa mereka, sedangkan masyarakat sekitar merasa bahwa kesyirikan tersebut adalah sumber nafkah. Suatu hari keluarga tokoh utama mendapat surat kaleng yang berisi ancaman bahwa rumah mereka akan dibakar jika mereka tidak menyudahi dakwah yang mereka sampaikan. Posisi tokoh utama sebagai santri Ngruki juga menyebabkan tokoh utama dikucilkan warga.

Kutipan cerpen di atas memiliki beberapa makna. Makna pertama adalah tentang pandangan masyarakat tentang kesyirikan. Masih banyak masyarakat, terutama yang tinggal di daerah-daerah tertentu, menganggap syirik adalah hal yang biasa. Tidak sedikit pula masyarakat yang memanfaatkan tempat-tempat tersebut sebagai lahan penghidupan. Hal tersebut tergambar pada masyarakat yang tinggal di Desa Bala yang memanfaatkan makam Kyai Bala sebagai lahan penghasilan. Tokoh Azam yang merupakan seorang santri Ngruki menolak dengan keras kesyirikan yang terjadi di desanya tersebut. Azam dan keluarganya beranggapan bahwa syirik adalah dosa yang tidak bisa diampuni kecuali dengan

pertaubatan yang benar-benar. Sikap keluarga Azam ini bersesuaian dengan sebuah ayat Al Quran surat Az Zumar ayat 65.

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan (kepada nabi-nabi) yang sebelummu: “Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalanmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.” (QS Az Zumar: 65).

Ketika keluarga Azam mendapat surat kaleng yang berisi ancaman, mereka sedikit gentar tetapi hanya sementara. Mereka bersikukuh untuk tetap melanjutkan dakwah. Pertentangan antara Azam dengan masyarakat semakin menjadi karena Azam adalah seorang santri Ngruki. Masyarakat di sekitar rumah Azam beranggapan bahwa santri Ngruki adalah kader-kader militan yang akan memberantas kesyirikan yang mereka lakukan. Pada sebuah artikel Muhammad Wildan (2010: 22) menyampaikan bahwa:

Tuduhan bahwa pondok Ngruki adalah tempat pembinaan teroris adalah tidak beralasan. Mungkin akan lebih tepat untuk dikatakan bahwa Pondok Ngruki mencetak kader-kader Islam militan, tetapi kemudian tidak untuk bertindak secara sporadis ala teroris. Pembinaan di pesantren ini lebih menitik beratkan pada aqidah (ideologis-doktrinal), dan tidak ada pendidikan militerisme. Hal di atas didukung oleh fakta bahwa hanya beberapa gelintir (kalaupun ada) alumni Ngruki yang terlibat dalam radikalisme agama di Indonesia.

Wildan menyampaikan dalam artikelnya tersebut, bahwa para santri Ngruki adalah memang dibina untuk memegang kuat aqidah mereka. Hanya saja pelatihan yang diberikan bukan pelatihan militerisme. Sehingga wajar saja jika para santri Ngruki (Azam dalam cerpen ini) bertentangan paham dengan masyarakat yang masih banyak melakukan kesyirikan.

Karakteristik karya sastra santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki kedua disarikan dari konflik kejiwaan (*psychological conflict*). Konflik kejiwaan biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya (Sayuti, 2000: 42). Karakteristik kedua tersebut adalah sebagai berikut.

c. Isu Terorisme dan Konflik Kejiwaan

Terdapat beberapa karya dari cerpen-cerpen santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki yang bercerita tentang teroris. Cerita-cerita tentang teroris ini banyak terkandung dalam konflik kejiwaan (*psychological conflict*) para tokoh sentral. Para tokoh sentral merasa tidak nyaman dengan label teroris yang melekat pada pesantren atau organisasi yang mereka ikuti. Konflik kejiwaan terjadi di dalam benak tokoh sentral. Terjadi perdebatan antara tokoh sentral dengan dirinya sendiri. Perdebatan yang menggambarkan konflik kejiwaan ini dapat diidentifikasi melalui monolog tokoh sentral yang terjadi di dalam hatinya. Beberapa kutipan yang berkaitan dengan cerita tentang teroris ini adalah sebagai berikut.

Kutipan pertama, pada cerpen dengan judul “Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki” karya Lathifah Dzaton Nuha.

Fikiranku menerawang, aku sadar selama ini aku hanya berfikir bahwa pondok ini yang menghalangiku untuk mendapatkan kebebasan yang aku inginkan, setiap liburan aku harus mendengar olokan “teroris” oleh teman-teman sekompleksku. Aku sadar bahwa pondok ini bukannya menghalangiku untuk mendapatkan kebebasan, tetapi melindungiku dari pengaruh buruk pergaulan di luar sana. Mengajariku

ilmu-ilmu agama, melatihku berkhotbah dengan benar, agar besok aku dapat berdakwah dengan baik, mencetak kader sholeh, cerdas, mandiri, menjunjung akan kebenaran yang diajarkan oleh pondok ini.

(Nuha, “Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki”)

Kutipan di atas berkisah tentang konflik kejiwaan sang tokoh sentral, Nia.

Ia merasa tidak kerasan tinggal di Pondok Ngruki karena merasa terkekang dan tidak bebas, tetapi di sisi lain Pondok Ngruki telah memberinya pelajaran-pelajaran berharga dalam hidupnya. Nia juga merasa tidak nyaman dengan olokan teroris yang disematkan pada dirinya. Tokoh sentral diolok-olok sebagai teroris karena ia bersekolah di Pondok Ngruki. Nia bergumul dengan hatinya sendiri tentang perasaan yang ia rasakan. Terjadi konflik kejiwaan pada diri tokoh Nia.

Makna dari konflik kejiwaan yang terjadi pada tokoh Nia ini adalah wujud ketidaknyamanan penulis dengan label teroris yang disematkan pada pesantren tempatnya belajar. Melalui cerpen ini penulis hendak menyampaikan bahwa di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, ia diajari tentang ilmu-ilmu agama, cara berkhotbah, dan cara berdakwah yang benar. Ia tidak diajari untuk menjadi teroris. Sebagaimana yang diungkapkan oleh penulis dalam wawancara tertulisnya.

“Untuk label radikal atau teroris itu menurutku alayy. Mungkin kurang pengetahuannya masyarakat luar tentang Islam sesungguhnya itu bagaimana atau seperti apa, karena kita di pondok mempelajari ilmu *dien* yang benar. Bukan malah ingin menjadi teror bagi masyarakat.”

(Lampiran III)

Lathifah Dzaton Nuha, penulis, mengungkapkan bahwa ia tidak sepakat dengan label teroris yang disematkan pada Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Pada realitanya para santri tidak diajarkan untuk menjadi teroris. Para santri diajarkan tentang agama yang benar menurut Al Quran dan Sunnah.

Kutipan selanjutnya yang juga menggambarkan tentang konflik kejiwaan mengenai cerita teroris adalah pada cerpen yang berjudul “Pesan Terakhir”.

“Halo Pak.... Pak...! Tut...tut...tut... bunyi putus sambungan telponnya. Ya Allah, ada apa ini? Apa yang terjadi pada Bapak? Batinku terus didera seribu panah pertanyaan dan berlalu gontai menuju koridor dengan kebimbangan.

“Ada apa akhi?” tanyaku kepada salah seorang adik kelasku.

“Itu kak, di TV sedang ada penggrebekan rumah seorang yang diduga teroris di Palembang. Terorisnya sudah tertembak mati katanya,” terangnya mantap.

Deg. Seolah jantungku berhenti berdetak. Seketika ku ingat wajah bapak. Badanku merinding lemas lunglai. Batinku terus didera sejuta kemungkinan. Ya Allah...

(“Pesan Terakhir”)

Pada kutipan di atas diceritakan tentang bapak tokoh sentral yang meninggal akibat ditembak oleh aparat karena diduga teroris. Tokoh santral, Izie, mulanya tidak tahu apa yang terjadi, tetapi ketika ia mendapat kabar bahwa terjadi penggrebekan teroris di Palembang bersamaan dengan telpon dari bapaknya yang terputus Izie mulai resah. Izie merasakan kegelisahan yang mendera di dalam hatinya. Ia takut dengan keselamatan bapaknya.

Kutipan cerpen yang berjudul Pesan “Terakhir” ini memiliki makna tentang penyematan label teroris pada setiap orang yang memiliki hubungan kedekatan dengan Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Tidak sedikit

keluarga santri juga mendapat efek dari label teroris yang disematkan tersebut. Pengaruh nyata dari label teroris yang disandang oleh Pondok Pesantren Islam Al Mukmin tersebut terlihat dari jumlah calon santri yang mendaftar untuk bersekolah di pesantren tersebut.

Ustadz Yahya Abdur Rohman, S. Ag. sebagai ketua kesaantrian putra Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki mengungkapkan bahwa stigma teroris dan radikalisme itu nampak berpengaruh saat penerimaan santri baru, namun pengaruh tersebut tidak begitu besar. Jumlah santri baru yang mendaftar MTs cenderung stabil, bahkan santri yang mendaftar MA dan KMI malahan meningkat. Ini menunjukkan bahwa animo masyarakat untuk tetap menyekolahkan di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki masih tinggi (Lampiran IV).

Kutipan ketiga yang bercerita tentang teroris adalah pada cerpen dengan judul “Saksikan Jika Aku Bukan Teroris” karya Qoidi Azham.

Aku termangu saat telingaku mendengar umpatan itu. Sedih, kesal, benci, sekaligus marah bermacam-macam menjadi satu di dalam hatiku. Aku merasa sedih karna aku tidak dapat bermain lagi dengan salah satu temanku, Prabu Salya Mangunpraja. Padahal dia salah satu teman terbaikku sepanjang masa. Kesal rasanya saat ku sadar bahwa inilah maksud dibalik semua rasa curigaku terhadap guratan-guratan aneh di wajah ayah. Benci menjadi kata yang ku sukai ketika menyadari bahwa ini masih merupakan awal pengucilan terhadap diriku sepanjang perjalanan hidupku di desa Balaan ini. Aku benar-benar marah karena umpatan itu telah menjulukiku sebagai “Teroris Cilik”.

Gelar yang aku sendiri merasa bingung untuk mencari penyebab dibalik julukan itu. Apa salahku hingga aku di juluki dengan sebutan “Teroris Cilik”? Kejahatan apa yang rasanya pantas di lakukan oleh anak seumuranku ini? Aku rasa aku tidak akan pernah mengetahui

jawabannya karena orang yang menggelari diriku dengan gelar “Teroris Cilik” itu tidak akan pernah memberi tahu alasan dibalik perbuatannya itu.

(Azham, “Saksikan Jika Aku Bukan Teroris”)

Kutipan di atas berkisah tentang umpatan teroris cilik yang diberikan pada tokoh sentral, Qoidi, saat liburan sekolah. Tetangga di sekitar rumah Qoidi mencerca Qoidi sebagai teroris cilik karena ia bersekolah di Pondok Ngruki. Di dalam batinnya, tokoh sentral bertanya-tanya sebab apakah yang menjadikannya diberi julukan sebagai teroris cilik. Qoidi juga menyangkal di dalam benaknya bahwa ia teroris cilik.

Kutipan cerpen ini memiliki makna tentang stereotipe yang diberikan oleh masyarakat kepada santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Sering terjadi penilaian subjektif tanpa melakukan klarifikasi terhadap pihak pesantren. Keadaan semakin parah ketika stereotipe tersebut dilakukan oleh media-media massa baik nasional maupun internasional. Seperti diungkapkan oleh Farid Akhwan (2009: 2), fixer jurnalis dari berbagai negara: Amerika, Eropa, Asia dan Australia, dalam artikelnya seringkali menjumpai praktek pengingkaran prinsip dasar jurnalisme *cover both sides* yang memungkinkan informasi menjadi seimbang, sehingga hak publik untuk memperoleh informasi yang mendekati kebenaran bisa dipenuhi. Lebih lanjut, Farid Akhwan menyebutkan dalam artikelnya tersebut sebagai berikut.

“Satu contoh nyata adalah penyebutan Ngruki sebagai ‘inkubator teroris’. Setahu saya, selama proses wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten berlangsung, tak ada pembicaraan substansial mengenai hal-

hal, pernyataan dan fakta subyektif dan sebagainya, yang mengarah pada keberadaan sebuah inkubator.

Dan, khusus yang berkaitan dengan isu-isu dan aksi-aksi terorisme di Indonesia, saya sampai pada kesimpulan bahwa *civitas academica* Pondok Ngruki menjadi ‘korban’ penghakiman media massa. Para jurnalis dan pengelola lebih suka mengandalkan informasi sepihak, tanpa menguji kebenarannya atau mencocokkannya, di antaranya dengan pihak yang dituduh.

Para jurnalis asing, rata-rata sudah memiliki kesimpulannya sendiri. Di lapangan, mereka hanya butuh quote, pernyataan yang akan dikutip dan petunjuk-petunjuk yang sesuai dengan kesimpulannya. Jadi, praktek judgement oleh media sudah terjadi.

Peristiwa labelisasi inilah yang sering dihadapi oleh para santri dan pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Bagi para santri, labelisasi ini sering mereka temui saat libur panjang yaitu saat libur hari raya ‘Idul Fitri dan libur kenaikan kelas. Ketika berada di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya, para santri akan menemui berbagai model masyarakat. Ada masyarakat yang tetap menerimanya dengan baik, model masyarakat ini akan banyak bertanya bahkan meminta santri tersebut untuk mengajari mereka mengenai ilmu agama. Ada juga masyarakat yang menolak dengan kasar, mereka langsung memberikan penilaian negatif tanpa mengklarifikasi dengan pihak bersangkutan. Model masyarakat terakhir adalah mereka yang bertanya tentang kebenaran tentang labelisasi tersebut. Model masyarakat yang dihadapi oleh Qoidi dalam cerpen ini adalah model kedua yang langsung menilai negatif terhadap santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki.

Selanjutnya adalah kutipan cerpen yang berjudul “Hitomi” karya Dyomi Tachibana yang juga menggambarkan tentang cerita teroris.

“Ha!” seru Aria, “Tapi kita selalu dianggap pengacau, teroris, terserah apa namanya! Lihat dia, berani sekali dia keluar memakai kerudung! Apa dia sudah bosan hidup?!” Aria menudingnya, aku menoleh.

“Hito...”

“Aku memakainya karena aku bangga memakainya, bukankah ini simbol kebebasan bagi perempuan?” katanya. Lalu menggapitku, “Itu saja. Ayo, Rhea...”

(Tachibana, “Hitomi”)

Berbeda dengan cerita teroris yang terkadung dalam konflik kejiwaan, kutipan cerpen ini berkisah tentang cerita teroris di dalam konflik sosial. Tokoh sentral dalam cerpen ini, Hitomi, dan para anggota organisasi muslim *underground* berselisih paham dengan pemerintah. Mereka dianggap sebagai teroris karena tetap memperjuangkan Islam ditengah kepercayaan anti Tuhan (atheis) yang berkembang pada masa itu.

Dalam kutipan cerpen di atas, penulis memberikan sebuah penggambaran tentang Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki yang dituduh sebagai teroris. Penulis beranggapan bahwa apa yang selama ini mereka (-Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki-) perjuangkan adalah Islam yang benar. Tidak berselisih dengan Al Quran dan Sunnah. Saat ditanya tentang label teroris yang melekat pada pesantrennya, penulis mengungkapkan hal di bawah ini.

“Konyol. Sebenarnya orang-orang yang mencap seperti itu tidak paham apa yang sebenarnya diusung kami. Kami menolak kesalahan, kami dituduh bermacam-macam. Tuduhan itu berpengaruh karena

memberikan stereotipe yang jelek dan tak masuk akal. Padahal secara logika, kami tak melenceng dari agama Islam. Hanya orang-orang itu tak memahami, lebih tepatnya nggak niat faham sama sekali.”

(LAMPIRAN IV)

Melalui ungkapan di atas, penulis menyatakan pendapatnya sebagai orang yang tertuduh oleh tuduhan yang menurutnya tidak beralasan dan tidak masuk akal. Dengan media cerpen ini, penulis hendak mengatakan bahwa apa yang selama ini mereka perjuangkan adalah kebenaran, hanya saja banyak yang menentang bahkan berselisih paham karena tidak adanya sikap terbuka dari fihak yang bertentangan. Cerpen ini adalah sebuah media perantara yang digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan pendapatnya tentang stereotipe teroris yang melekat pada Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki.

Beranjak dari konflik yang terkandung dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Karakteristik selanjutnya diambil dari klimaks dan *denouement* atau akhir cerita. Klimaks merupakan titik intensitas tertinggi komplikasi, yang darinya titik hasil (*outcome*) cerita akan diperoleh dan tak terelakkan (Sayuti, 2000: 43). Setelah mencapai titik klimaks, kompleksitas permasalahan akan menurun. Cerita sudah mendapatkan pemecahannya dalam klimaks, kemudian lahir lah pemecahan. Sayuti (2000: 45) mengungkapkan jika pada bagian tengah plot terdapat komplikasi dan klimaks sebagai akibat adanya konflik atau sebagai pengembangan suatu konflik tertentu, bagian akhir terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan (*denouement*) atau hasil ceritanya.

d. Kematian Sebagai Klimaks dan *Denouement*

Hal menarik lain dari plot atau alur cerpen-cerpen karya para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah banyaknya cerpen yang memuat tentang kisah kematian. Sebagian dari cerita kematian tersebut menjadi klimaks dalam cerpen, tetapi tidak sedikit pula yang dijadikan sebagai *denouement* atau akhir cerita. Beberapa cerpen yang bercerita tentang kematian pada klimaksnya adalah seperti beberapa kutipan di bawah ini.

Pertama adalah cerpen berjudul “*Winter (Gyeoul)*” karya Arika Musyahadah A.S.

Gyeoul dan Minwo selamat dari kecelakaan itu, kecelakaan itu membuat Minwo lumpuh untuk sementara. Sedangkan ibu dan ayahnya meninggal dalam perjalanan menuju rumah sakit. Gyeoul sudah bisa menerima semua yang terjadi.

(Musyahadah, “*Winter (Gyeoul)*”)

Kutipan kedua adalah cerpen dengan judul “*Ibnu Densus*” karya M. Wahyu Aryaddin.

Jum'at ba'da ashar ia kembali, wajahnya sedikit padam, matanya sembab meski berusaha ia tutupi dengan senyumannya, ia kembali dengan kabar memilukan, ibunya telah meninggal.

"Haaaahhh....." kami pun terkejut bukan kepalang, anak sekecil itu harus kehilangan kasih sayang seorang ibu, sungguh kasihan.... Fikirku.

(Aryadin, “*Ibnu Densus*”)

Kutipan ketiga merupakan cerpen yang berjudul “*Merapi Jangan Marah Lagi*” karya Pujo Jati Atmaja.

Namun naas bagi Pak Slamet yang tidak menghiraukan perintah anaknya untuk segera mengungsi. Pak Slamet yang di dalam rumah berkomat kamit, tangannya bergerak tak menentu, sesekali dia menyingkurkan kepalanya ketanah. Tiba-tiba luncuran lahar panas menhanguskan rumah Pak Slamet melelehkan tulang belulangnyanya. Pak Slamet mati.... Akhirnya Pak Slamet mati... Mati dengan memikul dosa syirik.

(Atmaja, “Merapi Jangan Marah Lagi”)

Kutipan keempat adalah cerpen yang berjudul “Detik Terakhir” karya Mawadhatul Ashfa.

“Aurn, Ranga memang sudah meninggal nak. Ranga kecelakaan setelah membeli ini untukmu, ini dibeli dari gaji pertamanya dari kerja separuh harinya di restoran,” kata mama sambil menyerahkan kotak kecil yang terbungkus kertas kado ungu dengan pita ungu muda yang turut menghiasi kotak kecil itu.

(Ashfa, “Detik Terakhir”)

Kutipan kelima adalah cerpen berjudul “Pesan Terakhir”. Penulis tidak mencantumkan nama dalam karya ini.

“Izie, bapak....mu telah pergi Zie....sabar ya nak?” jawabnya berat parau suaranya.

Deg. Seakan tertusuk ujung tombak berkarat tepat menusuk jantungku. Ba.....pak..... badanku lemas lunglai, kepalaku terasa begitu berat, dan air mata pun tak sanggup ku tahan. Bapak.... Aku berjalan sempoyongan memegang kepala sembari membuka pintu dengan satu tangan. Ku lihat ibu duduk dengan cucuran air mata duduk di samping jenazah yang terbalut kain putih bersih.

(“Pesan Terakhir”)

Kutipan keenam adalah cerpen yang berjudul “*The Missing*” karya Batul Wafiyya.

Bos itu sudah mati, tapi tidak di tanganku, juga tidak di tangan Phitio. Entah dari mana datangnya peluru yang menembus dagingnya. Tubuhnya terdorong ke belakang dan memecahkan kaca di belakangnya.

Anehnya tak ada mayat jatuh di dasar lantai. Dan itu menjadi suatu kebingungan bagiku atas keberadaannya.

(Wafiyya, “*The Missing*”)

Kutipan ketujuh adalah cerpen yang berjudul “Menyongsong Impian” karya M. Hasan Basri.

Sederet kata bahasa Arab keluar dari mulutku. Tak kuasa aku menahan tangis. Sedih kehilangan uang, sedih kehilangan sahabat. Ya...aku kehilangan seorang ibu...aku bisa merasakan itu. Dia, sahabatku, telah kehilangan permata hidupnya. Betapapun aku ikut sedih mendengar berita itu. Gundah gulana bergejolak di dalam hati ini. Lengkap sudah penderitaanku.

(Basri, “Menyongsong Impian”)

Kutipan-kutipan di atas merupakan kutipan-kutipan yang mengangkat cerita kematian di dalam klimaksnya. Tokoh yang meninggal saat klimaks adalah para tokoh periferal baik antagonis maupun bukan antagonis. Klimaks adalah gerbang utama untuk memasuki *denouement* atau akhir cerita. Tokoh periferal antagonis dimatikan di saat klimaks bertujuan untuk membuat *denouement* berupa kemenangan tokoh sentral atau protagonis. Dan kematian tokoh periferal bukan antagonis bertujuan untuk menghidupkan kesadaran atau untuk menggugah nurani tokoh sentral di akhir cerita.

Tokoh periferal antagonis yang dimatikan saat klimaks terdapat pada cerpen-cerpen dengan judul “*Winter (Gyeoul)*” karya Arika Musyahadah A.S, “Merapi Jangan Marah Lagi” karya Pujo Jati Atmaja, dan “*The Missing*” karya Batul Wafiyya. Pada cerpen “*Winter (Gyeoul)*”, kedua orang tua Gyeoul yang melarangnya memeluk agama Islam akhirnya meninggal. Hal ini berkaitan dengan konflik sosial yang dibangun dalam cerpen tersebut. Gyeoul berjuang

untuk mempertahankan keimanannya di tengah keluarga yang menentangnya. Dengan meninggalnya orang tua Gyeoul berarti sudah tidak ada lagi orang atau tokoh yang menghalangi Gyeoul untuk memeluk Islam. Ini adalah sebuah penggambaran kemenangan perjuangan Gyeoul dan kemenangan iman yang diyakininya.

Penggambaran kematian tokoh periferal pada klimaks terdapat juga dalam cerpen “Merapi Jangan Marah Lagi” karya Pujo Jati Atmaja. Dalam klimaks diceritakan Pak Slamet yang meninggal terkena lahar gunung Merapi karena tidak menuruti nasihat anaknya, Denok, untuk segera mengungsi. Pak Slamet meninggal dalam keadaan syirik. Ini menyatakan bahwa kesyirikan adalah dosa dan membawa pada kecelakaan, sebagaimana yang telah dinasihatkan Denok pada Pak Slamet. Kecelakaan yang menimpa Pak Slamet tidak hanya di akhirat, tetapi juga di dunia. Ini juga sebuah gambaran kemenangan perjuangan Denok. Konflik antara Denok dan bapaknya terjawab pada klimaks dengan cerita kematian bapak Denok.

Kutipan selanjutnya yang bercerita tentang kematian tokoh periferal pada klimaks terdapat pada cerpen “*The Missing*” karya Batul Wafiyya. Klimaks dalam cerpen ini bercerita tentang kematian ketua organisasi rahasia yang diikuti Ikar dan Phitio. Meskipun bukan Ikar ataupun Phitio yang membunuh ketua, tetapi mereka merasa bahwa dendam mereka telah terbalaskan. Cerita kematian pada cerpen ini menunjukkan kemenangan Ikar melawan ketua organisasi yang sangat misterius dan tidak dapat sembarangan ditemui.

Cerita kematian tokoh perifer di dalam klimaks cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki memiliki satu pola makna yang sama. Pola makna ini berkaitan dengan konflik dan *denouement* atau akhir cerita. Pada konflik diceritakan bahwa para tokoh sentral berjuang untuk mempertahankan keyakinan yang mereka pegang. Dalam perjuangan tersebut tidak jarang tokoh sentral harus bertentangan dengan lingkungan sekitar bahkan para keluarga. Konflik tersebut bersambung di dalam klimaks. Kematian tokoh perifer (khususnya yang bertentangan dengan tokoh sentral; tokoh antagonis) di dalam klimaks akan menghantarkan para tokoh sentral mendapatkan kemenangan. Kemenangan tokoh sentral tersebut didapatkan pada akhir cerita atau *denouement*.

Tokoh perifer bukan antagonis yang juga dimatikan di saat klimaks adalah tokoh yang diceritakan pada cerpen-cerpen dengan judul “*Ibnu Densus*” karya M. Wahyu Aryaddin, “Detik Terakhir” karya Mawadhatul Ashfa, “Pesan Terakhir”, dan “Menyongsong Impian” karya M. Hasan Basri. Pada cerpen “*Ibnu Densus*” dikisahkan bahwa ibu Jamdin meninggal. Jamdin adalah salah satu sahabat tokoh aku dalam cerpen tersebut. Meninggalnya ibu Jamdin tersebut menggugah kesadaran sosial tokoh utama dalam cerpen ini. Kesadaran sosial yang tergugah dari tokoh aku adalah lahirnya sifat empati yang mendalam atas meninggalnya ibu Jamdin.

Kutipan yang mengandung kisah kematian selanjutnya adalah terdapat dalam cerpen “Detik Terakhir” karya Mawadhatul Ashfa. Dalam kutipan tersebut

diceritakan tentang kematian Rangga yang menggugah kesadaran Aurn bahwa sebenarnya Rangga, kakaknya, sangat menyayangi Aurn tetapi dia tidak menyadari hal tersebut. Selama ini Aurn merasa bahwa mamanya selalu lebih mengutamakan Rangga dibanding dirinya. Aurn iri kepada Rangga dan rasa iri itu berwujud pada rasa kesal. Rasa kesal Aurn memuncak saat *handphonennya* dijual Rangga tanpa seizinnya. Saat Aurn kesal dengan Rangga itulah, tiba-tiba Aurn mendapat kabar bahwa Rangga meninggal karena kecelakaan saat perjalanan pulang setelah membeli *handphone* untuknya. Dengan kematian Rangga inilah, tumbuh kesadaran sosial dalam diri Aurn bahwa sesungguhnya Rangga sangat menyayanginya.

Cerpen yang berkisah tentang kematian tokoh periferal bukan antagonis selanjutnya adalah “Pesan Terakhir”. Kematian bapak pada cerpen tersebut memberikan kesadaran pada Izie bahwa ia harus menjaga ibunya dan akan meneruskan cita-cita bapaknya menjadi *mujahid fi sabilillah* yaitu orang yang berjuang di jalan Allah. Bapak Izie meninggal karena dibunuh oleh aparat keamanan. Bapak Izie dituduh sebagai teroris, tanpa ada proses peradilan dan pembuktian bapak Izie langsung ditembak hingga meninggal. Saat itu Izie yang sedang belajar di pondok pesantren diminta langsung pulang ke rumah, ketika sampai di rumah Izie syok melihat bapaknya telah meninggal. Kesadaran sosial seketika tumbuh dalam hati Izie bersamaan dengan lahirnya kemauan kuat untuk menunaikan pesan terakhir bapaknya, yaitu untuk menjaga ibunya dan meneruskan cita-cita bapaknya berjuang untuk Islam bagaimana pun kondisinya.

Cerpen selanjutnya yang juga memiliki cerita kematian tokoh periferal bukan antagonis adalah “Menyongsong Impian” karya M. Hasan Basri. Sebagaimana pada kutipan cerpen sebelumnya, dalam kutipan ini juga mengisahkan tentang kesadaran Hasan yang tergugah setelah kematian ibu sahabatnya, Reza. Reza berasal dari keluarga yang kurang mampu, namun begitu ia tetap bercita-cita tinggi. Saat Hasan dan Reza mengukir cita-cita bersama di pondok pesantren, ibu Reza meninggal dan Reza tidak dapat meneruskan studinya di pesantren. Dengan kematian ibu Reza tersebut tergugahlah kesadaran sosial Hasan. Hasan tersadar bahwa banyak rintangan yang harus dihadapi dalam mencapai cita-cita. Setinggi apapun sebuah cita-cita yang ia perjuangkan, ternyata ada Allah yang telah menentukan takdirnya.

Cerita kematian tokoh periferal dalam klimaks cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki secara garis besar memiliki dua makna. Cerita kematian tokoh periferal antagonis memiliki makna sebagai pengantar kemenangan tokoh sentral. Makna kemenangan ini berkaitan dengan konflik dan akhir cerita pada cerpen. Pada konflik tokoh sentral berseteru atau bertentangan pendapat dengan tokoh peripheral antagonis. Saat tokoh peripheral antagonis dibuat meninggal di dalam klimaks, maka secara otomatis tokoh sentral mendapatkan kemenangan pada akhir cerita atau *denouement*.

Kematian tokoh periferal bukan antagonis di dalam klimaks memiliki makna sebagai penggugah kesadaran tokoh sentral. Tokoh periferal bukan antagonis yang meninggal saat klimaks adalah orang-orang yang memiliki posisi

penting bagi tokoh sentral atau orang-orang di sekitar tokoh sentral. Dengan meninggalnya tokoh periferal bukan antagonis ini timbullah ketidaktentuan *outcome* ‘hasil’ cerita. Dapat dikatakan bahwa meninggalnya tokoh periferal bukan antagonis dalam cerpen-cerpen ini berfungsi sebagai *suspense*. Dengan adanya *suspense* yang berwujud meninggalnya tokoh periferal bukan antagonis ini menggugah kesadaran sosial tokoh sentral bahwa mereka tidak sendiri hidup dunia ini. Satu orang dengan orang lain saling berhubungan dan saling mempengaruhi meskipun tidak langsung.

Cerita kematian tokoh tidak hanya terdapat di dalam klimaks, tetapi juga terdapat dalam akhir cerita atau *denouement*. Tokoh yang dimatikan pada *denouement* tidak hanya tokoh sentral, tetapi juga tokoh periferal. Beberapa bukti cerita kematian tokoh sentral pada *denouement* terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Kutipan pertama adalah cerpen dengan judul “*The Way Before Sunset*” karya Mentari Diufuk Timur.

Suaranya bergaung tinggi memecah sunyi, diikuti gelap yang masih menguasai. Matahari nyaris lenyap. Burung-burung camar berkoak-koak lagi. Kali ini mengumandangkan satu kematian lagi, milik seorang hamba sejati. Malam pun turun menyapa dunia. Ombak pasang berkejaran, berlomba-lomba menutup jasad Vanya, melunturkan darah yang merembes-rembes dari lukanya yang menganga. Botol itu kembali terhempas ke lautan, bersiap membentuk kembali sebuah kenangan. Semuanya usai.

Vanya telah bebas. Memulai semuanya dari titik nol di alam baka sana, dengan melewati jalan terakhir sebelum sang mentari terbenam.

(Timur, “*The Way Before Sunset*”)

Kutipan kedua terdapat dalam cerpen “*Eleventh Hour* Saat Terakhir” karya Hasna Nur Alifa.

Evan dan ibunya pun mencoba *mentalqin* Vanesha secara bergantian. Hingga akhirnya Vanesha mengucapkan dua kalimat *syahadat* dan menghembuskan nafas terakhirnya. Ibu Vanesha dan kakaknya pun mencoba tegar atas musibah ini.

Vanesha pun pergi dalam kedamaian. Semoga Allah menerima semua amal baiknya. Amiin.

(Alifa, “*Eleventh Hour* Saat Terakhir”)

Kutipan ketiga berasal dari cerpen dengan judul “Setangkai Bunga Kenangan Fizi” karya Fathi Nabila.

“Ibu... bapak... maaf kami telah berusaha sebaik mungkin, tapi Yang Kuasa berkehendak lain, Fizi tidak dapat diselamatkan,” jelas dokter. Mendengar itu ibu dan ayah Fizi kaget dan menangis. Tapi gimana Fizi tidak dapat kembali ke dunia ini....

Setelah jenazah Fizi dimakamkan, rumah Fizi menjadi sepi hanya tinggal setangkai bunga kenangan Fizi. Tetapi ibu dan ayahnya tetap harus mengikhlaskan kepergian Fizi.

(Nabila, “Setangkai Bunga Kenangan Fizi”)

Kutipan keempat adalah cerpen yang berjudul “Balasan Sepenuhnya (*Ajrun Kulluh*)” karya Rafiq Naufal.

Layar TV yang melihatkan detak jantungku telah menandakan diriku sudah tiada. Keheningan saat itu terpecah dengan isak tangis orang-orang yang aku cintai. Tapi sobat, ada satu hal yang aku lupa.

Ya.. salam dari bidadariku itu dan bunga melati yang ia berikan. Sobat, selang beberapa menit, aku meninggalkan aroma melati kepada mereka. Ya, mungkin itu pengganti dari bunga yang dititipkan dari bidadari itu.

Selamat tinggal abi, umi. Selamat tinggal teman-teman. Teruskan *i'dad* kalian demi tegaknya syariat Islam di muka bumi ini.

(Naufal, “Balasan Sepenuhnya (*Ajrun Kulluh*)”)

Kutipan kelima berasal dari cerpen dengan judul “Sebuah Harapan” karya Envu Vratatja.

Pemakaman Mbah Mutmainah ditunda menunggu jenazah Nata datang. Ia akan dikuburkan di samping jenazah cucunya. Bu Sakinah terus menangis. Menurutnya ujian yang diberikan Allah terlalu berat baginya.

“Anakku, mengapa kau cepat sekali meninggalkan ibumu ini?” ucap Bu Sakinah dalam hatinya.

(Vravantja, “Sebuah Harapan”)

Kematian tokoh-tokoh sentral dalam kutipan-kutipan di atas mengandung beberapa makna. Makna pertama adalah berakhirnya cerita. Jika tokoh sentral yang mendominasi cerita telah meninggal, maka tidak ada lagi hal yang perlu diceritakan. Kematian tokoh sentral menggambarkan bahwa meski tokoh telah meninggal, tetapi sesuatu yang ia perjuangkan masih tetap ada. Perjuangan mereka tidak terhenti karena kematian dan ini adalah makna kedua. Hal tersebut tergambar pada tokoh Vanya Stampford pada cerpen “*The Way Before Sunset*” karya Mentari Diufuk Timur dan Rusly Reinaldi pada cerpen berjudul “Balasan Sepenuhnya (*Ajrun Kulluh*)” karya Rafiq Naufal.

Secara fisik memang Vanya telah meninggal karena ditembak oleh ketua organisasi, kakeknya sendiri, tetapi secara esensi Vanya meninggal dalam keadaan bersyahadat. Pertentangan yang terjadi antara Vanya dengan ketua organisasi yang ia ikuti telah berakhir. Secara fisik Vanya kalah karena ia meninggal, tetapi Vanya berhasil mencapai hal yang selama ini telah ia perjuangkan. Vanya telah meninggal dengan keislamannya. Cerpen ini seolah

menggambarkan bahwa kematian adalah syarat utama untuk mencapai cita-cita Vanya yaitu menjadi seorang muslim. Hal itu selaras dengan tokoh pada kutipan keempat. Rusly Reinaldi meninggal saat ia berlatih naik kuda. Rusly meninggal ketika mengamalkan sebuah ayat dalam Al Quran yang berbunyi:

“Dan siapkanlah apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedangkan Allah mengetahuinya,” (QS. Al Anfal: 60).

Dengan meninggalnya Rusly pada cerpen ini, digambarkan bahwa pengamalan syariat Islam (Al Quran dan Sunnah) membutuhkan pengorbanan yang besar bahkan hingga nyawa.

Makna selanjutnya dari kematian tokoh sentral pada akhir cerita adalah berakhirnya harapan orang-orang yang tinggal di sekitar tokoh. Hal tersebut tergambar pada cerpen-cerpen dengan judul “*Elevent Hour* Saat Terakhir” karya Hasna Nur Alifa, “Setangkai Bunga Kenangan Fizi” karya Fathi Nabila, dan “Sebuah Harapan” karya Envu Vrantja. Meninggalnya Vanesha pada kutipan cerpen “*Elevent Hour* Saat Terakhir” karya Hasna Nur Alifa telah mengakhiri harapan Evan untuk dapat hidup bersama keluarganya kembali. Meninggalnya Fizi pada kutipan cerpen “Setangkai Bunga Kenangan Fizi” karya Fathi Nabila juga menggambarkan berakhirnya harapan orang tua Fizi. Fizi adalah anak tunggal yang menjadi tumpuan harapan orang tuanya.

Pada kutipan cerpen “Sebuah Harapan” karya Envu Vravantja menceritakan tentang berakhirnya harapan Bu Sakinah pada anaknya, Nata. Nata yang terkenal nakal dan bodoh ternyata memiliki bakat terpendam di bidang bulu tangkis. Dengan bakat terpendam tersebut Bu Sakinah berharap Nata bisa menjadi juara tingkat nasional dan bisa membanggakannya. Disebabkan oleh kematian Nata, harapan Bu Sakinah telah berakhir.

Selain tokoh-tokoh sentral yang dimatikan dalam *denouement* seperti yang telah disebut di atas, terdapat juga tokoh periferal yang dimatikan dalam *denouement*. Tokoh periferal yang dimatikan dalam *denouement* merupakan tokoh-tokoh berharga bagi tokoh sentral. Dengan meninggalnya para tokoh periferal ini, tokoh-tokoh sentral mendapatkan pelajaran berharga dalam kehidupan mereka. Kutipan-kutipan yang menggambarkan tentang kematian para tokoh periferal dalam *denouement* adalah sebagai berikut.

Kutipan pertama adalah cerpen dengan judul “Di Balik Semuanya” karya Ruhama Nur Adzillah.

Saat ini aku tengah duduk menghadap sebuah gundukan tanah merah. Di dalamnya terbaring seseorang yang dahulu sangat menyayangiku meski aku tak menyadarinya. Aku berdoa, meminta maaf kepadanya, dan memohonkan maaf atas dosa-dosanya kepada Allah. Berkat ia pula mama dan papa menyadari bahwa apa yang mereka lakukan selama ini adalah salah...

“Kak Rava, aku yakin Allah memberikan yang terbaik untukmu. Melaxa balik ke pondok dulu ya! Assalamu ‘alaikum wr wb,” pamitku.

(Adzillah, “Di Balik Semuanya”)

Kutipan kedua adalah cerpen dengan judul “Harta Membuat Buta Kehidupan” karya Husnul Septiana.

... Sewaktu Aini mencium pipinya Angel tiba-tiba butir air mata Angel menetes. Subhanallah. Sungguh anak ini bisa menangis meski sudah mati. Tak lama Aini menghubungi Pak Ahmad bahwasanya kini Aini sudah dimakamkan. Terdengar suara dari HPnya Aini ternyata Pak Ahmad menangis tersedu-sedu meratapi nasib malangnya kehilangan istri dan Angel....

(Septiana, “Harta Membuat Buta Kehidupan”)

Kutipan ketiga adalah cerpen berjudul “Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki” karya Latifah Dzatun Nuha.

“Laqod tuwuffiyat ukhtina Amalia Nur Izah, yarju minal usrotina annusholli sholatal ghoibah.” (Telah meninggal dunia saudari kita Amalia Nur Izah, dimohonkan kepada keluarga kita untuk turut mensholatkan ghoib-peny).

Seketika masjid menjadi ramai. Sontak aku terkejut mendengar kabar itu, padahal seperti baru kemarin sore aku melihat senyumannya saat aku menyelimutinya dengan selimut yang lebih tebal. Hatiku terasa terpukul, aku tidak percaya dengan kabar yang baru saja aku dengar. Air mataku jatuh membasahi pipiku. Hujan yang tadinya rintik kini mulai bertambah deras menjatui bumi, menjadi sebuah saksi kepergian.

(Nuha, “Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki”)

Pada kutipan-kutipan di atas diceritakan tentang kematian tokoh periferan dalam *denouement*. Pada kutipan pertama dalam cerpen “Di Balik Semuanya” karya Ruchama Nur Adzillah yang meninggal adalah Rava, kakak tokoh utama, Melaxa. Rava adalah seorang kakak yang sangat sayang dengan adiknya, tetapi Melaxa tidak menyadari itu. Sebaliknya, Melaxa malah merasa bahwa kakaknya mengekangnya. Setelah kematian Rava, Melaxa baru menyadari bahwa

pengekangan yang dilakukan kakaknya adalah sebuah cara untuk melindunginya dari pengaruh negatif lingkungan sekitar.

Kutipan kedua dari cerpen “Harta Membuat Buta Kehidupan” karya Husnul Septiana berisi kisah tentang kematian Angel yang membangkitkan kesadaran Ahmad dan Aini. Mereka tersadar bahwa harta bukanlah satu-satunya hal yang membuat bahagia dalam kehidupan. Sedangkan kutipan ketiga dari cerpen “Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki” karya Lathifah Dzatun Nuha berkisah tentang kematian Lia. Lia adalah sahabat dekat Nia. Lia pula yang telah menyadarkan Nia bahwa kehidupan di pondok pesantren adalah sebuah kesempatan untuk meraih hari esok yang lebih mulia, baik di dunia maupun akhirat.

Sebagaimana makna cerita kematian tokoh perifer di dalam klimaks, kematian tokoh perifer di akhir cerita atau *denouement* memiliki makna sebagai penggugah kesadaran para tokoh utama. Cerita kematian tokoh perifer di akhir cerita menyadarkan tokoh sentral bahwa orang yang selama ini mereka benci ternyata adalah orang-orang yang sebenarnya sangat menyayangi dan memperhatikan mereka. Para tokoh sentral baru tersadar setelah tokoh-tokoh tersebut meninggal.

Banyaknya cerita kematian dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki memberikan isyarat tertentu. Para penulis banyak mengangkat cerita kematian sebagai pertanda bahwa mereka menganggap bahwa kematian adalah hal yang sangat penting. Kematian adalah

batas antara alam nyata dan alam ghoib. Para santri selalu diajarkan untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan setelah kematian.

Perhatian santri pada cerita kematian ini bersesuaian dengan sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya:

“Orang yang cerdas adalah mereka yang mempersiapkan diri dan beramal untuk kehidupan setelah kematian. Dan orang bodoh adalah mereka yang mengikutkan hawa nafsu dan berangan-angan pada Allah tentang cita-cita mereka.” (HR *Ibnu Majah* dlm kitab Imam *Ibnu Majah* No. 4259)

Pada hadits di atas dikabarkan bahwa salah satu kriteria orang cerdas adalah orang yang mempersiapkan diri untuk mempertanggung jawabkan seluruh amalnya di dunia, yaitu setelah kematiannya. Dan kriteria orang bodoh adalah selalu mengikuti hawa nafsu serta berangan-angan bahwa ia akan masuk surga, padahal pengharapan pada Allah harus disertai dengan ketaatan pada-Nya. Selain menggambarkan tentang pandangan para santri tentang kematian, cerita kematian juga berfungsi untuk menambahkan nuansa keharuan di dalam cerita yang dibuat oleh para pengarang. Hal tersebut seperti yang dituliskan oleh Husnul Septiana (“Harta Membuat Buta Kehidupan”) dalam prolognya, “Pasti kalian deg-degan dan akan mengeluarkan air mata”.

2. Tokoh dan Penokohan

Unsur intrinsik karya sastra yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik karya sastra santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki

adalah tokoh. Tokoh dan penokohan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah karya sastra. Setiap tokoh selalu memiliki dimensi penokohan yang mengiringinya. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi.

Dalam penelitian ini didapatkan beberapa temuan berkaitan dengan tokoh dan penokohan. Temuan pertama adalah cara penggambaran tokoh yang digunakan oleh para penulis menunjukkan tingkat kelas dan kemahiran penulis. Temuan kedua adalah banyaknya tokoh sentral remaja di dalam cerpen. Pencitraan tokoh remaja dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki dibagi dalam beberapa dimensi, yaitu dimensi fisiologis, dimensi psikologis, dan dimensi sosiologis.

a. Cara Penggambaran Tokoh dalam Cerpen

Terdapat dua cara dalam menggambarkan tokoh dan penokohan, yaitu *telling* dan *showing*. *Telling* adalah sebuah cara di mana penulis menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya (Sayuti, 2000: 90). Penulis dengan hak periografisnya menentukan bagaimana karakter tokoh yang ia buat. Dengan cara ini, pembaca tidak memiliki kekuasaan untuk menginterpretasikan karakter tokoh dalam sebuah karya. Beberapa cerpen yang menggunakan cara ini adalah sebagaimana tergambar dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

Pertama adalah cerpen berjudul "*The Way Before Sunset*" karya Mentari Diufuk Timur.

Shanya anak yang baik, dia seorang muslimah yang taat, suka bersenandung. Istilah Shanya, *tilawatul Qur'an*. Entah apa maksudnya, tapi belakangan Vanya tahu, yang disebut dengan *tilawatul Qur'an* adalah membaca kitab suci mereka; umat Islam.

(Timur, "*The Way Before Sunset*")

Kutipan kedua adalah cerpen dengan judul "Kabut dalam Kegelapan" karya Reanda.

"Coba kalian hitung, sudah berapa banyak barang Mama yang kalian hancurkan selama sebulan ini?", Tanya wanita itu lembut. "Dan?"

"Eng... tiga Ma." Jawab Dan ragu.

"Ken?"

Ken menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Lima, Ma".

"Rey?" ia berpaling kepada anak bungsunya.

Si pemuda berwajah dingin, Rey, mengangkat kepalanya. "Delapan. Dua guci, empat piring dan dua gelas".

(Reanda, "Kabut dalam Kegelapan")

Kutipan ketiga adalah cerpen dengan judul "Merapi Jangan Marah Lagi" karya Pujo Jati Atmaja.

Sore itu Slamet masih bergulat dengan kebunnya. Dia sedang mencangkuli lahan seluas setengah hektar tersebut, sesekali tangannya mengusap peluh diwajahnya sambil memandang hamparan keindahan gunung Merapi.

Ya, Slamet, begitulah namanya, dia bukan siapa-siapa, dia hanya seorang penggarap lahan biasa digunung Merapi. Dia tak memiliki rumah mentereng atau gedung tinggi penuh benteng juga tak punya mobil mewah seperti kebanyakan orang karena ia bukan seorangpun.

(Atmaja, "Merapi Jangan Marah Lagi")

Kutipan keempat adalah cerpen yang berjudul "*Man Jadda Wajada*" karya Salsabila Fauziah Al-Khusna.

Semua mata tertuju pada sosok gadis yang kepalanya terbalut jilbab anggun di atas podium. Bukan hanya karena paras eloknya serta presentasi yang dia sampaikan, namun juga karena aura brilliant yang terpancar darinya. *“Bring me blocks of iron, at length, when he had filled up the space between two steep mountains sides, Dzulqarnain said: “Blow (with bellow)” then, when he had made it mountains sides, Dzulqarnain said again: “Bring me, that I may pour over it molten lead”*. Gadis itu berhenti sejenak, menghembuskan nafas.

(Al-Khusna, *“Man Jadda Wajada”*)

Pada kutipan pertama, pada cerpen yang berjudul *“The Way Before Sunset”* karya Mentari Diufuk Timur disebutkan dengan eksplisit bahwa Shanya adalah seorang muslimah yang baik dan senang membaca Al-Qur’an. Pada kutipan cerpen kedua yang berjudul *“Kabut dalam Kegelapan”* karya Reanda, digambarkan dengan jelas bahwa tokoh Rey adalah seorang remaja yang memiliki wajah dingin. Kutipan ketiga yaitu cerpen berjudul *“Merapi Jangan Marah Lagi”* karya Pujo Jati Atmaja menggambarkan seorang tokoh bernama Slamet. Slamet adalah orang biasa dan tidak memiliki keistimewaan apa-apa, dia hanyalah seorang petani penggarap sawah. Kutipan keempat adalah cerpen yang berjudul *“Man Jadda Wajada”* karya Salsabila Fauziah Al-Khusna bercerita tentang seorang tokoh remaja putri berparas elok yang brilian.

Cara *telling* yang banyak digunakan oleh penulis santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin ini merupakan sebuah cara yang ekonomis, mudah, dan sederhana. Disebabkan oleh kepraktisan cara *telling* dalam menggambarkan tokoh tersebut, maka para penulis santri yang merupakan penulis-penulis pemula lebih banyak memilih cara ini. Dengan demikian, makna cara *telling* yang

banyak digunakan oleh para penulis santri ini adalah untuk mempermudah penggambaran tokoh-tokoh dalam cerita karya penulis santri. Meskipun para penulis santri lebih banyak yang menggunakan cara *telling*, tetap ada yang menggunakan cara *showing*.

Diantara cerpen yang menggunakan cara *showing* adalah cerpen yang berjudul “Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki” karya Lathifa Dzaton Nuha.

Fikiranku menerawang, aku sadar selama ini aku hanya berfikir bahwa pondok ini yang menghalangiku untuk mendapatkan kebebasan yang aku inginkan, setiap liburan aku harus mendengar olokan “Teroris” oleh teman-teman sekomplekku. Aku sadar bahwa pondok ini bukannya menghalangiku untuk mendapatkan kebebasan, tetapi melindungiku dari pengaruh buruk pergaulan di luar sana. Mengajariku Ilmu-ilmu agama, melatihku berkhotbah dengan benar, agar besok aku dapat berdakwah dengan baik, mencetak kader sholeh, cerdas, mandiri, menjunjung akan kebenaran yang diajarkan oleh pondok ini.

(Nuha, “Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki”)

Cerpen kedua yang menggunakan cara *showing* adalah cerpen yang berjudul “Menyongsong Impian” karya M. Hasan Basri.

Malam itu aku melihat langit tak secerah sore tadi. Hanya satu bintang yang menemani bulan. Seolah setia sebagai kekasihnya.

Aku jadi teringat ibuku yang selalu memberikan nasihatnya, ketika beliau datang menjengukku. Kata-katanya sangat bermakna. Pasti aku dinasihati agar selalu menjaga ibadah serta belajar. Aku selalu berusaha menaati nasihatnya. Beliau ingin aku menjadi orang yang sukses dunia akhirat. Sungguh keinginan yang mulia. Aku anak satu-satunya, wajar kalau aku dituntut lebih, tapi aku tak pernah mengeluhkan itu semua. Toh kalau aku sukses yang merasakan imbasnya aku sendiri. Semoga saja begitu. *Allahummaghfirli wa liwalidayya warkhamhuma kama rabbayani shogiro....*

(Basri, “Menyongsong Impian”)

Cara penggambaran tokoh dalam dua kutipan cerpen di atas adalah dengan cara *stream of consciousness* atau cakapan batin yang meliputi monolog dan solilokui. Baik dalam cerpen “Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki” karya Lathifah Dzatun Nuha maupun dalam cerpen “Menyongsong Impian” karya M. Hasan Basri menggambarkan cakapan batin yang terjadi pada tokoh. Dalam cakapan batin tersebut digambarkan juga tentang ingatan tokoh tentang masa lalunya (monolog) dan pemikiran tokoh tentang masa depan (solilokui).

Dengan cara *showing*, para penulis bermaksud mengajak pembaca untuk memaknai sendiri cerita yang telah ia buat. Penulis menyerahkan sepenuhnya kepada pembaca untuk memahami dan menginterpretasi karakter tokoh yang ia ciptakan. Pada hakikatnya dalam sebuah karya sastra, cara yang digunakan oleh para penulis untuk menggambarkan karakter tokoh yang ia ciptakan tidaklah melulu dengan satu cara. Bisa saja dalam sebuah karya penulis menggunakan dua cara penggambaran tokoh, yaitu dengan cara *telling* dan *showing* secara bergantian. Hal ini bertujuan agar tercipta dinamisasi dalam mengenalkan seorang tokoh kepada sidang pembaca.

Perbedaan menonjol dalam penggunaan teknik *telling* dan *showing* pada cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah kelas penulis. Penulis kelas bawah (MTs) lebih banyak menggunakan teknik *telling* dan penulis kelas atas (MA dan KMI) lebih memilih teknik *showing*. Hal ini juga menunjukkan tingkat kemahiran penulis. Penulis kelas atas telah lebih

lama tinggal di pesantren, sehingga mereka telah lebih banyak belajar dibanding penulis kelas bawah. Penulis kelas atas juga telah lebih banyak menulis jika dibanding dengan penulis kelas rendah.

b. Dominasi Tokoh Remaja

Dimensi fisiologis yang dimiliki oleh tokoh dalam sebuah karya sastra adalah dimensi yang memberikan penggambaran fisik tokoh yang diceritakan. Tokoh yang banyak diangkat oleh para penulis secara fisiologis tidak jauh berbeda dengan penulis sendiri. Tokoh yang banyak dipilih oleh para penulis adalah remaja. Di antara bukti banyaknya tokoh remaja yang diangkat dalam cerpen-cerpen ini adalah beberapa kutipan berikut ini.

Kutipan pertama berasal dari cerpen yang berjudul “*Man Jadda Wajada*” karya Salsabila Fauziah Al-Khusna.

Semua mata tertuju pada sosok gadis yang kepalanya terbalut jilbab anggun di atas podium. Bukan hanya karena paras eloknya serta presentasi yang dia sampaikan, namun juga karena aura brilian yang terpancar darinya. “*Bring me blocks of iron, at length, when he had filled up the space between two steep mountains sides, Dzulkarnain said: “Blow (with bellow)” then, when he had made it mountains sides, Dzulkarnain said again: “Bring me, that I may pour over it molten lead”*”. Gadis itu berhenti sejenak, menghembuskan nafas.

(Al-Khusna, “*Man Jadda Wajada*”)

Kutipan kedua berasal dari cerpen berjudul “*Ibnu Densus*” karya M. Wahyu Aryaddin.

Jum'at ba'da ashar ia kembali, wajahnya sedikit padam, matanya sembab meski berusaha ia tutupi dengan senyumannya, ia kembali dengan kabar memilukan, ibunya telah meninggal, "Haaaahhh....." kami

pun terkejut bukan kepalang, anak sekecil itu harus kehilangan kasih sayang seorang ibu, sungguh kasihan....

(Aryadin, “*Ibnu Densus*”)

Kutipan ketiga adalah cerpen yang berjudul “Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki” karya Lathifah Dzaton Nuha.

Teman... masa mudamu adalah masa potensimu penuh gelora jangan kau gunakan masa mudamu hanya untuk mengukir kepahitan masa tuamu... raihlah segala prestasimu sebanyak mungkin... demi kebahagiaan dunia serta akhiratmu...

(Nuha, “Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki”)

Kutipan keempat bersumber dari cerpen dengan judul “Menunggumu di Telaga Hati” karya Mardhiyah Ainur Robbi.

“Kak! Kalkulasi dan persangkaan tak cukup buat kita mempertanggungjawabkan kesalahan di depan Allah nanti. Memang tidak ada yang menghalangi, kecuali satu kewenangan *syar’i*. Aku tak berdusta jika rasa itu memang bersemi di hatiku, tapi semua itu hanya untuk dijaga dan bukan dilakukan kini. Karena kita memang belum pantas untuk itu. Cobalah untuk tidak selalu mengukur keadaan dengan kalkulasi, tapi cobalah mengukurnya dengan kecintaan Ilahi. Insyaa Allah kakak akan mendapatiku mencintaimu, karenaNya.”

(Robbi, “Menantimu di Telaga Hati”)

Beberapa kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh-tokoh yang diceritakan oleh para penulis adalah remaja. Kutipan pertama dari cerpen yang berjudul “*Man Jadda Wajada*” karya Salsabila Fauziah Al-Khusna bercerita tentang seorang gadis remaja yang cerdas bernama Mirza. Ia sedang menjadi pemakalah dalam sebuah seminar sains internasional di Malaysia. Kutipan kedua yang bersumber dari cerpen berjudul “*Ibnu Densus*” karya M. Wahyu Aryaddin

menggambarkan tentang seorang remaja yang berempati dengan temannya. Tokoh aku dalam cerpen "*Ibnu Densus*" ini merasakan kesedihan mendalam ketika mendengar kabar meninggalnya ibu Jamdin, teman dekatnya. Pada usia yang masih muda, ibu dari teman tersebut telah meninggal.

Kutipan ketiga berasal dari cerpen dengan judul "Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki" karya Lathifah Dzaton Nuha. Kutipan tersebut adalah sebuah surat yang dikirimkan Lia pada Nia. Lia memberi nasihat melalui surat tersebut agar Nia menggunakan dan memanfaatkan masa mudanya untuk mempersiapkan masa depan dan mempersiapkan diri di akhirat nanti. Kutipan keempat berasal dari cerpen dengan judul "Menantimu di Telaga Hati" karya Mardhiyah Ainur Robbi bercerita tentang Dzikrina yang sedang menasihati Uwais tentang hubungan antarlawan jenis pada usia muda. Dzikrina menyatakan bahwa sebenarnya ia juga menyukai Uwais, tetapi Dzikrina berpegang teguh pada prinsipnya bahwa segala cinta harus dilandasi oleh cinta pada Ilahi.

Penggambaran tokoh remaja oleh para penulis ini memiliki makna tersendiri. Makna pertama adalah penggambaran tentang sosok pribadi penulis. Para penulis adalah santri yang berusia antara 13 hingga 19 tahun, usia siswa SMP-SMA. Pemilihan tokoh remaja di dalam karya yang mereka ciptakan sebenarnya adalah penggambaran tentang diri mereka atau lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam menghabiskan waktu selama 24 jam, para penulis selalu tinggal dengan teman-teman yang berusia relatif sama, yaitu para santri usia remaja. Dengan demikian, para penulis melihat dalam dirinya sendiri atau

melihat lingkungan sekitarnya (termasuk dalam pemilihan tokoh), kemudian mengejawantahkannya dalam sebuah karya sastra. Mengenai hal ini Mawadhatul Ashfa menyatakan bahwa saat menulis ia mendapat ide dari kejadian-kejadian yang ia alami sendiri atau yang dialami orang-orang di sekitarnya, lalu ia kembangkan menjadi sebuah cerita (Lampiran III).

Makna selanjutnya dari pencitraan tokoh remaja dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki berkaitan dengan fase-fase dalam kehidupan manusia yang menjadi perhatian dalam Islam. Dalam sebuah hadits disebutkan,

“Berhati-hatilah kamu terhadap lima perkara sebelum datang lima perkara yang lain: sehatmu sebelum sakitmu, mudamu sebelum tuamu, kayamu sebelum miskinmu, lapangmu sebelum sempitmu, hidupmu sebelum matimu.” (HR. Bukhori Muslim dlm kitab *Al Mustadrak* No. 7846)

Salah satu fase atau perkara yang dianggap penting di dalam Islam berdasar pada hadits di atas adalah masa muda. Para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki selalu diajari untuk memanfaatkan masa mudanya untuk hal-hal yang bermanfaat karena saat muda itulah karakter serta jati diri seseorang sedang dibentuk.

Ciri fisiologis lain yang juga diangkat para penulis dalam cerpen-cerpen ini adalah kesamaan jenis kelamin antara penulis dengan tokoh sentral. Persamaan jenis kelamin antara penulis dengan tokoh sentral dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek. Aspek yang paling menonjol dalam kesamaan ini adalah nama. Selain nama, terdapat pula aspek tempat tinggal para tokoh. Beberapa

penulis menggambarkan asrama putra untuk menunjukkan bahwa tokoh dalam cerpennya adalah pria dan asrama putri jika tokoh dalam cerpennya adalah wanita. Daftar penulis wanita yang menggambarkan tokoh sentralnya sebagai wanita tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Tabel Penulis Wanita dengan Tokoh Sentral Wanita

No	Judul Cerpen	Penulis	Tokoh Sentral
1.	“The Way Before Sunset”	Mentari Diufuk Timur	Vanya Stampford
2.	“ <i>Winter</i> (Gyeoul)”	Arika Musyahadah A.S	Gyeoul
3.	“Di Balik Semuanya”	Ruhama Nur Adzillah	Melaxa
4.	“Detik Terakhir”	Mawadhatul Ashfa	Auryn
5.	“Eleventh Hour Saat Terakhir”	Hasna Nur Alifa	Vanesha
6.	“Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki”	Latifah Dzatun Nuha	Nia
7.	“Muhasabah Hati”	Annisa Hurul Ulfa	Raisya
8.	“Hitomi”	Dyomi Tacibana	Hitomi
9.	“Man Jadda Wajada”	Salsabila Fauziah Al-Khusna	Mirza
10.	“Anugerah Pesantren”	Lia Oktawiyanti	Rizkia

Kesamaan jenis kelamin antara penulis pria dengan tokoh sentral pria terdapat pada tabel berikut.

Tabel 3. Tabel Penulis Pria dengan Tokoh Sentral Pria

No	Judul Cerpen	Penulis	Tokoh Sentral
1.	“Harapan Pahit”	Farah Alfian G	Dony
2.	“Jalan Bercahaya”	Muhammad Hatta	Askaril Aziz
3.	“ <i>Ibnu Densus</i> ”	M. Wahyu Aryadin	Seorang tokoh yang tinggal di

			asrama putra (tanpa nama)
4.	“Balasan Sepenuhnya (<i>Ajrun Kulluh</i>)”	Rafiq Naufal	Rusly Reinaldi
5.	“Sebuah Harapan”	Envu Vrantja	Nata
6.	“Pesan Terakhir”	Penulis tidak mencantumkan nama, tetapi cerpennya termuat dalam rubrik karya santri putra.	Izie
7.	“Kabut dalam Kegelapan”	Reanda	Muhammad Reyhan Az-Zukhri
8.	“Saksikanlah Jika Aku Bukan Teroris”	Qoidi Azham A.S	Qoidi
9.	“Menyongsong Impian”	M. Hasan Basri	Hasan

Selain dua persamaan di atas, terdapat beberapa penulis yang tidak menggambarkan tokoh yang berjenis kelamin sama dengannya. Penulis wanita yang menggambarkan tokohnya berjenis kelamin pria terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4. Tabel Penulis Wanita dengan Tokoh Sentral Pria

No	Judul Cerpen	Penulis	Tokoh Sentral
1.	“Menantimu di Telaga Hati”	Mardhiyah Ainur Robbi	Uwais
2.	“Nasib Seekor Lebah”	Khusnul Fadilah Husna	Libi (lebah pejantan)
3.	“Harta Membuat Buta Kehidupan”	Husnul Septiana	Ahmad
4.	“ <i>Hajime No Takakai</i> ”	Dyomi Tacibana	Seorang tokoh yang dipanggil <i>oniisan</i> (kakak laki-laki) oleh adiknya.
5.	“ <i>The Missing</i> ”	Batul Wafiyya	Ikar

Penulis pria yang menggambarkan tokohnya berjenis kelamin wanita hanya ada satu yaitu pada cerpen dengan judul “Merapi Jangan Marah” Lagi karya Pujo Jati Atmaja. Dalam cerpen tersebut, Atmaja yang seorang penulis pria menggambarkan tokoh sentralnya sebagai seorang anak perempuan yang bernama Denok. Terdapat pula penulis yang tidak menggambarkan dengan jelas apa jenis kelamin tokoh yang terdapat dalam cerpennya. Cerpen tersebut berjudul “Setangkai Bunga Kenangan Fizi”. Tokoh Fizi dalam cerpen tersebut tidak dirincikan oleh pengarang apakah ia wanita atau pria. Penulis hanya menyampaikan bahwa Fizi adalah seorang siswa kelas IV SD yang sedang menderita tumor di kepalanya.

Penggambaran jenis kelamin yang bersesuaian antara penulis dan tokoh sentral memiliki beberapa makna. Makna pertama adalah penggambaran tentang pribadi penulis. Penulis menggambarkan atau menceritakan dirinya sendiri melalui tokoh sentral yang ia ciptakan di dalam karya. Seperti yang diungkapkan oleh Jacob Sumardjo, sering kali pengarang, dalam hal ini sastrawan, menciptakan sebuah karya berdasar pada pengalaman empiris yang telah ia lalui. Cara seorang pengarang menggambarkan suatu kenyataan mencerminkan pribadi, gaya hidupnya sendiri. Gaya ini jelas berhubungan dengan pribadi penulisnya (Sumardjo, 2007: 36). Para penulis menggunakan media karya sastra sebagai sarana pencitraan diri dan lingkungan atau dengan kata lain, para penulis mengisahkan ulang cerita hidup mereka melalui karya yang mereka ciptakan.

Makna kedua dari kesamaan jenis kelamin antara penulis dan tokoh sentral dalam karya sastra santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah karya sastra sebagai media ekspresi pengarang. Bisa jadi tokoh yang diciptakan oleh para penulis ini bukanlah citraan dari dirinya, tetapi merupakan citraan dari karakter-karakter atau tokoh-tokoh yang ada sekitarnya. Para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki tinggal dalam sebuah kompleks yang terpisah antara santri putra dan santri putri, sehingga para santri akan bertemu dengan santri lain yang berjenis kelamin sama. Para pengajar pun berjenis kelamin sama dengan para santri, terutama di komplek pesantren putra. Pengajar yang diizinkan mengajar di komplek putra harus berjenis kelamin pria, sedangkan pengajar berjenis kelamin wanita hanya bisa mengajar di komplek putri. Beberapa pengajar pria bisa mengajar di komplek putri jika memenuhi beberapa syarat. Syarat pertama adalah sudah menikah dan syarat kedua adalah tidak adanya pengajar wanita yang bisa mengampu pelajaran tersebut. Syarat kedua ini berdasarkan kualifikasi keilmuan.

Persamaan jenis kelamin antara penulis dan tokoh sentral ini bisa saja terpengaruh karena para santri lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang yang berjenis kelamin sama. Para santri putra lebih banyak berinteraksi dengan santri putra lain dan pengajar pria, sedangkan santri putri lebih banyak berinteraksi dengan santri putri lain dan pengajar wanita. Dengan demikian, persamaan jenis kelamin antara penulis dengan tokoh sentral di dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki ini bersesuaian

dengan teori ekspresif. Melalui karya sastra yang mereka ciptakan, para santri menggambarkan diri mereka sendiri dan sekaligus menggambarkan lingkungan tempat tinggalnya.

Pada pembahasan di atas telah dibahas tentang dimensi fisiologis para tokoh di dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Para penulis menggambarkan ciri-ciri fisik para tokoh di dalam karya mereka dengan penggambaran yang tidak jauh berbeda dengan diri mereka sendiri. Para penulis yang masih berusia muda menggambarkan para tokoh mereka sebagai remaja. Begitu pula dengan jenis kelamin. Para penulis perempuan banyak menggambarkan tokoh sentral mereka sebagai perempuan, dan penulis laki-laki menggambarkan tokoh sentral mereka sebagai laki-laki. Dimensi fisiologis para tokoh dalam cerpen-cerpen ini memiliki hubungan dengan dimensi psikologis dan sosiologi tokoh. Dimensi tokoh yang akan dibahas selanjutnya adalah dimensi psikologis.

c. Proses Pencarian Jati Diri Para Tokoh Sentral

Dimensi psikologis adalah sebuah penggambaran penulis terhadap kondisi kejiwaan para tokoh dalam karya mereka. Tokoh-tokoh yang diangkat oleh para penulis memiliki beberapa kesamaan pada dimensi psikologis. Persamaan dimensi psikologis tersebut di antaranya adalah proses pencarian jati diri para tokoh sentral. Bukti proses pencarian jati diri yang terjadi pada tokoh

dalam cerpen-cerpen ini tersirat dalam beberapa kutipan berikut ini. Pertama adalah cerpen berjudul “*The Way Before Sunset*” karya Mentari Diufuk Timur.

Vanya suka bersama Shanya. Vanya suka sekali bisa lepas dari segala keterikatannya dengan biro. Lepas dari urusan-urusan menyebalkan tentang *perlindungan* dan *penghapusan*, lepas dari urusan mata-mata yang ruwet, lepas dari masalah.

Vanya mulai mengenal Islam, agama paling *perfect* di jagad raya, dan Vanya menyukainya. Menyukai peraturan-peraturan jelas yang tidak bisa ditawar lagi. Vanya ingin masuk ke dalamnya, dan untuk itu dia harus lepas dari biro. Itu akan sulit. Akan sangat sulit.

(Timur, “*The Way Before Sunset*”)

Kutipan di atas menggambarkan tentang pergolakan hati Vanya. Vanya telah lelah dan ingin keluar dari organisasi rahasia yang telah lama ia ikuti. Organisasi rahasia itu adalah sebuah biro yang bertugas untuk melakukan *perlindungan* dan *penghapusan*. *Perlindungan* adalah istilah yang digunakan untuk melindungi seseorang dan *penghapusan* adalah istilah untuk membunuh seseorang. Setelah sekian lama mengikuti biro rahasia tersebut, Vanya merasakan ke Gundahan dan ingin keluar dari biro. Di saat ke Gundahan hatinya memuncak, ia mulai mengenal Islam, sebuah agama yang sempurna. Cerpen ini bercerita tentang ke Gundahan Vanya dalam mencari jati dirinya. Ia tertarik untuk masuk agama Islam sebagai salah satu proses pencarian jati diri, tetapi ia sadar bahwa proses itu susah, bahkan sangat susah. Kutipan selanjutnya adalah cerpen berjudul “Jalan Bercahaya” karya Muhammad Hatta sebagai berikut.

“Aku juga dulu seperti itu, tapi aku yakin dan tak ingin orangtuaku kecewa, lagi pula derita ini pasti menuai hasil kelak dikemudian hari.” Jelas ku katakan pada Burhan.

“Tapi kalau gundah dihati nggak hilang-hilang, gimana mau rajin dan sungguh-sungguh menuntut ilmu,” balas Burhan.

“Nah, itu pula yang masih kurasakan dihati hingga saat ini, keadaan tak menentu memang membuat pikiran kita jadi kacau, pikiran ruwet dan serba salah, tapi itukan cobaan sesuatu yang berat kita lewati dan sulit dijalani sesungguhnya menjadikan kita lebih berharga dan tentu lebih baik dari sebelumnya, bak besi batangan begitu murah bukan? Tapi lihat kalau dia telah dibentuk menjadi berbagai macam barang-barang yang indah, tentu berharga mahal bukan? Itupun melewati fase-fase sulit, seperti pembakaran dan lain-lain,” paparku panjang lebar pada Burhan yang mulai dapat memahami.

(Hatta, “Jalan Bercahaya”)

Kutipan di atas bercerita tentang proses pencarian jati diri Askaril Azis, tokoh sentral dalam cerpen tersebut. Azis dan Burhan yang baru masuk pesantren saling menasehati dan saling menguatkan hati untuk tetap sabar dan tabah menuntut ilmu di pesantren. Proses dilematik tersebut dilalui oleh hampir seluruh santri baru di pesantren. Para santri baru banyak yang merasa tidak betah dan ingin keluar dari pondok pesantren, tetapi dalam proses pencarian jati dirinya Azis dengan filosofis memilih untuk tetap berada di pesantren untuk melanjutkan proses belajarnya. Azis juga menasihati Burhan yang juga santri baru untuk tetap bersekolah di pondok pesantren. Azis beranggapan bahwa bersekolah di pesantren sama dengan menempa diri untuk menjadi sosok pribadi yang lebih unggul dan bermanfaat.

Penggambaran tentang proses pencarian jati diri yang juga terdapat dalam cerpen lain adalah dalam cerpen yang berjudul “Di Balik Semuanya” karya Ruchama Nur Adzillah sebagai berikut.

Huh... apa yang terjadi pada dua sahabatku ini? Hanya dalam waktu sesingkat itu mereka bisa berubah sangat drastis. Tapi entah mengapa aku merasa ngeri mendengar itu semua dan tiba-tiba saja pikiranku melayang pada kata “kematian”. Ya! Apa yang sudah aku persiapkan untuk menghadapi liang lahat sementara aku merasa belum pernah melakukan amalan apapun dan sepertinya Allah masih menyayangiku karena tidak menjerumuskanku ke dalam lubang kemaksiatan yang besar seperti Rara dan Hanna. Aku harus bersyukur dan berterimakasih karena Allah masih menyadarkanku dengan kejadian-kejadian yang menimpa sahabatku, menyadarkanku lewat ilmu yang ku dapat dari pondok dan kakakku. Ya, aku harus meminta maaf kepadanya, ternyata apa yang dikatakannya selama ini adalah sebuah kebenaran dan betapa bodohnya aku karena aku malah membentakinya, memarahinya, memakinya. Ya Allah betapa hinanya aku ini.

(Adzillah, “Di Balik Semuanya”)

Kutipan di atas berkisah tentang proses batin yang terjadi pada Melaxa. Ia tersadar bahwa keputusannya untuk kabur dari pesantren dan membantah nasihat kakaknya adalah hal yang salah. Kesadaran itu hadir bersamaan dengan kejadian-kejadian yang menimpa sahabat-sahabat Melaxa. Sahabat-sahabat Melaxa terjerumus pada pergaulan bebas yang negatif, Rara menjadi pecandu sekaligus bandar narkoba, Hanna hamil di luar nikah dengan pacarnya, Mirza. Melaxa bersyukur masih tetap diberi petunjuk oleh Allah dan tidak terjerumus pada lubang-lubang kemaksiatan seperti yang telah dilakukan oleh para sahabatnya. Proses pencarian jati diri yang dijalani oleh Melaxa akhirnya membawanya pada sebuah kesadaran bahwa pesantren adalah sebuah tempat di mana ia dapat belajar ilmu agama dan sekaligus tempat untuk membentengi diri dari pengaruh negatif pergaulan bebas.

Terdapat keterkaitan yang simultan antara dimensi fisiologis dan dimensi psikologis tokoh dalam cerpen-cerpen ini. Para tokoh yang kebanyakan remaja

sedang mengalami salah satu fase kehidupan yang sering disebut dengan pubertas. Pubertas adalah fase di saat remaja mencari jati diri mereka masing-masing. Penggambaran dimensi fisiologis dan psikologis tokoh dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah sebuah nilai kesepertihidupan (*lifelikeness*) yang dimiliki oleh para tokoh dalam karya-karya tersebut. Selain dimensi fisiologis dan psikologis, terdapat pula dimensi sosiologis pada setiap tokoh dalam cerpen-cerpen ini.

d. Status Sosial Tokoh Sentral di Dalam Cerpen

Dimensi sosiologis adalah sebuah sisi sosial tokoh. Dimensi sosiologis ini dapat dilihat dari lingkungan tempat tinggal tokoh, keluarga tokoh, sekolah tokoh, atau hal-hal lain yang melibatkan orang-orang di sekitar tokoh. Secara sosiologis, tokoh yang banyak diangkat oleh para penulis dalam karya mereka adalah seorang santri yang sedang bersekolah di sebuah pondok pesantren. Penggambaran tokoh sebagai santri pondok pesantren tersebut menggunakan beberapa cara. Pertama adalah cara langsung atau tokoh mendeskripsikan sendiri bahwa dirinya adalah seorang santri pondok pesantren. Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Kutipan pertama adalah cerpen berjudul “Saksikan Jika Aku Bukan Teroris karya” Qoidi Azham.

“Haaaah....” desahku pelan. Selama lima tahun di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, sudah berpuluh kali rasanya aku

diejek dengan perkataan seperti itu. Arif Rahmansyah adalah salah satu mereka yang pernah mencibirku dengan perkataan itu. Arif sendiri berasal dari kota Palangkaraya, sehingga wajar saja jika dia mengucapkan kata-kata itu sebagai ekspresi dari rasa kekesalannya terhadap kondisi yang ia hadapi.

(Azham, “Saksikanlah Jika Aku Bukan Teroris”)

Kutipan kedua berasal dari cerpen dengan judul “Detik Terakhir” karya Mawadhatul Ashfa.

Tak terasa dua minggu sudah, aku berada di rumah dan kini aku harus melepaskan liburanku dan besok aku harus kembali lagi ke pesantren. Aku sibuk merapikan barang-barangku, dan dalam benakku sudah terbayang wajah teman-temanku dan suasana pesantren yang begitu tentram.

(Ashfa, “Detik Terakhir”)

Tokoh dalam kutipan pertama menyatakan bahwa ia telah menjadi santri di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki selama lima tahun. Sedangkan dalam kutipan kedua, tokoh bercerita bahwa ia akan segera kembali ke pesantren setelah menghabiskan waktu liburannya. Tokoh dalam dua kutipan di atas mendeskripsikan langsung bahwa dirinya adalah seorang santri sebuah pondok pesantren. Melalui dialog yang diucapkannya, tokoh memberikan kabar kepada pembaca bahwa mereka adalah seorang santri.

Cara kedua adalah dengan percakapan dengan tokoh lain. Ketika berdialog dengan tokoh lain, tokoh lain tersebut mengatakan bahwa tokoh utama adalah seorang santri pondok pesantren. Seperti yang terdapat dalam kutipan cerpen “Saksikan Jika Aku Bukan Teroris” karya Qoidi Azham berikut.

“Iya... Sebenarnya yang mendapat jadwal itu adalah bapakmu. Berhubung karena kamu sudah pulang, kamu gantikan saja bapakmu itu. Beliau kan sudah sering mengisi kultum sehingga terkesan sedikit membosankan. Selain itu kami juga ingin melihat kualitas anak Ngruki dalam menyampaikan dakwahnya di masyarakat”, sahut ibunya dengan senyuman.

(Azham, “Saksikanlah Jika Aku Bukan Teroris”)

Kutipan di atas menjelaskan tentang obrolan Qaidi dan ibunya. Qaidi adalah salah satu santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki yang sedang menghabiskan masa liburannya di rumah. Saat itu, ibu Qaidi meminta ia untuk mengisi pengajian di masjid Nurul Huda menggantikan bapaknya. Ini adalah salah satu cara penggambaran tokoh melalui percakapan atau dialog dengan tokoh lain. Contoh lain adalah seperti pada kutipan dari cerpen berjudul “Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki” karya Lathifah Dzaton Nuha berikut.

"Udah adek pindah sekolah aja yang dekat rumah, biar bunda ndak khawatir "

"Lia masih mau disini. Bunda ga' perlu begitu khawatir ma ade', ade' jaga kesehatan kok. Pokoknya bunda tenang aja ya." Lia coba meyakinkan bundanya. Kata-kata itu yang selalu Lia ucapkan untuk meyakinkan bundanya, tapi tetap saja beliau selalu khawatir, namanya juga orang tua.

(Nuha, “Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki”)

Percakapan di atas terjadi antara Lia dan bundanya. Lia adalah salah satu santri pesantren yang sangat rentan terhadap penyakit. Bundanya meminta Lia untuk pindah bersekolah di dekat rumah saja, tetapi Lia menolak. Lia masih ingin tetap bersekolah di pesantren. Melalui dialog di atas, penulis menggambarkan tokoh dalam cerpennya adalah seorang santri pondok pesantren.

Cara lain dalam menggambarkan tokoh adalah melalui deskripsi kegiatan keseharian yang sering dilaksanakan oleh para santri. Kegiatan yang digambarkan di dalam cerpen ini bermacam-macam. Mulai dari kegiatan resmi dari pesantren atau hanya sekedar kebiasaan-kebiasaan kecil para santri. Diantara kutipan yang menggambarkan kegiatan para santri tersebut adalah sebagai berikut.

Kutipan pertama adalah cerpen berjudul “Menyongsong Impian” karya M. Hasan Basri.

Masjid Baitussalam Pondok Al Mukmin Ngruki yang kelihatan sangat tua, dengan ventilasi yang kurang memadai dan ditambah atapnya yang terbuat dari asbes, mungkin itu yang membuat udara panas betah lama-lama di dalam masjid, walaupun ada dua kipas angin besar dan dua kecil, tetap saja panas. Biasanya aku dan sebagian teman-teman duduk di luar sambil menunggu adzan dikumandangkan.

(Basri, “Menyongsong Impian”)

Kutipan di atas bercerita tentang kegiatan rutin para santri. Salah satu peraturan di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah seluruh santri wajib sholat berjamaah di masjid, santri juga diwajibkan datang ke masjid paling lambat lima menit sebelum adzan dikumandangkan (Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, 2008: 24). Jika santri datang ke masjid lebih dari waktu yang ditentukan, maka akan dihitung sebagai pelanggaran dan akan diberi sanksi sesuai peraturan.

Kutipan lain yang menggambarkan aktifitas para santri adalah cerpen berjudul “Detik Terakhir” karya Mawadhatul Ashfa sebagai berikut.

Siang itu seolah matahari enggan beranjak dari tempatnya. Keperkasannya masih dirasakan dunia. Rasa panas turut meramaikan suasana ruang makan yang cukup luas itu, dan aku salah satu yang turut larut dalam keriuhan suasana siang itu, suasana makan siang di ruang makan yang masih tetap panas meskipun kipas angin telah tertempel di langit-langit atapnya.

(Ashfa, “Detik Terakhir”)

Auryn, tokoh dalam cerpen di atas, menjelaskan tentang kegiatan rutin para santri, yaitu makan siang bersama. Hampir semua kegiatan yang dilakukan oleh para santri adalah kegiatan komunal. Semua kegiatan dilakukan bersama-sama dalam waktu yang sama pula. Pada setiap kegiatannya, para santri harus selalu mengantri dengan tertib. Kutipan selanjutnya yang juga mengisahkan kegiatan para santri di pesantren adalah cerpen dengan judul “Anugerah Pesantren” karya Lia Oktawiyanti berikut.

Manfaat dari belajar Juz Amma; selain mata melihat, mulut melantunkan ayat-ayat Al-Qur`an otak juga merekam hasil-hasil hafalan dan hati memaknai arti disetiap kata-kata di Al-Qur`an. Kemudian menyetorkan hasil hafalan kepada wali kelas masing-masing. Setiap hari kamis santri Al-Mukmin juga belajar berpidato di depan teman-teman menggunakan Bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia.

(Oktawiyanti, “Anugerah Pesantren”)

Hampir di seluruh pondok pesantren selalu ada materi tentang menghafal Al Quran, begitu pula di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Seperti dalam kutipan cerpen di atas, setiap santri wajib menghafal sekurang-kurangnya satu juz dalam satu tahun dengan dibimbing oleh wali kelas masing-masing. Pada hari kamis sore dan malam, para santri juga memiliki kegiatan wajib yaitu

muhadloroh. *Muhadloroh* adalah arena para santri untuk belajar berpidato dengan menggunakan tiga bahasa; Arab, Inggris, dan Indonesia.

Beberapa kutipan di atas memberikan penggambaran bahwa secara sosiologis, tokoh yang diangkat oleh para penulis adalah santri sebuah pondok pesantren. Penggambaran dimensi sosiologis ini berkaitan erat dengan dimensi fisiologis dan psikologis tokoh. Penggambaran ini memberikan pemerian tentang profil seorang santri.

Selain santri pondok pesantren, terdapat juga penulis yang mengangkat tokoh sentralnya sebagai pelajar. Penggambaran tokoh pelajar dalam cerpen-cerpen ini juga menggunakan beberapa cara. Cara pertama dengan teknik langsung. Dengan teknik langsung, tokoh dalam cerpen tersebut mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai seorang pelajar. Beberapa kutipan yang mengidentifikasi teknik langsung adalah sebagai berikut. Pertama adalah cerpen dengan judul “Menantimu di Telaga Hati” karya Mardhiyah Ainur Robbi.

“Gimana? Sekarang?” tanya Dzikrina.

“Bisa nunggu bentar ga”? Aku ada tambahan matematika sejam.”

“Sejam? Lama banget? Entar kalau aku dijemput abi gimana?”

“Tapi aku juga nggak bisa ninggalin ini. Terserah kamu deh, mau apa enggak.”

(Robbi, “Menantimu di Telaga Hati”)

Pada kutipan di atas, tokoh Uwais memberi tahu Dzikrina bahwa ia sedang ada pelajaran tambahan matematika. Dengan demikian, Uwais mengabarkan kepada pembaca bahwa ia adalah seorang siswa. Kutipan lain yang

juga menggunakan teknik deskripsi langsung adalah seperti dalam cerpen "*The Missing*" karya Batul Wafiyya sebagai berikut.

Aku jadi tahu keberadaan Phitio dari atas pohon tempat aku duduk membaca pelajaran yang akan diujikan hari esok, juga dari para pekerja yang terkadang sedang memilah-milah buah ranum yang ingin dibungkus agar cepat matang.

(Wafiyya, "*The Missing*")

Ikar, tokoh dalam cerpen di atas, sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian. Dengan begitu, ia menjelaskan langsung kepada pembaca bahwa ia adalah seorang pelajar. Selain dengan teknik langsung, dalam mendeskripsikan tokohnya pengarang juga menggunakan catatan-catatan atau keterangan-keterangan singkat di dalam cerpennya. Diantara cerpen yang menggunakan catatan atau keterangan tersebut adalah cerpen yang berjudul "*The Way Before Sunset*" karya Mentari Diufuk Timur sebagai berikut.

"Kita harus pulang," pria perlente itu melepas kaca mata hitamnya, "Ketua membutuhkanmu, Van, cepatlah."

"Kenapa harus aku?" gadis itu berkata tanpa menoleh. Dia lah Vanya. Vanya Stampford, gadis berusia 18 tahun penghuni *Emeraid High School*.

(Timur, "*The Way Before Sunset*")

Media yang digunakan penulis untuk mendeskripsikan tokohnya dalam cerpen di atas adalah keterangan atau catatan singkat di dalam cerpen. Pada kutipan di atas, penulis menuliskan catatan singkatnya di akhir pembicaraan tokoh. Penulis memperkenalkan tokohnya kepada pembaca sebagai seorang siswa *Emeraid Hight School*. Kutipan lain yang juga menggunakan teknik yang

sama adalah cerpen “*Eleventh Hour* Saat Terakhir” karya Hasna Nur Alifa seperti di bawah ini.

Sudah lima hari ini Vanesha tidak masuk sekolah. Teman-temannya semakin heran pada Vanesha. Karena setiap ia sakit bisa sampai semingguan bahkan lebih.

“An... Nesha kalau sakit, emang lama ya?” tanya Alfian penasaran.

“Iya, tapi dari kita nggak ada yang tahu dia itu sebenarnya sakit apa,” jelas Anna panjang lebar. Alfian pun bingung.

(Alifa, “*Eleventh Hour* Saat Terakhir”)

Catatan kecil yang diciptakan oleh penulis di atas memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa tokoh dalam cerpen tersebut adalah seorang siswa. Teknik dalam cerpen ini sama dengan teknik yang digunakan dalam kutipan cerpen sebelumnya, yakni menggunakan keterangan atau catatan kecil. Teknik menggunakan keterangan atau catatan kecil ini memudahkan pembaca untuk lebih mengenali tokoh. Dalam sekali membaca, pembaca akan mendapat dua informasi sekaligus. Informasi pertama adalah tentang aktifitas yang dilakukan tokoh dan informasi kedua adalah tentang identitas tokoh.

Penggambaran dimensi-dimensi oleh para penulis ini memberikan sebuah penggambaran utuh tentang tokoh di dalam cerita yang mereka ciptakan. Dimensi fisiologis menguatkan dimensi psikologis dan sosiologis. Begitu pula dengan dimensi-dimensi lainnya. Satu dimensi dengan dimensi yang lain saling menguatkan dan berkaitan satu sama lain. Misalnya seorang tokoh santri, maka ia adalah pemuda yang tinggal di pesantren dan beraktifitas dengan kegiatan-kegiatan para santri. Unsur intrinsik lain yang akan dibahas di dalam penelitian

ini adalah *setting* atau latar. Dalam sebuah karya sastra *setting* dibagi menjadi tiga, yaitu *setting* tempat, *setting* waktu, dan *setting* sosial.

3. *Setting*

Setting atau yang biasa disebut latar adalah sebuah petunjuk yang menunjukkan tempat, waktu serta keadaan sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra. *Setting* bisa merujuk pada sebuah tempat, waktu, dan sosial yang memang ada dalam dunia nyata, dan terdapat juga *setting* yang berupa imajinasi penulis. Terdapat beberapa penemuan *setting* khas di dalam karya sastra Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Penemuan itu diantara lain adalah *setting* tempat yang banyak menggunakan pondok pesantren, *setting* waktu adalah penggunaan waktu-waktu sholat sebagai penanda peristiwa, serta *setting* sosial yang berupa kultur pondok pesantren. Mengenai temuan-temuan ini akan dibahas lebih lanjut dalam uraian di bawah ini.

a. Pondok Pesantren Sebagai Tempat Berlangsungnya Cerita

Setting tempat yang banyak digunakan oleh para santri di dalam karyanya adalah pondok pesantren. Terdapat cerpen yang *setting* tempatnya dengan jelas menyebutkan nama Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Ada pula yang hanya menyebutkan sebuah pondok pesantren tanpa menyebut nama pondok pesantren tersebut. Kutipan-kutipan cerpen yang *bersetting* pesantren adalah sebagai berikut.

Pertama adalah sebuah cerpen yang berjudul “Jalan Bercahaya” karya Muhammad Hatta.

Terlihatlah tempat yang ku tuju, sebuah bangunan yang cukup besar bercatkan hijau dan putih. Pondok Pesantren Islam yang sudah cukup terkenal di dunia dan dibangun oleh ulama-ulama besar di negeri ini. Kami menuju tempat daftar ulang lalu mencari kamar dan peralatan yang masih kurang lainnya untuk tinggal tanpa orangtua di sini.
(Hatta, “Jalan Bercahaya”)

Kutipan kedua adalah cerpen dengan judul “*Ibnu Densus*” karya M. Wahyu Aryaddin.

Juli 2006 untuk pertama kalinya aku menginjakkan kaki di atas tegel putih Al Mukmin, bagiku inilah pelataran nikmat tak terkira itu, beranda surga tepatnya. Setiap lorong tertempel kata-kata mutiara penggugah semangat, walaupun di setiap sudut hidup nyaman keluarga *spiderman*, di tembok-tembok tumbuh subur lumut hijau, bahkan di ventilasi, di kamar mandi, di atap dapur bergelantungan, terbuang sia-sia dan tercicir celana dalam anak-anak nakal, cukup nakal, bukan berandal apa lagi tak tau diri, di situlah awal ketertarikanku sejak pertama kali diantar ibu melihat sekitar pondok.
(Aryadin, “*Ibnu Densus*”)

Kutipan ketiga adalah cerpen yang berjudul “*Man Jadda Wajada*” karya Salsabila Fauziah Al-Khusna.

“Ikrimah, Amak kirim kau ke Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, supaya kau paham Dienul Islam, pandai Bahasa Arab yang jadi bahasa Al-Qur’an. Bukan berarti Amak membuangmu ke tanah Jawa, justru Amak ingin kau terdidik dengan Akhlakul Karimah. *Ndak ba’a do* Amak kerja banting tulang cari uang tuk biaya sekolahmu, yang penting Ikrimah selalu rajin belajar.”
(Al-Khusna, “*Man Jadda Wajada*”)

Kutipan keempat adalah cerpen dengan judul “Menyongsong Impian” karya M. Hasan Basri.

Masjid Baitussalam Pondok Al Mukmin Ngruki yang kelihatan sangat tua, dengan ventilasi yang kurang memadai dan ditambah atapnya yang terbuat dari asbes, mungkin itu yang membuat udara panas betah lama-lama di dalam masjid, walaupun ada dua kipas angin besar dan dua kecil, tetap saja panas. Biasanya aku dan sebagian teman-teman duduk di luar sambil menunggu adzan dikumandangkan.
(Basri, “Menyongsong Impian”)

Kutipan-kutipan di atas bercerita tentang *setting* tempat berupa pesantren yang banyak digunakan oleh para penulis santri. Kutipan pertama dari cerpen yang berjudul “Jalan Bercahaya” karya Muhammad Hatta bercerita tentang seorang santri baru di sebuah pondok pesantren yang sedang registrasi ulang dan mencari kamar tidur. Beberapa peralatan yang harus dimiliki oleh para santri adalah alat makan, alat mandi dan mencuci, almari serta peralatan tidur (kasur, bantal, guling). Semua peralatan tersebut telah tersedia di koperasi pondok, sehingga para santri baru dapat langsung membelinya di sana.

Pada kutipan kedua yang bersumber dari cerpen “*Ibnu Densus*” karya M. Wahyu Aryaddin juga bercerita tentang santri baru di Pondok Pesantren Al Mukmin. Santri baru tersebut merasa sangat bahagia dapat bersekolah di pesantren tersebut. Sang santri baru mengisahkan kesan pertamanya ketika mulai memasuki pondok pesantren Al Mukmin. Tidak jauh berbeda dengan kutipan sebelumnya, kutipan ketiga yang bersumber dari cerpen “*Man Jadda Wajada*” karya Salsabila Fauziah Al-Khusna bercerita tentang santri baru. Ikrimah, santri

baru tersebut sedang teringat nasihat ibunya tentang tujuan utama kenapa ia disekolahkan di pesantren tersebut.

Kutipan keempat yang bersumber dari cerpen “Menyongsong Impian” karya M. Hasan Basri mendeskripsikan sebuah masjid di Pondok Al Mukmin Ngruki. Masjid Baitussalam adalah sebuah masjid tua di kompleks putra di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Masjid ini adalah bangunan pertama yang dibangun ketika pesantren tersebut didirikan. Hingga sekarang masjid ini masih berdiri dengan kokoh, bentuknya pun tidak banyak berubah sejak dari dulu, hanya ada beberapa tambahan tempat wudzu.

Setting tempat yang pilih oleh para penulis santri ini memiliki keterkaitan dengan pemilihan topik, tema, atau suasana cerita (Junaedie, 1992: 96) dalam rangka membangun totalitas makna serta adanya kesatuan atau *unity* dari seluruh isi yang dipaparkan pengarang (Aminuddin, 2009: 69). Selain itu, pemilihan *setting* dapat juga dikaitkan dengan penokohan. Seperti yang terdapat pada cerpen “*Man Jadda Wajada*” karya Salsabila Fauziah Al-Khusna, penulis memilih *setting* Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki sebagai wujud keterkaitan antara *setting* dengan cerita, dan penokohan. Cerita yang diangkat dalam cerpen ini adalah persahabatan dua santri. Persahabatan tersebut terjalin sejak mereka berdua bersekolah di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki dan berlanjut hingga keduanya menyelesaikan kuliah mereka. Dua sahabat ini sering belajar bersama dan saling menyemangati dalam meraih mimpi.

Setting tempat juga berkaitan dengan penokohan. *Setting* pondok pesantren memberikan penjelasan tentang dimensi fisiologis dan sosiologis. Dalam dimensi fisiologis para tokoh adalah remaja. Sebagaimana mayoritas santri yang masih berusia remaja. Dan dalam dimensi sosiologis para tokoh adalah santri pondok pesantren, sehingga *setting* tempat yang berupa pondok pesantren ini sangat mendukung penggambaran tokoh. Selain *setting* tempat, terdapat juga *setting* waktu yang terkandung dalam karya-karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki.

b. Penggunaan Waktu-Waktu Sholat Sebagai Penanda Peristiwa

Setting waktu adalah waktu-waktu tertentu yang digunakan oleh para penulis untuk menggambarkan kapan peristiwa terjadi di dalam karyanya. Hasil penelitian pada cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki tidak ditemukan pola *setting* waktu yang khas antara satu karya dengan yang lain. Akan tetapi terdapat satu kesamaan dalam banyak karya mengenai penanda waktu peristiwa. Penanda waktu peristiwa yang khas tersebut adalah waktu-waktu sholat wajib. Diantara kutipan yang menunjukkan penggunaan tanda waktu sholat adalah sebagai berikut.

Kutipan pertama adalah cerpen yang berjudul “Harta Membuat Buta Kehidupan” karya Husnul Septiana.

Tak lama terdengar adzan asar, Pak Ruslan segera menutup pintu dan berwudzu dan melaksanakan sholat asar. Setelah sholat Pak Ruslan

duduk di depan mengenakan celana panjang, sweater, shall, dan sandal jepit.

“Uuh... betapa segar udara di hari ini,” gumam Pak Ruslan.
(Septiana, “Harta Membuat Buta Kehidupan”)

Kutipan kedua adalah cerpen dengan judul “Sebuah Harapan” karya Envu Vrantja.

Kabar duka datang dari Solo lima belas menit setelah Pak Kadir mengakhiri pembicaraan dengan keluarga di Solo. Muthmainah, nenek Nata meninggal setelah dua jam sehabis waktu subuh tidak keluar dari kamar. Bu Sakinah sendiri yang mengetahuinya, ia curiga karena ibunya tersebut selalu melaksanakan sholat subuh dan langsung pergi ke dapur tapi waktu itu tidak. Karena tragedi tersebut Pak Kadir meminta izin kepada para pengurus agar diizinkan pulang ke Solo duluan.

(Vrantja, “Sebuah Harapan”)

Kutipan ketiga adalah cerpen yang berjudul “Menyongsong Impian” karya M. Hasan Basri.

Seperti biasa, menunggu adzan asar aku memilih duduk di bawah pohon mangga, dekat tempat wudhu. Di dalam masjid masih terlalu panas, itu alasanku mengapa memilih menunggu di luar.

Masjid Baitussalam Pondok Al Mukmin Ngruki yang kelihatan sangat tua, dengan ventilasi yang kurang memadai dan ditambah atapnya yang terbuat dari asbes, mungkin itu yang membuat udara panas betah lama-lama di dalam masjid, walaupun ada dua kipas angin besar dan dua kecil, tetap saja panas. Biasanya aku dan sebagian teman-teman duduk di luar sambil menunggu adzan dikumandangkan.

(Basri, “Menyongsong Impian”)

Kutipan keempat adalah cerpen dengan judul “Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki” karya Lathifah Dzatun Nuha.

Suasana maghrib kali ini seperti biasa. Santriwati membaca alquran sehabis sholat magrib. Setelah *qiroah* aktifitas santri masing-masing berbeda-beda, ada yang mandi, melanjutkan *qiroah*, *tahfidzan*, ngrumpi dan macam-macam lagi.

(Nuha, “Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki”)

Kutipan pertama berkisah tentang Pak Ruslan yang segera menunaikan sholat asar setelah mendengar adzan. Kutipan kedua bercerita tentang meninggalnya nenek Nata dua jam setelah waktu sholat subuh. Kutipan ketiga bercerita tentang tokoh yang sedang menunggu adzan sholat asar. Dan kutipan keempat bercerita tentang aktifitas para santri selepas sholat maghrib. Penggunaan waktu sholat sebagai penanda peristiwa ini merupakan sebuah pertanda bahwa para penulis sangat memperhatikan waktu-waktu sholat, sehingga yang menjadi *patokan* peristiwa adalah waktu-waktu sholat, bukan jam atau satuan waktu lainnya.

Perhatian penulis dengan waktu-waktu sholat ini bersesuaian dengan sebuah ayat Al Quran, yaitu surat An Nisa’ ayat 103:

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan sholat(mu), ingatlah Allah di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu sudah merasa aman, maka dirikanlah sholat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS An Nisa’: 103)

Di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, sholat berjamaah di masjid adalah sebuah peraturan wajib bagi seluruh santri. Sholat sendiri di kamar adalah sebuah pelanggaran berat di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Pelanggar biasanya dihukum diguyur di tengah lapangan dengan disaksikan oleh santri-santri lain. Tetapi bagi santri yang sedang sakit dan tidak kuat berjalan ke masjid, maka dia diperbolehkan sholat di kamar.

Setting atau latar yang akan dibahas selanjutnya adalah *setting* sosial. *Setting* sosial menggambarkan keadaan sosial masyarakat yang terdapat dalam sebuah cerita. Antara satu unsur *setting* dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Di dalam sebuah karya sastra yang baik, *setting* tempat, waktu dan sosial memberikan penggambaran yang utuh mengenai cerita yang hendak disampaikan. Oleh sebab itu, penulis tidak sembarangan dalam memilih *setting* yang ia gunakan dalam karya yang ia ciptakan.

c. Kultur Pondok Pesantren

Selain *setting* tempat dan waktu, terdapat pula *setting* sosial. Tidak jauh berbeda dari *setting* tempat, *setting* sosial yang banyak diangkat dalam cerpen-cerpen karya santri ini adalah kehidupan sosial di pondok pesantren. Semua cerpen yang sebelumnya telah disebut memiliki *setting* tempat pondok pesantren, juga memiliki *setting* sosial kehidupan di pondok pesantren pula. Beberapa kutipan tentang *setting* sosial di pondok pesantren adalah sebagai berikut.

Kutipan pertama bersumber dari cerpen yang berjudul “Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki” karya Lathifah Dzatun Nuha.

Suasana maghrib kali ini seperti biasa. Santriwati membaca alquran sehabis sholat magrib. Setelah *qiroah* aktifitas santri masing-masing berbeda-beda, ada yang mandi, melanjutkan *qiroah*, *tahfidzan*, ngrumpi dan macam-macam lagi.

(Nuha, “Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki”)

Kutipan kedua adalah cerpen yang berjudul “Di Balik Semuanya” karya Ruchama Nur Adzillah.

Dari sekian banyak anak yang ada, hanya sepasang *pathner* yang paling ahli dalam bidang ini. Berkali-kali mereka kabur tapi tak pernah sekali pun ketahuan. Di mata ustadzah mereka berdua bisa dibilang anak alim, tapi di kalangan kami mereka cukup ditakuti untuk dibantah. Namanya Kak Tifa dan Kak Eri. Dan statusku saat ini adalah menjadi murid mereka. Ya, aku telah berniat kabur dan nggak akan balik lagi. Aku nggak betah di sini. Di sini benar-benar kayak penjara, serba diomelin, susah bangun, telat sholat, nggak pakai kaos kaki, nggak *qiroah* pokoknya aku ngerasa semua yang aku lakuin salah di mata mereka para pengurus. Tapi aku bukan orang yang biasa dikekang kayak gini. Aku udah terbiasa bebas dan nggak ada yang bisa menghalangiku terhadap apapun yang aku mau. Termasuk nggak ada yang bisa menghalangiku untuk pergi dari sini. Bukan ustadzah, bukan pengurus, bukan mama, bukan papa, juga bukan Kak Rava.

(Adzillah, “Di Balik Semuanya”)

Kutipan ketiga adalah cerpen dengan judul “Anugrah Pesantren” karya Lia Oktawiyanti.

Di Pesantren Al-Mukmin juga memiliki bagian-bagian atau tugas tersendiri yaitu jika santri baru atau MTs kelas 1, 2, dan 3 berlaku sebagai *a'dho'* atau adik kelas penghuni setiap kamar, sedangkan 3 Takhosus dan 1 KMI sebagai ketua kamar dan 2 KMI sebagai *mudabbir* atau pengurus dan yang terakhir kelas 3 KMI atau sering disebut dengan istilah *nihai* yaitu sebagai *musyrifah* atau pembimbing kamar.

(Oktawiyanti, “Anugrah Pesantren”)

Kutipan-kutipan di atas bercerita tentang keadaan sosial di pondok pesantren. Kutipan pertama pada cerpen yang berjudul “Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki” karya Lathifah Dzatun Nuha bercerita tentang aktifitas para santri. Para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki memiliki jadwal

kegiatan yang padat. Semua kegiatan sudah dijadwal dengan rapi dan teratur sehingga para santri memiliki seragaman aktifitas dalam waktu yang sama. Meskipun seluruh kegiatan telah dijadwalkan sesuai dengan waktu-waktu tertentu, para santri tetap memiliki waktu luang yang boleh diisi dengan kegiatan bebas. Salah satu waktu luang yang dikisahkan dalam kutipan cerpen di atas adalah selepas kegiatan membaca Al Qur'an sehabis sholat maghrib. Kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri adalah *qiroah* atau membaca Al Qur'an. Setelah *qiroah* selesai, sambil menunggu adzan isya berkumandang, para santri memiliki waktu luang.

Kutipan kedua adalah cerpen dengan judul “Di Balik Semuanya” karya Ruchama Nur Adzillah bercerita tentang anak-anak nakal di pesantren. Pesantren selalu identik dengan pendidikan agama dan peraturan yang ketat, tetapi selalu ada santri yang mencoba untuk melanggar peraturan tersebut. Banyak orang yang berpendapat bahwa pesantren adalah bengkel untuk memperbaiki anak-anak nakal. Dalam realitanya, ada anak nakal yang dimasukkan pesantren menjadi lebih baik, tetapi ada pula yang sebaliknya. Dengan dimasukkan ke dalam pesantren, anak nakal itu merasa semakin jauh dari pengawasan orang tua, sehingga dengan lebih leluasa mereka melakukan kenakalan-kenakalan lain di dalam pesantren.

Tingkat kenakalan yang banyak terjadi di kalangan santri tentulah berbeda dengan kenakalan remaja pada umumnya. Seorang santri dikatakan nakal apabila ia melanggar atau tidak mematuhi peraturan pesantren. Peraturan

pesantren yang sering dilanggar oleh tokoh Tifa dan Eri dalam kutipan cerpen di atas adalah peraturan tentang keluar kompleks. Dalam peraturan pesantren, para santri (terutama santri putri) tidak diizinkan keluar kompleks jika tidak ada wali yang mengizinkan. Tokoh Tifa dan Eri pada cerpen di atas adalah dua santri yang sering keluar kompleks tanpa izin, bahkan bisa dibilang mereka sangat ahli di bidang tersebut.

Kutipan ketiga adalah cerpen dengan judul “Anugrah Pesantren” karya Lia Oktawiyanti berkisah tentang kedudukan dan peranan setiap santri di Pesantren Al Mukmin disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Santri kelas 1-3 MTs memiliki kedudukan sebagai anggota kamar atau yang biasa disebut dengan istilah *a’dho*’, santri kelas 3 Takhosus (kelas persiapan), 1 KMI, dan X MA adalah ketua-ketua kamar, santri kelas 2 KMI dan XI MA berperan sebagai pengurus atau *mudabbir*, dan santri kelas akhir (3KMI dan XII MA) sebagai *musyrif* (putra) dan *musyrifah* (putri) atau pembimbing.

Setiap santri memiliki perannya masing-masing. Sebagai anggota, para santri MTs harus patuh pada peraturan yang dibuat oleh para pengurus, baik itu ketua kamar maupun pengurus pondok. Sebagai ketua kamar, santri kelas 3 Takhosus, 2 KMI, dan X MA bertanggung jawab atau seluruh anggota kamarnya. Tugas sebagai ketua kamar ini juga merupakan sebuah persiapan untuk nantinya menjadi *mudabbir*. Santri kelas 2 KMI dan XI MA bertugas sebagai pengurus atau *mudabbir*, tugas mereka adalah menyelenggarakan dan memantau seluruh kegiatan para santri di luar jam sekolah. *Mudabbir* juga bertugas untuk

memberikan sanksi kepada para santri yang melanggar peraturan. *Mudabbir* ini berada dalam sebuah organisasi yang bernama *Imarotush Shu'unith Tholibat* (IST- keterangan tentang ini ada di catatan kaki pada sub bab B). *Musyrif* dan *musyrifah* merupakan pembimbing kamar, mereka bertugas membimbing dan mengarahkan seluruh anggota kamar.

Makna dibalik pemilihan *setting* sosial ini adalah untuk menguatkan karakter tokoh yang diangkat dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Para penulis memberikan penguatan unsur tokoh melalui *setting* sosial. Tokoh yang banyak diangkat oleh para penulis di dalam karya mereka adalah santri, sehingga *setting* sosial yang berupa gambaran kehidupan para santri di pondok pesantren adalah sebuah kemutlakan yang tidak bisa dihindarkan.

Setting sosial berkaitan erat dengan tokoh dan alur. Fungsinya adalah untuk menguatkan karakter tokoh dan alur cerita. Selain kehidupan di pondok pesantren, *setting* sosial lain yang juga banyak diangkat dalam karya para santri adalah kehidupan dalam sebuah keluarga. Beberapa kutipan yang menggambarkan *setting* sosial sebuah keluarga adalah sebagai berikut.

Kutipan pertama adalah cerpen yang berjudul “*Winter (Gyeoul)*” karya Arika Musyahadah AS.

Gyeoul mulai bercerita apa yang ia alami, dimulai dari cerita saat ia memberi tahu keluarganya jika ia masuk agama Muhammad, perlakuan keluarganya setelah itu serta cerita saat ia kabur dengan

memecah kaca jendela kamarnya. Sunmi tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

“Tapi kenapa keluargamu berbuat seperti itu?” tanyanya penasaran. Gyeoul menarik nafas.

“Kau ingat dengan Hyena, wanita yang pernah ingin menikah dengan minwo opa? Tapi ia pergi tepat di hari pernikahan karena ia juga berpindah agama yang sama denganku. Membuat minwo opa frustrasi dan kecewa sekali, begitu pula keluargaku mereka sangat malu. Jadi ketika mereka tahu aku masuk Islam, mereka marah sekali,” jelas Gyeoul.

(Musyahadah, “*Winter (Gyeoul)*”)

Kutipan kedua adalah cerpen yang berjudul “Kabut dalam Kegelapan” karya Reanda.

“Kalian ini kan sudah besar-besar...”

“Maaf, Ma.” Lagi-lagi kata itu.

Wanita itu menggelang-gelengkan kepalanya. Ia paling tidak tahan melihat wajah anak-anaknya jika meminta maaf, wajah polos yang benar-benar menyesal, walaupun ia tahu mereka pasti akan kembali mengulangi kesalahan mereka.

“Sudah siang, cepat pergi. Seusai sekolah, kalian harus segera pulang.”

“Ya, Ma.” Dan meraih tangan mamanya dan menciumnya takzim. Ken dan Rey melakukan hal yang serupa.

(Reanda, “Kabut dalam Kegelapan”)

Kutipan ketiga adalah cerpen yang berjudul “*Elevent Hour* Saat Terakhir” karya Hasna Nur Alifa.

... Vanesha ternyata masih memandang negatif kaum adam. Ia takut. Ia benci pada mereka. Ia masih trauma jika teringat sikap buruk ayahnya yang selalu dilampiaskan padanya serta ibu dan kakaknya.

(Alifa, “*Eleventh Hour* Saat Terakhir”)

Kutipan-kutipan di atas bercerita tentang *setting* sosial keluarga yang diangkat dalam cerpen-cerpen karya para santri Pondok Pesantren Islam Al

Mukmin Ngruki. Kutipan pertama adalah cerpen berjudul “*Winter (Gyeongju)*” karya Arika Musyadah AS berkisah tentang keluarga Gyeongju yang menentang keislamannya. Suasana keluarga yang diangkat dalam cerpen ini adalah sebuah keluarga yang sedang mengalami konflik karena salah satu anggota keluarganya memilih untuk masuk Islam. Seluruh anggota keluarga tersebut tidak sepakat jika Gyeongju memeluk agama Islam.

Kutipan kedua adalah cerpen yang berjudul “Kabut dalam Kegelapan” karya Reanda bercerita tentang suasana pagi sebuah keluarga saat anak-anak hendak berangkat sekolah. Dalam keluarga tersebut selalu saja terjadi keributan kecil saat menjelang waktu berangkat sekolah. Ken dan Rey sering membuat kegaduhan yang akan dilerai oleh Dan. Keributan itu sering terjadi hingga mama mereka jengkel. Keributan tersebut akan berakhir ketika hari sudah agak siang dan mereka harus segera berangkat ke sekolah. Dengan polos mereka akan meminta maaf kepada mama mereka.

Kutipan ketiga adalah cerita tentang Vanesha dan ibunya yang merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Sewaktu Vanesha kecil, ia, kakaknya dan ibunya sering menjadi korban kekerasan yang dilakukan ayahnya sendiri. Hal tersebut menyebabkan Vanesha menjadi takut kepada seluruh laki-laki, Vanesha mengalami trauma yang mendalam.

Tidak berbeda dengan fungsi *setting* tempat, *setting* sosial juga berfungsi untuk memberikan penguatan pada unsur-unsur intrinsik sastra lainnya. Seperti

setting sosial sebuah keluarga dalam cerpen “Kabut dalam Kegelapan” karya Reanda. *Setting* sosial dalam cerpen tersebut berkaitan erat dengan alur cerita, khususnya konflik dan klimaks. Konflik dalam cerpen tersebut adalah Rey dan kedua saudaranya bertanya-tanya siapakah ayah mereka sebenarnya.

Setting sosial yang bercerita tentang kisah keluarga ini memiliki makna bahwa para penulis merasa bahwa keluarga adalah sesuatu berharga yang mereka miliki. Para penulis yang nota bene adalah santri yang tinggal di asrama dan berjauhan dengan keluarga, tetap menjaga komunikasi dengan keluarga. Untuk mempermudah komunikasi tersebut, disediakan telepon bersama di pesantren yang bisa digunakan khusus untuk menerima panggilan. Telepon genggam para *ustadz* dan *ustadzah* dalam (-keterangan tentang ini terdapat dalam sub bab C) juga bisa dipinjam oleh para santri untuk berkomunikasi dengan keluarga. Selain itu, terdapat juga wartel pesantren yang bisa digunakan para santri untuk menghubungi keluarga mereka.

Pemilihan fakta cerita yang berupa tokoh, plot, dan *setting* dalam cerpen-cerpen karya para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki ini pastilah memiliki keterkaitan satu sama lain. Tidak ada satu unsur pun dalam sebuah karya sastra yang dapat berdiri sendiri. Semua unsur memiliki hubungan-hubungan yang membentuk sebuah makna utuh dari karya tersebut. Begitu juga fakta cerita yang berupa tokoh, plot, dan *setting* memiliki hubungan dengan tema cerita.

4. Tema

Tema adalah makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit (Wiyatmi, 2006: 43). Jadi di dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita.

Tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita. Ia merupakan implikasi penting bagi suatu cerita secara keseluruhan, bukan sebagian dari cerita yang dapat dipisahkan. Berdasar pembagian tema dalam buku *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* (Sayuti, 2000: 193) tema dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki terbagi menjadi tiga tema. Tema-tema tersebut adalah tema jasmaniah (*physical*), tema moral (*organic*), dan tema egoik (*egoic*). Tema jasmaniah yang ditemukan dalam karya sastra para penulis santri adalah tentang perasaan tidak betah tinggal di pondok pesantren dan fase percintaan para santri, tema moral berupa kedekatan tokoh sentral dengan sahabat dan orang tua, sedangkan tema egoik berupa reaksi tokoh sentral terhadap pengaruh sosial. Semua penemuan tersebut akan dibahas lebih mendalam dalam uraian di bawah ini.

a. Perasaan Tidak Betah di Pondok Pesantren

Tema jasmaniah merupakan tema yang cenderung berkaitan dengan keadaan jasmani seorang manusia. Tema jenis ini terfokus pada kenyataan diri

manusia sebagai molekul, zat, dan jasad. Cerpen-cerpen karya para santri yang menggunakan tema jasmaniah banyak mengungkapkan cerita tentang diri mereka sendiri. Pada cerpen-cerpen bertema jasmaniah ini, para tokoh terlibat konflik dengan dirinya sendiri. Konflik yang terjadi di dalam diri tokoh ini adalah tentang perasaan tidak nyaman dan tidak betah tinggal di pesantren. Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

Kutipan pertama adalah cerpen dengan judul “Anugerah Pesantren” karya Lia Oktawiyanti.

Semenjak aku di pesantren, awalnya aku sering menangis dan sering meminta pindah sekolah kepada orangtuaku. Akan tetapi lama kelamaan akupun sadar bahwasanya “PONDOKKU ADALAH SYURGAKU, TEMPATKU MENUNTUT ILMU”. Di pondok lah aku bisa membaca Al-Qur`an dengan lancar dan di pondok lah aku lebih beriman karena pondokku pesantren masa depanku dan di sini lah aku belajar agama Islam dengan benar dan pertama aku memakai jilbab seutuhnya yaitu di pesantren.

(Oktawiyanti, “Anugerah Pesantren”)

Kutipan kedua adalah cerpen dengan judul “Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki” karya Lathifah Dzatun Nuha.

Hari ini cuaca hati kita lagi panas. Padahal cuaca lagi mendung.
“Siang ini aku mau kabur,” ucapku seketika. Mery dan Ulfa sontak melotot kearahku.

“Gila! Mau cari masalah lagi? Yang ini aja belum selesai juga.”

“Arhhg ... tau!!! Bete banget nih, ntar sore izinin aku *muhawaroh* dong!” pintaku ke Ulfa yang sekelompok *muhawaroh* denganku.

“CKCKCK.... Dah kabur, nggak *muhawaroh* lagi!” Ulfa geleng-geleng kepala.

“Masa aku kabur ikut *muhawaroh*?! Jayuslah!” jawabku. Mery masih bengong, bingung melihatku.

(Nuha, “Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki”)

Dua kutipan cerpen di atas bercerita tentang tokoh santri yang merasa tidak betah tinggal di pondok pesantren. Pada kutipan pertama, dalam cerpen “Anugerah Pesantren” karya Lia Oktawiyanti, tokoh aku tidak betah tinggal di pesantren. Saat awal tinggal di pesantren tokoh aku dalam cerpen ini sering menangis dan meminta pindah sekolah. Seiring berjalannya waktu, tokoh aku yang merasa tidak betah tinggal di pesantren pada akhirnya menyadari bahwa dengan tetap tinggal di pesantren ia mendapatkan banyak manfaat. Tokoh aku bisa belajar ilmu-ilmu agama dengan lebih baik, ia juga menyadari bahwa dengan tetap tinggal di pesantren ia dapat memperbaiki kualitas iman dan kualitas dirinya.

Pada kutipan kedua, tokoh santri mengekspresikan ketidak betahannya di pesantren dengan melanggar peraturan, yaitu keluar tanpa izin. Kutipan cerpen berjudul “Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki” dengan tokoh utama bernama Nia ini berkisah tentang diri tokoh utama. Setiap kali mendapat persoalan di pesantren, Nia sering berfikir bahwa solusi terbaiknya adalah kabur, keluar pesantren tanpa izin.

Penggambaran perasaan tidak betah tinggal di pondok pesantren yang dilukiskan oleh para penulis dalam karya mereka ini adalah gambaran ulang tentang perasaan yang mereka alami. Para penulis baik secara sadar maupun tidak, sedang menggambarkan diri sebagai jasad yang memiliki perasaan. Perasaan tidak betah tinggal di pondok dan perasaan ingin segera pulang ke

rumah (*home sick*) ini sering dirasakan oleh para santri, terutama para santri baru. Tema jasmaniah yang berupa perasaan tidak betah tinggal di pesantren ini adalah perwujudan dari realitas yang dialami oleh para penulis.

b. Fase Percintaan Para Santri

Salah satu tema jasmaniah adalah tema percintaan. Selain tema jasmaniah tentang perasaan tidak betah tinggal di pesantren, terdapat pula beberapa cerpen yang mengangkat tema cerita tentang perasaan cinta yang mulai dirasakan tokoh yang masih berusia muda. Tokoh-tokoh remaja yang sedang mengalami fase percintaan merupakan penggambaran kenyataan diri manusia yang memiliki perasaan. Salah satu perasaan yang tergambar dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah rasa ketertarikan dengan lawan jenis, atau perasaan cinta. Penggambaran tentang fase percintaan para santri tersebut seperti terlihat dalam beberapa kutipan berikut ini.

Kutipan pertama adalah cerpen yang berjudul “Menantimu di Telaga Hati” karya Mardhiyah Ainur Robbi.

“Aku berharap ukiran kasih yang kita jalani akan menambah warna kehidupan ini. Sekiranya cinta itu masih ada, maka biarlah Allah yang akan menuntun jalannya. Apapun akhirnya kelak, maka biarlah takdir yang akan menjawabnya.” Dzikrina terisak pelan.

“Ketika kata tak lagi bermakna. Lisan tak lagi berdaya. Pena jua yang berbicara. Atas namakan jiwa. Di atas kertas, membisikkan mantera cinta, tentang rindu yang membara, membakar jiwa. Aku akan terus menanti asa, hingga jiwa kembali pada-Nya,” hati Uwais menangis mengucapkannya.

(Robbi, “Menantimu di Telaga Hati”)

Kutipan kedua adalah cerpen yang berjudul “Jalan Bercahaya” karya Muhammad Hatta.

“Zis, kamu memang teman yang paling baik, yang perhatian, cerdas, berhati mulia juga, yah kamu lah manusia bijak yang selalu berkata bijak, selalu ku pikirkanmu. Aku sangat merindukanmu Zis,” ucap Salamah mengiris hatiku. Ternyata benar dia memang memiliki rasa itu.

“Aku juga, tapi sudahlah, mari kita saling jaga diri dan mohon perlindungan Allah SWT. Semoga Allah mempertemukan di kala yang tepat nanti, sudah ya, kakak balik dulu, jangan lupain kakak walau kita jauh. Assalamu`alaikum”. Ucapku sambil meneteskan air mata. Mereka pun menjejarku.

(Hatta, “Jalan Bercahaya”)

Dua kutipan cerpen di atas menggambarkan tema jasmaniah berupa kisah cinta tokoh yang masih berusia muda. Kutipan pertama dalam cerpen “Menantimu di Telaga Hati” berkisah tentang perasaan cinta yang mulai dirasakan oleh Dzikrina dan Uwais. Kutipan kedua dari cerpen “Jalan Bercahaya” karya Muhammad Hatta berkisah tentang perasaan cinta yang tumbuh diantara Askaril Azis dan Usamah. Yang menjadi unik di sini adalah para penulis tidak memberi kesempatan kepada para tokohnya untuk melampiaskan perasaan cinta mereka dengan sembarangan. Sesuai dengan prinsip yang dipegang oleh para santri, bahwa segala cinta harus dikembalikan kepada Allah. Hal tersebut sesuai dengan Al Quran surat At Taubah ayat 24:

“Katakanlah: “Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah

mendatangkan keputusan-Nya.” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.” (QS. At Taubah: 24).

Para tokoh beranggapan bahwa cinta yang mulai mereka rasakan adalah sesuatu yang harus dijaga agar tidak melebihi cinta mereka pada Allah. Baik pada kutipan pertama maupun kutipan kedua menggambarkan sikap berserah diri pada Allah tentang perasaan cinta yang ada. Mereka tidak serta merta menuruti perasaan tersebut. Pandangan para tokoh dalam dua kutipan di atas mencerminkan pandangan para santri mengenai cinta. Tema yang akan dibahas selanjutnya adalah tema moral (*organic*).

c. Kedekatan Tokoh Sentral dengan Sahabat dan Orang Tua

Tema organik merupakan tema-tema yang terkait tentang moral. Kelompok tema ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia yang wujudnya tentang hubungan antarmanusia, antarpria-wanita. Hubungan yang banyak diangkat pada cerpen-cerpen karya para santri ini adalah hubungan antarteman atau antarsahabat. Terdapat juga hubungan antara anak dan orang tua juga dengan anggota keluarga lainnya yang diangkat dalam beberapa cerpen. Kutipan-kutipan yang menggambarkan tema moral hubungan antarteman atau antarsahabat adalah sebagai berikut.

Kutipan pertama adalah cerpen dengan judul “Muhasabah Hati” karya Annisa Hurul Ulfa.

“Lalu, kamu sendiri Rain?”

“Jangan berfikir seperti itu Sya. Aku tidak pernah hidup sendiri di dunia ini. Selalu ada Allah Yang Maha Menyayangiku. Masih ada kamu sahabat terbaikku dan semua saudara-saudara seiman kita.”

Ah... sejuk sekali kata-katamu Rain. Betapa beruntungnya diriku mempunyai sahabat sepertimu. Aku beristighfar berkali-kali mengingat betapa banyak nikmat-nikmat-Nya yang ku kufuri selama ini. Allah memberikan kesempatan kepadaku untuk mendalami ilmu-ilmu-Nya. Allah menganugerahiku dan mengirimkan sahabat yang sholihah kepadaku. “Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

Rain banyak memberiku nasihat dan masukan serta motivasi. Pertemuan kita yang singkat ini banyak memberikan arti bagiku.

(Ulfa, “Muhasabah Hati”)

Kutipan kedua adalah cerpen dengan judul “*Ibnu Densus*” karya M. Wahyu Aryaddin.

Setiap sore kami berkumpul di sini menceritakan apa saja, kadang kami bermimpi setinggi langit, membicarakan pelajaran dan kadang malah membicarakan pengajarnya, ... lain waktu kami membuat semacam pengakuan, dimulai dari Fatih, ia mengaku bahwa ia seorang *steril-man* dan ia sangat gemar mencuci. Kalau Wahyu malah sebaliknya, anak NTB ini, gemar tidur dan mengaku tak bisa menghilangkan kebiasaan buruknya yaitu makan dengan tangan kiri, kalau aku sendiri mearasa malu jika mengaku berasal dari pulau dewata, penduduk penyembah berhala. Sedang si lelaki kaleng krupuk dengan tenang menyatakan bahwa rumahnya persis di bawah kita, rumah tak jadi itu... tak disangka...

(Aryadin, “*Ibnu Densus*”)

Kutipan pertama bersumber dari cerpen yang berjudul “Muhasabah Hati” karya Annisa Hurul Ulfa yang bercerita tentang hubungan antara Raisya dan Raina, dua orang sahabat yang sudah lama tidak bertemu. Baik Raisya maupun Raina merasa sangat beruntung saling memiliki sahabat yang baik dan dapat saling mendukung. Hubungan antarsahabat yang tergambar dalam cerpen ini adalah sebuah persahabatan yang harmonis. Raisya dan Raina saling bahu

membahu dan tolong menolong dalam kebaikan. Mereka juga saling menasihati demi kebaikan bersama.

Kutipan kedua dari cerpen yang berjudul “*Ibnu Densus*” karya M. Wahyu Aryaddin berkisah tentang empat sahabat yang tinggal di sebuah pondok pesantren. Empat sahabat ini selalu mengisi satu sama lain. Mereka saling berbagi kesedihan dan kebahagiaan bersama. Pada kutipan di atas diceritakan saat tokoh utama mengingat peristiwa awal mereka saling berkenalan. Mereka saling membuka diri dan mendeskripsikan diri mereka masing-masing kepada para sahabat mereka. Semua saling terbuka dan tidak ada yang ditutup-tutupi.

Tema hubungan antarsahabat ini berhubungan erat dengan unsur cerita lain, khususnya tokoh. Tema moral yang mengisahkan tentang hubungan antarsahabat ini juga memiliki makna tersendiri. Secara fisiologis kebanyakan tokoh adalah remaja dan secara sosiologis tokoh adalah santri pondok pesantren atau pelajar. Remaja, terutama santri adalah sosok yang tinggal di asrama dan tinggal jauh dari keluarganya. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, para santri menghabiskan seluruh waktunya bersama teman-teman yang tinggal dalam satu asrama yang sama. Dengan begitu, teman atau sahabat adalah orang yang sangat berpengaruh dan mempengaruhi kehidupan para santri.

Hubungan antaranak-orang tua yang juga digambarkan dalam tema moral adalah seperti dalam kutipan-kutipan berikut. Kutipan pertama adalah cerpen yang berjudul “Merapi Jangan Marah Lagi” karya Pujo Jati Atmaja.

Malam itu Denok merenung, gadis yang saat ini sedang menjalani hari-harinya di pesantren terpaksa harus diurungkan niatnya lagi untuk kembali ke rumah. Ia merasa khawatir akan sikap Pak Slamet yang masih dengan keyakinan anehnya dan tak segera pindah ke tempat aman. Dirinya yang kecil tak akan mampu turun gunung sendirian tanpa bapak. Tapi ia wajib serta harus menyadarkan Pak Slamet yang masih gelap hatinya agar ia kembali ke jalan yang benar. Denok pun merebahkan tubuhnya ke tempat tidur dan berharap agar besok bisa kembali bersekolah di pesantren. Semua manusia terlelap oleh buaian mimpinya masing-masing, mereka tidak mengetahui apa yang terjadi di keesokan hari.

(Atmaja, “Merapi Jangan Marah Lagi”)

Kutipan kedua adalah kutipan dari cerpen berjudul “Sebuah Harapan” karya Envu Vravantja.

“Nak, semoga kamu di sana selamat, tetap jaga kesehatan dan bisa balik lagi ke sini,” ucap Bu Sakinah sambil menahan tangisnya.

“Iya bu. Doain aja Nata agar bisa jadi pemenang. Nata ingin jadi pemenang, mungkin itu kemenangan terakhir Nata,” ucap Nata.

“Semoga kamu menang ya nak,” ucap Bu Sakinah sembari melepaskan pelukannya.

(Vravantja, “Sebuah Harapan”)

Kutipan ketiga berasal dari sebuah cerpen berjudul “Setangkai Bunga Kenangan Fizi” karya Fathi Nabila.

Waktu-waktu yang dilewati Fizi dengan penuh kesedihan dan kebingungan. Saat ia melihat ibu dan ayahnya bertengkar ia mendengar kata-kata cerai dari mulut ibunya. Mulai sekarang setiap pulang sekolah Fizi tidak pernah main. Fizi bertanya kepada ibunya.

“Ibu... jangan tinggalkan Fizi!” sambil memeluk ibunya.

“Tidak nak... ibu tidak akan ninggalkan Fizi, ibu selalu ada di hati Fizi,” dengan menatap mata Fizi.

(Nabila, “Setangkai Bunga Kenangan Fizi”)

Kutipan-kutipan di atas berkisah tentang hubungan antara tokoh utama dengan keluarganya. Kutipan pertama yang bersumber dari cerpen yang berjudul

“Merapi Jangan Marah Lagi” karya Pujo Jati Atmaja berkisah tentang hubungan antara Denok dengan bapaknya yang disharmonis. Denok mengingatkan bapaknya tentang perbuatan syirik yang ia lakukan adalah salah dan dosa, tetapi bapaknya tidak mau menghiraukan peringatan Denok tersebut. Saat keadaan merapi menunjukkan bahaya dan seluruh penduduk sudah diharuskan turun, bapak Denok tidak bersedia turun. Ia beranggapan bahwa dengan tetap berada di rumah, ia akan menyelamatkan Merapi dan semua akan baik-baik saja. Akibat dari sikap keras kepala bapak Denok tersebut, akhirnya ia meninggal akibat awan panas dari gunung Merapi.

Kutipan kedua yang bersumber dari cerpen “Sebuah Harapan” karya Envu Vravantja berkisah tentang hubungan antara Nata dan ibunya, Bu Sakinah. Nata adalah anak yang menjadi tumpuan harapan Bu Sakinah. Awal cerita dikisahkan bahwa Nata adalah seorang anak bodoh yang sangat nakal. Beberapa kali Nata tidak naik kelas. Atas nasihat seorang kerabat, akhirnya Nata disekolahkan di SLB. Saat di SLB itulah Nata mulai menunjukkan prestasinya di bidang bulu tangkis. Berkat latihan yang keras, Nata menjadi kontingen kejuaraan bulu tangkis tingkat nasional. Bu Sakinah menumpikan seluruh harapannya kepada Nata. Ia berharap Nata menjadi juara dan menjadi kebanggaannya.

Kutipan ketiga bersumber dari sebuah cerpen yang berjudul “Setangkai Bunga Kenangan Fizi” karya Fathi Nabila berkisah tentang hubungan Fizi dengan kedua orang tuanya. Orang tua Fizi hendak bercerai, sedangkan Fizi tidak

menginginkan hal tersebut terjadi. Fizi berharap ia bisa selalu bersama dengan kedua orang tuanya. Perceraian kedua orang tuanya adalah hal yang sangat menyakitkan Fizi.

Tema moral tentang hubungan antaranak-orang tua ini memiliki makna khusus. Makna tersebut adalah kedudukan orang tua atau keluarga bagi para santri. Secara umum terdapat dua tipe orang tua yang dimiliki oleh para santri. Pertama adalah orang tua yang telah memahami Islam dengan baik. Tipe pertama ini adalah orang tua yang mendukung segala kegiatan positif yang dilakukan oleh anaknya, bahkan tidak jarang orang tua tipe ini turut serta dalam kegiatan-kegiatan para santri. Tipe orang tua yang kedua adalah mereka yang belum faham benar tentang Islam. Tipe kedua ini terbagi lagi menjadi dua, pertama dengan kebelumfahaman tersebut, orang tua santri akan belajar Islam dari anaknya dan mereka belajar Islam bersama-sama. Kedua adalah yang berselisih faham dengan para santri. Tipe orang tua seperti ini sering kali terlibat konflik dengan anak mereka yang bersekolah di pesantren, meskipun demikian para santri tetap menghormati dan menghargai orang tua mereka.

Hal yang senantiasa diajarkan di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin adalah *birrul walidain* atau berbakti kepada dua orang tua. Apapun tipe orang tua yang dimiliki oleh para santri, mereka selalu diajarkan untuk selalu berbakti kepada mereka. Persoalan ini seperti yang tersurat dalam Al Quran surat Luqman ayat 14-15.

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman: 14-15)

Dalam ayat di atas disebutkan kewajiban untuk senantiasa berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua, meskipun orang tersebut mengajak kepada kesyirikan. Diharamkan mengikuti kesyirikan bila orang tua yang mengajak, tetapi kewajiban untuk tetap berbakti tidak pernah hilang. Demikian tema-tema moral yang terkandung dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, tema selanjutnya yang akan dibahas adalah tema egoik.

d. Reaksi Tokoh Sentral Terhadap Pengaruh Sosial

Tema egoik merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Tema ini banyak mengisahkan tentang perselisihan antara tokoh dengan masyarakat sosial di sekitarnya. Perselisihan ini bisa disebabkan oleh perbedaan sudut pandang, perbedaan

agama, perbedaan kelas sosial, atau perbedaan-perbedaan lainnya. Beberapa kutipan yang menggambarkan tentang tema egoik adalah sebagai berikut.

Kutipan pertama adalah cerpen dengan judul “*The Way Before Sunset*” karya Mentari Diufuk Timur.

“Bukankah aku sudah bilang padamu kalau aku ingin keluar? Aku tidak akan melakukannya lagi!” dengus Vanya.

“Ketika kau memasuki biro ini, kau telah diberi resiko untuk tidak akan keluar dari biro sepanjang hayatmu. Apakah kau tidak ingat?” tanya pria itu tenang diikuti dengusan Vanya lagi.

“Oke, tugasmu kali ini adalah penghapusan lagi.” Pria tua itu menekan tuts-tuts *keyboard* komputer yang ada di atas mejanya. Seraut wajah muncul di layar yang menempel di dinding. “Dia. Dia sasaranmu kali ini.”

....

“Waktumu dua minggu, Vanya,” pesan pria itu, “dua minggu,” tegasnya.

“Baik, dua minggu. Dan ini akan jadi tugas terakhirku,” kata Vanya ketus, berjalan cepat ke arah pintu yang dijaga dua orang *body guard*.

(Timur, “*The Way Before Sunset*”)

Kutipan kedua adalah kutipan yang bersumber dari cerpen yang berjudul “Hitomi” karya Dyomi Tachibana.

Namanya Hitomi, ciri khasnya adalah kerudung yang tak pernah sudi dilepaskannya dan *headphone* ketinggalan zaman yang selalu dibawanya. Aku memeriksa isi *headphone* itu kemarin, dan yang membuatku terkejut isinya ternyata Al Quran lengkap dengan terjemahannya sebanyak 30 juz dan dua rekaman lain. Dia benar, sesuatu yang sangat langka dalam 180 tahun terakhir. Karena perang agama 180 tahun lalu menyebabkan seluruh Al Quran di dunia dibakar habis dan para *hafidz* dibunuh masal! Sampai sekarang pun, Al Quran menjadi buku paling dicari pemerintah untuk dihancurkan, daftar paling atas dari semua kitab yang ada. Sekarang aku mengerti kenapa dia menjaganya dengan pertaruhan nyawa. Hitomi.

(Tachibana, “Hitomi”)

Dua kutipan di atas berkisah tentang pertentangan tokoh sentral dengan lingkungan sekitarnya. Cerpen "*The Way Before Sunset*" karya Mentari Diufuk Timur pada kutipan pertama bercerita tentang Vanya yang memiliki pendapat beroposisi dengan organisasi yang ia ikuti. Vanya ingin keluar dari organisasi karena merasa sudah tidak sejalan lagi dengan organisasi, tetapi ketua organisasi tidak memberikan izin padanya. Salah satu konsekuensi jika menjadi anggota organisasi tersebut adalah tidak bisa keluar untuk selamanya. Vanya bertentangan sudut pandang dengan ketua organisasi dan organisasi yang ia ikuti.

Kutipan kedua dari sebuah cerpen yang berjudul "Hitomi" karya Dyomi Tachibana bercerita tentang Hitomi yang dengan taruhan nyawa menjaga file Al Quran, sebuah kitab yang paling dilarang oleh pemerintah. Selain menjaga file Al Quran, Hitomi juga tidak pernah mau melepas kerudungnya, padahal kerudung adalah salah satu hal yang sangat dilarang oleh pemerintah pada waktu itu. Hitomi dengan keberaniannya menentang pemerintah waktu itu demi memperjuangkan keyakinan yang ia pegang.

Tema egoik ini sangat berkaitan erat dengan konflik, khususnya konflik sosial. Dalam konflik sosial diceritakan bahwa para tokoh utama berselisih paham dengan lingkungan di sekitarnya. Selaras dengan konflik sosial, tema egoik memberikan tentang makna yang terkandung dalam cerpen-cerpen karya santri adalah perbedaan pendapat antara tokoh utama dan lingkungan sekitar. Keselarasan antara tema dan konflik ini mempertegas penggambaran karakter

tokoh. Tokoh pada cerpen-cerpen dengan konflik sosial dan tema egoik memiliki karakter pejuang. Tokoh adalah orang-orang yang memperjuangkan keyakinan yang dianutnya, meski harus bertentangan dengan lingkungan sekitarnya.

Pada dasarnya tema adalah tali pengikat antarunsur intrinsik dalam karya sastra. Setiap unsur yang terkandung dalam karya saling kait-mengait membentuk sebuah kesatuan tema. Dengan demikian, tema adalah *universe pattern* atau bentuk yang paling umum dari karya sastra. Dari beberapa unsur intrinsik karya sastra yang telah disebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan karya sastra pada umumnya. Nilai khas yang dimiliki oleh karya para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki ini adalah penggambaran ideologi dan nilai-nilai keislaman yang sangat kental di dalam setiap karya sastra berupa cerpen.

B. Faktor Yang Berpengaruh dalam Proses Kreatif Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta

Setiap pengarang memiliki proses kreatif yang berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung dari motivasi dan kemampuan individu. Selain faktor biografinya, ada faktor lain yang berpengaruh dalam proses kreatif seorang pengarang. Faktor tersebut adalah latar belakang sosial, masyarakat, keluarga, pendidikan, keseharian, perkembangan individu, minat, serta ketertarikan atas sesuatu. Tidak mudah menyamaratakan proses kreatif yang terjadi pada masing-

masing individu santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Namun demikian, tetap ada persamaan antara satu penulis dengan yang lainnya.

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Sistematika pembahasan pada sub bab ini berdasarkan pada tahapan-tahapan proses kreatif, yaitu bermula dari tahap preparasi, berlanjut pada tahap inkubasi, kemudian tahap inspirasi, dan terakhir adalah tahap verifikasi. Hal-hal yang berpengaruh pada proses kreatif para penulis santri akan dijabarkan sesuai dengan tahapan yang sedang mereka lalui.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang berpengaruh pada proses kreatif yang dilalui oleh para penulis santri. Pertama adalah faktor personal yang berupa teman dan sahabat, orang tua dan keluarga, serta *ustadz* dan kakak kelas. Kedua, faktor lingkungan fisik yang berupa pondok pesantren dan perpustakaan. Ketiga adalah faktor lingkungan sosial yang berupa kultur yang terbangun di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, beberapa peristiwa sastra di pesantren tersebut, serta penyaluran hobi para penulis.

1. Siapa dan Apa yang Menginspirasi Para Penulis

Para penulis menemukan inspirasinya pertama kali adalah pada tahap preparasi atau persiapan. Tahap preparasi atau persiapan adalah sebuah tahapan di mana seorang penulis menemukan sebuah gagasan yang hendak dituliskannya. Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data dan informasi

yang dibutuhkan. Data di sini bisa saja berupa pengalaman-pengalaman seseorang. Pada tahapan ini, seorang penulis tidak akan bisa terlepas dari seorang atau sesuatu yang menjadi inspirator. Para penulis santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki memiliki inspirator-inspirator yang akan dijelaskan dalam paparan berikut.

a. Teman Sebagai Inspirator Para Penulis

Teman bagi para santri adalah hal yang sangat berharga. Dari teman mereka bisa mendapatkan cerita-cerita baru dan dengan teman pula mereka bisa membagi cerita-cerita lamanya. Begitu pula yang terjadi pada tahap persiapan menulis para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, banyak penulis yang mendapatkan ide awal penulisan dari cerita-cerita temannya. Ada juga penulis yang mendapatkan ide awal cerita ketika mengamati teman-temannya.

Sangat mudah bagi para santri mencari teman sebanyak-banyaknya. Tidak terkecuali teman yang berasal dari daerah yang berbeda, bahkan dari latar sosial ekonomi yang berbeda pula. Kebersamaan yang terjadi di pesantren membentuk jiwa toleransi yang sangat tinggi pada diri para santri. Meskipun dari daerah dan latar sosial ekonomi yang jauh berbeda, para santri tetap akrab dan dekat satu sama lain. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Farah Alfian di bawah ini.

“Dengan keadaan sunyi, senang, duka, suka, semua menjadi satu di pondok semua seperti keluarga besar yang tidak terpisahkan karena semua satu hati untuk menegakkan syariat Islam di muka bumi ini.”

(LAMPIRAN III)

Dalam kutipan di atas Farah Alfian mengungkapkan semangat kekeluargaan yang begitu kental di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Para santri selalu diajarkan tentang nilai kekeluargaan yang dibangun berdasarkan keimanan. Seluruh muslim di dunia ini bersaudara, meski pada nyatanya tidak ada hubungan darah ataupun kekerabatan. Dengan semangat kekeluargaan yang kental inilah, para penghuni pesantren bantu-membantu dalam menghadapi setiap hal termasuk dalam hal penulisan. Nilai kekeluargaan ini bersesuaian dengan sebuah hadits Nabi yang artinya sebagai berikut.

Seorang muslim dengan muslim yang lain adalah laksana sebuah bangunan. Mereka saling menguatkan satu dengan yang lainnya. (HR. Mutafaqun 'Alaih)

Kedekatan yang terjalin antarsantri bukan hanya sekedar mengetahui nama dan daerah asal saja, tetapi hingga hal yang sangat indifidu dan bersifat keluarga. Dalam hal kedekatan indifidu para santri saling mengetahui, bahkan hafal barang-barang pribadi milik teman-temannya misalnya kaus kaki. Para santri mengetahui dengan pasti kaus kaki temannya yang lain. Dalam sebuah permisalan, jika ada kaus kaki yang terjatuh di jemuran, maka seorang santri akan segera memberi tahu pemilik kaus kaki tersebut tanpa harus mencari tahu dulu siapa pemiliknya. Hal itu terjadi karena santri tersebut telah mengetahui siapa pemilik kaus kaki yang jatuh. Banyak sekali hal yang menjadi penyebab keakraban para santri tersebut.

Keakraban para santri ini bisa bermula dari banyak kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah kesamaan kelas atau kesamaan angkatan. Santri yang satu kelas atau satu angkatan adalah mereka yang memiliki jenjang pendidikan serta usia yang relatif sama. Kemungkinan kedua adalah kesamaan kamar. Satu kamar di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki biasa ditempati oleh 20 hingga 30 santri. Pada setiap kamar terdapat seorang kakak pembimbing yang sering disebut dengan *musyrif* (putra) dan *musyrifah* (putri). Pembimbing kamar memiliki tugas membimbing dan mengarahkan seluruh anggota kamar untuk dapat melaksanakan seluruh aktifitas di pesantren dengan tertib dan lancar. Pembimbing kamar juga bertanggung jawab atas kebersihan dan kerapian kamar serta seluruh anggota kamar. Kakak pembimbing adalah para santri kelas akhir, yaitu santri kelas XII MAAM dan III KMI.

Di kamar terdapat pula pengurus kamar yang terdiri dari santri kelas IX MA, I KMI, 3 TKS. Para pengurus kamar ini bertugas sebagai koordinator aktifitas santri yang berbasis kamar. Para pengurus kamar juga memiliki garis koordinasi dengan IST (penjelasan tentang IST terdapat pada sub bab sebelumnya). Pada praktiknya, pengurus kamar adalah sebuah training bagi para santri untuk mempersiapkan diri sebelum menjadi pengurus IST. Sebagai anggota kamar adalah para santri kelas VII, VIII, dan IX MTs. Tugas anggota kamar adalah mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan oleh kamar tersebut. Dengan begitu, kamar adalah komunitas lintas angkatan yang heterogen.

Selain kesamaan kelas dan kamar terdapat juga kesamaan kelompok ekstra kurikuler yang menjadi penyebab keakraban para santri. Di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, terdapat dua ekstra kurikuler wajib yaitu *muhawaroh* (percakapan dalam Bahasa Arab dan Inggris) serta *muhadhoroh* (pidato dalam Bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia). Selain ekstra kurikuler wajib, terdapat pula ekstra kurikuler pilihan yang terdiri dari *Language Fans Club* (pengembangan bahasa asing), olah raga dalam berbagai cabang, rebana, memasak, menjahit, *tahsin*, SAPALA (Santri Pecinta Alam), dan FLP (Forum Lingkar Pena). Setiap ekstra kurikuler memiliki anggota kelompok yang berbeda-beda, sehingga memperluas jangkauan pertemanan para santri.

Pengelompokan anggota ekstra kurikuler ini berdasarkan tingkat kemahiran para santri dan bersifat temporal. Pada waktu-waktu tertentu, mereka yang telah mahir dikelompokkan dalam satu kelompok sehingga bisa melejitkan potensi dan saling memotifasi. Pada saat yang lain, anggota kelompok dicampur antara yang telah mahir dan yang belum. Ini menjadi ajang saling bertukar ilmu, bagi mereka yang belum mahir akan bertanya pada yang telah mahir. Sebaliknya bagi yang telah mahir, bisa membantu temannya yang lain. Dengan cara demikian diharapkan seluruh anggota bisa mengoptimalkan kemampuan mereka di dalam ekstra kurikuler yang telah mereka pilih.

Kedekatan keluarga juga terjadi antarsantri. Kedekatan keluarga ini bisa terjalin ketika keluarga seorang santri sedang berkunjung ke pesantren bersamaan dengan keluarga santri yang lain. Kedekatan keluarga ini juga bisa bermula dari

kedekatan santri, karena para santri saling akrab dan dekat, maka keluarga mereka turut dekat satu dengan yang lain. Sebab kedekatan keluarga lainnya adalah persamaan daerah asal. Para santri dari satu daerah yang sama, biasanya akan membuat sebuah organisasi atau yang biasa disebut dengan *konsulat*. *Konsulat-konsulat* ini sering membuat acara yang melibatkan orang tua santri, sehingga terbangunlah kedekatan antar keluarga. Karena kedekatan antarkeluarga ini jika ada satu santri yang dijenguk oleh keluarga, maka seluruh teman-temannya turut bergembira dan turut mendapat buah tangan.

Dengan kondisi seperti itu, bisa dikatakan bahwa para santri sangat akrab dan dekat satu sama lain. Meskipun begitu, setiap santri tetap memiliki satu atau beberapa teman dekat atau sahabat. Pada proses kreatif para penulis santri, dari sekian banyak teman, sahabat memiliki andil terbesar dalam memberikan inspirasi. Seperti layaknya persahabatan yang terjadi, tidak pernah ada aturan khusus siapa menjadi sahabat siapa. Tetapi berdasarkan pengamatan dan penelitian, terdapat pola yang hampir seragam dalam pemilihan sahabat yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki.

Bagi para santri sahabat adalah teman terdekat yang ia miliki. Mayoritas para santri memilih teman satu angkatan, bahkan satu kelas untuk menjadi sahabatnya. Hal tersebut terjadi karena teman satu kelas atau satu angkatan memiliki rentang usia yang hampir sama, sehingga mereka berada pada fase perkembangan psikologi yang hampir sama pula. Selain itu, mereka mendapat

mata pelajaran dari beberapa guru (*ustadz/ustadzah*) yang sama, sehingga mereka sering belajar dan bertukar pendapat bersama.

Para penulis banyak terinspirasi oleh teman-teman mereka, baik itu sahabat ataupun teman biasa. Seperti yang diungkapkan Ruhama Nur Adzillah berikut.

“Kadang-kadang kalau aku melihat suatu peristiwa atau mendengar cerita, aku jadi membayangkannya dan memiliki versi sendiri. Versi itu kalau dikembangkan terus dalam pikiranku, lama-lama aku ngerasa itu bakal jadi cerita yang asyik. Kalo udah kayak gitu rasanya geregetan pengen nulis. Aku pengen ceritaku itu nggak Cuma tak nikmatin sendiri. Aku pengen orang lain juga bisa tahu apa yang ada di pikiranku.”

(LAMPIRAN III)

Dalam pernyataan di atas Ruhama Nur Adzillah menyatakan bahwa ia sering kali bertukar cerita dengan teman-temannya atau memperhatikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya, termasuk yang terjadi pada teman-temannya. Bermula dari cerita dan peristiwa itu lah Ruhama kerap mendapat ide penulisan, kemudian ide tersebut dikembangkannya menjadi sebuah karya sastra. Dengan karyanya tersebut, Ruhama ingin berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan teman-temannya yang lain, sehingga sebuah proses timbal-balik. Ruhama mendapat ide cerita dari teman-temannya dan dan teman-temannya mendapat bacaan baru (berupa cerpen) dari Ruhama.

Teman adalah gudang inspirasi terbesar bagi para penulis santri. Pada sela-sela aktifitas, mereka selalu bertukar cerita. Cerita itu seolah tidak pernah habis untuk digali. Setiap teman juga memiliki ceritanya sendiri yang bisa

menjadi inspirasi baru lagi. Dyomi Tachibana mengungkapkan bahwa hal yang pertama kali mendorongnya untuk menulis di pesantren adalah karena ia ingin menghadiahkan cerpen karyanya sendiri untuk sahabatnya.

“Salah seorang sahabat saya senang membaca. Jadi saya fikir, saya ingin memberikan ‘sesuatu’ yang setidaknya ‘berharga’ untuknya. Dialah yang membuat saya belajar menulis, sesuatu yang saat itu saya anggap agak mustahil.”

(LAMPIRAN III)

Begitu berharganya seorang sahabat bagi Dyomi Tachibana. Sahabat tersebut telah memotivasinya untuk menjadi seorang penulis yang cukup produktif di pesantren. Dalam obrolan lebih lanjut, Tachibana mengungkapkan bahwa sahabatnya tersebut tidak begitu tertarik dengan dunia penulisan, tetapi ia adalah orang yang sangat gemar membaca. Karena alasan itulah, Tachibana berusaha untuk dapat menjadi seorang penulis cerpen. Cerpen-cerpen karya Tachibana tersebut, ia persembahkan untuk sahabatnya yang tak lain adalah teman sekelasnya sewaktu MTs.

Kontribusi lain dari seorang sahabat adalah menjadi teman diskusi terbaik bagi para penulis. Penulis selalu mendiskusikan setiap persoalan yang sedang ia hadapi dengan sahabatnya, termasuk pada hal inspirasi karya. Ketika seorang penulis menemukan ide untuk membuat sebuah cerita, ia akan meminta pendapat pada sahabatnya tentang ide yang masih ia pikirkan tersebut. Sahabat tersebut akan memberikan pendapatnya dan bahkan akan turut berimajinasi bersama penulis. Hal itu terjadi pada Mentari Diufuk Timur seperti yang diungkapkannya.

“Aku diskusi sama temen baikku. Aku ke mana-mana sama dia. Udah *kenthel* banget gitu lho. Kalau sama dia tu ‘berantemnya’ sampai heboh (kemudian Timur menirukan percakapan yang terjadi antara dia dan sahabatnya).

“Kalau diginiin kan bisa!” sahabat.

“Ah, jelek ah. Nggak seru!” Timur.

“Eh, tapi bisa lho kalau diginiin,” sahabat.

“Iya juga ya,” sahabat. Kalau aku nulis, ntar dia dulu yang baca.

“Ah, jelek ah yang ini! Ganti!” sahabat. Trus aku ganti”

(LAMPIRAM IV)

Mentari Diufuk Timur menjadikan sahabatnya sebagai teman diskusi dalam berbagai hal. Peristiwa yang mengawali percakapan di atas adalah saat Timur sedang membaca sebuah buku bersama dengan sahabatnya tersebut. Setelah selesai membaca buku tersebut, tiba-tiba Timur mendapat sebuah ide tulisan yang langsung ia sampaikan kepada sahabatnya, maka terjadilah ‘pertengkaran’ di atas. Ketika mendapat masukan dari sahabatnya, Timur akan mempertimbangkannya dengan seksama. Tidak jarang masukan yang diberikan oleh sang sahabat lebih mendominasi cerita yang ia buat dibanding dengan ide orisinil yang berasal dari dirinya.

Telah dijelaskan tentang kedekatan para penulis santri dengan para sahabatnya yang mendorong mereka untuk berkarya. Banyak penulis santri yang terinspirasi oleh cerita atau peristiwa yang dialami temannya. Ada juga penulis yang memulai menulis karena ingin memberikan sebuah hadiah untuk sahabatnya. Ada juga teman yang sangat berpengaruh dalam proses inspirasi, bahkan berbagi ide awal dalam menciptakan sebuah karya sastra. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu inspirator para penulis santri adalah

teman-teman serta sahabat mereka. Sosok lain yang juga menginspirasi para penulis santri adalah kakak kelas serta *ustadz* yang akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

b. Peranan Kakak Kelas dan *Ustadz* dalam Proses Kreatif Para Santri

Sahabat memiliki andil yang sangat besar dalam proses persiapan menulis para penulis. Selain sahabat terdapat pula penulis yang mendapat inspirasi dari teman lintas angkatan (kakak kelas) dan para *ustadz*. *Ustadz* dalam Bahasa Indonesia bermakna guru laki-laki, *ustadzah* bermakna guru perempuan. Untuk mempermudah istilah, kata *ustadz* dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan guru laki-laki maupun perempuan secara keseluruhan, kecuali untuk kasus-kasus tertentu maka akan dibedakan antara guru laki-laki dan perempuan. Peranan sahabat dan kakak kelas dalam memberikan inspirasi kepenulisan juga diakui oleh Rafiq Naufal.

“Dulu saat saya masih duduk di kelas tiga MTs, teman terdekat saya selalu memberi motivasi kepada saya. Ia juga selalu memberi usul di saat saya kehilangan akal dalam memberi judul cerpen yang akan saya buat nantinya. Akan tetapi semenjak kami berpisah, saya mulai berfikir apakah ada seorang yang mempunyai cara berfikir seperti dia. Tetapi karena keyakinan saya dan kemauan di dalam diri saya dalam mencari sahabat, *alhamdulillah* kini banyak kakak kelas yang memberi inspirasi bagi saya di dalam hal tulis-menulis.”

(LAMPIRAN III)

Pada kutipan di atas Rafiq Naufal bercerita tentang kegundahannya saat berpisah dengan sahabatnya pada kelas IX MTs. Saat sahabat tersebut tidak

meneruskan sekolah di pesantren, Naufal merasa kehilangan dan ia berfikir apakah ada orang yang bisa menggantikan sahabatnya tersebut, terutama dalam masalah kepenulisan. Seiring berjalannya waktu, akhirnya Naufal bertemu dengan kakak-kakak kelas yang banyak membantunya.

Jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki dibagi menjadi dua, yakni jenjang Sekolah Menengah Pertama yang berbentuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Atas yang berbentuk Madrasah Aliyah (MA) dan Kuliyyatul Mualimin (KMI). Pada jenjang MTs seluruh santri mendapatkan ilmu yang sama, yakni ilmu-ilmu dasar kepesantrenan berupa Bahasa Arab, *Syari'ah*, *Aqidah*, dan pelajaran-pelajaran pendamping yang lain. Setelah melalui jenjang MTs, maka para santri akan dihadapkan pada beberapa pilihan, meneruskan belajar di pesantren atau keluar dari pesantren. Bagi mereka yang hendak meneruskan di pesantren masih ada lagi pilihan, yakni memilih unit MA atau unit KMI.

Perbedaan antara MA dan KMI adalah pelajaran yang diajarkan dan *output* santri. MA memadukan pelajaran Depag dengan pelajaran kepesantrenan. Alumni MA dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Pelajaran yang diberikan di KMI seluruhnya adalah pelajaran kepesantrenan. Alumni KMI dipersiapkan untuk mengabdikan diri menjadi *ustadz* dan *ustadzah* di pesantren-pesantren di seluruh Indonesia.

Syarat utama untuk bersekolah di MA dan KMI di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah alumni MTs. Jika terdapat alumni Sekolah

Menengah Pertama non pesantren hendak bersekolah di pesantren ini harus mengikuti kelas persiapan yang dinamakan *Takhosus*. Bagi mereka yang hendak masuk MA cukup satu tahun di kelas persiapan, tetapi jika hendak masuk KMI waktu yang diperlukan untuk persiapan adalah dua tahun. Setelah satu atau dua tahun, mereka dapat mengikuti pelajaran layaknya santri yang lain.

Naufal terpisah dengan sahabatnya ketika mereka mengambil keputusan yang berbeda dalam memilih jenjang pendidikan. Setelah lulus dari MTs, Naufal melanjutkan pendidikannya di pesantren dan memilih MA, sedangkan sahabatnya memilih untuk keluar dari pesantren. Saat itulah Naufal merasa kehilangan sahabat yang selalu memberinya banyak masukan termasuk dalam hal penulisan. Seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya Naufal menemukan kakak-kakak kelas yang bersedia berbagi dengannya. Kedekatan antarsantri lintas angkatan ini tidak terbatas pada unit tertentu saja. Jadi kedekatan antarsantri bisa jadi lintas angkatan dan lintas unit. Hampir senada dengan Rafiq Naufal, Abdul Basith mengungkapkan bahwa ia sering bertanya kepada kakak kelas dan *ustadz* ketika menemui kesulitan ketika menulis cerpen.

“Ya, karena kita hidup di pondok itu tujuannya untuk gotong royong atau bekerjasama, jadi jika kita kesulitan atau mendapat masalah, kita bisa minta tolong sama kakak kelas maupun ke *asatidzah* (kata jamak dari *ustadz*, -peny). Begitu juga dalam mengerjakan cerpen, jika kita pusing memilih kata atau mengatur alur cerita, kita bisa minta bantuan *ustadz* maupun kakak kelas.”

(LAMPIRAN III)

Di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, terdapat dua macam guru atau *ustadz* yaitu *ustadz* dalam atau *ustadz* komplek dan *ustadz* luar atau *ustadz* non komplek. *Ustadz* dalam adalah para *ustadz* muda dan belum menikah. Mereka tinggal di dalam komplek pondok pesantren bersama dengan para santri selama 24 jam. Tugas *ustadz* dalam adalah membimbing dan memantau kegiatan para santri. Selain itu, *ustadz* dalam juga harus siap jika sewaktu-waktu terdapat santri yang memerlukan pertolongan atau bertanya tentang pelajaran yang belum difahami di sekolah.

Ustadz luar adalah *ustadz* yang tinggal di luar komplek pondok pesantren. *Ustadz* luar dibagi lagi menjadi dua yaitu *ustadz* pondok dan *ustadz* umum. *Ustadz* pondok adalah *ustadz* luar yang mengajarkan pelajaran kepondokan dan atau pelajaran umum dan menjadi pengurus dalam struktur kepesantrenan. Mayoritas *ustadz* pondok awalnya adalah *ustadz* kompleks. Setelah menikah, mereka akan tinggal di rumah dinas yang telah disediakan oleh pesantren. Rumah dinas tersebut berada di luar komplek pesantren, maka dari itu mereka dipanggil dengan *ustadz* luar. *Ustadz* umum adalah pengajar mata pelajaran umum, baik guru bantu maupun guru yang dipilih pesantren untuk mengajar di pesantren. *Ustadz* umum tidak memiliki posisi di dalam struktur kepesantrenan.

Ustadz yang banyak memberi inspirasi bukan hanya *ustadz* dalam saja, bisa juga *ustadz* luar. Para *ustadz*, selain menjadi tempat untuk menimba ilmu, juga bisa menjadi tempat untuk menceritakan permasalahan yang sedang dialami para santri. Di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, selain sebagai

pengajar, para *ustadz* juga bertugas sebagai pengganti orang tua bagi para santri. Dengan demikian, maka setiap *ustadz* harus siap sedia jika terdapat santri yang hendak bertanya atau bertukar pikiran dengan mereka, termasuk dalam hal proses penulisan sebuah karya sastra.

Salah satu penulis santri yang terinspirasi oleh *ustadz* adalah Mentari Diufuk Timur. Dalam sebuah percakapan, Timur mengisahkan tentang seorang *ustadz* yang telah memberinya inspirasi berkarya.

“Ini kak, aku juga lagi belajar bahasa Perancis. Aku jadi banyak Tanya sama *ustadz* Nas (*ustadz* Nasruddin, guru Sosiologi, -peny), sama merhatiin cara ngomongnya. Beliau dulu kan pas kuliah, kalau nggak salah, pakai pengantar bahasa Perancis.”

(LAMPIRAN IV)

Timur adalah salah satu penulis yang banyak menulis karya dengan menggunakan istilah-istilah asing. Salah satu bahasa asing yang sangat ia gemari adalah Bahasa Jepang. Ia tertarik dengan Bahasa Jepang karena merasa tertantang dengan kerumitannya. Selain Bahasa Jepang, akhir-akhir ini Timur juga sedang tertarik mempelajari Bahasa Perancis.

Timur belajar Bahasa Jepang dan Bahasa Perancis secara otodidak karena tidak ada pelajaran tersebut di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Ia sering membaca kamus dua bahasa tersebut, selain itu jika terdapat *ustadz* yang menguasai bahasa tersebut, dengan sangat antusias dia akan bertanya tentang banyak hal yang berkaitan dengan bahasa-bahasa tersebut. Para *ustadz* yang menjadi sumber pertanyaan juga bersenang hati jika terdapat santri yang berusaha menggali ilmu dari mereka. Demikian penjelasan tentang posisi kakak

kelas dan para *ustadz* yang banyak memberikan kontribusi dalam proses kreatif yang dilalui oleh para penulis santri. Selanjutnya akan dijelaskan tentang peranan orang tua dan keluarga bagi para penulis santri.

c. Orang Tua dan Keluarga Sebagai Inspirator Para Penulis

Dalam tahapan persiapan ini, selain sahabat, teman, dan *ustadz* terdapat juga sosok yang paling menginspirasi para penulis santri. Sosok tersebut adalah orang tua. Orang tua selalu memberikan motivasi kepada para penulis untuk selalu berkarya. Seperti ungkapan Abdul Basith di bawah ini.

“Ayah dan ibuku pernah berkata seperti ini kepadaku, “Nak, menulis, menulis, dan menulislah Nak! Karena dengan menulis itu, karyamu akan dikenang oleh orang lain walaupun kamu sudah meninggal dunia. Belajarlah terus dan terus, walaupun gagal, lakukanlah berulang-ulang kali. Karena kegagalan itu merupakan awal dan sebuah kesuksesan.”

(LAMPIRAN III)

Orang tua adalah orang yang memiliki posisi khusus bagi setiap orang. Hal tersebut juga dirasakan oleh para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Meskipun tinggal berjauhan dengan kedua orang tua, para santri tetap merasa dekat dengan kedua orang tua mereka. Kedekatan yang tercipta antara orang tua dan para santri adalah kedekatan batin. Selain itu, orang tua atau wali santri tetap bisa mengawasi anak-anak mereka dengan menghubungi melalui telepon atau melalui perantara *ustadz*.

Orang tua para santri juga diperbolehkan menjenguk anak-anak mereka pada waktu-waktu tertentu. Waktu jenguk para santri adalah pada hari jumat dari pukul 06.00 pagi hingga pukul 20.00 kecuali waktu-waktu sholat wajib dan jeda antara sholat maghrib hingga sholat isya para santri tidak boleh dijenguk. Pada hari biasa, santri bisa dijenguk pada pagi pukul 06.00-06.45 atau sebelum waktu masuk sekolah, siang pukul 13.00-14.30 atau setelah pulang sekolah, sore pukul 15.30-17.30, dan malam pukul 19.30-20.00. Waktu jenguk sore akan ditiadakan jika bertepatan dengan jadwal ekstra kurikuler wajib atau jika terdapat kegiatan lain yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Bagi orang tua atau tamu yang hendak menginap juga telah disediakan penginapan di pesantren dengan lama menginap maksimal tiga hari.

Dengan jadwal kunjungan yang demikian terbuka, para santri tetap dapat berhubungan dengan orang tua dengan lancar. Namun demikian, bagi para santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pesantren, mereka jarang dibesuk oleh orang tua atau anggota keluarga yang lain. Bagi santri yang jarang dijenguk, mereka sering berhubungan dengan orang tua menggunakan telepon yang telah disediakan di pesantren. Orang tua santri juga sering mengirimkan keperluan anak-anak mereka atau sekedar mengirimkan makanan kesukaan anak-anak mereka.

Abdul Basith adalah salah satu penulis santri yang mendapatkan motivasi dari kedua orang tuanya untuk rajin menulis. Tidak dijelaskan dengan lengkap apakah nasihat ini didapatkannya saat telah menjadi santri di Pondok Pesantren

Islam Al Mukmin Ngruki atau sebelum menjadi santri. Namun demikian, nasihat yang diberikan oleh kedua orang tuanya ini telah mendorong Basith untuk mencoba menjadi seorang penulis saat usianya masih muda.

Selain Abdul Basith yang telah dijelaskan di atas, masih banyak penulis santri lain yang terinspirasi oleh kedua orang tuanya. Diantara mereka yang banyak didukung oleh orang tua untuk menulis karya adalah Pujo Jati Atmaja yang mengatakan bahwa inspiratornya adalah ibunya sendiri. Mawadhatul Ashfa juga mengungkapkan bahwa keluarganya telah memberinya inspirasi dalam berkarya. Mardhiyah Ainur Robbi mengungkapkan bahwa ayahnya memberikan spirit agar ia terus berkarya. Husnul Septiana mengungkapkan bahwa ibu, ayah, dan kakaknya menjadi penyemangatnya dalam berkarya, terutama ayahnya. Rafiq Naufal menyatakan bahwa ayahnya adalah inspiratornya. Muhammad Itsna Al-Ghifarie dan Haris Fatwa Dinal Maula bersepakat bahwa kedua orang tua mereka menjadi inspirator dalam proses kepenulisan mereka (LAMPIRAN III).

Anggota keluarga lain yang banyak menjadi inspirator para penulis santri adalah saudara-saudara kandung mereka, baik kakak maupun adik. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Fathi Nabila saat ditanya dari mana mendapatkan semangat menulis.

“Dari kakakku yang suka nulis cerpen dan novel. Jadi saya ngikutin. Inspirator saya adalah kakak saya, saya ingin bisa menjadi seperti kakak saya, bisa menulis cerpen dan novel, karena itulah saya ngikutin nulis cerpen.”

(LAMPIRAN III)

Dalam kutipan percakapan di atas, Fathi Nabila mengungkapkan bahwa kakaknya adalah orang yang pertama kali menginspirasinya untuk menjadi penulis. Nabila termotivasi untuk bisa mengikuti jejak kakaknya yang pandai menulis cerpen dan novel. Pada nyatanya, Nabila sedang mengidolakan kakaknya dan mengekspresikannya dengan mulai menulis cerpen.

Hal serupa juga disampaikan oleh Batul Wafiyya dan Arika Musyahadah. Batul Wafiyya mengatakan bahwa yang memberinya inspirasi untuk menulis adalah kakaknya dan ayahnya. Dahulu semasa kecil, ayahnya sering menyuruh Batul Wafiyya dan kakaknya untuk bercerita lalu menuliskan cerita tersebut di atas selembar kertas. Hingga saat ini pun kakaknya juga masih sering menulis karya, hanya saja bentuknya adalah puisi. Karena selalu dibiasakan sejak kecil, hingga sekarang Wafiyya masih sering menulis, terutama dalam bentuk cerpen.

Arika Musyahadah dan keluarganya juga memiliki tradisi kepenulisan yang bagus. Ia dan adik-adiknya sering membuat karya kepenulisan baik berupa puisi, cerpen, maupun novel. Hanya saja Arika memiliki kepercayaan diri yang kurang jika dibandingkan dengan adik-adiknya. Hal tersebut disampaikan sendiri olehnya.

“Adik-adikku sudah berani mengirimkan karya mereka ke media massa seperti koran, sama majalah. Kalau aku belum berani, kak. Aku belum percaya diri. Aku ngerasa karyaku masih jelek.”

(LAMPIRAN IV).

Arika menceritakan tentang dia dan adik-adiknya yang aktif dalam dunia kepenulisan. Arika aktif menulis cerpen, sedangkan adik-adiknya aktif menulis

puisi. Kondisi ini memang dibangun di dalam keluarga Arika. Jadi meskipun Arika tinggal di pesantren, ia tetap menulis karya yang berbentuk cerpen. Demikianlah posisi orang tua dan anggota keluarga yang telah menjadi inspirator dan motivator para penulis santri untuk terus menghasilkan karya. Selanjutnya akan dibahas mengenai buku-buku dan lingkungan pesantren yang mencetak para penulis muda ini.

d. Buku-buku dan Lingkungan Inspiratif

Aktivitas lain yang juga dilakukan oleh para santri dalam tahap persiapan adalah membaca buku dan mengamati lingkungan sekitarnya. Buku yang dibaca para santri ini tidak terbatas pada buku-buku tertentu saja. Buku-buku tersebut bisa berbentuk buku cerita, buku teori, atau buku-buku yang lainnya. Tidak sedikit pula penulis yang sedang membaca sebuah buku, tiba-tiba menemukan sebuah ide tulisan. Jadi ide itu datang tanpa diundang, ia muncul tiba-tiba. Seperti ungkapan Muhammad Itsna Al-Ghifari. “Saya mendapatkan ide penulisan dari teman-teman yang suka bercerita, serial-serial film, dan buku-buku yang pernah saya baca.” (LAMPIRAN III).

Banyak para penulis yang memulai inspirasinya saat membaca buku. Diantara penulis yang terinspirasi adalah Arika Musyahadah, Pujo Jati Atmaja, Hasna Nur Alifah, Khusnul Fadzilah Khusna, dan Rafiq Naufal. Dalam sebuah obrolan, Hasna Nur Alifah mengatakan seperti dalam kutipan berikut.

“Ide menulis saya biasanya muncul ketika saya bosan, atau saat dalam keadaan sendiri atau bahkan di sela aktifitas-aktifitasku. Saya biasanya juga tertarik untuk mengembangkan ide dari tontonan yang sering saya lihat. Buku cerpen, novel, ataupun kejadian-kejadian unik dari pengalaman hidup.”

(LAMPIRAN III)

Pada kutipan di atas, Alifah mengatakan bahwa diantara hal yang sering menginspirasinya dalam menulis karya adalah tontonan atau film serta buku-buku cerpen dan novel yang ia baca. Bermula dari inspirasinya tersebut, Alifah mengembangkannya menjadi sebuah karya yang berbentuk cerpen.

Terdapat aturan pembatasan buku bacaan di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Buku-buku yang diperbolehkan dimiliki dan dibaca oleh para santri adalah buku-buku yang tidak bertentangan dengan seluruh pelajaran yang telah diberikan oleh pesantren. Diantara buku-buku yang tidak diperbolehkan dimiliki dan dibaca oleh para santri adalah buku yang mengandung hal-hal asusila, buku cerita dan komik-komik yang tidak banyak mengandung nilai edukasi, serta buku-buku yang mengandung cerita dan gambar pornografi. Peraturan tentang pembatasan buku ini memiliki tujuan tertentu, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pengurus pesantren, Yahya Abdur Rohman, S. Ag. berikut.

“Tujuan dari peraturan tersebut adalah agar pubersitas yang sedang dialami oleh para santri ini tidak tumbuh membelok, karena mereka masih dalam fase pubersitas yang emosionalnya masih tinggi. Jika emosinya lebih tinggi, maka pengendalinya (sambil menunjuk ke dada, nuraninya -peny) akan kalah. Selain itu, pembatasan bacaan ini juga bertujuan untuk tetap menjaga *fitroh* para santri. Di dalam hadits disebutkan, “*Kullu mauludin yuuladu ‘ala fitroh, fa abawaahu yuhauwidanihi au yunassironihi au yumajjisaanihi* (setiap anak yang

dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanya lah yang akan menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi –peny). Dalam hadits tersebut, pesantren memiliki kedudukan sebagai orang tua karena pesantren telah diberi amanah oleh para wali santri untuk mendidik anak yang telah mereka titipkan di pondok pesantren.”

(LAMPIRAN IV)

Peraturan pembatasan buku yang terjadi di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam rangka membina para santri. Wujud nyata dari pembinaan yang dilakukan pesantren adalah dengan menjaga jenis buku bacaan yang dibaca oleh para santri. Dalam membina santri, pesantren memiliki visi terbentuknya generasi muslim yang siap menerima Islam secara *kaffah* (universal) (Ponpes Islam Al Mukmin Ngruki, tt: 12). Untuk mencapai visi tersebut, pesantren berusaha membina seluruh santri dalam berbagai bidang, termasuk dalam hal buku bacaan.

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa buku yang dibaca oleh para santri memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam proses pencarian ide yang dilakukan oleh santri penulis. Selain buku yang menjadi sumber inspirasi, terdapat pula lingkungan pesantren yang memberikan inspirasi kepada para penulis. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Lathifah Dzaton Nuha.

“Ide menulis itu sendiri datangnya nggak disangka-sangka. Waktu lagi ngelamun mikirin masalah yang nimpa. Waktu nggak betah-betahnya di pondok, tapi kok ada santri yang dia itu bertahan di pondok, padahal dia penyakit yang dibilang parah. Trus datang gitu aja ide-ide itu.”

(LAMPIRAN III)

Lingkungan pesantren memiliki kekhasan tersendiri. Permasalahan-permasalahan yang terbangun di dalam lingkungan pesantren pun berbeda

dengan permasalahan di luar pesantren. Dengan begitu, maka wajar saja jika lingkungan pesantren menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh dalam proses kreatif menulis sastra para santri. Hal tersebut seperti yang terjadi pada Nuha. Persoalan yang sering terjadi di pesantren adalah konflik antar teman, susah menerima pelajaran yang sangat banyak dengan pengantar bahasa asing, susah mengatur waktu kegiatan dan waktu pribadi, peraturan di pesantren yang disiplin, rindu orang tua dan keluarga, hingga masalah uang saku yang kurang atau habis.

Dengan persoalan-persoalan yang variatif tersebut, para santri memiliki solusi masing-masing yang berbeda satu dengan yang lain. Salah satu aktifitas yang dilakukan oleh Nuha untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut adalah dengan menulis. Nuha menuliskan persoalan-persoalan yang menggajal di benaknya dalam sebuah karya yang berbentuk cerpen. Persoalan-persoalan yang dihadapi tersebut, memberikan inspirasi Nuha untuk menghasilkan karya yang berbentuk cerpen.

Demikian tadi tahapan preparasi yang dilalui oleh para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin. Diantara hal yang berpengaruh dalam tahap preparasi para penulis santri adalah teman dan sahabat, kakak kelas, *ustadz*, orang tua dan keluarga, buku bacaan, dan lingkungan pesantren. Setelah tahapan ini, terdapat tahapan lagi yang disebut dengan tahap inkubasi atau tahap pengendapan yang akan dibahas dalam pemaparan di bawah ini.

2. Proses Berfikir dalam Benak Penulis

a. Pengembangan Imajinasi Para Penulis

Setelah mendapatkan ide tentang sesuatu yang hendak ia tulis, para penulis akan memeram ide tersebut di dalam pikirannya. Saat itulah dimulai tahap inkubasi atau pengendapan. Tahap inkubasi ini terjadi dalam batin pengarang. Terjadi pengumpulan di dalam batin pengarang tentang ide yang telah ia peroleh pada tahap pertama tadi. Dalam tahap inkubasi ini, terdapat tipe penulis santri yang harus menuliskan *outline* atau draf awal cerita atau bahwa memperinci tokoh yang akan ia tuliskan. Seperti yang diungkapkan oleh Rafiq Naufal berikut ini.

“Dalam menulis sebuah cerpen seperti biasanya, kurang lebih 6-7 hari. Huhf... memang perlu sebuah konsentrasi dan suasana tenang yang saya perlukan di dalam menulis sebuah cerpen. Awalnya saya harus membuat tema, dari tema saya beranjak memilih-milih judul. Lalu saya mulai merancang kerangkanya dan menulis tokoh-tokoh yang nantinya menjadi pemeran dalam cerpen saya.”

(LAMPIRAN III)

Naufal adalah salah satu penulis yang membutuhkan ketenangan dalam menulis, sedangkan dengan kondisi kehidupan komunal di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki pastilah sangat ramai. Dua hal ini sangatlah bertentangan, maka Naufal harus lebih pintar memilih waktu yang akan ia gunakan untuk proses menulisnya. Pada masa inkubasi yang dilalui Naufal, ia berfikir rinci tentang cerita yang akan ia garap. Awalnya ia akan menentukan tema, setelah itu judul, setelah itu ia beranjak menulis *out line* atas kerangka

berfikir. Setelah selesai menulis kerangka *out line*, Naufal mulai berfikir tentang tokoh yang akan diciptakan di dalam karyanya. Naufal adalah salah satu penulis santri yang berfikir mendetail tentang karya yang akan dituliskannya.

Salah satu santri yang memiliki sedikit kesamaan dengan Rafiq Naufal adalah Farah Alfian. Alfian memikirkan segala sesuatu yang akan ia tuliskan dengan mendetail. Hal tersebut tergambar dalam pernyataan Alfian berikut ini.

“Pertama aku memikirkan pembuatan cerita awalnya, memikirkan keadaan apa yang harus ditulis dan apa yang mau dibuat. Aku memikirkan keadaan alam yang pantas dimasukkan ke dalam cerpen tersebut.

Kedua memikirkan kisah-kisah atau urutan-urutan yang pantas ditulis supaya tidak menjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ketiga alur-alur apa yang pantas dimasukkan. Memikirkan suasana alam semesta supaya cocok dimuat, ketepatan alur. Suasana hening, suasana pantai dengan angin yang bertiup sepoi-sepoi dan gelombang ombak yang membuat jalannya cerita supaya sesuai.”

(LAMPIRAN III)

Dalam kutipan di atas tergambar tentang cara berfikir Alfian yang mendetail tentang cerita yang sedang ia kerjakan. Alfian memikirkan tentang detail-detail cerita. Hal yang difikirkan Alfian dengan mendetail adalah mengenai *setting* dan alur cerita. Dua hal tersebut menguras fikiran Alfian dalam tahap inkubasi yang ia lalui.

Berbeda dengan Naufal dan Alfian, pada tahap inkubasi, Mentari Diufuk Timur hanya menyimpan di dalam pikirannya sendiri. Sembari berfikir tentang cerita yang akan ia tuliskan, Timur membuka kamus bahasa asing.

“Aku sering terpengaruh dengan film-film kartun barat, atau komik. Trus aku berfikir dalam versi yang lain, jadi beda jauh dari yang

aku baca. Biar beda kadang-kadang aku buka kamus bahasa Inggris, kalau nggak ya bahasa Arab. Tak lihatin terus kamus itu dan aku diam aja. Kata-kata di dalam kamus itu yang ngasih aku ide tentang alur cerita, tokoh, dan lain-lain. Tapi aku nggak pernah berani mikirin ceritanya sampai akhir.”

(LAMPIRAN IV)

Berseberangan dengan Naufal dan Alfian, dalam kutipan di atas Timur mengatakan bahwa tahap inkubasi yang ia lalui benar-benar terjadi di dalam benaknya. Saat ia berfikir tentang karya yang ia buat, ia membebaskan imajinasinya. Timur sama sekali tidak menuliskan tentang detail cerita yang hendak ia ciptakan, ia hanya berfikir dan terus berfikir. Aktivitas menarik yang dilakukan Timur dalam tahap ini adalah membuka kamus bahasa asing. Ia memancing imajinasinya dengan membaca kamus bahasa asing tersebut, namun dalam tahap inkubasi ini Timur tidak berani memikirkan karyanya hingga akhir.

b. Pencarian Referensi

Terdapat penulis yang merincikan cerpen yang akan ia tulis seperti Rafiq Naufal dan Farah Alfian, dan ada juga penulis yang tidak berani menyelesaikan tulisannya pada tahap inkubasi seperti Timur. Proses berfikir yang dilalui oleh para penulis santri dalam tahap inkubasi atau pengndapan ini tidak terlepas dari buku yang dibaca oleh para santri. Untuk lebih mempertajam ide yang telah didapat pada fase persiapan, banyak dari para penulis yang pergi ke perpustakaan. Dari buku-buku di perpustakaan tersebutlah para penulis memantapkan cerita yang akan ia buat. Selain ke perpustakaan, para penulis juga

bisa membaca buku-buku yang ia miliki atau meminjam buku yang ia perlukan dari teman yang memiliki buku tersebut.

Tradisi meminjam dan mengantri buku sangatlah kental di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Jika ada seorang santri yang membeli buku baru, saat plastik pembungkus buku itu belum dibuka, santri-santri yang lain sudah membuat antrian untuk meminjam buku itu. Tidak jarang para santri kehilangan bukunya karena panjangnya antrian yang meminjam buku tersebut. Jika hal itu terjadi, maka yang terjadi pemilik buku harus merelakan buku tersebut menjadi milik bersama.

Ditengok dari peristiwa-peristiwa di atas, maka dapat dikatakan bahwa minat baca santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki cukup tinggi, terlebih pada buku-buku bergenre fiksi. Bukti senangnya para penulis pergi ke perpustakaan saat fase inkubasi atau pengendapan adalah seperti yang diungkapkan Naufal.

“Saya bisa memakai perpustakaan, laboratorium multimedia, internet, dan taman yang asri yang saya jadikan untuk mengimajinasi apa yang saya inginkan.”

(LAMPIRAN III)

Perpustakaan, laboratorium multimedia, dan laboratorium komputer adalah fasilitas yang disediakan oleh Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki untuk para santri. Hanya saja pemakaian fasilitas-fasilitas tersebut dijadwal berdasar kelas. Setiap kelas mendapat jadwalnya sendiri-sendiri. Saat para penulis membutuhkan fasilitas-fasilitas tersebut di luar jadwal kelasnya, mereka harus

izin kepada *ustadz* atau *ustadzah* yang bertugas membawa kunci ruang-ruang tersebut. Abdul Basith juga sering menggunakan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pesantren tersebut.

“Ada perpustakaan pondok, perpustakaan Unit Aliyah (perpustakaan digital) dilengkapi internet, dll.”

(LAMPIRAN III)

Pada tahap inkubasi atau pengendapan ini, para penulis santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki memeram ide yang telah ia dapatkan di dalam alam pikirnya. Penulis mengolaborasi ide yang ia dapat dengan daya imajinasinya, kemudian dimantapkan lagi dengan membaca buku-buku di perpustakaan atau mencari sumber lain di perpustakaan digital. Ketika proses inkubasi sudah hampir mencapai finis, dimulailah sebuah tahapan baru dalam proses menulis kreatif. Tahapan tersebut adalah tahap inspirasi.

3. Saat Karya Mulai Dituliskan

a. Penggunaan Tulisan Tangan dalam Berkarya

Saat masa perenungan selesai, maka dimulailah babak baru dalam penulisan, yaitu tahap inspirasi. Pada tahap ini para penulis telah menuliskan hasil pemikirannya dalam bentuk yang konkret. Para penulis santri menghabiskan waktu antara satu hari hingga 14 hari untuk menuliskan cerpen

mereka. Para santri juga menuliskan cerpennya dengan menggunakan tulisan tangan. Seperti yang diungkapkan Adzillah.

“Dari awal aku sudah membayangkan alur ceritanya secara singkat. Begitu ada sedikit waktu senggang ku tulis apa yang ku pikirkan itu dalam bentuk tulisan yang mungkin mirip ceker ayam, jadi Cuma aku yang bisa baca tulisan itu. Kalau sudah selesai, hasilnya aku baca berulang-ulang. Kalau ngerasa ada yang kurang pas dicoret dan diganti. Nah, setelah itu baru disalin ke kertas folio.”

(LAMPIRAN III)

Para penulis santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki banyak yang lebih memilih menuliskan karyanya dengan tulisan tangan karena mayoritas dari mereka merasa bahwa menulis menggunakan tangan lebih praktis dibandingkan jika harus mengetik. Di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, para santri dibiasakan untuk selalu mencatat, terlebih pada kegiatan-kegiatan penting seperti *muhawaroh*, *muhadhoroh*, dan *tausiah*. *Muhawaroh* dan *muhaddoroh* adalah ekstra kurikuler yang wajib bagi seluruh santri, sedangkan *tausiah* adalah pengajian rutin yang dilakukan setiap selesai sholat Maghrib. Seluruh santri wajib memiliki buku catatan khusus untuk tiga kegiatan tersebut. Setiap akhir bulan, buku catatan tersebut harus dikumpulkan dan dikoreksi oleh pengurus IST. Bagi santri yang catatannya belum lengkap, harus menyalinnya dan akan mendapat sanksi. Dengan berbagai aktifitas mencatat tersebut, akhirnya para santri terbiasa menulis dengan tangan.

Kebiasaan menulis ini juga merupakan sebuah kewajiban di dalam Islam. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Yahya Abdur Rohman, S. Ag. berikut ini.

“Memang tidak ada dalil yang mewajibkan tentang tulis-menulis secara khusus. Namun demikian, telah diketahui dalam kaidah *ushul fiqih* bahwa semua sarana menuju kewajiban, maka hukumnya juga wajib. Seperti sholat itu wajib, maka berwudzu atau mensucikan diri juga wajib. Menuntut ilmu wajib, maka hal yang menjadi sarana dalam menuntut ilmu, termasuk di dalamnya menulis, adalah wajib.”

(LAMPIRAN IV)

Pada kutipan percakapan di atas, salah satu *ustadz* yang juga ketua kesaantrian komplek putra menyatakan bahwa menulis adalah salah satu sarana dalam menuntut ilmu. Dalam sebuah kaidah *ushul fiqih* dikatakan bahwa semua hal yang menjadi sarana menuju kewajiban, maka hukumnya juga wajib. Dengan demikian menulis adalah sarana menuju sebuah kewajiban menuntut ilmu, sehingga menulis juga wajib dilakukan oleh umat muslim. Menulis di sini bukan hanya mencatat, tetapi juga membuat sebuah karya tulis dalam bentuk apapun.

Beberapa ayat di dalam Al Qur'an yang menyebutkan masalah yang berkenaan dengan tulis menulis dan pena adalah sebagai berikut; (1) Yang mengajarkan manusia dengan perantara pena. (QS Al 'Alaq: 4), (2) Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis. (QS Al Qalam: 1). Dalam surat Al 'Alaq Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Rob yang mengajarkan manusia dengan perantara pena (tulisan dan bacaan) pada ayat kedua Allah bersumpah dengan salah satu makhluknya, yaitu pena. Selain dua ayat di atas, masih banyak hadits dan ayat lain yang menyebutkan tentang keutamaan pena dan tulisan. Salah satu

ayat terpanjang di Al Qur'an, yaitu surat Al Baqoroh ayat 282 berisi tentang kewajiban mencatat dalam sebuah transaksi pinjam-meminjam.

Begitu pentingnya masalah tulis menulis dalam Islam, sehingga para santri pun diajarkan dan dibiasakan untuk banyak menulis, terutama mencatat. Alat catat yang lebih banyak dipilih oleh para santri adalah buku dan pena. Para santri lebih memilih menulis menggunakan tangan, sehingga tidak sedikit santri yang tidak fasih benar menggunakan alat ketik terutama yang berbentuk komputer. Selain karena kurang fasih, para santri lebih banyak memilih menulis menggunakan pena dan kertas, mereka juga menghindari prosedur yang susah ketika akan menggunakan laboratorium komputer.

Laboratorium komputer di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki dapat dipakai oleh seluruh santri. Hanya saja banyak para santri yang lebih suka menulis dengan tangan dibanding menulis dengan komputer. Saat hendak memakai komputer untuk mengetik, para santri harus meminta izin dan kunci kepada *ustadz* atau *ustadzah* yang bertugas, sedangkan *ustadz* atau *ustadzah* yang bersangkutan tidak selalu berada di tempat. Ada juga santri yang lebih memilih menulis dengan tangan karena trauma dengan virus yang banyak terdapat pada komputer pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh Mentari Diufuk Timur.

“Kalau disuruh milih nulis tangan atau komputer, aku milih pakai tangan. Soalnya kalau aku nulis pakai komputer pasti lama banget. Kalo orang-orang ngetik pakai 10 jari, aku pakai 11 jari (sambil menunjukkan dua jari telunjuknya bersamaan, -peny). Aku juga trauma sama komputer pondok. Pernah kak, pernah aku pas selesai ngetik di komputer pondok, trus *flashku* tak *colokin*. Habis itu, pas aku buka lagi semua *file* di *flashku*

hilang semuanya. Kena virus! Bayangin dong kak! Semua karyaku dari MTs tak simpen di *flash* itu.”

(LAMPIRAN IV)

Hal lain yang membuat para penulis santri memilih untuk menggunakan tulisan tangan adalah keadaan komputer pesantren yang terkadang tidak terjaga dengan baik. Komputer pesantren yang sering digunakan secara berjamaah terkadang kurang begitu diperhatikan satu per satu oleh *ustadz* atau *ustadzah* yang bertugas. Karena kurangnya perhatian tersebut, tidak sedikit komputer yang mengandung virus yang bisa merusak data. Demikianlah beberapa sebab kenapa para penulis santri lebih banyak yang memilih menulis dengan menggunakan tangan.

b. Tetap Menulis di Tengah Aktifitas yang Padat

Dalam tahap inspirasi ini, para penulis harus benar-benar menata waktunya. Seluruh kegiatan para santri telah diatur sedemikian rapi, hingga para penulis harus bisa meluangkan waktu mereka. Beberapa penulis mencoba mencari waktu-waktu sela diantara kepadatan kegiatan mereka. Seperti yang diungkapkan Ruhama Nur Adzillah.

“Ku rasa iya, kadang-kadang pola kehidupan di sini nggak terlalu padat. Kita masih memiliki beberapa saat waktu senggang yang cukup. Juga hari Jum’at yang merupakan hari libur, sehingga memungkinkan untuk menulis.”

(LAMPIRAN III)

Mendukung pendapat Ruhama di atas, Dyomi Tachibana merasa harus bisa benar-benar memanfaatkan seluruh waktu luangnya untuk menciptakan sebuah karya.

“Lumayan, karena terbatasnya hal-hal yang ada di pondok, kami dituntut untuk ‘menciptakan’ sesuatu. Apalagi saya tak cukup puas hanya dengan membaca, jadi ada dorongan untuk menulis.”

(LAMPIRAN III)

Dalam dua kutipan di atas, baik Ruhama maupun Tachibana berusaha untuk tetap meluangkan waktunya untuk terus berkarya. Setiap hari kegiatan para santri telah dijadwalkan dengan teratur dan tertib. Di tengah kegiatannya yang padat tersebut para penulis santri harus pintar menyusun waktu. Ruhama memilih hari Jum’at untuk menulis, karena hari Jum’at adalah hari libur di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Tachibana semakin termotivasi untuk menulis di tengah aktifitas kepesantrenan yang sangat padat tersebut.

Ada juga yang unik dari penulis santri ini. Karena penuhnya aktifitas yang menguras tenaga dan pikiran, tidak sedikit santri yang merasa kelelahan saat jam sekolah. Karena lelah fisik yang diderita oleh santri dan metode mengajar beberapa guru yang membosankan, menjadikan santri mengantuk bahkan ada juga yang tertidur saat pelajaran berlangsung. Mentari Diufuk Timur, salah seorang penulis santri, menyiasati situasi tersebut dengan menulis. Mentari menulis karya-karyanya saat pelajaran yang tidak dia sukai berlangsung.

“Jadi aku nulisnya itu pas sekolah kak. Kalau pas *ustadz*nya mbosenin. Dari pada ngantuk dan tidur di kelas mendingan aku nulis. Dan

aku nggak pernah nulis di kamar. Kalau nulis di kamar tu hasil tulisanku jelek, nggak bagus kalau pas aku nulis di kelas.”

(LAMPIRAN IV)

Salah satu ekstra kurikuler yang banyak membantu para penulis pada tahap inspirasi ini adalah Forum Lingkar Pena (FLP). Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki bekerjasama dengan FLP Surakarta mengadakan bimbingan kepenulisan pada para santri. Karena FLP adalah kegiatan ekstra kurikuler, maka tidak semua santri mengikutinya. Termasuk para penulis. Tidak semua penulis yang terlibat dalam penelitian ini mengikuti FLP, tetapi bagi mereka yang mengikuti FLP mengakui bahwa FLP memberikan kontribusi pada proses kreatif mereka.

FLP memberikan pendampingan kepada para pesertanya sekali dalam sepekan. Dalam pendampingan ini, para peserta selalu diberi tugas untuk membuat satu karya baru dan mengoreksi karya tersebut pada pertemuan selanjutnya. Selain itu, tentor-tentor dari FLP juga memberikan pengarahan tentang bagaimana cara menulis karya yang baik. Seperti ungkapan Ruhama Nur Adzillah.

“Di pondok ada beberapa ekstra kurikuler diantaranya FLP (Forum Lingkar Pena) buat anak-anak yang suka nulis. Kakak pembimbingnya langsung dari FLPnya. Di situ kita diajarin cara nulis cerita yang benar. Kita juga disuruh nulis cerita berkali-kali yang nantinya akan dikoreksi oleh kakaknya, bahkan cerita yang terpilih ada kemungkinan untuk diterbitkan. Kakak pembimbingnya juga memberi berbagai tips serta nasihat agar hasil cerita yang kita tulis bisa lebih baik.”

(LAMPIRAN III)

Hanya disayangkan dalam praktiknya, ekstra kurikuler FLP belum bisa berjalan dengan maksimal. Hal tersebut disebabkan karena jadwal pertemuan tergantung dengan para tentor. Jika tentor sedang berhalangan, maka pendampingan dari FLP ditiadakan. Demikian tahap inspirasi berlangsung pada penulis santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Tahap selanjutnya adalah tahap verifikasi atau tinjauan kritis.

4. Peranan Teman saat Menjadi Editor Kritis

Tahapan terakhir dalam menulis adalah verifikasi atau tinjauan kritis. Tahap verifikasi adalah saat penulis mengambil jarak dengan karyanya. Setelah itu, para penulis akan mengoreksi karyanya sendiri. Selain mengoreksi karyanya sendiri pada tahap ini, para penulis akan melibatkan teman-temannya lagi. Karya yang telah selesai dibuat akan diserahkan kepada teman mereka untuk dibaca. Ada penulis yang membacanya terlebih dulu baru diserahkan kepada teman-teman. Ada juga yang langsung diberikan kepada teman tanpa dibaca terlebih dulu. Dalam hal ini, teman berkedudukan sebagai editor untuk karya para penulis. Seperti ungkapan Mawadhatul Ashfa berikut ini.

“Karena saya baru belajar menulis dan baru mencoba memulainya. Saya menulis draf awal sesuai yang saya rasakan dan pikirkan. Tetapi terkadang saya merasa ragu atas kata-kata yang saya pilih dalam penulisan cerpen tersebut. Pada tahap revisi dan editing saya meminta bantuan teman-teman saya untuk memberikan masukan atas cerpen saya.”

(LAMPIRAN III)

Ungkapan Ashfa senada dengan pernyataan Fathi Nabila berikut ini.

“Pertama saya menulis di buku, kemudian saya salin ke folio. Kalau sudah selesai saya ulang membaca lagi mungkin dua kali. Jika ada tulisan yang tidak nyambung atau salah saya hapus dan saya ganti dengan yang lebih baik. Jika sudah, saya meminta komentar kepada teman-teman bagaimana cerpen saya.”

(LAMPIRAN III)

Selain meninjaunya sendiri, para penulis meminta kepada teman-temannya untuk memberikan penilaian terhadap hasil tulisannya. Terkadang tidak hanya satu dua orang yang diminta menjadi editor. Hal itu menunjukkan bahwa penulis sangat terbuka dengan kritikan. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa teman adalah orang yang dipercaya oleh penulis. Seperti yang diungkapkan Dyomi Tachibana berikut ini.

“Secara garis besar, saya lebih senang belajar otodidak. Saya menulis banyak cerita dan teman-teman saya menjadi kritikus sadis bagi saya. Mereka yang repot mengomantari, memberi saran, bahkan kritik tanpa ampun (*omg gaiz, thanks*).

(LAMPIRAN III)

Demikianlah tahap-tahap proses kreatif yang dilalui oleh para penulis santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Dibalik tahapan-tahapan proses kreatif yang dilakukan oleh para penulis santri tersebut, terdapat beberapa motif atau alasan para santri dalam melakukan proses kreatifnya. Hal berpengaruh dalam proses kreatif penulis santri yang tidak termasuk dalam tahapan-tahapan proses kreatif dijelaskan dalam paparan di bawah ini.

5. Menulis Sebagai Terapi Psikologis

Salah satu hal yang banyak memberikan motivasi pada penulis santri adalah permasalahan yang sedang ia hadapi di pesantren. Ada santri yang menulis karena ingin mengungkapkan perasaannya. Saat mendapat sebuah masalah, santri tersebut menulis dan mengkatarsis perasaannya dalam karya tulis tersebut. Dalam hal ini karya sastra berfungsi sebagai alat terapi psikologis bagi para santri. Seperti yang diungkapkan oleh Lathifah Dzatun Nuha berikut ini.

“Ide menulis itu sendiri datangnya nggak disangka. Waktu lagi ngelamun mikirin masalah yang lagi nimpa. Waktu nggak betah-betahnya di pondok, tapi kok ada santri yang dia itu bertahan di pondok. Padahal dia sakit-sakitan dan udah parah.”

(LAMPIRAN III)

Senada dengan ungkapan di atas, Hasna Nur Alifah mengungkapkan hal di bawah ini.

“Ide menulis saya biasanya muncul ketika saya sedang bosan, atau saat dalam keadaan sendiri atau bahkan di sela aktifitas-aktifitasku. Saya biasanya juga tertarik untuk mengembangkan ide dari tontonan yang sering saya lihat, buku kumpulan cerpen, novel, atau kejadian-kejadian unik dari pengalaman hidup.”

(LAMPIRAN III)

Nuha dan Alifah mengungkapkan bahwa karya sastra yang ia ciptakan berfungsi untuk mengungkapkan perasaannya. Hal ini memberikan sebuah gambaran tentang kondisi psikologi pengarang yang masih remaja. Salah satu ciri psikologis remaja adalah labil atau mudah terpengaruh. Jika terdapat hal yang dirasa mengganggu seorang remaja, maka hal tersebut akan sangat berpengaruh pada diri remaja tersebut. Hal seperti ini juga terjadi pada diri santri. Untuk

mengatasi hal tersebut, para santri memiliki pilihan yang berbeda-beda. Terdapat santri yang memilih memberontak dengan sering melanggar peraturan pesantren. Ada juga santri yang terus menerus menghubungi orang tuanya untuk sering-sering dijenguk. Ada santri yang menyendiri dan menyimpan masalah tersebut rapat-rapat.

Para penulis santri ini memilih cara yang berbeda dengan teman-teman sesama santri. Mereka memilih untuk menuliskan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Diramu dengan pengalaman dan pengetahuan penulis, jadilah sebuah karya yang berbentuk cerpen. Para penulis santri menjadikan karya tulis yang mereka ciptakan sebagai alat untuk mencurahkan perasaan dan pikirannya. Dengan demikian, cerpen yang ditulis para santri berfungsi sebagai alat terapi psikologis.

6. Peristiwa Sastra di Pondok Pesantren

Alasan lain yang mendasari proses kreatif para santri adalah adanya peristiwa sastra. Salah satu peristiwa sastra yang mendorong para santri untuk berkarya adalah lomba-lomba penulisan cerpen yang banyak diadakan di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Para santri berlomba-lomba untuk bisa menjadi juara dalam lomba-lomba tersebut. Lomba-lomba penulisan cerpen ini biasa diselenggarakan oleh IST dan majalah Al Mukminun.

IST (*Imarotush Shu'unith Tholabah*) adalah sebuah organisasi intra sekolah yang berada di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Para pengurus organisasi ini adalah santri-santri kelas XI MAAM dan kela II KMI. IST memiliki tanggung jawab penuh terhadap kegiatan keseharian para santri. *Imarotush Shu'unith Tholabah* adalah organisasi untuk santri putra sedangkan santri putri *Imarotush Shu'unith Tholibat*, kependekannya tetap sama yaitu IST.

Selain lomba penulisan cerpen yang banyak diselenggarakan di pesantren, para penulis juga termotifasi agar tulisan mereka dapat dimuat di majalah *Al Mukminun*. Majalah *Al Mukminun* adalah majalah internal Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki yang terbit setiap enam bulan sekali. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Farah Alfian berikut ini.

“Pertama kali saya memikirkan kenapa saya tidak menulis saja apa yang bisa dimasukkan ke dalam majalah Al Mukminun untuk kenang-kenangan di pondok. Iseng-iseng nyoba memasukkan karya tulis ke dalam majalah Al Mukminun tersebut. Oleh karena itu saya mencoba satu persatu, *Alhamdulillah* karya saya dimuat dalam majalah tersebut.”

(LAMPIRAN III)

Alfian adalah salah satu bukti bahwa majalah *Al Mukminun* memberinya motivasi untuk terus berkarya. Selain lomba penulisan cerpen dan majalah *Al Mukminun*, peristiwa sastra lain yang sering terjadi di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah majalah dinding atau mading. Mading adalah salah satu karya santri yang dilombakan di Pondok Ngruki. Sama seperti *Al Mukminun*, perlombaan mading ini dilaksanakan setiap enam bulan sekali atau sekali dalam

satu semester. Perlombaan mading yang diadakan berbasis kelas. Bagi kelas yang menjadi juara akan mendapatkan hadiah serta kebanggaan dan prestise tersendiri.

Mengenai mading, Pujo Jati Atmaja mengatakan bahwa diantara hal di pesantren yang mendukungnya menulis adalah mading seperti dalam kutipan berikut.

“Ya, pola kehidupan di pondok lumayan membantu dalam menulis. Berupa majalah, mading, buletin, dan lain sebagainya.”

(LAMPIRAN III)

Atmaja mengatakan dalam kutipan di atas, bahwa salah satu hal di pesantren yang memotivasinya untuk terus menulis adalah peristiwa sastra berupa majalah, mading, dan buletin. Selain peristiwa sastra, masih ada lagi yang berpengaruh dalam proses kreatif para santri yang akan segera dipaparkan di bawah ini.

7. Menulis untuk Menyalurkan Hobi

Motif lain para penulis santri saat menciptakan karya adalah karena hobi. Para penulis menulis karena mereka menyukai kegiatan menulis dan menikmati proses penulisan tersebut. Hal ini sesuai dengan ungkapan M. Wahyu Aryadin saat ditanya dari mana asal kemampuan kepenulisannya di bawah ini.

“Allah SWT tentunya. Selanjutnya, adakah yang perhatian dengan bocah yang datang dari sebuah desa kecamatan terpelosok. Bahkan paling pelosok. Untuk mengajari bahwa air itu gemericik, hujan itu merintik, dan burung itu mengicau? *No one*. Aku, *sorry* saya cuma tahu bahwa menulis itu menyenangkan. *That’s all*.”

(LAMPIRAN III)

Aryadin adalah salah satu santri yang memiliki hobi menulis. Dia sangat menikmati proses menulis yang selama ini dilakukannya. Saat ditanya dari mana kemampuannya menulis, ia tidak dapat menjawab. Ia hanya berkata bahwa semua ini adalah karunia Allah yang harus disyukuri. Aryadin sangat menyukai menulis, dan ia menganggap bahwa menulis adalah satu hal yang sangat menyenangkan.

Demikian paparan mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang berjudul *Karakteristik Cerpen dan Proses Kreatif Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta*. Penjelasan yang cukup panjang ini akan disimpulkan pada bab selanjutnya. Penelitian ini pun masih sangat jauh dari sempurna, sehingga pada bab selanjutnya akan diberikan saran bagi para peneliti-peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan subjek yang sama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul *Proses Kreatif Menulis Sastra Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta* terdiri atas dua poin sesuai dengan tujuan masalah yang telah dirumuskan. Kesimpulan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. Karakteristik Karya Sastra Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta

Penelitian karakteristik karya sastra santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki didasarkan pada fakta cerita dan tema yang terdapat dalam karya-karya para santri tersebut. Karakteristik karya para santri tersebut adalah seperti yang akan dijelaskan di bawah ini.

a. Plot

Plot yang terkandung dalam cerpen-cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki merupakan penggambaran dari kisah hidup yang mereka hadapi. Hal tersebut tergambar melalui konflik yang banyak terjadi pada tokoh sentral; pertentangan dengan lingkungan dalam memperjuangkan keyakinan dan isu terorisme. Kematian yang diangkat dalam klimaks dan

denouement menggambarkan tentang pandangan para penulis terhadap kehidupan dan kematian.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh serta penokohan yang banyak diangkat oleh para penulis santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki ini memiliki banyak kesamaan dengan para penulis. Kesamaan antara tokoh dan para penulis tergambar melalui ciri fisiologis (remaja), psikologis (proses pencarian jati diri), serta sosiologis (santri pondok pesantren). Kesamaan ini bukanlah suatu kebetulan. Penulis membuat tokoh yang memiliki banyak kesamaan dengan dirinya dengan tujuan bercerita tentang diri mereka sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para penulis merefleksikan diri mereka melalui tokoh-tokoh yang diangkat dalam karya mereka.

c. *Setting*

Setting yang banyak diangkat oleh para penulis santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki banyak berkaitan dengan pondok pesantren, baik *setting* tempat (pondok pesantren), *setting* waktu (waktu-waktu sholat wajib), maupun *setting* sosial (kultur pesantren). Hal ini semakin memperkuat temuan bahwa cerita yang diangkat para penulis santri ini terinspirasi dari kisah yang mereka alami.

d. Tema

Secara garis besar, tema yang diangkat dalam karya para santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah tema jasmaniah; perasaan tidak betah di pondok pesantren dan fase percintaan para santri, tema moral; kedekatan tokoh sentral dengan sahabat dan keluarga, serta tema egoik; reaksi tokoh sentral terhadap pengaruh social.

2. Faktor Yang Berpengaruh dalam Proses Kreatif Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta.

Faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah teman dan sahabat, kakak kelas, *ustadz*, orang tua dan keluarga, buku-buku yang dibaca oleh para penulis, serta kultur lingkungan pesantren. Hal lain yang juga berpengaruh pada proses kreatif santri namun tidak termasuk dalam tahapan proses kreatif adalah psikologi pengarang, peristiwa sastra yang berupa majalah *Al Mukminun*, mading, serta Forum Lingkar Pena (FLP), dan hobi menulis.

B. Saran

Penelitian yang berjudul *Karakteristik Cerpen dan Proses Kreatif Santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta* ini masih sangat jauh dari sempurna. Masih banyak hal yang harus dibenahi. Untuk itu, beberapa saran dibawah ini bisa menjadi acuan untuk para peneliti selanjutnya.

1. Bagi peneliti yang ingin meneliti subjek yang serupa, maka diperlukan peneliti yang dapat dengan leluasa dapat masuk ke dalam kompleks pesantren, baik kompleks putra maupun putri. Selain itu diperlukan juga wawancara yang lebih mendalam dengan nara sumber primer yang lebih banyak.
2. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian dengan subjek yang sama diperlukan sebuah pendekatan hermeneutik sehingga didapat hasil yang lebih sempurna.
3. Bagi peneliti lain, dapat melakukan penelitian yang serupa dengan subjek karya sastra yang bergenre lain yakni puisi, novel, dan naskah drama.
4. Bagi para pengajar sastra, baik dosen, guru, maupun *ustadz* di pesantren, dapat menggunakan bahan ini sebagai bahan pengajaran teori, apresiasi, dan kajian sastra. Hal ini karena dalam beberapa hal, baik dalam aspek pengarang maupun karyanya, memiliki keunikan dan kekhususan yang membedakan dengan pengarang-pengarang lain. Keunikan dan kekhususan itu dapat dilihat dalam hasil penelitian ini.
5. Bagi pihak yang ingin mencari info mengenai kondisi sosial Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, karya ini bisa menjadi salah satu referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwan, Farid. 2009. "Ngruki, Ba'asyir dan Sikap Media", <http://okefarid.wordpress.com>. Diunduh pada tanggal 7 Juli 2011.
- Alwy, Ahmad Syubbanuddin dalam Kinayati Djoyosuroto dan Trully Wungouw (ed.). 2005. *Mozaik Sastra Indonesia Dimensi Sastra dari Pelbagai Perspektif*. Bandung: Nuansa.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Eneste, Pamusuk (ed.). 2009. *Proses Kreatif Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid 2*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Halimah, Abdul Mun'im dan Abdul Aziz Al Maliki. 2007. *Melawan Penguasa Menyorot Praktik Bernegara Modern dalam Perspektif Islam*. Solo: Jazera.
- Junaedie, H. Moha. 1992. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- John, Sidney. 2003. "Al-Qaeda in Southeast Asia: The Case of the "Ngruki Network" in Indonesia", <http://www.crisisgroup.org>. Diunduh pada tanggal 7 Juli 2011.
- Khalid, Khalid Muh. 2006. *Karakteristik Perhidup Enam Puluh Shahabat Rasulullah*. Bandung: Diponegoro.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rajawali.
- Mastuki dkk. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. 2011. *Khittah Pendidikan dan Tata Tertib*. Ngruki: Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki.

_____. *Sekilas Profil Pondok Pesantren Islam Al Mukmin*. Ngruki: Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki.

Pradotokusuma, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

_____. 2000. *Semerbak Sajak*. Yogyakarta: Gama Media.

_____. *Teks Sastra: Komunikasi dan Resepsi. Makalah Bahan Ajar Perkuliahan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Soenarjo, R.H.A (eds.). 1417H. *Al Qur'an dan Terjemahnya* (diterjemahkan oleh R.H.A. Soenarjo dkk). Madinah: Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton* (diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumadjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Thobroni, Muhammad. 2007. *Proses Kreatif A. Musthofa Bisri. Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.

Warren, Austin dan Rene Wellek. 1995. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Wildan, Muhammad. 2010. "Pondok Ngruki dan Radikalisme Agama di Indonesia", <http://wildan71.wordpress.com>. Diunduh pada tanggal 7 Juli 2011.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Sinopsis Cerpen

1. Judul cerpen : *The Way Before Sunset*
- Penulis : Mentari Diufuk Timur
- Kelas : III MAAM
- Sumber Data : *Melukis Cinta untuk Indonesia*, Antologi Sastra Pelajar Surakarta, 2008

No	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Perempuan, usia 18 tahun, pandai bela diri.
		Psikologis	Dingin dan tidak mengenal belas kasihan, kuat memegang prinsip, keras kepala
		Sosiologis	Siswa Emerald Hight School, anggota sebuah biro rahasia.
2.	Plot	Bentuk	Progresif
		Konflik	Vanya merasakan kebimbangan di dalam kehidupannya. Ia ingin keluar dari biro rahasia. Tetapi sebelum keluar Vanya harus membunuh seorang tokoh Islam, ayah dari temannya sendiri, Shanya. Sedangkan di sisi lain, Vanya ingin menjadi seorang muslim
		Klimaks	Vanya mangkir dari tugasnya. Ia tidak mau membunuh tokoh Islam tersebut. Ia melarikan diri ke sebuah pantai di daerah Selandia Baru. Di pantai itu, Vanya menemukan sepucuk surat yang dimasukkan ke dalam botol dan ditanam di dalam pasir. Ternyata surat tersebut adalah surat dari orang tua Vanya yang berisi pesan agar Vanya tidak menjadi anggota biro rahasia.
		<i>Denouement</i>	Ketua biro yang merupakan kakek Vanya dan beberapa anggota biro mengejar Vanya ke pantai. Mereka berbaku hantam di sana. Para anggota biro tidak ada yang bisa mengalahkan Vanya, akhirnya kakek Vanyalah yang mengakhiri perseteruan itu. Kakek Vanya melepaskan sebuah tembakan. Vanya meninggal dengan menyebut nama Allah tepat sebelum nafas terakhirnya.
3.	Setting	Tempat	Sebuah pantai tanpa nama di pinggiran Selandia Baru, Prancis (Paris)
		Waktu	Senja
		Sosial	Masyarakat muslim Prancis, biro rahasia

Sinopsis cerpen :

Cerpen ini bercerita tentang pergolakan batin tokoh utama. Tokoh utama, Vanya, adalah seorang agen rahasia yang handal. Sejak kecil ia diasuh oleh ketua biro, yang tidak lain adalah kakeknya sendiri, untuk menjadi pembunuh yang berdarah dingin. Di tengah karirnya yang sedang gemilang, Vanya merasa resah dengan pekerjaannya tersebut, Vanya ingin berhenti. Di saat batinnya sedang bergolak, ia mengenal Islam dan tertarik untuk menjadi seorang muslim. Untuk dapat keluar dari biro, Vanya harus melakukan tugas terakhir, yaitu membunuh seorang tokoh Islam. Tokoh Islam tersebut adalah ayah temannya sendiri. Akhirnya Vanya memilih untuk tetap menjadi muslim dan akibatnya ia dibunuh oleh ketua biro, kakeknya sendiri.

2. Judul cerpen : *Harapan Pahit*
 Penulis : Farah Alfian GR
 Kelas : XI MAAM
 Sumber Data : Majalah Al Mukminun edisi 25, Mei 2011

N o	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Dua orang sahabat laki-laki.
		Psikologis	Dony : patuh pada orang tua, perhatian pada sahabatnya, taat agama, sederhana. Sony : pandai, acuh tidak acuh, tidak teguh pendirian.
		Sosiologis	Dony dan Sony, dua orang sahabat sejak kecil.
2.	Plot	Bentuk	Progresif
		Konflik	Sejak lulus SMP, Dony dan Sony berpisah jauh. Dony melanjutkan sekolah ke pesantren, sedangkan Sony mendapat beasiswa di Jakarta. Bertahun-tahun mereka tidak berhubungan. Ketika kembali mulai berkomunikasi, Dony merasa sahabat kecilnya, Sony telah berubah.
		Klimaks	Pada mulanya Dony masih berprasangka baik atas perubahan yang terjadi pada Sony, hingga pada suatu hari Sony datang ke rumah Dony dengan menggunakan kalung berbentuk salib.
		<i>Denouement</i>	Mulai saat itu Dony mengetahui bahwa Sony telah berpindah keyakinan, tetapi ia tetap mendoakan kebaikan untuk Sony.
3.	Setting	Tempat	Kalimantan
		Waktu	Rentang waktu dari Dony dan Sony masih anak-anak hingga mereka dewasa
		Sosial	Keluarga sederhana di sebuah daerah di pulau Kalimantan

Sinopsis cerpen :

Cerpen yang berjudul *Harapan Pahit* ini bercerita tentang dua sahabat kecil bernama Dony dan Sony. Mereka bersama dari kecil hingga lulus SMP. Setelah lulus SMP, mereka berpisah untuk melanjutkan sekolah pada SMA yang berbeda. Dony melanjutkan sekolahnya di pondok pesantren, sesuai cita-citanya menjadi da'i dan Sony mendapat beasiswa di sebuah sekolah di Jakarta. Sejak saat itu Dony dan Sony tidak berhubungan kembali hingga bertahun-tahun lamanya. Ketika kembali berhubungan, mereka hanya saling menyapa menggunakan telpon genggam. Hingga suatu hari, Sony menelpon Dony dan berkata akan berkunjung ke rumah Sony. Sesampainya di rumah Dony, ia merasa ada yang janggal dengan sahabatnya. Ia merasa bahwa Sony telah berubah, Sony tidak lagi mengucapkan salam ketika berjumpa dan ia melihat Sony menggunakan kalung dengan liontin berbentuk salib di lehernya.

3. Judul cerpen : *Jalan Bercahaya*
 Penulis : Muhammad Hatta
 Kelas : XI MAAM
 Sumber Data : Lomba cerpen majalah Al Mukminun, 2011

N o	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Laki-laki.
		Psikologis	Pada awal cerita ketika tokoh masih SD, ia adalah salah satu murid yang nakal. Ia sering mencuri makanan di kantin sekolah, telat masuk sekolah, jarang mengerjakan tugas, bahkan pernah mempermainkan penjaga sekolahnya. Setelah bersekolah di pondok pesantren, Azis mulai berubah. Ia menjadi seorang yang taat pada orang tua dan mulai berfikir tentang masa depannya. Sifat yang tidak berubah sejak kecil hingga besar pada diri Azis adalah setia kawan, mudah bergaul, dan perhatian dengan teman-temannya.
		Sosiologis	Seorang santri sebuah pondok pesantren di Jawa Tengah.
2.	Plot	Bentuk	Progresif
		Konflik	Konflik dibangun ketika Azis hendak disekolahkan di pondok pesantren oleh ayahnya. Azis tidak dapat menolak perintah ayahnya karena ia tidak ingin mengecewakan orang tuanya, hingga masa-masa awal kehidupannya di pondok, Azis masih merasa ragu dengan keputusannya bersekolah di pondok.
		Klimaks	Ketika sudah Azis sudah merasa nyaman di pesantren, ia bertemu dengan teman perempuan masa kecilnya yang bernama Usamah. Azis menyukai Usamah dan ternyata Usamah juga menyukai Azis tetapi Azis tetap menjaga perasaannya. Azis dapat menerima keadaan dan sadar bahwa dengan bersekolah di pondok pesantren, ia sedang dipersiapkan untuk mencapai masa depan yang lebih baik.
		<i>Denouement</i>	Azis telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren dan harus berpamitan dengan teman-temannya, termasuk Usamah. Ia berdoa jikapun suatu saat ia dipertemukan lagi dengan Usamah, maka itu semua adalah takdir Allah.
3.	Setting	Tempat	Sukabumi, sebuah pondok pesantren di Jawa Tengah
		Waktu	Masa sekolah SD dan masa sekolah di pondok pesantren.
		Sosial	Sebuah SD di Sukabumi, sebuah pondok pesantren di Jawa Tengah

Sinopsis Cerita :

Askaril Azis, seorang siswa di sebuah SD di Sukabumi yang nakal. Ia seringkali mencuri makanan di kantin sekolah, telat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, hingga pernah mempermainkan petugas keamanan sekolah. Setelah lulus SD, Azis disekolahkan oleh orang tuanya di sebuah Pondok Pesantren di Jawa Tengah. Awal hidup di pesantren, Azis merasa tidak betah tetapi ia juga tidak ingin mengecewakan kedua orang tuanya dengan keluar dari pondok pesantren. Seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya Azis dengan lapang hati menerima bersekolah di pondok pesantren. Bahkan ia merasa bahwa dengan bersekolah di pondok pesantren, ia sedang dipersiapkan untuk menghadapi masa depannya, seperti besi yang sedang ditempa untuk menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Saat itu, datanglah teman perempuan masa kecil Azis yang bernama Usamah bersama adiknya. Ternyata Azis menyimpan perasaan suka kepada Usamah. Sampailah saat Azis harus menyelesaikan masa belajarnya di pondok pesantren. Ia berpamitan dengan teman-teman kecilnya. Ia bertawakal kepada Allah tentang perasaan yang ia simpan untuk Usamah.

4. Judul cerpen : *Winter (Gyeoul)*
 Penulis : Arika Musyahadah AS
 Kelas : XII MAAM
 Sumber Data : Koleksi pribadi, 2011

N o	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Perempuan.
		Psikologis	Pantang menyerah, keras kepala, cerdas, penyayang.
		Sosiologis	Seorang anak sebuah keluarga non Islam yang baru memeluk agama Islam.
2.	Plot	Bentuk	Progresif
		Konflik	Gyeoul kabur dari rumah setelah seminggu dikurung di dalam kamarnya. Gyeoul dikurung karena keputusannya memeluk agama Islam. Ia kabur ke rumah salah satu temannya. Tidak berselang lama, keluarga Gyeoul menyusul ke rumah tersebut dan memaksanya pulang.
		Klimaks	Ditengah perjalanan pulang keluarga Gyeoul memintanya untuk kembali ke agama mereka. Saat itulah terjadi kecelakaan maut. Ayah dan ibu Gyeoul meninggal, sedangkan Gyeoul dan kakaknya selamat tetapi lumpuh total.
		<i>Denouement</i>	Gyeoul tetap merawat kakaknya, meskipun mereka tetap berbeda agama.
3.	Setting	Tempat	Korea.
		Waktu	Musim dingin.
		Sosial	Sebuah keluarga non Islam.

Sinopsis Cerita :

Ketika pulang dari bepergian, Minwo mendapati kamar Gyeoul berantakan, kaca pecah, selimut dan seprai terikat pada pagar balkon hingga menjulur ke bawah. Gyeoul kabur. Gyeoul telah dikunci oleh keluarganya selama seminggu di kamarnya sendiri karena ia telah memeluk agama Islam. Pada saat seluruh keluarganya bepergian itulah, Gyeoul kabur dan menuju rumah temannya, Sunmi. Waktu itu sedang musim dingin, sedangkan Gyeoul tidak memakai baju hangat, ia kabur dari rumah tanpa membawa apapun tetapi ia telah bertekad bulat untuk kabur dari rumah. Sesampai di rumah Sunmi, Gyeoul disambut dengan hangat meski temannya itu bertanya-tanya apa yang telah terjadi. Gyeoul bercerita bahwa ia telah memeluk agama Islam dan keluarganya menentang keputusan Gyeoul tersebut. Keluarganya merasa trauma karena calon suami Minwo, kakak Gyeoul, kabur di hari pernikahan mereka karena telah memeluk Islam pula. Saat Gyeoul hendak beristirahat, datanglah keluarganya ke rumah Sunmi dan memaksanya untuk pulang. Dalam perjalanan pulang itulah terjadi kecelakaan maut. Ayah dan ibu Gyeoul meninggal ketika hendak dibawa ke rumah sakit. Hanya Gyeoul dan Minwo yang selamat, meskipun Minwo harus lumpuh. Gyeoul tetap menyayangi dan merawat Minwo walaupun mereka hidup dengan agama yang berbeda.

5. Judul cerpen : *Ibnu Densus*
 Penulis : M. Wahyu Aryadin
 Kelas : XII MAAM
 Sumber Data : Lomba cerpen majalah Al Mukminun, 2011

No	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Laki-laki.
		Psikologis	<i>Positif thinking</i> , berfikiran jauh ke depan (visioner), setia kawan, sering melanggar peraturan pondok.
		Sosiologis	Seorang santri baru di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki.
2.	Plot	Bentuk	Progresif
		Konflik	Ketika aku dan teman-temannya sedang menikmati masa-masa awal di pondok dan saling mengenal satu sama lain, tiba-tiba salah satu dari teman dekat aku, Jamadin, pulang tiga hari tanpa kabar.
		Klimaks	Ketika Jamadin kembali ke pondok, ia bercerita bahwa ibunya meninggal. Sore hari, ketika aku dan teman-temannya kembali berkumpul seperti biasanya, Jamadin bercerita kembali sambil menangis. Ia berkata bahwa ia sedih bukan karena ibunya meninggal, tetapi karena ia baru mengetahui bahwa ayahnya adalah salah satu anggota densus.
		<i>Denouement</i>	Jamadin membuat sebuah keputusan untuk keluar dari pondok karena tidak mau menerima uang dari ayahnya.
3.	Setting	Tempat	Pondok Pesantren Al Mukmin.
		Waktu	Awal tahun ajaran baru (saat santri baru mulai masuk pondok).
		Sosial	Pondok Pesantren Al Mukmin.

Sinopsis Cerita :

Cerita ini bermula tentang sebuah gambar sosok-sosok yang menaiki kuda dengan gagahnya. Di bawah gambar itu tertera sebuah tulisan “Negara Islam adalah tujuan, penghalangnya adalah kafir”, di bawah tulisan itu sebuah tanda tangan berbentuk huruf-huruf Arab membentuk sebuah nama: Abu Bakar Ba’asyir dkk. Tokoh aku adalah salah satu orang yang terinspirasi oleh tokoh yang berada di dalam gambar tersebut. Hingga akhirnya tokoh aku memutuskan untuk bersekolah di pondok pesantren yang didirikan oleh Abu Bakar Ba’asyir, Pondok Pesantren Al Mukmin. Masa-masa awal di pondok pesantren, tokoh aku sangat menikmati kehidupan di pesantren yang menyenangkan. Ia mulai berkenalan dengan teman-teman yang berasal dari berbagai daerah. Setelah tiga bulan tinggal di pondok, mulailah peraturan pondok berlaku untuk semua santri baru. Dari peraturan berbahasa resmi (Arab dan Inggris), sholat berjamaah di masjid, hingga peraturan tidak boleh hujan-hujan. Saat itulah, tokoh aku mulai sering mendapat hukuman karena sering melanggar peraturan di pondok. Tetapi saat itu pula tokoh aku mulai mendapat sahabat, yaitu Fatih dari Kebumen, Wahyu dari NTB, dan Jamadin yang asli dari Ngruki. Ketika persahabatan mulai terbangun diantara mereka, tiba-tiba Jamadin pulang tiga hari tanpa keterangan. Waktu Jamadin telah

kembali ke pondok, ia bercerita bahwa ibunya telah meninggal. Empat sekawan itu terkejut dengan berita tersebut, lebih terkejut lagi saat sorenya ketika Jamadin bercerita bahwa ayahnya adalah seorang anggota Densus. Akhirnya Jamadin memutuskan untuk keluar dari pondok karena tidak mau lagi mendapat uang dari hasil bekerja ayahnya.

6. Judul cerpen : *Merapi Jangan Marah Lagi*
 Penulis : Pujo Jati Atmaja
 Kelas : II KMI
 Sumber Data : Lomba cerpen majalah Al Mukminun, 2011

No	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Perempuan.
		Psikologis	Pembelajar, penyayang, berani mengingatkan pada kebaikan meskipun pada ayahnya sendiri, tegar.
		Sosiologis	Seorang anak penjaga gunung Merapi yang bersekolah di sebuah pondok pesantren di Solo.
2.	Plot	Bentuk	Progresif
		Konflik	Denok yang berusaha dengan gigih selalu mengingatkan ayahnya tentang kesyirikan yang dilakukan ayahnya. Ayah Denok adalah seorang penunggu gunung Merapi yang seringkali lebih mengutamakan Merapi daripada Allah.
		Klimaks	Merapi meletus, Denok memaksa ayahnya untuk segera mengungsi tetapi ayahnya tidak mau. Ayah Denok memilih untuk tetap di rumahnya sambil merapalkan mantra-mantra,
		<i>Denouement</i>	Ayah Denok meninggal dalam kesyirikan. Denok hanya bisa memohonkan ampunan Allah untuk ayahnya, ia juga berencana untuk tetap berangkat ke pondok lagi.
3.	Setting	Tempat	Gunung Merapi
		Waktu	25-26 Oktober 2010
		Sosial	Masyarakat di sekitar gunung Merapi, masyarakat agraris.

Sinopsis Cerita :

Ketika liburan sekolah, Denok yang sedang sekolah di sebuah pesantren di Solo pulang ke rumahnya yang berada di lereng gunung Merapi. Saat itu, banyak petugas yang mendatangi rumah Denok untuk meminta ayah Denok untuk segera mengungsi karena keadaan Merapi sudah tidak aman. Ayah Denok tidak mau dan bersikukuh memegang amanat istrinya untuk selalu menjadi Merapi. Denok tidak tinggal diam, ia meminta ayahnya untuk mengungsi dan mengatakan bahwa apa yang sedang dilakukan oleh ayahnya adalah kesyirikan. Tibalah saat Denok harus segera kembali ke pesantren, tetapi hari itu bertepatan dengan hari saat Merapi meletus dengan dahsyatnya. Sebelum Merapi meletus, Denok tetap memaksa ayahnya untuk segera mengungsi, tetapi ayahnya tidak mau. Ayah Denok tetap tinggal di rumah sambil berkomat-kamit merapal mantra, tangannya bergerak tak menentu, sesekali kepalanya menyungkur ke tanah. Ayah Denok akhirnya meninggal di rumahnya dengan membawa kesyirikan. Denok hanya bisa memohonkan ampunan pada Allah dan berdoa agar merapi tidak marah lagi, ia juga berniat untuk kembali ke pondok kembali.

7. Judul cerpen : *Di Balik Semuanya*
 Penulis : Ruhama Nur Adzillah
 Kelas : IX MTs
 Sumber Data : Lomba cerpen Lembaga Kreativitas Santri, 2011

No	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Perempuan.
		Psikologis	Manja, pintar, keras kepala, pemberontak, pemberani, setia kawan.
		Sosiologis	Anak orang kaya yang dipaksa kakaknya untuk bersekolah di Pondok Pesantren Al Hidayah, anak yang kekurangan perhatian dari orang tuanya.
2.	Plot	Bentuk	Progresif
		Konflik	Melaxa, yang mendapat ringking satu saat ujian kelulusan SMP dipaksa oleh kakaknya untuk bersekolah di Pondok Pesantren Al Hidayah. Ia menentang keputusan kakaknya itu karena ia telah berencana untuk masuk sebuah SMA favorit bersama teman-temannya. Akhirnya ketika tinggal di pesantren, Melaxa menjadi anak yang nakal. Ia kabur dari pesantren.
		Klimaks	Saat kabur itulah, ia bertemu kembali dengan teman-teman SMPnya dulu. Teman-teman Melaxa telah banyak yang berubah. Rara menjadi pemakai dan pengedar narkoba, Hanna hamil di luar nikah dengan pacarnya, bahkan Melaxa melihat langsung saat Rara ditangkap oleh polisi. Saat itulah timbul kesadaran Melaxa bahwa meski ia tinggal di pesantren yang tidak menyenangkan, tetapi ia tetap mengenal Islam dan terhinda dari pergaulan bebas yang menyesatkan.
		<i>Denouement</i>	Melaxa mau kembali pulang ke rumah dan hendak meminta maaf kepada kakaknya karena telah kabur dari rumah, tetapi sesampainya di rumah ternyata kakaknya telah meninggal akibat serangan jantung ketika mengetahui bahwa Melaxa kabur dari pondok pesantren.
3.	Setting	Tempat	Rumah Melaxa, SMP Melaxa, Pondok Pesantren Al Hidayah, rumah Rara dan Hanna, Aldrian's cafe.
		Waktu	Sebelum UN SMP hingga enam bulan pertama di SMA.
		Sosial	Keluarga kaya, pondok pesantren Al Hidayah.

Sinopsis Cerita :

Melaxa, anak orang kaya yang kurang kasih sayang dari orang tuanya. Ia hanya tinggal betiga dengan kakak dan pembantunya di sebuah rumah besar yang elit. Di sekolah, Mela, panggilan Melaxa memiliki gang yang terdiri dari Tara, Mirza, Ferdi, Rara, Hanna, dan dirinya. Mereka berempat bersepakat untuk melanjutkan sekolah ke SMA yang sama, kecuali Ferdi, ia hendak pindah ke Malaysia. Tetapi di luar dugaan ternyata Rava, kakak Mela, telah mendaftarkannya ke Pondok Pesantren Al Hidayah. Awalnya Mela menolak dengan keras, tetapi setelah diancam tidak diberikan uang jajan dan seluruh fasilitas akan ditarik, akhirnya ia mau bersekolah di pondok pesantren meski dengan sangat berat. Enam bulan tinggal di pesantren cukup menjadi waktu Mela mengenal seluk beluk pesantren, termasuk para santri yang sering melanggar peraturan.

Melaxa pun akhirnya kabur dari pesantren dengan dibantu kakak-kakak kelasnya yang sudah terkenal sebagai ahli kabur. Saat kabur, Mela tidak pulang ke rumah, tetapi menumpang di rumah Rara dan Hanna. Saat itu Mela merasa ada yang berubah dari teman-temannya. Hingga suatu saat Mela diberi tahu oleh Tara bahwa Rara adalah pemakai dan pengedar narkoba, sedangkan Hanna hamil di luar nikah dengan Mirza. Mela sadar, meskipun ia tinggal di pesantren yang tidak nyaman dan terlalu banyak peraturan, tetapi ia masih mengenal Islam dan terhidar dari perbuatan-perbuatan tercela tersebut. Setelah itu Mela ingin pulang ke rumahnya dan meminta maaf kepada kakaknya. Sesampai di rumah yang ia dapatkan adalah kabar kematian kakaknya karena terkena serangan jantung saat mengentahui Mela kabur dari pesantren. Mela hanya bisa menangis di depan kubur kakaknya. Orang tua Mela juga mulai sadar bahwa kehidupan tidak hanya diisi dengan mencari harta dunia.

8. Judul cerpen : *Detik Terakhir*
 Penulis : Mawadhatul Ashfa
 Kelas : II KMI
 Sumber Data : Lomba cerpen Lembaga Kreativitas Santri, 2011

N o	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Perempuan.
		Psikologis	Manja, mau menang sendiri.
		Sosiologis	Santriwati sebuah pondok pesantren
2.	Plot	Bentuk	Regresif.
		Konflik	Saat liburan sekolah Auryn marah besar terhadap kakaknya, Rangga yang telah menjual HPnya tanpa izin. Sampai waktu Auryn harus kembali lagi ke pesantren karena waktu liburnya telah habis, ia masih marah pada kakaknya. Ditambah lagi ketika ayah dan ibu Auryn tidak diberi tambahan uang saku karena hendak membayar uang kuliah kakaknya. Auryn merasa bahwa Rangga telah merampas hak-haknya, yaitu HP dan uang saku.
		Klimaks	Waktu makan siang di pesantren, Auryn tiba-tiba dipanggil ke kamar ustadzah. Di sana, paman Auryn sudah menunggu Auryn untuk diajak pulang. Sesampai di rumah, ternyata Rangga meninggal akibat kecelakaan saat pulang dari membelikan HP baru untuk Auryn.
		<i>Denouement</i>	Auryn merasa sangat bersalah karena ia dalam keadaan marah dengan kakaknya, Rangga, bahkan sampai saat terakhir sebelum Auryn tidak dapat bertemu dengan kakaknya lagi.
3.	Setting	Tempat	Rumah Auryn, pondok pesantren.
		Waktu	Saat libur sekolah hingga waktu awal masuk sekolah.
		Sosial	Keluarga Auryn, pondok pesantren.

Sinopsis Cerita :

Saat liburan, Auryn marah dengan kakaknya, Rangga karena telah menjual HPnya tanpa meminta izin. Auryn marah besar, bahkan hingga tiba waktu masuk ke pesantren kembali, ia belum mau memaafkan kakaknya. Suatu siang, pada jam makan siang tiba-tiba Auryn dipanggil ke kamar ustadzah di diminta merapikan barang-barang

untuk dibawa pulang. Dia dijemput omnya untuk diajak pulang. Aurn curiga, tetapi ketika ia bertanya pada omnya tentang apa yang terjadi omnya hanya bilang bahwa keluarganya di rumah sudah rindu dengan Aurn. Sesampai di rumah, Aurn melihat jasad kakaknya terbungkus kafan. Aurn pingsan. Setelah sadar, Aurn diberi tahu ibunya bahwa Ranga meninggal akibat kecelakaan setelah membeli sebuah kado untuk Aurn yang masih rapi terbungkus. Ketika dibuka, ternyata kado itu berisi HP keluaran terbaru yang sangat diinginkan Aurn. Di dalam kado itu terdapat surat Ranga untuk Aurn yang bercerita tentang alasannya menjual HP Aurn tanpa izin. Bagi Aurn HP itu sudah tidak ada harganya lagi karena kakaknya telah pergi.

9. Judul cerpen : *Eleventh Hour Saat Terakhir*
 Penulis : Hasna Nur Alifa
 Kelas : I KMI
 Sumber Data : Lomba cerpen Lembaga Kreativitas Santri, 2011

N o	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Perempuan.
		Psikologis	Lapang dada, pantang menyerah, introvert, dingin terhadap laki-laki, bercita-cita menjadi dokter.
		Sosiologis	Murid sebuah SMP yang sedang mengidap penyakit jantung koroner, korban kekerasan dalam rumah tangga (ayahnya).
2.	Plot	Bentuk	Progresif.
		Konflik	Saat Vanesha sedang melawan penyakit yang diidapnya tiba-tiba datang seorang murid laki-laki baru di sekolahnya yang mengaku bernama Alfian. Murid itu terlihat sangat memperhatikan Vanesha, sedangkan Vanesha sangat membenci laki-laki. Anna, teman sebangku Vanesha ternyata menyukai Alfian.
		Klimaks	Suatu hari Alfian tidak masuk sekolah. Anna menyalahkan Vanesha karena menganggap Vanesha yang telah menyebabkan Alfian tidak sekolah hari itu. Saat itu, tiba-tiba jantung Vanesha kambuh. Pihak sekolah segera menghubungi dokter dan keluarga Vanesha. Ibu Vanesha datang ke sekolah bersama Alfian. Terungkaplah rahasia bahwa Alfian ternyata adalah Evan, kakak kandung Vanesha yang telah lama hilang dan sedang menyamar.
		<i>Denouement</i>	Vanesha meninggal di sisi Evan.
3.	Setting	Tempat	Rumah Vanesha, sekolah Vanesha, rumah sakit
		Waktu	Jam masuk sekolah.
		Sosial	Vanesha dan ibunya merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh ayahnya.

Sinopsis Cerita :

Suatu hari, dokter Franz menyatakan bahwa umur Vanesha sudah tidak lama lagi. Penyakit jantung koroner yang diidapnya sudah sangat parah. Pada waktu itu, ibu Vanesha menanyainya, apakah ia masih membenci laki-laki. Ibunya berharap Vanesha bisa mengihklaskan semua yang telah terjadi dan menghapus kenangan masa lalu tentang ayahnya yang pahit, tetapi Vanesha belum bisa. Ia sangat membenci laki-laki.

Hanya dua orang laki-laki yang masih ia percaya, dokter Franz dan Evan. Di sekolah Vanesha, datanglah seorang murid laki-laki baru yang mengaku bernama Alfian. Alfian sangat memperhatikan Vanesha, sedangkan Vanesha tidak suka diperhatikan seperti itu. Hingga terjadilah peristiwa Vanesha membentak Alfian dengan sangat kasar. Keesokan harinya Alfian tidak masuk sekolah. Anna, teman sebangku Vanesha yang menyukai Alfian menyalahkan dan memarahi Vanesha atas keabsenan Alfian. Tiba-tiba penyakit jantung Vanesha kambuh. Pihak sekolah telah memanggil dokter dan keluarga Vanesha. Ibu Vanesha datang ke sekolah bersama dengan Alfian. Terungkaplah rahasia bahwa Alfian adalah Evan, kakak Vanesha yang telah lama hilang. Evan menyamar menjadi Alfian untuk memastikan apakah Vanesha adalah adik kandungnya. Akhirnya Vanesha meninggal di samping kakaknya setelah menyampaikan pesan terakhirnya.

10. Judul cerpen : *Menantimu di Telaga Hati*
 Penulis : Mardhiyah Ainur Robbi
 Kelas : III KMI
 Sumber Data : Lomba cerpen Lembaga Kreativitas Santri, 2011

N o	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Laki-laki.
		Psikologis	Cerdas, tertutup dengan lawan jenis.
		Sosiologis	Sering diminta mewaliki sekolah untuk mengikuti berbagai perlombaan
2.	Plot	Bentuk	Progresif.
		Konflik	Karena sering bersama dengan Dzikrina untuk mengerjakan tugas sekolah, akhirnya Uwais merasakan ada yang berbeda di dalam hatinya. Setelah memikirkannya cukup lama dan meminta pertimbangan pada sahabatnya, Uwais memberanikan diri untuk menyatakan perasaannya pada Dzikrina.
		Klimaks	Saat menyatakan perasaannya, Uwais yakin Dzikrina akan membalasnya karena ia yakin Dzikrina juga memiliki perasaan yang sama. Tetapi ternyata yang terjadi adalah sebaliknya. Dzikrina mengungkapkan bahwa ia mencintai Allah, jikapun ia akan mencintai Uwais, itu harus dilandasi dengan kecintaannya pada Allah. Uwais bingung dengan ungkapan Dzikrina, tetapi akhirnya ia mempelajari Islam dengan lebih bersungguh-sungguh.
		<i>Denouement</i>	Uwais memahami ungkapan Dzikrina. Ia telah memahami makna tentang cinta yang berlandaskan cinta pada Allah. Baik Uwais maupun Dzikrina bertawakal pada Allah tentang perasaan yang mereka simpan.
3.	Setting	Tempat	Sebuah sekolah.
		Waktu	Waktu-waktu sekolah.
		Sosial	Sebuah sekolah.

Sinopsis Cerita :

Uwais adalah salah satu siswa berprestasi yang tidak banyak bergaul dengan teman-teman lawan jenisnya. Ia berangapan bahwa dengan terlalu dekat dengan lawan jenis akan berpengaruh buruk pada prestasi sekolahnya. Namun pada sebuah tugas

madding sekolah, ia harus bekerja bersama dengan adik kelasnya bernama Dzikrina. Lama-lama Uwais jatuh cinta pada Dzikrina. Setelah lama berfikir dan meminta pertimbangan pada sahabatnya, Uwais memberanikan diri untuk menyampaikan perasaannya pada Dzikrina. Tidak sesuai dengan dugaan Uwais, ternyata Dzikrina menolaknya. Dzikrina mengungkapkan bahwa ia mencintai Allah dan jika ada cinta yang lain, maka harus berlandas pada cinta Allah. Uwais bingung dengan pernyataan Dzikrina, ia pun mencoba belajar Islam dengan lebih mendalam. Setelah mempelajari Islam dengan mendalam akhirnya Uwais pun memahami makna ungkapan Dzikrina. Pada akhirnya baik Uwais maupun Dzikrina menyerahkan semua perasaan yang mereka simpan pada Allah.

11. Judul cerpen : *Nasib Seekor Lebah*
 Penulis : Khusnul Fadilah Husna
 Kelas : VIII MTs
 Sumber Data : Lomba cerpen Lembaga Kreativitas Santri, 2011

N o	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Seekor lebah kecil.
		Psikologis	Ingin tahu hal-hal yang baru, pantang menyerah, mudah bergaul, senang membantu orang lain.
		Sosiologis	Anak bungsu.
2.	Plot	Bentuk	Progresif.
		Konflik	Libi ingin membantu keluarganya mencari madu di kebun bunga. Meski telah dilarang, Libi tetap memaksa pergi tanpa sepengetahuan keluarganya. Ketika sudah mendapatkan madu cukup banyak, Libi hendak pulang, tetapi ada elang yang mengincarnya, akhirnya ia terperosok ke dasar bunga.
		Klimaks	Libi terkurung berhari-hari di dasar bunga, setelah bisa keluar dari bunga dengan dibantu teman-temannya mereka terperangkap jaring laba-laba. Selamat dari jaring laba-laba, Libi berniat untuk pulang, tetapi ia lupa jalan pulang. Libi terlunta-lunta di dalam hutan hingga bertemu Lili dan pulang bersama. Sesampai di rumah ternyata kakak Libi sakit dan memerlukan madu ajaib yang dimiliki keluarga Lili.
		<i>Denouement</i>	Setelah meminum madu ajaib, kakak Libi sembuh kembali. Keluarga Libi dan Lili sekarang bersahabat.
3.	Setting	Tempat	Sebuah ladang bunga.
		Waktu	Musim hujan.
		Sosial	Sebuah keluarga lebah.

Sinopsis Cerita :

Pada sebuah ladang bunga, hiduplah sebuah keluarga lebah. Keluarga lebah tersebut memiliki anak bungsu bernama Libi. Suatu hari ketika keluarga lebah kehabisan cadangan makanan, Libi ingin ikut membantu mencari madu ke ladang bunga. Seluruh keluarga melarang karena beranggapan Libi masih terlalu kecil, tetapi tanpa sepengetahuan keluarganya Libi tetap pergi ke ladang bunga. Libi mencari madu, tetapi ketika hendak pulang ada seekor elang yang hendak memakannya. Karena berlingkungan dari elang, libi terperosok ke dasar bunga hingga berhari-hari. Setelah diselamatkan oleh

kawan-kawannya, Libi dapat keluar dari dasar bunga. Hal yang lain telah menunggu. Libi dan kawan-kawan terperangkap sarang laba-laba. Setelah lepas dari sarang laba-laba, Libi hendak pulang, tetapi ia lupa jalan pulang. Dalam perjalanan mencari jalan pulang tersebut, Libi bertemu dengan binatang lain. Diantaranya katak baik dan katak buruk, teman lebah Libi yang buruk dan teman lebah Libi yang baik. Bersama teman lebah baik yang bernama Lili inilah akhirnya Libi menemukan rumahnya kembali. Sesampai di rumah ternyata kakak Libi sakit keras dan hanya ada satu obat yang bisa menyembuhkan. Obat itu adalah madu ajaib yang berada di rumah Lili. Dengan keberanian diri, Akhirnya Libi memberanikan diri datang ke rumah Lili dan meminta madu tersebut. Setelah meminum madu ajaib, kakak Libi sembuh. Keluarga Libi dan Lili yang awalnya bertengkar pun dapat berdamai kembali.

12. Judul cerpen : *Setangkai Bunga Kenangan Fizi*
 Penulis : Fathi Nabila
 Kelas : VIII MTs
 Sumber Data : Lomba cerpen Lembaga Kreativitas Santri, 2011

N o	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Anak laki-laki.
		Psikologis	Sangat menyayangi kedua orang tuanya, tabah, keras kepala.
		Sosiologis	Anak semata wayang, siswa kelas IV SD.
2.	Plot	Bentuk	Progresif.
		Konflik	Suatu hari ketika pulang sekolah, Fizi mendengar pertengkaran antara ayah dan ibunya, ia mendengar bahwa ayah dan ibunya akan bercerai. Hari-hari yang indah menjadi suram. Sejak saat itu, Fizi menjadi anak yang pendiam dan lebih banyak mengurung diri di dalam kamar. Karena beban pikiran yang berat, akhirnya Fizi menderita sakit di kepalanya. Awalnya orang tua Fizi menyangka bahwa penyakit itu biasa saja, tetapi setelah diperiksakan ke rumah sakit ternyata Fizi menderita tumor.
		Klimaks	Fizi harus menjalani lima rangkaian operasi untuk menghilangkan tumor di kepalanya. Operasi pertama hingga keempat dilakukan di Jakarta dan Bandung. Keempat operasi pertama berhasil, meskipun sempat terkendala karena jantung Fizi berhenti berdetak, ia juga berhenti bernafas. Operasi kelima dilakukan di Singapura. Sebelum operasi dilakukan, Fizi bermimpi di sebuah taman yang indah dan bertemu dengan seorang wanita yang sangat cantik dan mengenakan jilbab yang bercahaya. Wanita itu mengatakan ingin bersama Fizi selamanya, kemudian Fizi diberi setangkai bunga.
		<i>Denouement</i>	Operasi Fizi yang kelima dilakukan. Terjadi insiden seperti yang dulu. Jantung dan nafasnya berhenti, tetapi operasi tetap dilanjutkan. Akhirnya tumor yang berada di kepala Fizi bisa diangkat, tetapi sayangnya nyawa Fizi tidak terselamatkan. Fizi telah pergi yang tertinggal adalah setangkai bunga yang ia berikan pada ayah dan ibunya sebelum operasi terakhirnya.
3.	Setting	Tempat	Jakarta, Bandung, Singapura.
		Waktu	Dua minggu menjelang mid semester.
		Sosial	Keluarga Fizi, sekolah Fizi, rumah sakit.

Sinopsis Cerita :

Sebuah keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak semata wayang yang bernama Fizi. Suatu hari ketika pulang dari sekolah, Fizi mendengar ayah dan ibunya bertengkar dan akan bercerai. Sejak saat itu, Fizi menjadi anak yang pemurung dan banyak menutup diri. Karena beratnya beban pikiran, Fizi sering mengalami sakit di kepalanya. Semula orang tua Fizi menganggap itu penyakit yang biasa, tetapi setelah diperiksa ke rumah sakit ternyata Fizi menderita tumor di kepalanya. Untuk mengangkat tumor tersebut, Fizi harus menjalani operasi sebanyak lima kali. Operasi pertama hingga keempat dilakukan di Jakarta dan Bandung dengan berhasil meski terdapat sedikit kendala. Di tengah operasi yang kedua detak jantung dan nafas Fizi sempat berhenti. Operasi kelima harus dilakukan di Singapura dengan biaya yang lebih mahal. Sebelum berangkat ke Singapura, Fizi pulang dulu ke rumah. Teman-teman Fizi, Diki dan Sinta menjenguknya ke rumah. Setelah sampai di Singapura, sebelum operasi dilakukan, Fizi bermimpi berada di sebuah taman yang sangat indah dan bertemu dengan seorang wanita cantik yang memakai jilbab yang bercahaya. Wanita itu berkata ingin bersama Fizi untuk selamanya, ia juga memberi Fizi setangkai bunga. Pada operasi kelima ini, tumor di kepala Fizi berhasil diangkat, tetapi nyawa Fizi tidak dapat diselamatkan. Fizi telah pergi, yang tertinggal hanyalah setangkai bunga yang diberikan Fizi untuk ayah dan ibunya sebelum operasi.

13. Judul cerpen : *Harta Membuat Buta Kehidupan*
 Penulis : Husnul Septiana
 Kelas : VIII MTs
 Sumber Data : Lomba cerpen Lembaga Kreativitas Santri, 2011

N o	Aspe k	Wujud	Deskripsi
1.	Toko h	Fisiologis	Laki-laki berusia 26 tahun.
		Psikologis	Pemalas, lebih mementingkan uang dari pada keluarga.
		Sosiologis	Kepala keluarga miskin yang mendadak menjadi kaya, kemudian miskin kembali, ayah, suami.
2.	Plot	Bentuk	Progresif.
		Konflik	Ahmad mendapat warisan dari seorang kaya raya. Mendadak keluarganya yang miskin menjadi kaya. Sejak saat itu Ahmad menjadi malas bekerja, ia hanya menghambur-hamburkan harta warisannya. Ahmad juga sudah tidak mau beribadah lagi. Istri Ahmad telah berusaha mengingatkan perangai buruknya, tetapi ia tidak pernah menghiraukan peringatan tersebut.
		Klimaks	Harta warisan Ahmad yang sangat banyak akhirnya habis. Istrinya masuk rumah jiwa karena beban mental yang sangat berat. Ahmad dan ketiga anaknya menjadi pemulung. Saat memulung sampah, terjadi kecelakaan pada salah satu anak Ahmad, Angel. Ia tidak sanggup membayar biaya operasi anaknya. Akhirnya Ahmad menjual anaknya pada mahasiswa kedokteran yang sedang praktik di rumah sakit.
		<i>Denouement</i>	Angel meninggal dan seluruh tubuhnya dijadikan bahan praktikum mahasiswa kedokteran, sedangkan Ahmad menikmati uang pemberian para mahasiswa tersebut.

3.	Setting	Tempat	Sebuah kota.
		Waktu	Waktu-waktu sholat, waktu berangkat dan pulang sekolah.
		Sosial	Keluarga miskin.

Sinopsis Cerita :

Pada sebuah kota, hiduplah seorang yang kaya raya bernama Pak Ruslan. Ia sangat kaya dan sering membagikan kekayaannya untuk orang yang tidak mampu, hanya sayangnya Pak Ruslan tidak memiliki keluarga. Hingga pada akhir hayatnya, Pak Ruslan memberikan seluruh hartanya pada sebuah keluarga miskin yaitu keluarga Ahmad. Keluarga Ahmad yang sebelumnya serba kekurangan, sekarang mencaji berkecukupan bahkan berlebihan. Sejak saat itu Ahmad menjadi malas bekerja dan jauh denan Allah. Istri Ahmad telah berusaha mengingatkannya, tetapi Ahmad tetap tidak peduli. Sampai pada suatu saat istri Ahmad depresi dan masuk rumah sakit jiwa, sedangkan harta Ahmad telah habis. Ahmad dan ketiga anak perempuannya menjadi pemulung. Saat memulung sampah, anak terkecilnya, Angel, mengalami kecelakaan parah. Ahmad tidak memiliki uang untuk membayar biaya rumah sakit. Akhirnya Angel dijual oleh ayahnya kepada para mahasiswa kedokteran yang sedang praktikum di rumah sakit tersebut. Setiap bulan, Ahmad mendapatkan uang dari para mahasiswa tersebut. Akhirnya Angel meninggal dan Ahmad menikmati uang yang diberikan oleh para mahasiswa.

14. Judul cerpen : *Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki*
 Penulis : Latifah Dzaton Nuha
 Kelas : III TKS
 Sumber Data : Lomba cerpen majalah Al Mukminun, 2011

No	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Santri putri sebuah pondok pesantren.
		Psikologis	Sering melanggar peraturan pondok.
		Sosiologis	Sebuah pondok pesantren.
2.	Plot	Bentuk	Progresif.
		Konflik	Nia, Mery Fitria, Ulfatul Nur Latifa adalah para santriwati sebuah pondok pesantren yang sering sekali keluar kompleks pesantren tanpa izin. Nia, tokoh utama, merasa tidak betah tinggal di pondok pesantren dan memilih untuk sering kabur. Setiap menemukan permasalahan di pondok pesantren, Nia selalu kabur. Suatu hari ketika hendak kabur, Nia tidak menemukan jalan keluar, dan tersudutlah ia di UKP (Usaha Kesehatan Pondok). Di UKP, Nia bertemu dengan Lia yang sedang sakit. Semakin lama mereka semakin dekat. Nia mulai berfikir, Lia yang sedang sakit berat saja ingin tetap belajar di pesantren dan sama sekali tidak mengeluh. Nia mulai intropeksi diri.
		Klimaks	Karena penyakit Lia yang semakin parah, akhirnya Lia harus dibawa ke rumah sakit. Nia tidak bisa mengantarkan Lia. Ia hanya bisa melihat keberangkatan Lia dari jauh dan mendoakan semoga Lia segera sembuh.
		Denouement	Saat sudah dua minggu Lia dirawat di rumah sakit, Nia mendapat sepucuk surat dari Lia yang ditiptkan kepada ustadzah. Nia

			membuka surat dari Lia tepat di depan UKP, tempat terakhir kali Nia melihat Lia sebelum dibawa ke rumah sakit. Surat Lia berisi tentang nasihatnya untuk Mery agar jangan menyia-nyiakan masa muda dan agar tetap betah belajar di pondok pesantren. Setelah sholat maghrib, seorang ustadzah mengumumkan bahwa Lia telah meninggal dan mengajak seluruh santri untuk menyolatkannya.
3.	Setting	Tempat	Komplek sebuah pondok pesantren putri.
		Waktu	Hari Jumat, sore, pagi, siang, malam.
		Sosial	Sebuah pondok pesantren putri.

Sinopsis Cerita :

Jumat sore, saat Nia, Mery Fitria, dan Nur Latifa akan pulang ke pesantren setelah keluar tanpa izin. Mereka bertemu dengan Ustadzah Nur. Keesokan harinya, mereka dipanggil ke kantor kesarifan karena pelanggaran mereka tersebut. Di bagian lain dari pesantren itu, seorang santri bernama Amalia Nur Izah (Lia) sedang dipanggil pula oleh ustadzah untuk menerima telfon dari bundanya. Ibunda Lia sedang membujuknya untuk keluar dari pondok karena penyakitnya yang sudah sangat parah, namun Lia bersikukuh untuk tetap di pesantren. Awalnya Lia dirawat di kamar oleh teman-temannya, setelah semakin parah akhirnya ia dirawat di UKP (Usaha Kesehatan Pondok). Suatu hari saat Mery hendak kabur lagi dan gagal, ia masuk ke UKP. Di sanalah ia mulai akrab dengan Lia. Nia merasa malu dengan Lia karena ia yang sehat wal afiat merasa tidak betah tinggal di pesantren, sedangkan Lia yang sedang sakit keras tetap ingin di pesantren. Karena penyakit Lia yang semakin parah, akhirnya Lia harus dibawa ke rumah sakit. Nia tidak bisa mengantarkan Lia. Ia hanya bisa melihat keberangkatan Lia dari jauh dan mendoakan semoga Lia segera sembuh. Saat sudah dua minggu Lia dirawat di rumah sakit, Nia mendapat sepucuk surat dari Lia yang dititipkan kepada ustadzah. Nia membuka surat dari Lia tepat di depan UKP, tempat terakhir kali Nia melihat Lia sebelum dibawa ke rumah sakit. Surat Lia berisi tentang nasihatnya untuk Nia agar jangan menyia-nyiakan masa muda dan agar tetap betah belajar di pondok pesantren. Setelah sholat maghrib, seorang ustadzah mengumumkan bahwa Lia telah meninggal dan mengajak seluruh santri untuk menyolatkannya.

15. Judul cerpen : *Balasan Sepenuhnya (Ajrul Kulluh)*
 Penulis : Rafiq Naufal
 Kelas : XI MAAM
 Sumber Data : Majalah Al Mukminun edisi 25, Mei 2011

No	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Laki-laki, bisa naik kuda.
		Psikologis	Bersemangat, pandai bergaul.
		Sosiologis	Santri sebuah pondok pesantren di Solo.
2.	Plot	Bentuk	Progresif.
		Konflik	Para santri pondok pesantren yang sedang mengisi hari liburnya

			dengan berkumpul dan bercanda. Tiba-tiba ada yang memberikan usul untuk lomba balapan naik kuda. Lomba pun dimulai. Belum lama lomba berlangsung, Rusly Reinaldi terjatuh dari punggung kudanya. Seketika Rusly pingsan dan dibawa ke rumah sakit.
		Klimaks	Enam hari Rusly dirawat di rumah sakit. Dalam ketidak sadarannya, Rusly bermimpi berada dalam sebuah kamar yang sangat indah dan bertemu dengan bidadari. Rusly meminta izin kepada bidadari itu untuk masuk ke dalam taman. Bidadari tersebut membolehkannya masuk setelah ia meminta izin pada orang tua, teman-teman dan menyampaikan titipan bunga melati untuk mereka. Bidadari tersebut juga mengatakan bahwa taman tersebut sengaja dipersiapkan untuk Rusly karena semangat i'dadnya.
		<i>Denouement</i>	Rusly tersadar dan mendapati orang tua serta teman-temannya sedang mengerumuninya. Ia bercerita pada orang tuanya tentang mimpinya dan ia meminta izin untuk pergi ke istana dan menemui bidadari. Rusly berpesan kepada teman-temannya untuk tidak berhenti berlatih i'dad. Setelah itu Rusly meninggal dengan meninggalkan harus bunga melati.
3.	Setting	Tempat	Sebuah pondok pesantren di Solo.
		Waktu	Hari Jumat
		Sosial	Pondok pesantren.

Sinopsis Cerita :

Hari Jumat, ketika libur sekolah, Rusly Reinaldi dan teman-temannya bercengkrama dan bercanda di bawah sebuah pohon di serambi masjid. Sedang asyiknya bercengkrama, salah satu teman mengusulkan untuk berlomba naik kuda. Semua bersepakat dan perlombaan pun dimulai. Belum lama lomba berlangsung, Rusly terjatuh dari punggung kudanya. Seketika Rusly pingsan dan dibawa ke rumah sakit. Enam hari Rusly dirawat di rumah sakit. Dalam ketidak sadarannya, Rusly bermimpi berada dalam sebuah kamar yang sangat indah dan bertemu dengan bidadari. Rusly meminta izin kepada bidadari itu untuk masuk ke dalam taman. Bidadari tersebut membolehkannya masuk setelah ia meminta izin pada orang tua, teman-teman dan menyampaikan titipan bunga melati untuk mereka. Bidadari tersebut juga mengatakan bahwa taman tersebut sengaja dipersiapkan untuk Rusly karena semangat i'dadnya. Rusly tersadar dan mendapati orang tua serta teman-temannya sedang mengerumuninya. Ia bercerita pada orang tuanya tentang mimpinya dan ia meminta izin untuk pergi ke istana dan menemui bidadari. Rusly berpesan kepada teman-temannya untuk tidak berhenti berlatih i'dad. Setelah itu Rusly meninggal dengan meninggalkan harus bunga melati.

16. Judul cerpen : *Sebuah Harapan*
 Penulis : Envu Vravantja
 Kelas : IX MTs
 Sumber Data : Majalah Al Mukminun edisi 24, Januari 2011

N o	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Anak laki-laki, kelas lima SD.
		Psikologis	Susah menerima pelajaran di sekolah, memiliki bakat terpendam pada bidang bulu tangkis, nakal.
		Sosiologis	Anak sulung dari keluarga kurang mampu.
2.	Plot	Bentuk	Progresif.
		Konflik	Nata sudah dua kali tidak naik kelas karena belum memenuhi standar nilai kenaikan kelas. Atas usul dan biaya dari Pak Harto (ketua RW) akhirnya Nata dipindah sekolahkan di SLB. Di sekolah barunya Nata mendapat kesempatan untuk mengikuti lomba bulu tangkis antar SLB. Dengan dilatih oleh Pak Arya, akhirnya Nata dapat menjuarai lomba bulu tangkis tingkat provinsi dan maju ke tingkat nasional. Pada lomba tingkat nasional Nata memperoleh juara dua.
		Klimaks	Setelah perlombaan selesai, Nata diminta segera pulang oleh ibunya, tetapi tidak bisa karena masih ada serangkaian acara yang telah disiapkan oleh panitia. Karena nenek Nata meninggal, akhirnya ia diperbolehkan pulang lebih awal. Nata bersama pamannya pulang dengan mengendarai pesawat tujuan Yogyakarta. Ketika hendak mendarat, pesawat yang dikendarai Nata mengalami kecelakaan. Akhirnya Nata meninggal dalam kecelakaan itu.
		<i>Denouement</i>	Bu Sakinah, ibu Nata kehilangan dua orang yang sangat ia cintai dalam waktu yang tidak lama, hanya berselang beberapa jam. Ibunya (nenek Nata) meninggal setelah sholat subuh, sedangkan anaknya meninggal beberapa jam kemudian. Bu Sakinah telah kehilangan anak yang menjadi harapannya.
3.	Setting	Tempat	Solo, Jakarta, Yogyakarta.
		Waktu	Pagi hari, siang hari, waktu sholat subuh.
		Sosial	Keluarga kurang mampu.

Sinopsis Cerita :

Ketika kenaikan kelas, Bu Sakinah dipanggil oleh guru kelas Nata. Bu Sakinah mendapat kabar bahwa Nata tidak bias naik kelas. Itu berarti sudah dua tahun ini Nata tidak dapat naik kelas. Atas usul dan biaya Pak Harto, ketua RW setempat, akhirnya Nata disekolahkan di SLB. Di sekolah barunya tersebut Nata dapat mengikuti pelajaran dan mendapat kesempatan untuk mengikuti lomba bulu tangkis mewaliki sekolahnya. Dengan bimbingan dari Pak Arya, Nata dapat menjuarai lomba bulu tangkis tingkat provinsi dan maju di tingkat nasional. Pada lomba tingkat nasional Nata mendapat juara dua. Setelah perlombaan selesai, Nata diminta segera pulang oleh ibunya, tetapi tidak bisa karena masih ada serangkaian acara yang telah disiapkan oleh panitia. Karena nenek Nata meninggal, akhirnya ia diperbolehkan pulang lebih awal. Nata bersama pamannya pulang dengan mengendarai pesawat tujuan Yogyakarta. Ketika hendak mendarat, pesawat yang dikendarai Nata mengalami kecelakaan. Akhirnya Nata meninggal dalam kecelakaan itu. Bu Sakinah kehilangan dua orang yang sangat ia cintai dalam waktu yang tidak lama, hanya berselang beberapa jam. Ibunya (nenek Nata) meninggal setelah

sholat subuh, sedangkan anaknya meninggal beberapa jam kemudian. Bu Sakinah telah kehilangan anak yang menjadi harapannya.

17. Judul cerpen : *Pesan Terakhir*
 Penulis : -
 Kelas : -
 Sumber Data : Majalah Al Mukminun edisi 24, Januari 2011

N o	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Anak laki-laki, murid sebuah pondok pesantren.
		Psikologis	Bercita-cita tinggi, patuh pada orang tua.
		Sosiologis	Pondok pesantren, sebuah keluarga di Palembang.
2.	Plot	Bentuk	Progresif.
		Konflik	Izie berpamitan dengan kedua orang tuanya. Ia hendak pergi ke sebuah pondok pesantren. Di pesantren, ia berkenalan dengan seorang teman bernama Aditya. Pada suatu hari Izie mendapat telepon dari ayahnya. Dengan segera Izie menerima telepon tersebut. Ayah izie bertanya tentang kabar Izie dan berpesan padanya untuk menjaga ibunya. Telepon tiba-tiba terputus oleh serentetan suara tembakan.
		Klimaks	Televisi menayangkan siaran berita tentang penangkapan teroris di Palembang. Tereoris telah ditembak hingga tewas di tempat. Beberapa hari kemudian Izie dipanggil oleh ustadz dan diminta untuk segera pulang. Setiba di kampungnya, Izie merasa ada yang janggal dengan perilaku tetangga sekitar. Hingga di depan rumah Izie mendapati banyak polisi, warga, wartawan, dan keluarganya.
		<i>Denouement</i>	Ayah Izie telah meninggal karena dituduh sebagai teroris, tuduhan yang tidak beralasan. Izie mengingat pesan terakhir ayahnya untuk menjaga ibu dengan sebaik-baiknya serta harus tetap berjuang memperjuangkan agama Islam.
3.	Setting	Tempat	Palembang, pondok pesantren.
		Waktu	Empat tahun selama Izie bersekolah di pondok pesantren.
		Sosial	Pondok pesantren.

Sinopsis Cerita :

Izie berpamitan dengan kedua orang tuanya. Ia hendak pergi ke sebuah pondok pesantren. Izie merasa sangat bangga dan bahagia memiliki dua orang tua yang senantiasa mengajarnya kebaikan. Izie berjanji dapat mandiri dan membanggakan orang tuanya di pesantren nanti. Di pesantren, ia berkenalan dengan seorang teman bernama Aditya. Pada suatu hari Izie mendapat telepon dari ayahnya. Dengan segera Izie menerima telepon tersebut. Ayah izie bertanya tentang kabar Izie dan berpesan padanya untuk menjaga ibunya. Telepon tiba-tiba terputus oleh serentetan suara tembakan. Televisi menayangkan siaran berita tentang penangkapan teroris di Palembang. Tereoris telah ditembak hingga tewas di tempat. Beberapa hari kemudian Izie dipanggil oleh ustadz dan diminta untuk segera pulang. Setiba di kampungnya, Izie merasa ada yang janggal dengan perilaku tetangga sekitar. Hingga di depan rumah Izie mendapati banyak polisi, warga, wartawan, dan keluarganya. Ayah Izie telah meninggal karena dituduh

sebagai teroris, tuduhan yang tidak beralasan. Izie mengingat pesan terakhir ayahnya untuk menjaga ibu dengan sebaik-baiknya serta harus tetap berjuang memperjuangkan agama Islam.

18. Judul cerpen : *Muhasabah Hati*
 Penulis : Annisa Hurul Ulfa
 Kelas : XII MAAM
 Sumber Data : Majalah Al Mukminun edisi 24, Januari 2011

No	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Dua sahabat perempuan, Raisya dan Raina.
		Psikologis	Raisya: perhatian dengan sahabat. Raina: cerdas, mudah berubah.
		Sosiologis	Raisya: anak terakhir, kedua kakaknya meninggal akibat over dosis narkoba. Raina: anak yatim, anak pertama yang tinggal bersama ibu dan ketiga adiknya.
2.	Plot	Bentuk	Progresif.
		Konflik	Setelah lulus SMP, Raisya dan Raina berpisah. Raisya bersekolah di pesantren dan Raina mendapat beasiswa di Jakarta. Raisya ingin bertukar posisi dengan Raina karena sebenarnya ia tidak ingin bersekolah di pesantren, Raina lah yang ingin bersekolah di pesantren. Sedangkan di Jakarta, Raina selalu mendapat peringkat pertama dan menjadi peserta pertukaran pelajar di luar negeri. Sejak di luar negeri, Raina menggunakan pakaian-pakaian yang menutup auratnya. Jilbab besar dan gamis panjang. Jilbab dan pakaian Raisya saja kalah dengan Raina. Sepepas SMA mereka hilang kontak dan tidak menghubungi satu sama lain. Berita terakhir Raina mendapat beasiswa manajemen informatika di Amerika.
		Klimaks	Setelah tujuh tahun tidak berkomunikasi, pada sebuah sore telefon Raisya bordering. Sebuah nomer asing masuk. Ternyata Raina yang akan berkunjung ke Indonesia dan ingin bertemu dengan Raisya. Mereka berjanji untuk bertemu di bandara. Setelah satu jam Raisya menunggu, yang datang bukanlah Raina yang ia kenal. Seorang wanita memakai switer panjang dengan celana hitam panjang polos, dipadu dengan high heels, rambut pirang panjang tergerai serta lensa biru yang berkilau. Ternyata Raina telah berubah. Ia sudah tidak lagi mengenakan jilbab dan gamisnya.
		<i>Denouement</i>	Saat maghrib tiba, Raina mempersilahkan Raisya untuk sholat. Ketika Raisya mengajaknya untuk sholat berjamaah, Raina terburu-buru pamit dan memberikan sehelai selendang kepada sahabatnya itu. Saat itulah Nampak oleh Raisya liontin berbentuk bintang david yang dipakai oleh Raina.
3.	Setting	Tempat	Pondok pesantren, Jakarta.
		Waktu	Sejak lulus SMP hingga lulus perguruan tinggi.
		Sosial	Keluarga Raisya dan Raina.

Sinopsis Cerita :

Setelah lulus SMP, Raisya dan Raina berpisah. Raisya bersekolah di pesantren dan Raina mendapat beasiswa di Jakarta. Raisya ingin bertukar posisi dengan Raina

karena sebenarnya ia tidak ingin bersekolah di pesantren, Raina lah yang ingin bersekolah di pesantren. Sedangkan di Jakarta, Raina selalu mendapat peringkat pertama dan menjadi peserta pertukaran pelajar di luar negeri. Sejak di luar negeri, Raina menggunakan pakaian-pakaian yang menutup auratnya. Jilbab besar dan gamis panjang. Jilbab dan pakaian Raisya saja kalah dengan Raina. Sepepas SMA mereka hilang kontak dan tidak menghubungi satu sama lain. Berita terakhir Raina mendapat beasiswa manajemen informatika di Amerika. Setelah tujuh tahun tidak berkomunikasi, pada sebuah sore telefon Raisya bordering. Sebuah nomer asing masuk. Ternyata Raina yang akan berkunjung ke Indonesia dan ingin bertemu dengan Raisya. Mereka berjanji untuk bertemu di bandara. Setelah satu jam Raisya menunggu, yang datang bukanlah Raina yang ia kenal. Seorang wanita memakai switer panjang dengan celana hitam panjang polos, dipadu dengan high heels, rambut pirang panjang tergerai serta lensa biru yang berkilau. Ternyata Raina telah berubah. Ia sudah tidak lagi mengenakan jilbab dan gamisnya. Saat maghrib tiba, Raina mempersilahkan Raisya untuk sholat. Ketika Raisya mengajaknya untuk sholat berjamaah, Raina terburu-buru pamit dan memberikan sehelai selendang kepada sahabatnya itu. Saat itulah Nampak oleh Raisya liontin berbentuk bintang david yang dipakai oleh Raina.

19. Judul cerpen : *Hitomi*
 Penulis : Dyomi Tachibana
 Kelas : XII MAAM
 Sumber Data : Majalah Hidayah edisi 40-41

N o	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Anak remaja perempuan, bermata ungu, selalu memakai jilbab.
		Psikologis	Teguh memegang keyakinan, amanah, keras kepala.
		Sosiologis	Pemeluk agama Islam yang sudah langka, dituduh sebagai teroris oleh pemerintah.
2.	Plot	Bentuk	Progresif.
		Konflik	Rhea melihat pertengkaran yang terjadi antara Hitomi dengan Aria. Pertengkaran karena Hitomi selalu dikejar-kejar oleh tentara federasi dan dianggap sebagai teroris. Hitomi selalu memakai jilbab dan membawa MP7 serta <i>headphone</i> kesayangannya. Aria menyuruh Hitomi untuk meninggalkan seluruh barang-barang tersebut demi keselamatannya dan keselamatan muslim lainnya. Hitomi bersikukuh untuk mengenakan jilbab dan membawa barang kesayangannya tersebut. Segala hal yang berkaitan dengan agama adalah terlarang. Setelah terjadinya perang agama pada tahun 2030. Setelah pertengkaran itu, Hitomi berkata kepada Rhea jika ia tertangkap oleh tentara dan akhirnya meninggal, maka Rhea harus menjaga dan merawat MP7 dan <i>headphone</i> tersebut.
		Klimaks	Hitomi kembali dikejar-kejar oleh tentara federasi. Awalnya Hitomi dapat meloloskan diri, tetapi tentara federasi dapat menangkapnya dan berhasil menembaknya. Hitomi tersudut dan tidak dapat berlari kembali. Rhea yang mengetahui kejadian tersebut segera menyusul Hitomi. Dari persembunyian Rhea bermaksud menolong Hitomi, tapi semua sudah terlambat. Hitomi telah tertangkap. Sebelum

			dibawa oleh tentara, Hitomi menyerahkan MP7 dan <i>headphonenya</i> pada Rhea. Sejak saat itu Hitomi hilang dan tidak diketahui keberadaannya.
		<i>Denouement</i>	Rhea membuka MP7 yang diberikan Hitomi padanya. Ternyata isi MP7 tersebut adalah rekaman Al Quran lengkap 30 juz, rekaman suara kedua orang tua Hitomi, serta rekaman suara Hitomi. Dari rekaman itu pula Rhea tahu bahwa ternyata ia dan Hitomi adalah saudara kembar. Rhea juga mengetahui alasan kenapa Hitomi mempertaruhkan nyawanya demi menjaga MP7 tersebut.
3.	Setting	Tempat	Solo International City, Ibu kota Gugus Negara Bagian Indonesia.
		Waktu	14 Maret 2210
		Sosial	Kelompok muslim <i>underground</i> .

Sinopsis Cerita :

Rhea melihat pertengkaran yang terjadi antara Hitomi dengan Aria. Pertengkaran karena Hitomi selalu dikejar-kejar oleh tentara federasi dan dianggap sebagai teroris. Hitomi selalu memakai jilbab dan membawa MP7 serta *headphone* kesayangannya. Aria menyuruh Hitomi untuk meninggalkan seluruh barang-barang tersebut demi keselamatannya dan keselamatan muslim lainnya. Hitomi bersikukuh untuk mengenakan jilbab dan membawa barang kesayangannya tersebut. Segala hal yang berkaitan dengan agama adalah terlarang setelah terjadinya perang agama pada tahun 2030. Setelah pertengkaran itu, Hitomi berkata kepada Rhea jika ia tertangkap oleh tentara dan akhirnya meninggal, maka Rhea harus menjaga dan merawat MP7 dan *headphone* tersebut. Hitomi kembali dikejar-kejar oleh tentara federasi. Awalnya Hitomi dapat meloloskan diri, tetapi tentara federasi dapat menangkapnya dan berhasil menembaknya. Hitomi tersudut dan tidak dapat berlari kembali. Rhea yang mengetahui kejadian tersebut segera menyusul Hitomi. Dari persembunyian Rhea bermaksud menolong Hitomi, tapi semua sudah terlambat. Hitomi telah tertangkap. Sebelum dibawa oleh tentara, Hitomi menyerahkan MP7 dan *headphonenya* pada Rhea. Sejak saat itu Hitomi hilang dan tidak diketahui keberadaannya. Rhea membuka MP7 yang diberikan Hitomi padanya. Ternyata isi MP7 tersebut adalah rekaman Al Quran lengkap 30 juz, rekaman suara kedua orang tua Hitomi, serta rekaman suara Hitomi. Dari rekaman itu pula Rhea tahu bahwa ternyata ia dan Hitomi adalah saudara kembar. Rhea juga mengetahui alasan kenapa Hitomi mempertaruhkan nyawanya demi menjaga MP7 tersebut.

20. Judul cerpen : *Hajime No Tatakai*
 Penulis : Dyomi Tachibana
 Kelas : XII MAAM
 Sumber Data : Litbang majalah Al Mukminun

No	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Remaja laki-laki.
		Psikologis	Teguh memegang keyakinan, amanah, keras kepala.
		Sosiologis	Ketua organisasi muslim <i>underground</i> .
2.	Plot	Bentuk	Progresif.
		Konflik	Tokoh aku sedang memimpin sebuah atraksi terlarang di depan

			seluruh rakyat Indonesia yang sedang merayakan hari kemerdekaannya. Mereka hendak menyalakan kembang api yang membentuk tulisan “La illaha illallah” di udara. Di tengah tugas tersebut, adik tokoh aku, Hikari melihat seseorang yang sangat ia kenal. Setelah misi berhasil, mereka dikejar-kejar oleh polisi federal. Segala sesuatu yang berbau agama saat itu adalah hal yang dilarang. Indonesia telah menjadi Negara atheis dan seluruh kitab suci dibakar. Mereka berhasil lolos dari kejaran polisi, tetapi tumbuh sebuah niat baru dalam hati Hikari. Ia mengungkapkan pada tokoh aku bahwa ia akan membebaskan seseorang yang ia lihat dalam acara kembang api kemarin. Hikari yakin bahwa yang ia lihat adalah Hitomi, saudara kembarnya yang ditangkap oleh tentara federasi setahun yang lalu. Setelah diselidiki, ternyata ia memang Hitomi yang telah dihapus dan dikosongkan seluruh memorinya.
		Klimaks	Tokoh aku telah mencegah Hikari, tetapi Hikari tetap bersikukuh. Tekadnya telah bulat. Ia telah berniat untuk merebut Hitomi kembali. Tokoh aku memantau Hikari melalui alat pelacak yang telah ia pasang di <i>airboard</i> -sejenis <i>skateboard</i> tanpa roda dan bisa terbang. Seperti di javu, tokoh aku seperti melihat hal yang dulu terjadi. Apa yang terjadi pada Hitomi, sekarang terulang kembali dan terjadi pada Hikari. Hikari dikeja-kejar oleh polisi federasi, terpojok, kemudian tertangkap.
		<i>Denouement</i>	Sebelum dibawa pergi polisi federasi, Hikari memberikan benda peninggalan orang tua mereka dan juga peninggalan Hitomi, MP7 dan <i>headphone</i> yang berisi rekaman Al Quran lengkap 30 juz, dan tiga rekaman lainnya. Salah satu rekaman tersebut adalah suara Hikari yang berpesan untuk menjaga MP7 tersebut dan untuk membebaskannya dari polisi federasi. Jika memorinya dihapus, maka tokoh aku harus mengisi memorinya kembali dengan chip yang telah disediakan. Dan jika Hikari tewas, maka chip itu harus diberikan kepada Hitomi. Tokoh aku sadar, ternyata perjuangan untuk kembali memenangkan Islam masih sangat berat.
3.	Setting	Tempat	Solo International City, Ibu kota Gugus Negara Bagian Indonesia.
		Waktu	1 April 2211
		Sosial	Kelompok muslim <i>underground</i> .

Sinopsis Cerita :

Tokoh aku sedang memimpin sebuah atraksi terlarang di depan seluruh rakyat Indonesia yang sedang merayakan hari kemerdekaannya. Mereka hendak menyalakan kembang api yang membentuk tulisan “La illaha illallah” di udara. Di tengah tugas tersebut, adik tokoh aku, Hikari melihat seseorang yang sangat ia kenal. Setelah misi berhasil, mereka dikejar-kejar oleh polisi federal. Segala sesuatu yang berbau agama saat itu adalah hal yang dilarang. Indonesia telah menjadi Negara atheis dan seluruh kitab suci dibakar. Mereka berhasil lolos dari kejaran polisi, tetapi tumbuh sebuah niat baru dalam hati Hikari. Ia mengungkapkan pada tokoh aku bahwa ia akan membebaskan seseorang yang ia lihat dalam acara kembang api kemarin. Hikari yakin bahwa yang ia lihat adalah Hitomi, saudara kembarnya yang ditangkap oleh tentara federasi setahun yang lalu. Setelah diselidiki, ternyata ia memang Hitomi yang telah dihapus dan dikosongkan seluruh memorinya. Tokoh aku telah mencegah Hikari, tetapi Hikari tetap

bersikukuh. Tekadnya telah bulat. Ia telah berniat untuk merebut Hitomi kembali. Tokoh aku memantau Hikari melalui alat pelacak yang telah ia pasang di *airboard*-sejenis *skateboard* tanpa roda dan bisa terbang. Seperti di Javu, tokoh aku seperti melihat hal yang dulu terjadi. Apa yang terjadi pada Hitomi, sekarang terulang kembali dan terjadi pada Hikari. Hikari dikeja-kejar oleh polisi federasi, terpojok, kemudian tertangkap. Sebelum dibawa pergi polisi federasi, Hikari memberikan benda peninggalan orang tua mereka dan juga peninggalan Hitomi, MP7 dan *headphone* yang berisi rekaman Al Quran lengkap 30 juz, dan tiga rekaman lainnya. Salah satu rekaman tersebut adalah suara Hikari yang berpesan untuk menjaga MP7 tersebut dan untuk membebaskannya dari polisi federasi. Jika memorinya dihapus, maka tokoh aku harus mengisi memorinya kembali dengan chip yang telah disediakan. Dan jika Hikari tewas, maka chip itu harus diberikan kepada Hitomi. Tokoh aku sadar, ternyata perjuangan untuk kembali memenangkan Islam masih sangat berat.

21. Judul cerpen : *The Missing*
 Penulis : Batul Wafiyya
 Kelas : XII MAAM
 Sumber Data : koleksi pribadi

N o	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Anak laki-laki yang beranjak dewasa.
		Psikologis	Pendendam, rasa ingin tahunya tinggi.
		Sosiologis	Anak seorang mantan <i>sniper</i> bayaran.
2.	Plot	Bentuk	Regresif.
		Konflik	Ikar sedang membidik mangga dengan ketapelnya dengan dibantu apaknya yang menangkap di bawahnya. Dari sela-sela pohon tiba-tiba muncul Phitio, teman apak Ikar. Bermula dari kedatangan Phitio itu lah, Ikar mulai penasaran dengan masa lalu apak dan ibunya. Hingga suatu hari apak membawa Ikar ke sebuah <i>game centre</i> dan berhenti pada sebuah permainan dengan papan tulisan " <i>Shoot the ducks in 5 minutes!</i> " Ikar akhirnya mengetahui bahwa dulu apaknya adalah seorang <i>sniper</i> bayaran pada sebuah organisasi. Sekarang apak telah keluar dari organisasi tersebut, tetapi organisasi tetap menginginkan apak, hidup ataupun mati. Apak dan ibu memang akhirnya dibunuh oleh orang-orang organisasi. Pembunuhan yang terjadi langsung di depan Ikar. Ikar menyimpan dendam atas kematian apak dan ibunya. Ia berniat untuk membunuh ketua organisasi.
		Klimaks	Dengan dibantu Phitio, Ikar masuk dalam organisasi dan dengan cepat Ikar bisa menjadi senior dan diperbolehkan bertemu dengan ketua organisasi. Tidak sembarangan orang diizinkan bertemu dengan ketua, hanya orang-orang tertentu saja. Saat bertemu dengan ketua, Ikar terkejut. Ternyata ketua organisasi yang diikuti oleh apaknya dulu dan sekaligus orang yang memerintah membunuh apak dan ibunya adalah neneknya sendiri. Pada pertemuan itu tiba-tiba ada orang yang melepas tembakan ke arah ketua organisasi. Peluru menembus tubuh ketua hingga tembus ke kaca yang berada di belakang tubuhnya. Ketua mati tanpa meninggalkan jasad. Ikar,

			Phitio, dan semua orang bingung. Tidak ada orang yang menembak, tetapi tiba-tiba sebutir peluru masuk dan membunuh ketua.
		<i>Denouement</i>	Ikar kembali ke tempatnya lahir, tempat di mana dulu ia dibesarkan oleh apak dan ibunya. Ia ingin mengakhiri dendamnya dan menata kehidupannya kembali. Ia ingin mengabdikan diri pada Tuhannya lagi.
3.	Setting	Tempat	Maluku.
		Waktu	Sejak Ikar SD hingga dewasa.
		Sosial	Organisasi pembunuh bayaran.

Sinopsis Cerita :

Ikar sedang membidik mangga dengan ketapelnya dengan dibantu apaknya yang menangkap di bawahnya. Dari sela-sela pohon tiba-tiba muncul Phitio, teman apak Ikar. Bermula dari kedatangan Phitio itu lah, Ikar mulai penasaran dengan masa lalu apak dan ibunya. Hingga suatu hari apak membawa Ikar ke sebuah *game centre* dan berhenti pada sebuah permainan dengan papan tulisan “*Shoot the ducks in 5 minutes!*” Ikar akhirnya mengetahui bahwa dulu apaknya adalah seorang *sniper* bayaran pada sebuah organisasi. Sekarang apak telah keluar dari organisasi tersebut, tetapi organisasi tetap menginginkan apak, hidup ataupun mati. Apak dan ibu memang akhirnya dibunuh oleh orang-orang organisasi. Pembunuhan yang terjadi langsung di depan Ikar. Ikar menyimpan dendam atas kematian apak dan ibunya. Ia berniat untuk membunuh ketua organisasi. Dengan dibantu Phitio, Ikar masuk dalam organisasi dan dengan cepat Ikar bisa menjadi senior dan diperbolehkan bertemu dengan ketua organisasi. Tidak sembarangan orang diizinkan bertemu dengan ketua, hanya orang-orang tertentu saja. Saat bertemu dengan ketua, Ikar terkejut. Ternyata ketua organisasi yang diikuti oleh apaknya dulu dan sekaligus orang yang memerintah membunuh apak dan ibunya adalah neneknya sendiri. Pada pertemuan itu tiba-tiba ada orang yang melepas tembakan ke arah ketua organisasi. Peluru menembus tubuh ketua hingga tembus ke kaca yang berada di belakang tubuhnya. Ketua mati tanpa meninggalkan jasad. Ikar, Phitio, dan semua orang bingung. Tidak ada orang yang menembak, tetapi tiba-tiba sebutir peluru masuk dan membunuh ketua. Ikar kembali ke tempatnya lahir, tempat di mana dulu ia dibesarkan oleh apak dan ibunya. Ia ingin mengakhiri dendamnya dan menata kehidupannya kembali. Ia ingin mengabdikan diri pada Tuhannya lagi.

22. Judul cerpen : *Kabut dalam Kegelapan*
 Penulis : Reanda
 Kelas : -
 Sumber Data : Litbang Majalah Al Mukminun

No	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Anak laki-laki, berambut coklat.
		Psikologis	Perhatian, penyayang, pandai.
		Sosiologis	Anak bungsu dari tiga bersaudara.
2.	Plot	Bentuk	Progresif.
		Konflik	Ken, Dan, dan Rey selalu bertanya-tanya kepada mama tentang papanya. Mama mereka selalu menjawab bahwa papa mereka telah meninggal. Mereka tidak yakin dengan jawaban tersebut. Suatu hari

			datanglah seorang laki-laki bernama Akira Sugiyama yang mengaku sebagai teman mama mereka. Ken dan Dan tidak begitu memperhatikan tamu tersebut, tetapi berbeda dengan Rey. Ia memperhatikan gerak-gerik tamu laki-laki tersebut. Rey merasa semenjak kehadiran tamu tersebut di rumah, mama Nampak semakin bergembira. Hingga suatu pagi ia mendengarkan percakapan antara mamanya dengan seseorang yang bernama Hamzah (sama dengan nama papa mereka). Dari percakapan tersebut Rey mengetahui sebenarnya papanya masih hidup, hanya saja ia tidak tahu di mana papanya sekarang.
		Klimaks	Hari sudah larut malam dan hujan turun disertai dengan hembusan angin, tetapi Rey belum juga sampai di rumah. Mama dan seluruh kakak Rey menyemaskannya. Mama memastikan kepada dua anaknya bahwa Rey sudah pulang dari sekolah. Di tengah kepanikan tersebut, teman mama, Akira Sugiyama datang dengan menggendong Rey yang kaku kedinginan. Saat itu lah mama menceritakan yang kisah sebenarnya. Papa mereka masih hidup dan setiap hari mengunjungi rumah mereka. Mereka mengira bahwa Akira adalah papa mereka, tetapi yang benar Akira adalah paman mereka yang merupakan kembaran dari papa mereka.
		<i>Denouement</i>	Ken, Dan, dan Rey mengetahui siapa ayah mereka dan mengapa ayah mereka pergi meninggalkan mereka. Ayah mereka adalah seorang komandan perang di Afghanistan.
3.	Setting	Tempat	Jepang.
		Waktu	Musim hujan.
		Sosial	Sebuah keluarga kecil dengan anggota seorang ibu dan ketiga anaknya.

Sinopsis Cerita :

Ken, Dan, dan Rey selalu bertanya-tanya kepada mama tentang papanya. Mama mereka selalu menjawab bahwa papa mereka telah meninggal. Mereka tidak yakin dengan jawaban tersebut. Suatu hari datanglah seorang laki-laki bernama Akira Sugiyama yang mengaku sebagai teman mama mereka. Ken dan Dan tidak begitu memperhatikan tamu tersebut, tetapi berbeda dengan Rey. Ia memperhatikan gerak-gerik tamu laki-laki tersebut. Rey merasa semenjak kehadiran tamu tersebut di rumah, mama Nampak semakin bergembira. Hingga suatu pagi ia mendengarkan percakapan antara mamanya dengan seseorang yang bernama Hamzah (sama dengan nama papa mereka). Dari percakapan tersebut Rey mengetahui sebenarnya papanya masih hidup, hanya saja ia tidak tahu di mana papanya sekarang. Hari sudah larut malam dan hujan turun disertai dengan hembusan angin, tetapi Rey belum juga sampai di rumah. Mama dan seluruh kakak Rey menyemaskannya. Mama memastikan kepada dua anaknya bahwa Rey sudah pulang dari sekolah. Di tengah kepanikan tersebut, teman mama, Akira Sugiyama datang dengan menggendong Rey yang kaku kedinginan. Saat itu lah mama menceritakan yang kisah sebenarnya. Papa mereka masih hidup dan setiap hari mengunjungi rumah mereka. Mereka mengira bahwa Akira adalah papa mereka, tetapi yang benar Akira adalah paman mereka yang merupakan kembaran dari papa mereka. Ken, Dan, dan Rey mengetahui siapa papa mereka dan mengapa papa mereka pergi meninggalkan mereka. Papa mereka adalah seorang komandan perang di Afghanistan.

23. Judul cerpen : *Man Jadda Wajada*
 Penulis : Salsabila Fauziah Al-Khusna
 Kelas : XII MAAM
 Sumber Data : Lomba cerpen majalah Al Mukminun, 2011

N o	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Dua gadis yang bertemu dan bersahabat sejak bersekolah di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Mirza dan Ikrima.
		Psikologis	Mirza: pandai bahasa Inggris, tekun, memiliki <i>leadership</i> yang bagus. Ikrima: pandai bahasa Arab, tekun, suka membantu teman.
		Sosiologis	Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki.
2.	Plot	Bentuk	Regresif.
		Konflik	Saat hujan mulai turun, seorang gadis kecil bernama Ikrima menangis di tangga gedung Darul Hijroh V. Ia sedang teringat pesan amaknya sebelum ia disekolahkan di pondok. Saat itu, datanglah Mirza dan bertanya mengapa Ikrima menangis. Sejak saat itu, terjalinlah persahabatan antara Ikrima dan Mirza. Keduanya saling membantu dalam belajar. Hingga saat kelulusan MTs, akhirnya mereka melanjutkan sekolah pada unit yang berbeda. Mirza melanjutkan di unit MA karena ia ingin mempelajari ayat-ayat kauniyah yang akan dipadukan dengan ayat qouliyah. Ikrima melanjutkan di unit KMI karena ia ingin lebih memperdalam ilmu agamanya.
		Klimaks	Beberapa tahun setelah lulus dari pondok, mereka bertemu lagi dalam sebuah seminar “The True Power of Holy Qur’an” di Malaysia. Saat pertemuan itu, Mirza berhasil menyelesaikan S-1 nya di Today university, Jepang dengan prestasi yang mengagumkan, magna cumlaude di bidang yang dia gemari Chemical Engineering. Ikrimah tak kalah sukses, gelar License dari King Saud University telah dia sandang dengan nilai mumtaz.
		<i>Denouement</i>	Mirza dan Ikrima mengenang masa-masa di pondok pesantren dulu. Mereka mengingat pesan direktur pondok, Ustadz Wahyuddin ketika khutbah perpisahan MTs dulu. Ustadz memberikan pesan “Man Jadda Wajada” barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapat. Wejangan itu masih terngiang dan merasuk dalam hati mereka.
3.	Setting	Tempat	Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, Malaysia.
		Waktu	10 tahun sejak masuk pondok hingga seminar di Malaysia.
		Sosial	Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki.

Sinopsis Cerita :

Saat hujan mulai turun, seorang gadis kecil bernama Ikrima menangis di tangga gedung Darul Hijroh V, salah satu kompleks kamar di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki. Ia sedang teringat pesan amaknya sebelum ia disekolahkan di pondok. Saat itu, datanglah Mirza dan bertanya mengapa Ikrima menangis. Sejak saat itu terjalinlah persahabatan antara Ikrima dan Mirza. Keduanya saling membantu dalam belajar. Hingga saat kelulusan MTs, akhirnya mereka melanjutkan sekolah pada unit yang berbeda. Mirza melanjutkan di unit MA karena ia ingin mempelajari ayat-ayat kauniyah yang akan dipadukan dengan ayat qouliyah. Ikrima melanjutkan di unit KMI karena ia ingin lebih memperdalam ilmu agamanya. Beberapa tahun setelah lulus dari

pondok, mereka bertemu lagi dalam sebuah seminar “*The True Power of Holy Qur'an*” di Malaysia. Saat pertemuan itu, Mirza berhasil menyelesaikan S-1 nya di Today university, Jepang dengan prestasi yang mengagumkan, magna cumlaude di bidang yang dia gemari Chemical Engineering. Ikrimah tak kalah sukses, gelar License dari King Saud University telah dia sandang dengan nilai mumtaz. Mirza dan Ikrima mengenang masa-masa di pondok pesantren dulu. Mereka mengingat pesan direktur pondok, Ustadz Wahyuddin ketika khutbah perpisahan MTs dulu. Ustadz memberikan pesan “Man Jadda Wajada” barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapat. Wejangan itu masih terngiang dan merasuk dalam hati mereka.

24. Judul cerpen : *Anugrah Pesantren*
 Penulis : Lia Oktawiyanti
 Kelas : II KMI
 Sumber Data : Lomba cerpen majalah Al Mukminun, 2011

No	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Anak perempuan yang baru lulus SMP.
		Psikologis	Sedikit bandel, tetapi ketika sudah diberi penjelasan tetap menurut dengan nasihat orang tuanya.
		Sosiologis	Santri baru Pondok Pesantren Al Mukmin.
2.	Plot	Bentuk	Progresif.
		Konflik	Menjelang Ujian Akhir Nasional (UAN) SMP, tokoh aku mempersiapkan diri dengan belajar sebaik-baiknya. Selesai ujian, ibu dari tokoh aku memberi kabar bahwa beliau mendapat brosur penerimaan santri baru Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki. Ibu ingin tokoh aku masuk ke pesantren tersebut. Awalnya tokoh aku menolak karena telah memiliki SMA pilihan, tetapi setelah diberi penjelasan oleh orang tuanya, akhirnya tokoh aku bersedia sekolah di pondok. Awal kehidupan di pesantren, tokoh aku tidak betah dan ingin pindah sekolah. Semakin lama, setelah tokoh aku bisa menyesuaikan diri dengan pola kehidupan di pesantren tokoh aku menjadi betah dan senang di pesantren.
		Klimaks	Tokoh aku belajar banyak hal di pesantren. Mulai dari bahasa resmi yang boleh digunakan di pesantren, peraturan sholat berjamaah, libur sekolah hari jumat, perizinan keluar kompleks sebulan sekali, hingga tentang cara menyetrika yang menggunakan arang. Di pesantren, tokoh aku juga belajar tentang pentingnya menghafal Al Quran.
		<i>Denouement</i>	Ketika liburan panjang, di rumah tokoh aku diminta untuk mengajari TPA di daerahnya, menjadi imam ketika sholat berjamaah bersama neneknya. Dengan berpakaian gamis dan jilbab besar, tokoh aku tetap disenangi oleh masyarakat sekitarnya.
3.	Setting	Tempat	Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, Kebumen.
		Waktu	2009-2011
		Sosial	Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki

Sinopsis Cerita :

Menjelang Ujian Akhir Nasional (UAN) SMP, tokoh aku mempersiapkan diri dengan belajar sebaik-baiknya. Selesai ujian, ibu dari tokoh aku memberi kabar bahwa beliau mendapat brosur penerimaan santri baru Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki. Ibu ingin tokoh aku masuk ke pesantren tersebut. Awalnya tokoh aku menolak karena telah memiliki SMA pilihan, tetapi setelah diberi penjelasan oleh orang tuanya, akhirnya tokoh aku bersedia sekolah di pondok. Awal kehidupan di pesantren, tokoh aku tidak betah dan ingin pindah sekolah. Semakin lama, setelah tokoh aku bisa menyesuaikan diri dengan pola kehidupan di pesantren tokoh aku menjadi betah dan senang di pesantren. Tokoh aku belajar banyak hal di pesantren. Mulai dari bahasa resmi yang boleh digunakan di pesantren, peraturan sholat berjamaah, libur sekolah hari jumat, perizinan keluar kompleks sebulan sekali, hingga tentang cara menyetrika yang menggunakan arang. Di pesantren, tokoh aku juga belajar tentang pentingnya menghafal Al Quran. Ketika liburan panjang, di rumah tokoh aku diminta untuk mengajari TPA di daerahnya, menjadi imam ketika sholat berjamaah bersama neneknya. Dengan berpakaian gamis dan jilbab besar, tokoh aku tetap disenangi oleh masyarakat sekitarnya.

25. Judul cerpen : *Saksikanlah, Jika Aku Bukan Teroris*
 Penulis : Qoidi Azham A.S
 Kelas : IX MTs
 Sumber Data : Lomba cerpen majalah Al Mukminun, 2011

N o	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Anak laki-laki.
		Psikologis	Pemberani, memiliki tekad yang kuat.
		Sosiologis	Santri pondok Ngruki, warga sebuah desa yang masih menganut faham kesyirikan.
2.	Plot	Bentuk	Campuran.
		Konflik	Qaidi merasa kurang nyaman karena sering disindir teman pondoknya. Teman-temannya sering bilang bahwa enak menjadi Qaidi karena rumahnya dekat dari pondok, jadi sering pulang. Sedangkan di desanya, Balaan, Qaidi merasa tidak nyaman. Keluarganya dikucilkan oleh masyarakat sekitar karena mengajak masyakat untuk meninggalkan kesyirikan. Masyarakat Balaan masih menyembah kuburan Kiai Bala, bahkan menjadikan makam tersebut sebagai mata pencaharian. Keluarga Qaidi dikucilkan karena mereka berdakwah untuk meninggalkan kesyirikan tersebut. Ditambah Qaidi yang bersekolah di pondok Ngruki, ia disebut dengan panggilan teroris kecil. Suatu hari, keluarga Qaidi mendapat surat kaleng bahwa jika masih berdakwah, maka rumah mereka akan dibakar.
		Klimaks	Ketika liburan dan Qaidi pulang ke rumah, ia diminta ayahnya untuk menggantikannya mengisi pengajian. Awalnya Qaidi ragu karena takut jika rumahnya benar-benar akan dibakar. Tetapi setelah dijelaskan oleh ibunya bahwa Pak Ihsan (takmir sebuah masjid) akan membela keluarganya, akhirnya Qaidi bersedia. Dalam ceramahnya Qaidi kembali mengingatkan masyarakat Balaan tentang perbuatan syirik yang dilarang agama. Ceramah

			berjalan dengan lancar, tetapi setibanya di rumah, Qaidi melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa rumahnya benar-benar dibakar. Meskipun tidak ada korban nyawa, tetapi semua harta benda milik keluarga Qaidi habis terbakar.
		<i>Denouement</i>	Qaidi dan keluarga akhirnya memutuskan untuk pindah dari Balaan. Mereka mencari kontrakan baru di daerah lain. Sejak saat itu Qaidi lebih mengenal ayahnya. Ternyata ayahnya adalah seorang penulis buku-buku <i>best seller</i> . Qaidi bertekad untuk terus berdakwah menghilangkan segala bentuk kesyirikan yang ia temui di mana pun.
3.	Setting	Tempat	Pondok Ngruki, desa Balaan, Sukoharjo.
		Waktu	Saat tokoh menjadi siswa kelas III KMI di pondok Ngruki.
		Sosial	Pondok Ngruki, desa Balaan, Sukoharjo.

Sinopsis Cerita :

Qaidi merasa kurang nyaman karena sering disindir teman pondoknya. Teman-temannya sering bilang bahwa enak menjadi Qaidi karena rumahnya dekat dari pondok, jadi sering pulang. Sedangkan di desanya, Balaan, Qaidi merasa tidak nyaman. Keluarganya dikucilkan oleh masyarakat sekitar karena mengajak masyarakat untuk meninggalkan kesyirikan. Masyarakat Balaan masih menyembah kuburan Kiai Bala, bahkan menjadikan makam tersebut sebagai mata pencaharian. Keluarga Qaidi dikucilkan karena mereka berdakwah untuk meninggalkan kesyirikan tersebut. Ditambah Qaidi yang bersekolah di pondok Ngruki, ia disebut dengan panggilan teroris kecil. Suatu hari, keluarga Qaidi mendapat surat kaleng bahwa jika masih berdakwah, maka rumah mereka akan dibakar. Ketika liburan dan Qaidi pulang ke rumah, ia diminta ayahnya untuk menggantikannya mengisi pengajian. Awalnya Qaidi ragu karena takut jika rumahnya benar-benar akan dibakar. Tetapi setelah dijelaskan oleh ibunya bahwa Pak Ihsan (takmir sebuah masjid) akan membela keluarganya, akhirnya Qaidi bersedia. Dalam ceramahnya Qaidi kembali mengingatkan masyarakat Balaan tentang perbuatan syirik yang dilarang agama. Ceramah berjalan dengan lancar, tetapi setibanya di rumah, Qaidi melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa rumahnya benar-benar dibakar. Meskipun tidak ada korban nyawa, tetapi semua harta benda milik keluarga Qaidi habis terbakar. Qaidi dan keluarga akhirnya memutuskan untuk pindah dari Balaan. Mereka mencari kontrakan baru di daerah lain. Sejak saat itu Qaidi lebih mengenal ayahnya. Ternyata ayahnya adalah seorang penulis buku-buku *best seller*. Qaidi bertekad untuk terus berdakwah menghilangkan segala bentuk kesyirikan yang ia temui di mana pun.

26. Judul cerpen : *Menyongsong Impian*
 Penulis : M. Hasan Basri
 Kelas : XII MAAM
 Sumber Data : Lomba cerpen majalah Al Mukminun, 2011

N o	Aspek	Wujud	Deskripsi
1.	Tokoh	Fisiologis	Santri putra Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki
		Psikologis	Bercita-cita tinggi, setia kawan, cerdas.
		Sosiologis	Santri kelas akhir di Pondok Al Mukmin Ngruki
2.	Plot	Bentuk	Progresif.

		Konflik	Hasan sedang bingung menentukan akan kuliah di mana. Di tengah kebingungannya tersebut, Reza, sahabatnya selalu memberikan dorongan dan motivasi. Reza selalu mengajak Hasan untuk melanjutkan kuliahnya di Madinah bersama dengannya. Suatu hari, Hasan kehilangan uang <i>syahriyah</i> (SPP). Ia ingin bercerita kepada sahabatnya, Reza. Saat mencari Reza, ternyata Reza pulang dan menitipkan sepucuk surat untuknya. Ketika dibaca, surat itu berisi tentang ucapan pamit Reza untuk pulang karena ibunya meninggal. Reza juga tidak tahu, apakah ia akan kembali lagi ke pondok atau tidak. Saat itu Hasan merasa sangat terpukul. Ia kehilangan uangnya dan kehilangan sahabat yang paling dekat dengannya.
		Klimaks	Hasan mencoba menghubungi Reza, namun selalu gagal. Hingga Hasan lulus dari pondok dan kuliah di Malaysia, ia tidak berhubungan lagi dengan Reza. Suatu hari, saat Hasan makan siang dan membuak emailnya, terdapat sebuah surat yang ternyata dari Reza. Reza mengabarkan bahwa ia telah berangkat ke Madinah untuk melanjutkan studi di sana.
		<i>Denouement</i>	Hasan sujud syukur dengan semua nikmat yang telah diberikan Allah padanya dan pada sahabatnya. Ia meyakini bahwa janji Allah dalam Al Quran bahwa sesudah kesusahan akan ada kemudahan itu benar adanya.
3.	Setting	Tempat	Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, Malaysia.
		Waktu	16 November 2010
		Sosial	Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki.

Sinopsis Cerita :

Hasan sedang bingung menentukan akan kuliah di mana. Di tengah kebingungannya tersebut, Reza, sahabatnya selalu memberikan dorongan dan motivasi. Reza selalu mengajak Hasan untuk melanjutkan kuliahnya di Madinah bersama dengannya. Suatu hari, Hasan kehilangan uang *syahriyah* (SPP). Ia ingin bercerita kepada sahabatnya, Reza. Saat mencari Reza, ternyata Reza pulang dan menitipkan sepucuk surat untuknya. Ketika dibaca, surat itu berisi tentang ucapan pamit Reza untuk pulang karena ibunya meninggal. Reza juga tidak tahu, apakah ia akan kembali lagi ke pondok atau tidak. Saat itu Hasan merasa sangat terpukul. Ia kehilangan uangnya dan kehilangan sahabat yang paling dekat dengannya. Hasan mencoba menghubungi Reza, namun selalu gagal. Hingga Hasan lulus dari pondok dan kuliah di Malaysia, ia tidak berhubungan lagi dengan Reza. Suatu hari, saat Hasan makan siang dan membuak emailnya, terdapat sebuah surat yang ternyata dari Reza. Reza mengabarkan bahwa ia telah berangkat ke Madinah untuk melanjutkan studi di sana. Hasan sujud syukur dengan semua nikmat yang telah diberikan Allah padanya dan pada sahabatnya. Ia meyakini bahwa janji Allah dalam Al Quran bahwa sesudah kesusahan akan ada kemudahan itu benar adanya.

LAMPIRAN II

Daftar pertanyaan tertulis yang diajukan peneliti kepada penulis santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki.

1. Coba jelaskan dari mana datangnya ide menulis!
2. Berapa lama Anda menulis cerpen tersebut? Coba jelaskan tahap-tahap menulis dari draf awal, revisi, dan editing sebelum dikirim atau diterbitkan?
3. Coba jelaskan, dari semua tahapan itu (menulis draf awal, revisi, editing) mana yang paling sulit dan paling mudah dilalui? Mengapa?
4. Dari sekian banyak novel (buku) yang Anda baca, adakah novel (buku) yang paling Anda suka dan mengilhami tulisan itu?
5. Cerpen Anda diawali (.....). Mengapa demikian?
6. Kira-kira apa atau siapakah yang paling berjasa sehingga Anda mampu menulis?
7. Pernahkah Anda membaca buku panduan atau petunjuk menulis? Jika tidak, dari manakah datangnya kemampuan menulis itu? Jika pernah, sejauh mana buku tersebut membantu Anda menulis?
8. Apa yang Anda pelajari dari pelajaran Bhs Indonesia di sekolah? Sejauh manakah pelajaran tersebut melatih Anda menulis?
9. Apakah penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari di Ponpes berpengaruh pada cerpen Anda?
10. Bagaimana pendapat Anda tentang label radikalisme dan terorisme yang melekat pada Pondok Al Mukmin?
11. Apakah Anda setuju dengan label tersebut? Mengapa?
12. Apakah label radikalisme dan terorisme tersebut berpengaruh pada cerpen yang Anda tulis? Sejauh mana pengaruh tersebut?
13. Apa/siapa yang menginspirasi Anda untuk menulis cerpen?
14. Apakah pola kehidupan di pondok memberi dukungan Anda untuk menulis? Sebesar apa dukungan tersebut?
15. Fasilitas apa yang telah diberikan pondok agar Anda lebih mudah untuk menulis?
16. Apa resep bagi teman-teman Anda yang ingin belajar menulis?
17. Adakah masukan yang ingin Anda sampaikan kepada pondok (khususnya pada masalah kepenulisan)?

LAMPIRAN III

Jawaban dari wawancara tertulis yang dilakukan dengan para penulis santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki.

LAMPIRAN IV

Tranliterasi Wawancara dengan Santri

Transliterasi wawancara peneliti dengan salah seorang penulis santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki kompleks Darur Rohmah kamar II pada tanggal 01 Agustus 2011 pukul 10.00 WIB. Penulis santri tersebut bernama Mentari Diufuk Timur, kelas XII MAAM. Berikut transliterasi wawancara.

1. T: Bagaimana proses awal kamu menulis?
J : Dulu waktu kecil aku suka melihat film kartun barat *Totally Space*. Ceritanya tentang tiga pahlawan perempuan yang cantik dan suka membela kebenaran. Keren kak! Aku jadi terpengaruh. Aku itu sering terpengaruh sama film kartun atau komik yang pernah tak baca. Aku jadi pengen nulis yang seperti itu. Tapi dalam konteks yang berbeda. Trus aku mikir gimana biar bisa bener-bener beda dengan yang lainnya.
2. T: Trus biar bisa bener-bener beda, biasanya apa yang kamu lakukan?
J : Kadang-kadang aku buka kamus, kak. Kamus Bahasa Inggris atau kamus apa aja. Tak liatin terus kamus itu. Kadang-kadang kata-kata yang ada di kamus itu, kak, yang memberiku ide ‘diginiin aja-diginiin aja’. Kalau tidak, aku diskusi sama temenku. Dulu kan waktu MTs aku punya temen, tapi sekarang sudah di IC (Insan Cendekia, -pen). Namanya Farah Nur Afifah. Dulu tu aku ke mana-mana sama dia. Sudah *kenthel* banget gitu lho. Kalau sama Afifah tu berantemnya sampai heboh (kemudian Timur menirukan percakapan yang terjadi antara dia dan sahabatnya, -peny).
“Kalau diginiin kan bisa!” Afifah.
“Ah, jelek ah. Nggak seru!” Mentari.
“Eh, tapi bisa lho kalau diginiin,” Afifah.
“Iya juga ya,” Afifah. Kalau aku nulis, ntar dia dulu yang baca.
“Ah, jelek ah yang ini. Ganti!” Afifah. Trus aku ganti
3. T: Sampai sekarang ada tidak teman dekat seperti Afifah?
J : Kalau seperti Afifah tidak ada. Tapi kalau teman ngobrol tentang menulis ada, namanya Sasa Atikah Fanur, sebelum dia pindah. Waktu kelas XI dia pindah sekolah. Atau kalau tidak, aku obrolin sama Fia (Batul Wafiyya-pen). Aku obrolin sama Fia sambil terus tak fikiran.
4. T: Itu sudah sambil kamu tulis?
J : Belum. Aku belum berani nulis. Rata-rata ceritaku, sebelum tak tulis tak fikir dulu sampai tengah. Aku nggak pernah memikirkannya sampai akhir. kalau tak fikir sampai akhir, pasti aku tidak akan pernah berhasil untuk menuliskannya. Justru karena aku tidak tahu akhirnya, aku terpancing untuk tau akhirnya.
5. T: Berarti kamu menyelesaikan karyamu itu pas kapan?
J : Sambil nulis. Aku menyelesaikan karyaku sambil jalan. Tapi kalau mikir tentang ceritanya sampai tengah-tengah.

6. T: Biasanya butuh waktu berapa lama buat berfikir seperti itu?
J : Nggak bisa dipastiin. Kapan aja bisa. Paling lama sebulan, tapi itu bolong-bolong. Aktifnya paling setengah bulan, itu sampai tengah. Kalau sudah ketahuan sampai akhir, tak tinggalin. Kalau sudah ketahuan *endingnya* tak tinggalin. Dulu pernah waktu kelas 3 MTs aku buat cerita tapi nggak pernah tak tulis, cuma tak fikiran aja. Aku udah diskusi sama Afifah, aku juga sampai buka tiga kamus. Kamus Bahasa Inggris, Bahasa Perancis, dan Bahasa Jepang. Waktu itu sudah hampir selesai. Tapi trus kan ujian nasional, jadi ya tak tinggalin lama. Trus dua tahun setelah itu baru tak lanjutin, bahkan sampai sekarang belum selesai. Sayang kalau harus berpisah sama tokoh-tokoh yang udah dibuat.
7. T: Apa yang kamu lakukan ketika karyamu sudah benar-benar selesai?
J : Biasanya langsung tak tinggal trus tak kasih ke temen-temen. Aku sudah lupa sama sekali dengan karyaku itu. Selang beberapa saat, nanti temen-temen bakal ngobrolin tentang sebuah cerita. Aku tanya, “Ngobrolin apa sih?”
“Ini lho Uk, cerita yang kemaren kamu buat.”
“Yang mana to?”
Padahal aku udah lupa sama cerita itu.
8. T: Setelah dibaca sama teman-temanmu, kamu baca ulang ceritamu itu tidak?
J : Kalau udah lama gitu, kalau lagi niat ya tak baca. Tapi kalau nggak niat ya nggak tak baca lagi.
9. T: Ada timbal balik sama temanmu yang mengkritik karyamu tidak? Misalnya mereka yang nulis cerita, trus kamu yang gantian mengkritik mereka?
J : Kalau Fia iya, tapi kalau Afifah tidak. Afifah bukan tipe orang yang suka menulis. Dia lebih suka membaca. Kalau Fia biasanya aku banyak koreksi bahasanya sama deskripsinya Fia kurang jelas.
10. T: Berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk menyelesaikan satu karya?
J : Tergantung, kapan kita sempat nulisnya. Kan *schedulanya* untung-untungan, kak. Apalagi kalau tinggal di pondok harus bisa ngatur waktu kapan mau nulis. Biasanya pilihan pertama adalah ketika guru membosankan dan kita tidak berniat tidur. Aku lebih sering menulis karyaku di kelas, seringnya ya pas pelajaran itu. Soalnya kalau di kamar aku nggak bisa nulis, susah. Bukan susah, lebih tepatnya males.
11. T: Pernah tidak kamu ke kelas untuk menulis, tapi bukan pas jam sekolah?
J : Aku tipe anak kamar, jadi jarang ke kelas. Ya pernah ke kelas, tapi bukan buat nulis. Pernah nyoba mau nulis di kelas, tapi belum lama pasti ntar ngobrol sama temen yang lain.
12. T: Saat menulis, apakah selalu menggunakan tulisan tangan?
J : Aku kaku dalam mengetik. Kalau orang-orang mengetik menggunakan 10 jari, aku mengetik menggunakan 11 jari (sambil menunjukkan dua jari telunjuknya. Kalau kata Fia menulis itu enak pakai laptop, kalau kataku, ya enak pakai *ballpoint* dong.

13. T: Bagaimana kalau karyamu mau kamu kirim ke sebuah perlombaan atau media massa?
J : Harus tak ketik dulu kan, harus sabar ngetiknya. Satu jam cuma dapat satu lembar. Pokoknya masih kaku kalau suruh ngetik. Sebenarnya aku lebih memilih direntalin dari pada ngetik sendiri.
14. T: Kenapa tidak di lab komputer saja?
J : Aku trauma, kak. Banyak virusnya. Semua fotoku, *file*ku hilang. Bahkan karya-karyaku yang sudah sempat tak ketik dan tak simpen di *flash* semuanya hilang. Padahal itu karyaku selama bertahun-tahun tinggal di pondok, dan sayangnya lagi aku tidak ada *back up*-annya. Jadi semuanya hilang karena virus.
15. T: Kalau untuk membuat *ending* cerita, biasanya kamu melibatkan teman-teman juga tidak?
J : Aku merasa sering kurang objektif saat membuat *ending*. Jadi aku tetap tanya ke teman-teman. Gimana ini udah bagus belum? Masih kurang apa? Bagusnya gimana?
16. T: Bagaimana kalau saat tulisanmu sudah kamu berikan kepada teman untuk dibaca, tapi teman itu bilang kalau karyamu masih belum bagus? Apa yang kamu lakukan?
J : Nanti tak lihat dulu. Mana dulu yang nggak bagusya. Jadi kenapa bisa jadi kaya gitu, karena aku ngantuk atau kenapa. Biasanya kalau pas ngantuk pasti bahasa dalam karyaku jadi *amburadul*. Pernah waktu ngantuk aku nulis tetapi, hanya, agar, semua itu berderet jadi satu. Jadi satu kalimat isinya konjungtor semua. Sebenarnya aku sadar kalau salah nulis, tapi karena ngantuk jadi nggak tak baca ulang. Nanti temen-temen pasti komplain, “Kamu tadi ngantuk ya.” Kalau Afifah bahkan bisa sampai mbedain mana tulisanku pas sadar 100% dan mana tulisanku pas ngantuk. Trus Afifah juga pernah bilang, “Makanya kalau pas ngantuk kamu tu jangan nulis.” Aku tanya, “Lha kenapa?”. Jawabnya, “Tulisanmu jadi aneh.” Ya kalau tak lihat emang beda banget. Seperti bukan aku yang menulis.
17. T: Masalah penggunaan bahasa. Kenapa kamu suka memakai Bahasa Jepang dalam karya-karyamu? Apakah ada pengaruh dari teman?
J : Nggak, aku suka bahasa Jepang karena aku sendiri. Kalau teman-teman kan banyak yang terpengaruh drama korea, jadi mereka banyak yang seneng bahasa korea. Kalau aku memang suka drama korea, tapi untuk bahasanya nggak ah. Aku suka bahasa Jepang itu karena menurutku bahasanya menantang, soalnya kebolak-baliknya (tata bahasanya-peny) bener-bener kebolak-balik. Dalam bahasa Jepang itu bisa jadi kata kerja di depan, objek di tengah, subjek di belakang. Kata-katanya tu juga lucu-lucu. Jadi aku tertarik bahasa Jepang karena tertantang. Aku ingin menguasai bahasa itu karena bahasa itu unik dan kalau di sini tidak semua orang bisa, pengen mencoba yang lain dari teman-teman. Sekarang aku juga mulai sedikit-sedikit belajar bahasa Prancis, meskipun dalam pengucapan masih banyak yang salah. Kaya Pak Mario (guru Akuntansi-peny) dulu waktu SMA kan ambil ekonomi akuntansinya kan pakai bahasa Prancis, jadi aku sering merhatiin kalau kaya gini bunyinya gimana. Sering tanya juga sama beliau, ntar tak dengerin betul-betul. Kalau untuk bahasa Jepang pertama kali tertarik karena aku seneng *manga*, kartun Jepang. Dari kecil aku nggak boleh nonton sinetron, jadi kalau teman-

teman ngobrolin masalah sinetron *Anugrah, Putri yang Tertukar* aku nggak *mudheng blas*. Bahkan kalau kebanyakan temen-temen hafal sama artis-artis sinetron, aku sama sekali nggak bisa bedain satu artis dengan yang lain. Trus juga kalau ada penghargaan piala citra, aku mikir kok bisa mereka mendapat piala citra, padahal menurutku ceritanya kurang bagus. Konfliknya nggak masuk akal, aktingnya juga nggak oke banget. Aku merasanya sinetron itu lebih banyak bohongnya. Film aku juga nggak suka, apalagi film yang diangkat dari novel sudah pasti aku akan bilang nggak sebagus novelnya. Berbeda sama komik, kak. Kalau komik itu kan ceritanya rata-rata standar, tahap eksplorasinya juga singkat, makanya perlu gambar. Jadi deskripsinya banyak tapi terangkum dalam satu gambar, lha aku ingin memahami deskripsi banyak yang terkandung dalam satu gambar itu. Ada hal yang sangat menarik untuk dipelajari. Itu sebabnya aku lebih memilih bahasa Jepang. Ada juga pengaruh dari kakak kelas, kak Ihsan Qomariah, kak Qonita Qurrota A'yun, kak Wafiq, kak Jannah. Mereka orientasinya beda-beda, tapi mereka banyak ngasih pengaruh ke aku. Aku bisa melihat mereka semua, trus tak kombinasikan di dalam diriku sendiri.

18. T: Penghargaan apa yang pernah diberikan oleh pesantren untuk prestasimu di bidang penulisan?

J : Dari pondok dikasih buku judulnya kalau tidak salah *Muslim Sejuta Karya*. Bukunya bagus, aku banyak terinspirasi oleh buku itu. Pernah juga dapet uang Rp 75.000,00 dari LKS (Lembaga Kreatifitas Mahasiswa) pas juara dua lomba nulis cerpen.

LAMPIRAN V

Sekilas profil Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta.

LAMPIRAN VI

Contoh cerpen karya santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki.

Cerpen 1.

Sepenggal Kisah di Pondok Ngruki

Jumat 17.58 sore

" Woiii !!! cepetan " Aku melangkah kakiku secepat mungkin .

Adzan magrib mulai terdengar , saling sahut menyahud dari berbagai arah. Matahari mulai tenggelam , setelah seharian memancarkan sinarnya memberikan secerah kehidupan bagi manusia untuk melakukan aktifitasnya . Kini ia tenggelam di ufuk barat menyimpan sinarnya untuk hari esok .

" Lewat mana nich ? " Tanya temenku yang mulai cemas

Otakku berfikir mencari jalan biar kita bias cepat masuk pondok , kalau lewat putra ?... gila aja inikan maghrib , pasti banyak yang baru berangkat kemasjid , lewat ruang tamu ? ... Tutup, gerbang putri? Juga di gembok , kamar ustadzah ??? gello !!! mau cari mati .

" Emmm... lewat tangga samping ust Nasrun aja " ujar salah seorang temanku yang satunya ragu

" Emang pintu kecilnya buka ? " tanyaku.

" Kita coba dululah ! barang kali aja di buka " yang terletak tepat di belakang gedung sekolah kita .

" Mampusss..." desis ku setelah ku tengokan kepalaku kebelakang .

" Ngapain ? " Tanya temanku Ulfa yang bertambah cemas.

" Coba aja lihat ke belakang " ucapku.

" Aduh...ada Ustadzah " temenku Nia ikut panik.

" Ustadzah siapa ?? " Tanyaku cepat .

" Ustadzah Nur "

" Lihat sini nggak ? " tanyaku lagi yang makin panic .

" Bukan lihat sini lagi, kesini malah ! " ucap temanku.

" 1 2 3 Lariiii!! " aku menarik kedua temanku. Kita kemudian lari kearah gang kecil itu, sambil nyari sebuah tangga kecil jalan kita untuk bisa masuk kedalam pondok .

" Fa! Cepetan ! " ku dorong teman ku Ulfa saat kita mulai menaiki tangga . tangga itu benar – benar kecil , paling lebarnya cuman setengah meter, ga ada satu meterlah, dan ujungnya terdapat sebuah pintu kecil untuk kita masuk .

" Mery mana ni ? " Tanya ulfa cemas .

" Ga tau ! kayaknya dia nyasar deh " ucapku nggak kalah bingung .

" Terus gimana nich pintunya ? kunci ga ? " Tanyaku tambah bingung ke Ulfa yang juga makin panic.

" Dah kunci aja! " jawabannya bimbang .

" Terus Mery gimana ? "

" Nanti kita buka lagi , yang penting sekarang di kunci keburu Ustadzah kesini ".

Tokk... Tokk... Tokk....

" Gila ustadzah ni ! ayo cepetan turun " Aku dan ulfa pun berlari turun.

###

Deggg ...

" Aduh..... gawat ! moga ustadzah nggak lihat sini , Nia sama Ulfa kemana lagi ? ucap mery pelan. Untung gerobak-gerobak ini. Batinnya.

#

Suasana maghrib kali ini seperti biasa. Santriwati membaca alquran sehabis sholat magrib. Setelah qiroah aktifitas santri masing – masing berbeda – beda, ada yang mandi, melanjutkan qiroah, tahfidtan, ngrumpi dan macam – macam lagi.

" Assalamualaikum "

" Waalaikum salam Man ? " suara ustadzah terdengar dari dalam .

" Lia us Bunda nelfon ya Us ? " Tanya temanku Lia. "Aku yakin pasti bunda nanyain keadaanku , bujuk aku supaya aku mau pindah dari sini" ucap Lia.

Ya itulah bunda Lia. Beliau khawatir tentang keadaannya disini, meskipun sudah ia jelasin berapa kali seberapa besar niatku untuk mencari ilmu di sini, tapi bunda masih membujukku untuk keluar. Bunda begitu perhatian kepadaku. Beliau sangat khawatir kalau sewaktu–waktu penyakitnya kambuh, dia memang mempunyai penyakit yang cukup parah, tetapi tekad dan semangatnya untuk belajar di sinilah yang membuatnya mampu melawan sakitnya.

"Lia... ini" kata usthadzah sambil menyerahkan telfonnya kepadanya.

"Assalamu'alaikum" ucap lia

"Wa'alaikum salam, dek gimana kabarnya? Baik-baik ajakan?" jawab bunda lia dan serentet pertanyaannya yang selalu beliau tanyakan.

"Alhamdulillah Bun, dek Lia baik-baik aja kok".

"Adek ndak bohongkan?" ucap Bunda masih tak percaya.

"Iya Bunda! Adek baik-baik aja di sini ".

"Udah adek pindah sekolah aja yang dekat rumah, biar Bunda ndak khawatir "

"Lia masih mau disini. Bunda ga' perlu begitu khawatir ma ade', Ade' jaga kesehatan kok. Pokoknya Bunda tenang aja ya." Aku coba meyakinkan Bundanya. Kata-kata itu yang selalu lia ucapkan untuk meyakinkan Bundanya, tapi tetap saja Beliau selalu khawatir, namanya juga orang tua.

"Ayah, kak Vian, Dede' gimana kabarnya? Bunda juga baik-baik aja kan?" Ia balik bertanya tentang keadaan keluarganya disana.

"Alhamdulillah semuanya baik-baik saja," kata Bunda. Dan perbincangan kamipun sampai mana-mana, meski Bunda masih sering membujukku untuk keluar dari pondok ini.

Adzan Isya' berkumandang mengakhiri pembicaraanku dengan Bunda malam ini.

"Bun ..., De' ... Lia pamit dulu ya, mau shalat" pamitku ke Bunda

"Inget pesen Bunda jangan lupa minum obatnya, makannya teratur, jangan lupa chek up," nasehat Bunda begitu panjang setiap aku hendak mengakhiri pembicaraan, dan aku cuman bisa menjawab "ya" biar Bunda lebih tenang.

"Assalamu'alaikum"

"Waalaikum Salam" suara Bunda terdengar dari seberang sana mengakhiri pembicaraan malam ini. HUFFFF !

"Ustadzah Syukron," ucapku sebelum berangkat kemasjid.

"Kholas...?" tanya Ustadzah

"Na'am uss. Assalamu'alaikum," ku ucapkan salam sebelum aku pergi dari situ

#

09.35 Istirahat.

Da'watan ala akhwatina maghfurah... Nia,... Mery Fitria,... wa ulfatul Nur Latifa...
Alaihin bihudur ila maktabis syuunith tholibat halan mubasyarotan.

Suara TOA tua kesiantrian menggema. Menyelinap hingga sudut terdalam telinga, setelah namaku, mery dan ulfa disebut.

" Kasus nich ! kita dipanggil kekesantrian " ujarku ke kedua temanku.

" Sumpah ! males tau kesana " keluh mery dengan muka malesnya.

" Ayolah kesana, kita selesaiin masalah bareng-bareng " ajak ulfa yang mulai berdiri dari tempat duduknya, sambil menarik tanganku dan mery.

" Yahh ... ketemu hantu jadi-jadian dech " rutuknya

#

Kamar 4 komplek 5

" Ga' kemaksob Nis " tanya seorang santri ke Nisa. Teman Lia.

" Ga' Naj, aku mau sholat dhuha dulu " ucap Nisa sambil melangkah kakinya kebelakang kamar untuk wudhu.

Najwa menatap seseorang diranjang bawah. Dia melihat sebuah wajah tampak pucat pasi meringkuk disudut kamar dengan selimut bermotif bunga-bunga berwarna merah hati, tubuhnya tampak menggigil kedinginan padahal hari ini panas.

Najwa mendekati tubuh yang tak berdaya itu kemudian dia memegang jاداتnya. Nisa sudah selesai berwudhu dan hendak memakai mukena.

" Nis, Lia panas banget, tadi pagi udah minum obatnya ? " ucap Najwa prihatin melihat kondisi Lia.

" Udah, habis sarapan tadi pagi " jawab Nisa yang sedang bercermin membenarkan mukenanya.

" Kenapa ga' dibawa ke UKP ? "

" Dia ga' mau disana. Akudah coba bujuk dia, tapi teap aja ga' mau " keluh Nisa.

" Kasihan Lia Waktu remaja begini dia malah udah punya penyakit yang parah " ucap Najwa sambil menatap wajah Lia yang pucat, badannya masih tampak menggigil.

" Tapi aku salut banget ma dia. Tekatnya sekolah disini begitu kuat, aku aja terkadang maasih ga' betah, pengennya sih cepet-cepet keluar dari sini, tapi dia malah tetep mau sekolah disini. Bagi dia, penyakitnya itu bukan masalah " timpal Nisa.

" Aku kalau jadi dia, mungkin dah keluar dari sini kali ya ... " pikir Najwa.

" Yeee ... emangnya kamu ga' nyesel ? "

" Nyesel pa coba ? bukana malah seneng. " tanya Najwa.

" Nyesel ga' ketemu orang cakep , baik dan tidak sombong kaya aku. Hehehe ... " canda Nisa dengan gaya narsisnya.

" Huuu ... narsis abizzz !!! Malah sekarat aku kenal ma kamu " Najwa mengambil sajadah yang tersampir di tangga tempat tidur, kemudian melemparnya kemuka Nisa.

" Dah sono sholat ! " ucap Najwa mengingatkan Nisa yang masih tertawa.

#

" Tuhkanku bilang juga apa ! nyesel aku kesana ketemu hantu jadi-jadian kaya gitu !

" Mery marah-marah ga' jelas.

" Kamu kaya habis kesambet aja sih ! teriak-teriak, berisik teriak-teriak ga' jelas. Wuuihh suaranya " Merdu ". Merusak Dunia.

" Marah- marah sih it's okey. Aku paham. Tapi kamu ga' usah pake ngatain Ustadzah ampe' denger ocehanmu. So, lagian emang kita yang salah. " Ulfa mengingatkan Mery, meskipun Ulfa juga ngoceh-ngoceh ga' jelas tapi ga' jelas tapi ga' separah Mery yang sampai teriak-teriak ga' karuan, hamper bikin telinga para pendengarnya mau copot.

" Ahhg ... ga' usah ceramah " sentak Mery

Hari ini cuaca hati kita lagi panas. Padahal cuaca lagi mendung.

" Siang ini aku mau kabur " ucapku seketika. Mery dan Ulfa sontak melotot kearahku.

" Gilla ! Mau cari masalah lagi ? yang ini aj belum selesai juga. "

" Arhhg ... tau !!! Bete banget nih, ntar sore izinin aku muhawaroh dong ! " pintaku ke Ulfa yang sekelompok muhawaroh denganku.

" CKCKCK Dah kabur, ga' muhawaroh lagi ! " Ulfa geleng-geleng kepala.

" Masa aku kabur ikut muhawaroh ?! Jayuslah ! " jawabku. Mery masih bengong, bingung melihatku.

" Ikut ga' Mer ? " ajakku.

" Ga' ah " tolaknya ragu.

" Tobat luw " sindiranku. Ni anak tumben banget, biasanya aja paling mau kalau diajak beginian.

" Aminnn deh ! moga aja ga' tobat sambel. " ucap Ulfa sambil melirik Mery.

#

Hari ini cuaca kurang bersahabat. Matahari tampak berbunyi dibalik awan, Angin bertiup kencang memasuki sela-sela jendela kamar dan pintu-pintu tua yang menimbulkan suara decitan hingga membangunkan seorang gadis yang tampak sedang meringkuh kedinginannya dibalik selimut motif bunganya.

Mata sipitnya mulai terbuka, perlahan-lahan kedua matanya mencari-cari sesuatu.

" Ehhhgg ... jam 12.30 " lirihnya pelan. Dia tampak sedang berusaha menahan tubuhnya yang sedikit terhuyung. Kulit putihnya tampak pucat, tangannya berpegangan diantara sarir-sarir untuk menahan tubuhnya yang lemas. Ia melangkahkan kedua kakinya menuju pintu belakang, langkahnya tampak begitu berat agar sampai di keran tempatnya berwudhu untuk melakukan sholat dhuhur.

" Li ... " panggil salah temannya.

" Kenapa ga' tayamum aja " lanjutnya

" Masih bisa wudhu kok " jawab lia sambil tersenyum lemah.

" Aku bantu ya " tawar temen Lia yang juga ikut prihatin melihat kondisinya.

" Ga' papa kok, aku bisa sendiri. " jawabnya lagi dengan senyumannya yang tulus, meskipun tampak lemah.

Gemercik air terdengar, Lia membasuh kedua tangan dan wajahnya. Ia mulai berwudhu, kemudian membasuh kedua kakinya.

" Hufff ... "

Langkah kakinya semakin berat. Ia mulai kehilangan keseimbangan tubuhnya. Angin bertiup semakin kencang membuat pakaian-pakaian dijemuran berjatuhan.

BRUUUKKKK

Kini lia benar-benar kehilangan keseimbangannya, kakinya tak mampu lagi menahan berat badannya. Ia terjatuh mengenai ember-ember dibelakang kamar yang telah tersusun rapi. Matanya samar-samar melihat sekelilingnya, Ia hanya melihat teman-teman mengerubungi tubuhnya Ia merasakan sebuah tangan menyentuhnya kemudian semuanya menjadi ... gelap.

#

Siang, 12.30

" Lewat mana sih ? " tanyaku kepada Iin, teman sekelasku. Ia yang sering membuat gaduh isi kelas dengan kekocakannya. Pokoknya goxil deh orangnya.

" Lewat gerbang dapur aja ni " usulnya.

" Emm ... kalau ada uminya gimana ? " tanyaku lagi.

" Coba dulu aja, aku yakin sekarang gerbangnya lagi dibuka. Kan abi dapur lagi nganterin makanan " jawab Iin meyakinkanku. Ia menarik tangan kananku dan membawaku menuju jemuran complex 5. Jemuran itu jalan satu-satunya menuju dapur dan didepan dapur itulah ada sebuah gerbang dimana aku ma Iin bisa keluar dari sini.

" Tuhkan In ... ada uminya. " ucapku ke Iin yang masih melihat kondisi sekeliling.

" Emang uminya lagi ngapain ? " tanyanya.

" Ngupasin bawang didepan pintu. Terus gimana dong ? " aku berbalik tanya ke Iin

" Lewat pojok sana, baru nanti kita langsung belok ke gerbang " celetuk Iin ringan.

" Sumpah ! aku deg degan banget "

" Kamu duluan. " Ucapku ke Iin. Iin mulai menurunkan salah satu kakinya kejemuran yang agak rendah.

" MALLIINGGG ... " umi dapur berteriak membuatku dan Iin terkejut. Iin menarik lagi kakinya dan lari menjauh. Sontak aku pura-pura berteriak " In kasurnya belum kering nih "

" Mau kabur to nduk " teriak umi dapur lagi.

" Ngga' mi, orang mau ambil kasur " teriakku balik sambil lari menuju Iin.

#

UKP, 12.50.

" Assalamu'alaikum "

" Waalaikumsalam " sahut seseorang dari dalam. Ia menuju ruang periksa. Wajah tampak terkejut melihat sebuah tubuh pucat yang dibawa oleh beberapa orang santri.

" Hadza Limada ? cepetan bawa kedalam " perintahnya, wajahnya masih tampak terkejut.

" Pingsan kak " jawab salah seorang yang ikut membawanya, kemudian mereka membawanya masuk dan membaringkannya di sebuah ranjang bercat putih dan kasur biru diatasnya.

#

"Gila low In! main tinggal aja" sentakku ke Iin yang nafasnya masih tampak tersenggal senggal.

"Habis sich! uminya asal teriak aja, pake ngatain maling lagi!" runtuknya.

"Terus lewat mana nih" tanyaku.

"Ayo kejemuran komplek satu" ajaknya yang mulai berjalan ke jemuran, aQ hanya mengikutinya dari belakang.

Di sudut jemuran ada sebuah meja, ukurannya hanya 1 x 0.5 m, itupun kakannya mulai goyang. Jemuran ini terletak dibelakang tempat air minu, aku mendengar beberapa suara disana.

"Dah sepi belum?" tanya salah seorang dari mereka

"Siapa sih?" bisik Iin ditelingaku

"Paling kakak kelas mau kabur" bisikku balik

"Naik!" ucap Iin singkat

"Ngapain?" tanyaku heran

" Mau liat kondisi disanalah. Kalau sepi, nanti kita keluar dari samping " jelas Iin padaku. Aku mulai naik keatas meja. Iin menyusul

" Sepi ? " tanya Iin memastikan

" Sepi sih " jawabku

" Nunduk Nunduk ! ada Ustadzah " ucap Iin menyuruhku menunduk. Aku dan Iin menunduk dibalik dinding.

BRAAAKKK !!!

" aow ... " teriak Iin kesakitan. Meja yang aku dan iin naiki akhirnya patah, membuat kita terjatuh tersungkur nyium tanah. Seketika itu beberapa orang yang berada ditempat minum terdiam. Aku dan Iin langsung bangun dan bergegas lari dan aku hanya bisa berteriak

...

" Iin !!! guling bantalnya juga belum kering !!! "

Rencana kaburku siang ini ... GAGAL.

UKP 15.32

" Mlekum " salamku saat aku memasuki UKP

" Waalaikum salam " aku mendengar seorang menjawab salamku

Aku mengenal pemilik suara itu, pasti kak Enok. Dia terkenal kakak terseram di UKP itu, kalau kamu belum kenal ma dia, sebenarnya dia orannya baik, seru kalau diajak ngobrol.

" kak mau minta obat dong " pintaku

" Obat apa ? " tanyanya

" Obat pusing kak " jawabku singkat

" Ambil sendiri " teriaknya dari dalam

Aku masuk keruang obat, gila bau banget !!! batinku. Parahnya aku ga' tau mana obat pusingnya, gini-gini salah ngambil aja

" Kak ga' tau obatnya yang mana " teriakku. Kak Enok kemudian masuk keruang obat, mencari sebuah toples obat pusing kemudian ia memasukkan obat itu keplastik kecil

" Hadza " Ia memberikan obat itu padaku

" Syukron kak " ucapku. Kak Enok keluar dari ruang obat ia kembali kekamarnya. Aku menyusulnya keluar dari ruangan bau itu. Setelah keluar dari ruangan itu, mataku tertuju pada sebuah sosok yang terbring diatas kasur berwarna biru. Bibirnya yang pucat bergetar melantunkan ayat-ayat alQuran, setetes air tampak membasahi pipinya. Ia menangis

Aku mendengar ia membaca alquran. aQ merasa nyaman, tak pernah aku merasa setenang ini sebelumnya. Lihatlah gadis itu, wajahnya tampak damai. Bibirnya yang pucat berhenti dari Qiro'ahnya. Ia memandang dan tersenyum padaku. Senyum itu ... sungguh tulus.

" Assalamualaikum " salamnya padaku, aku terbangun dari lamunanku

" Wa... waalaikumsalam " jawaku terbata, kakiku melangkah mendekatinya. Aku berdiri tepat disamping tempat tidur bercat putih itu

" Kamu sakuit li ? " tanyaku. Aku mengenal Lia karena dia sekelompok muhadhoroh denganku. Dia termasuk anah teratiff dimuhadhoroh berbeda denganku, padahal kegiatan muhadhoroh itu kegiatan positif, melatih kita agar siap berdakwah diluar sana.

Lia hanya mengangguk. Ia tersenyum menunjukkan kalau ia kuat melawan sakitnya

" Kenapa kamu ga' keluar ? aku aja pengen cepet-cepet keluar dari sini, ga' betah. Setiap hari begini-begini saja " ucapku sambil mengambil kursi disebelahku.

" Aku disini mau menambah ilmu agama, melatihku u/ hidup mandiri. Aku merasa bekalku untuk kesana kurang, coba saja aku diluar, Aku ga' tau nantinya jadi apa. Mungkin hanya dunia yag ku pikirkan. Padahal kita ga' kekal hidup didunia " ucapnya pelan

Fikiranku menerawang, aku sadar selama ini aku hanya berfikir bahwa pondok ini yang menghalangiku untuk mendapatkan kebebasan yang aku inginkan, setiap liburan aku

harus mendengar olokan " Teroris " oleh teman-teman sekomplekku. Aku sadar bahwa pondok ini bukannya menghalangiku untuk mendapatkan kebebasan, tetapi melindungiku dari pengaruh buruk pergaulan diluar sana. Mengajariku Ilmu-ilmu agama, melatihku berkhotbah dengan benar, agar besok aku dapat berdakwah dengan baik, mencetak kader sholeh, cerdas, mandiri, menjunjung akan kebenaran yang diajarkan oleh pondok ini.

#

Sore ini hujan membasahi kota solo. Sebuah kota yang masih dipimpin oleh kasunanan. Jantung kota ini terletak di Jln. Slamet riyadi, jika kau berjalan kearah timur disebelah kiri jalan terdapat sebuah perpustakaan, ada juga hotel-hotel dan bank ya berjajar – jajar. dan di sebelah kanan jalan terdapat rel kereta api yang disampingnya terletak sebuah taman yang tersusun rapi.

Setiap pagi dan sore manusia hilir mudik melewati jalan ini untuk melakukan aktifitasnya. Lampu-lampu dipinggir jalan mulai menyala memberikn secercah cahaya untuk menerangi panorama kota yang indah pada malam hari

19.28 Malam

Malam ini udara semakin dingin. Hujan yang dari tadi mengguyur kota hanya tinggal gerimis saja. Sepulang dari masjid, aku pergi ke UKP untuk menengok lia. Akhir-akhir ini aku memang dekat dengannya, dia selalu menyemangatiku, memberiku motifasi untuk menjadi lebih baik. Sesampainya di UKP kudapati banyak orang berkumpul disana. Sebuah mobil kijang hijau masuk melewati koridor. Sesosok tubuh tampak dimasukkan kedalam mobil itu.

" Kak . siapa itu kak ? " tanyaku ke Kak Enok yang melihat didepan pintu UKP.

" Lia sakit. Dia mau dipindah kerumah sakit. " ucapnya seraya memasuki UKP.

Aku terkejut lia dibawa kerumah sakit, aku tau penyakitnya selama ini memang cukup parah. Kasian dia, aku sangat prihatin dengan keadaannya, ga' seharusnya orang sebaik dia menderita seperi itu. Aku hanya bisa berharap semoga. Dia baik-baik saja. Udara malam ini tambah dingin. Angin bertiup menambah dingin yang menyelimuti kota budaya ini.

#

Dua minggu sudah Lia dirumah sakit. Sore ini aku dipanggil ustadzah memberiku sepucuk surat yang dibungkus oleh amplop, rapi.

Sore ini langit tampak gelap. Sinar matahari ta' dapat menembus awan yang menutupi sebagian kota. Aku duduk dibawah pohon depan UKP, tempat saat Lia dibawa kerumah sakit. Ku buka amplop yang berisi surat itu.

Wahai kawan ... Jagalah Allah akan menjagamu ... dan niscaya kau dapati kasih sayang Allah padamu.

Teman ... masa mudamu adalah masa potensimu penuh gelora jangan kau gunakan masa mudamu hanya untuk mengukir kepahitan masa tuamu ... raihlah segala prestasimu sebanyak mungkin ... demi kebahagiaan dunia serta akhiratmu ...

Jangan kau coba-coba bermain-main dengan cinta pada seseorang dan merajut serta menganyam cinta padanya ... sebelum kau menganyam cinta dengan dzat pencipta yang kau cintai. Dialah Allah Robbul Izzati ...

Wahai mujahidah muda ... kau tau ? umat islam menunggumu ... peran sertamu dimedan ghozul fikri ... apa kamu ma uterus menyia-nyiakan waktumu ? perjuangan orang tuamu ? bimbingan para asatid-asatidzahmu ? dorongan teman-temanmu ???

Selagi ada yang memberimu nasihat kawan ...

Sebelum semuanya berakhir ... sebelum seluruh indera tertutup rapat.

Wahai kamu kawanku yang menimba ilmu ditelaga ad-Dien ... jangan sampai kamu sia-siakan apa-apa yang ada di Ma'had ini ... karena didalamnya adalah kendaraan menuju surga ... yang tiada tara indahnya ... ketika kamu berfikir untuk pergi dari Ma'had ini ... itu pertanda kamu sama saja untuk pergi dari Ma'had ini rendah dikhalayak ramai ...

Karena perlu kamu sadari ... kau keluar dari pondok ini adalah membawa nama pondok ini ... maka berhati-hatilah ... ! kuberitahu ... penuhilah hari-harimu untuk bermunajat pada-Nya ... basahilah lisanmu yang tak bertulang itu dengan Dzikrullah dan Dzikrul Maut dan Qiro'atul Quran ..

Serahkan pada Rabbuna ... Rabul Qulub ...

Ingatlah ... ingatlah selalu tamu kita yang akan datang ... yakni sang pencabut nyawa ...

Terimakasih Nia, aku senang dapat mengenalmu.

Ku tutup kembali surat itu, tanpa kusadari air mataku jatuh membasahi secarik surat itu. Aku teringat senyum yang selalu terpacar dari wajah Lia, senyum yang menunjukkan sebuah ketegaran.

Adzan maghrib mulai berkumandang, ku ambil air wudhu dan kulangkahkan kakiku menuju masjid. Rintik-rintik hujan mulai membasahi bumi. Sholat maghrib dipimpin oleh salah satu ustadzah pondok. Setelah sholat selesai aku berdzikir dan berdoa pada-Nya. Ustadzah maju didepan masjid, hendak mengumumkan sesuatu.

" Laqod tuwuffiyat ukhtina Amalia Nur Izah yarju minal usrotina annusholli sholatal ghoibah "

Seketika masjid menjadi ramai. Sontak aku terkejut mendengar kabar itu, padahal seperti baru kemarin sore aku melihat senyumannya saat aku menyelimutinya dengan selimut yang lebih tebal. Hatiku merasa terpukul, aku tak percaya dengan kabar yang baru saja aku dengar. Air mataku jatuh membasahi pipiku. Hujan yang tadinya rintik kini mulai bertambah deras menjatuhkan bumi, menjadi sebuah saksi sebuah kepergian.

Akhirnya selesai 23.48 p.m.

Biodata Penulis

Nama : Latifah Dzatun Nuha

TTL : Surakarta , 30 Oktper 1994

Unit : KMI

Cerpen 2.

MAN JADDA WAJADA

The auditorium of Malaya University, Malaysia

Semua mata tertuju pada sosok gadis yang kepalanya terbalut jilbab anggun di atas podium. Bukan hanya karena paras eloknya serta presentasi yang dia sampaikan, namun juga karena aura brilliant yang terpancar darinya. "Bring me blocks of iron, at length, when he had filled up the space between two steep mountains sides, Dzulkarnain said: "Blow (with bellow)" then, when he had made it mountains sides, Dzulkarnain said again : "Bring me, that I may pour over it molten lead". Gadis itu berhenti sejenak, menghembuskan nafas.

Tafsiran surat Al-Kahfi ayat 96 itu terlantun lancar dari lisannya. Enunsi yang tegas menyiratkan kepribadian fight-nya. Tak heran jika kini dia berada di atas podium itu, sebagai salah satu pembicara dalam seminar Internasional yang bertajuk “The True Power of Holy Qur’an”.

Gadis itu menunjukkan slide show yang telah dia persiapkan jauh-jauh hari. Muncullah gambar sebuah tembok raksasa, diapun melanjutkan penjelasannya.

“And then, Dzulkarnain said : “This wall is a mercy from my Lord, but when the promise of my Lord is TRUE¹! Betapa menggetarkan kalimat terakhir yang dia ucapkan, hingga membuat bulu kuduk yang mendengar cuapannya berdiri, merinding. Sungguh BENAR janji Allah pasti akan datang ! Tak lama kemudian, diapun mengakhiri presentasinya dengan sesi tanya jawab : “ Alhamdulillahirobbil alamin” ucap batinnya.

Acara itupun berakhir dengan memuaskan. Saat keluar dari Auditorium Universitas Malaya, gadis yang mengenakan gamis hijau bermotif bunga serta berpadu dengan jilbab krem itu telah disambut oleh para kuli tinta yang selalu haus akan berita.

“Mengapa anda memilih kisah Dzulkarnain dalam surat Al-Kahfi sebagai materi yang anda presentasikan di seminar kali ini?” tanya seorang wartawan dalam bahasa Melayu. Dengan ramah gadis itupun menjawab “Karena saya tertarik dengan misteri Tembok Besar Cina yang berhubungan dengan kisah Dzulkarnain dalam surat Al-Kahfi”. Wartawan itu segera mencatat jawaban gadis itu dalam block note-nya.

“Adakah bukti yang membenarkan pernyataan bahwa tembok yang dibangun oleh Dzulkarnain adalah tembok besar Cina?” wartawan lain mulai angkat bicara. “Dari riset yang telah saya lakukan di Cina, banyak bukti yang membenarkan kisah Dzulkarnain dalam Al-Qur’an. Diantaranya adalah pelafadzan “ Yajou” dan “Majou” dalam dialek Mandarin selaras dengan makhoriul huruf “ Ya’juj” dan “Ma’juj” dalam Al-Qur’an. Kendati demikian, hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui, Wallahu A’lam bishshowab”.

Setelah puas bertanya, para wartawan itupun beranjak menuju kantor berita masing-masing untuk mengolah hasil wawancara tadi menjadi topik berita yang aktual. Akhirnya gadis itu bisa bernafas dengan lega. Gadis yang biasa dipanggil Mirza itupun melanjutkan langkahnya hingga terdengar sebuah suara yang menghentikannya.

“Mirza...tunggu!”

Gadis yang dipanggilpun menoleh. Dilihatnya wajah yang amat familiar itu kini telah berada di hadapannya. “Ikrimah? Kaifa haluk ya shahibati ?²” tanya Mirza seponatan. “Alhamdulillah bilkhoir³”. Kedua gadis itu saling berpelukan. “Lama tak jumpa, kawan”. Mirza mengawali, “Tanpa kau sadari, aku menyimak presentasimu tadi. And everything was just perfect!” puji Ikrimah. “Oh ya, Jazakillah ukhti atas pujiannya. Sepasang sahabat itu berjalan beriringan.

“Wah....aksen bahasa Inggris-mu makin bagus ya”, ucap Mirza. “Ah biasa aja kok, kan waktu kita nyantri dulu kamu yang ngajarin aku”. “Sekarang bahasa Arab-mu juga makin ngacir”, balas Ikrimah. Ingatan mereka berhamburan, mengenang memori-memori itu. Kenangan beberapa tahun silam. Unforgottable moment.

10 years ago...

Tak seperti biasanya, mentari seakan enggan menampakkan kilaunya. Sang langit-pun seperti telah jengah bersahabat dengan manusia, warnanya tak secerah biasanya, yang tampak hanyalah gumpalan awan gendut yang sudah tak kuat menampung titik-titik air di kandungannya. Angin semakin berhembus kencang. Dan masa itu telah tiba, tetesan air

hujan tlah mengguyur kota Solo, semakin lama semakin deras. Sederas isak tangis gadis itu. Gadis yang kini duduk termenung di salah satu anak tangga Darul Hijrah 5. Bukan hujan yang membuatnya menangis, melainkan saat ini batinnya masih terpaut dengan Amak⁴ di tanah Minang dalam. Dalam benaknya selalu terngiang nasihat Amak.

“Ikrimah, Amak kirim kau ke Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, supaya kau paham Dienul Islam, pandai Bahasa Arab yang jadi bahasa Al-Qur’an. Bukan berarti Amak membuangmu ke tanah Jawa, justru Amak ingin kau terdidik dengan Akhlakul Karimah. Ndak ba’a do⁵ Amak kerja banting tulang cari uang tuk biaya sekolahmu, yang penting Ikrimah selalu rajin belajar.”

“Ya Amak, ambo⁶ paham maksud Amak. “Ikrimah masih terpaku menatap hujan yang kian deras mengguyur tanah. Dan sebuah suara membuyarkan lamunannya. Tanpa dia sadari, ternyata seorang gadis sebayanya telah duduk di sampingnya.

“Hei... kok kamu nangis, emang kenapa? Ada masalah ya?”

“Emm, nggak kenapa-napa kok.”

“Ya udah deh kalau kamu belum mau cerita sekarang, aku bakal nunggu sampai kamu mau cerita tentang apa yang udah bikin kamu sedih. Oh ya, btw kenalin namaku Mirza Izzatul Aula, call me Mirza aja, OK?” Ikrimah tersenyum melihat gadis yang baru saja dia kenal. Dia tidak bisa memungkiri bahwa Mirza adalah teman pertama yang dia kenal semenjak dia menginjakkan kaki kali pertamanya di Ponpes Al-Mukmin Ngruki, semalam. “Eh kok malah bengong sih, namamu siapa? Ikrimah tersadar kembali.

“Oh, namaku Ikrimah Syahidah, biasa dipanggil Ikrimah.” Kedua tangan kanan mereka saling berjabatan. Begitu erat. Seerat persahabatan mereka berdua.

Ini sudah memasuki triwulan pertama setelah penerimaan santri baru. Seluruh santri baru, baik kelas 1 MTs⁷ maupun 1 TKS⁸ sudah harus menyesuaikan diri dengan khittah Pesantren yang terangkum dalam “Panca Disiplin Pondok”. Disiplin Ibadah, Disiplin Akhlak, Disiplin Bahasa, Disiplin Belajar, serta Disiplin Lingkungan.

“Mirza, kaifa lughotuki⁹?” tanya Ikrimah suatu hari.

“Ah biasa aja, kalau Bahasa Inggris lancar-lancar aja, tapi aku masih kesulitan menggunakan Bahasa Arab.” Jawab Mirza asal.

“Kalau aku malah lebih gampang nggunain Bahasa Arab daripada Bahasa Inggris.”

“Ya udah, gini aja, gimana kalau kamu ngajarin aku belajar Nahwu, Sharaf, Muthala’ah, Muhadatsah sama Insya terus nanti gantian aku negajarin kamu Grammar, tenses, sama Vocabulary yang belum kamu tau, setuju nggak?”

“Ok deh...aku setuju, ide bagus.”

Begitulah hari demi hari mereka lalui bersama, setiap kali ada muraja’ah¹⁰ mereka saling membantu dalam belajar. Dan penerimaan raport hasil ulangan Semester Gasal-pun telah tiba. Kebetulan keduanya memang berbeda kelas. Mirza masuk di kelas Olimpiade, kelas yang sengaja disediakan untuk mengikuti berbagai kompetisi maupun olimpiade. Sedangkan, Ikrimah berada di Kelas Tahfidzul Qur’an, kelas yang dipersiapkan untuk mencetak generasi Hafidhah. Satu kesamaan yang mereka miliki, unggul di kelas masing-masing.

“Ikrimah, kira-kira kamu bisa bantu aku ndak?”

“Emang mengapa?”

“Kamu tau nggak dalil dalam Al-Qur’an yang berhubungan sama siklus hujan?”

“O...coba buka Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 56 sampai 58.” Mirza segera membuka mushaf miliknya, apa yang dia cari sudah dia dapatkan. Ikrimah yang melihat tingkah laku sahabatnya- terheran-heran.

“Emang kenapa sih Mir, kok tiba-tiba nanya kayak gitu?”

“Nggak kenapa-apa kok, Cuma “iseng” aja mengaplikasikan dalil qauliyah sama dalil kauniyah, mumpung masih di pondok, ada fasilitas yang memadai, bisa ke maktabah¹¹ kalau nggak nanya ke ustadzah atau nanya sama temen yang lebih tahu”, jelas mirza

“Iya ya, di pondok kan emang lahan buat tafaqquh fid din,¹² sayang kalo disia-sia in.”

Tak terasa tiga tahun telah terlampau, khutbatul wada¹³ bagi santri MTs-pun telah di depan mata. “Mirza, kamu mau nglanjutin ke mana? MA,¹⁴ KMI,¹⁵ atau keluar dari ma'had?¹⁶ tanya Ikrimah di malam khutbatul wada'.

“Aku dah salat istikhoroh, Insya Alloh mantap di Aliyah, soalnya aku mau memperdalam sains tapi juga tetep mengkaji ayat Qouliyah. Kalo kamu sendiri gimana?”

“Insya Alloh aku lanjut KMI, aku masih mau mendalami ulumuddin,¹⁷ aku ngrasa ilmu agama-ku belum cukup.

“O...semoga Allah meridloi dan mempermudah langkah kita berdua, ma'an najah¹⁸

Bola pepat itu masih berrotasi pada porosnya, 23,5° selama 23 ¼ jam kurang lebih tiap harinya. Dan atas kehendakNya-lah bola pepat itu mengitari “Bintang” yang tak pernah padam cahayanya, satu kali putaran trap 365 ¼ harinya. Tiap 4 tahun sekali, satu putarannya degenapkan menjadi 366 hari. Dan bola pepat itu bernama Bumi, tempat di mana manusia tinggal. Miraculous! Ni'mat yang manakah lagi yang akan manusia dustakan?

“Fabi ayyi alaa I rabbikuma tukaddiban”

“Lantunan murottal Syeikh Abdullah Al-Mathrud, imam Masjid Riyadh terdengar syahdu dan mendayu. Memang sudah menjadi rutinitas ma'had selalu menyiarkan murattal sebelum shalat shubuh, Ashar dan Maghrib sebagai pertanda bahwa waktu shalat berjamaah akan segera tiba. Selain murottal Syeikh Abdullah Al-Mathrud, ada beberapa murottal syeikh-syeikh terkemuka yang sering dipakai semisal : Syeikh Abdur Rohman Sudays, Imam masjidil Haram, Syeikh Mahmud Khalil Al-Hushary, Syeikh Abu Bakar As-Sathry, Syeikh Sa'ad Al-Ghamidi; dll. Pada saat itulah, shaf-shaf di masjid sudah harus terisi oleh para santri. Waktu antara adzan dan iqamah digunakan untuk Qira'atul Qur'an maupun Tahfidzul Qur'an.

Di sekitar masjid masih tampak para mudabbirot¹⁹ yang sedang haritsah,²⁰ mencatat siapa-siapa yang terlambat datang ke masjid. Ini adalah hari pertama Mirza menjadi pengurus IST²¹. Tadi malam, bersama para santri kelas XI MA dan V KMI lainnya dia dibaiat²² untuk melaksanakan amanat kepengurusan IST dengan ikhlas. Bukan hal yang mudah bagi Mirza untuk menjalankan amanat yang dibebankan padanya. Sebagai ketua IST dia harus bisa memahami karakteristik seluruh anggota serta bersikap adil dalam men-judge suatu permasalahan. Namun bukan Mirza namanya kalau dia tak bisa mengatasinya. Dia sudah biasa berorganisasi, lagipula sejak masa kaderasi-pun dia sudah dicalonkan sebagai ketua. Ikrimah saat ini juga tengah disibukkan dengan proker²³ selama 1 tahun kepengurusannya. Ketua qismul lughah,²⁴ itulah amanat yang kini harus dia jalani.” Kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun an raiyatihi²⁵

Back to the present

Kini kedua kawan lama itu bertemu kembali, di saat yang tak terduga dan di waktu yang tak pernah terkira sebelumnya. Keduanya telah sukses menggapai asa yang dahulu mereka cita-citakan. Mirza berhasil menyelesaikan S-1 nya di Today university, Jepang dengan prestasi yang mengagumkan, magna cumlaude di bidang yang dia gemari Chemical Engineering.²⁶ Ikrimah tak kalah sukses, gelar License²⁷ dari King Saud University telah dia sandang dengan nilai mumtaz!

“Eh Rim, aku kangen Randang kariang jo kantung²⁸ bikinan Amak-mu, dulu kan kamu sering dapat paket dari Padang”, kenang Mirza. Rin adalah panggilan khusus dari Mirza untuk Ikrimah, sedangkan Ikrimah memanggil Mirza dengan panggilan Mir. MIR & RIM, tiga huruf yang saling berkaitan.

“Aku juga kangen sama kerok telur “amburadul” yang setiap kali kita nyoba bikin pasti selalu gagal”

“Iya yah kok bisa setiap kali kita nyoba bikin, nggak pernah berhasil”.

“Mungkin aja kita emang belum ditaqdirkan buat jadi chef handal”, jawab Ikrimah sekenanya.

“Ha ha hah...”. Keduanya berjalan berbarengan, melangkahakan kaki menuju parking area. Mereka tak pernah menyangka bahwa semua asa serta cita mereka akan terwujud.

“Dan satu hal yang tak akan pernah kulupakan Rim... “ucapan Mirza terhenti sejenak. “Memangnya apa itu?” Ikrimah masih bingung.

“Saat di mana kita dulu pernah mengukur asa di luasnya langit yang bertabur bintang, melukis cita di atas kanvas tekad nan membara, menyelami badai mimpi yang sebelumnya kita pun tak yakin bisa merealisasikannya. Saat dimana ustadz Wahyuddin selaku Direktur Pesantren Al-Mukmin memberikan “wejangan” sakti itu”.

“Ya, akupun takkan lupa dengan wejangan beliau. Apa yang beliau tuturkan di malam khutbah wada’ MTs itu telah terpatir dalam sanubariku. Sebuah kalimat yang singkat namun begitu “kramat”, hingga akupun tak bisa melupakannya”, kilas Ikrimah

“Dan kalimat itu adalah “MAN JADDA WAJAD!” barang siapa bersungguh-sungguh maka dia akan berhasil...

Glosarium

1. QS Al-Kahfi: 98
2. Bagaimana kabarmu teman
3. Alhamdulillah baik-baik saja
4. Panggilan untuk ibu di sebagian besar daerah Minang
5. Tidak apa-apa (bahasa Minang)
6. Kata ganti saya. Dianggap sopan dan lebih halus, dipakai saat berbicara dengan orang yang dihormati
7. Madrasah Tsanawiyah (sederajat dengan SMP)
8. Takhassus (program khusus) peralihan bagi siswa/I yagn berasal dari SMP di luar pondok pesantren dan ingin melanjutkan pendidikan langsung ke jenjang MA atau KMI
9. Bagaimana bahasamu
10. Ulangan
11. Perpustakaan

12. Memperdalam agama
13. Pidato perpisahan
14. Madrasah Aliyah (sederajat dengan SMA)
15. Kuliyyatul Mu'allimin (sederajat dengan SMA) namun lebih megnedepankan ilmu diniyyah
16. Pesantren
17. Ilmu-ilmu agama
18. Semoga berhasil
19. Pengurus IST (Pi)
20. Berjaga
21. Imarotus Syu'unith Tholibat (sejenis OSIS)
22. Disumpah
23. Program kerja
24. Bagian lembaga bahasa
25. Setiap orang adalah pemimpin, dan setiap orang bertanggungjawab atas apa yang dipimpinnya
26. Teknik Kimia
27. Gelar S-1 dari sebuah universitas di Arab Saudi
28. Rendang yang sudah menghitam dan semua bumbu telah meresap ke dalam daging dan kentang kecil karena dipanaskan berkali-kali.

Nama Penulis : Salsabila Fauziah Al-Khusna
Unit : MA

Cerpen 3.

Saksikanlah, Jika Aku bukan teroris

Gersang dan panas, itulah yang kurasakan saat menginjakan kaki di bis yang akan mengantarkanku menuju kampong halaman. “Desa Balaan”. Namun, suasana itu tak lagi ku rasakan ketika ku mulai memeras otak untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan seorang teman sesaat sebelum pergi dari pondok.

“Enak ya, rumah mu dekat bisa pulang terus, sedangkan Aku ??” sindir salah seorang teman ku yang bernama Arif Rohmansyah. Aku hanya diam saja mendengar pertanyaan itu. Bukan diam sebagai tanda malu, bukan pula diam sebagai tanda tak bisa menjawab. Melainkan, hanya sebagai tanda malas untuk berdebat dengannya. Tetapi, Aku telah berjanji didalam hati untuk menjawab pertanyaan itu setelah liburan ini selesai.

“Haaaah....” desahku pelan. Selama lima tahun dipondok pesantren islam almukmin Ngruki, sudah berpuluh kali rasanya aku diejek dengan perkataan seperti itu. Arif Rahmansyah adalah salah satu mereka yang pernah mencibirku dengan perkataan itu. Arif sendiri berasal dari kota Palangkaraya, sehingga wajar saja jika dia mengucapkan kata-kata itu sebagai ekspresi dari rasa kekesalannya terhadap kondisi yang ia hadapi. Kondisi pulalah yang memaksanya menghabiskan waktu selama liburan kenaikan kelas ini. Padahal ia begitu ingin

menghabiskan waktu 20 hari yang diberikan oleh pesantren dengan melepas rindu pada sanak saudaranya di Palangkaraya sana. Namun, apa daya orang tuanya tidak mampu membelikan tiket pesawat untuknya dikarenakan keterbatasan modal yang menerpa keluarga besarnya. Faktor-faktor semacam inilah yang membuatku semakin yakin tentang alasan dibalik perbuatan Arif pada diriku. Tapi, yang membuatku tak habis pikir adalah teman-teman yang berasal dari wilayah sekitar pondok. Seperti Ahmad Furqon Fauzan, Dia pernah mengejekku dengan kata-kata seperti yang pernah diucapkan Arif padaku. Padahal dirinya pun berasal dari daerah yang dikategorikan dekat dengan pondok Ngruki, Boyolali. Aku bingung sekaligus merenggut kesal ketika memikirkan hal ini. Kadang kala kondisi membuatku merasa bosan karma sebegitu seringnya ku mendengar ucapan itu. Sedangkan kesal, karna aku tidak dapat membedakan maksud dibalik pengucapan ejekan itu. Mengejekkah ??? Mencibirkah ??? Irikah ??? Menyindirkah ??? atau apa ??? Lagi-lagi aku dibuat bingung`saat menyaksikan berbagai macam kenyataan yang ada disekitar Lingkungan hidupku ini. Rasanya aku ingin mengatakan pada mereka yang sering mencibirku bahwa “Memiliki rumah disekitar pondok seperti diriku ini tidak seenak yang mereka bayangkan”. Aku sendiri telah membuktikannya saat liburan kenaikan kelas, tiga tahun yang lalu.

Pikiranku pun mulai melayang jauh menembus batas-batas dimensi waktu. Hingga sampai pada masa tiga tahun yang lalu. Ketika itu aku baru saja menikmati masa-masa liburan setelah tiga minggu lamanya berkutat dengan berbagai macam buku pelajaran. Wajar saja, saat itu aku sedang gencar-gencarnya menghadapi Ulangan Akhir Semester Genap untuk mendapatkan tiket menuju jenjang yang lebih tinggi yaitu kelas III Mts. Dikarnakan rasa rindu yang begitu membuncah didalam dada, Membuat diriku bergegas menemui teman-teman sebaya dihari pertama kepulanganku. Namun ayah melarangku untuk melakukan hal itu.

“beristirahatlah dahulu, nak!! Kau baru saja mengalami perjalanan yang melelahkan, dari pondok menuju desa Balaan ini. Jangan paksakan dirimu, Nanti kamu bisa sakit. Toh, kalo kamu sakit orang tuamu juga yang akan repot!! Nasehat Ayahku.

Sejujurnya aku sedikit heran saat mendengarkan nasehat dari ayah. Karna aku sedikit menangkap gerutan aneh dari wajahnya. “FEELING” ku mengatakan bahwa ayah menyimpan sesuatu yang dirahasiakan dariku, Semenjak aku mondok di Ngruki. Tetapi, segera ku tepis jauh-jauh pikiran seperti itu dari otakku. Karna tidak pantas rasanya bagi seorang anak berburuk sangka alias bersu’udzon terhadap ayah yang telah membesarkannya selama ini. Akhirnya aku pun segera masuk ke kamar untuk beristirahat sambil membaca novel yang ku beli kemarin di Gramedia saat jalan-jalan bersama teman sekaligus sahabat, Wahyu anggara. Kebetulan ia baru pulang kerumahnya di Sragen tepat pada esok hari, Setelah genap empat hari ia menghabiskan waktu di pondok alias muqim.

Barulah pada hari ketiga aku diizinkan orang tuaku untuk bermain dengan teman-teman sebayaku. Saat mendengar itu hati ku pun menjadi berbunga-bunga. Dalam waktu singkat aku telah berada didepan rumah salah satu temanku.

“Bu, Prabuuu” Teriak ku memanggil temanku yang bernama lengkap “Prabu salya mangunpraja.

Sunyi dan lengang itulah yang kurasakan sesaat setelah memanggil nama temanku itu. Padahal aku sendiri telah melihat gerak-gerik penghuni rumah yang begitu mudah di saksikan dari luar rumah, Hal itu di sebabkan karna keadaan pintu rumah yang sedang terbuka.

“Bu, Prabuuuu ...” Panggilku lagi dengan suara yang lebih lantang! Karna mengira dia tidak mendengar panggilanku yang pertama.

“Pergi sana ... Teroris cilik !!! Aku tidak akan pernah mengizinkan anakku bermain denganmu !! Enyahlah dari sana !!! umapat seorang dari dalam rumah kepadaku.

Aku termangu saat telingaku mendengar umpatan itu. Sedih, kesal, benci, sekaligus marah bermacam-macam menjadi satu didalam hatiku. Aku merasa sedih karna aku tidak dapat bermain lagi dengan salah satu temanku, Prabu salya mangunpraja. Padahal dia salah satu teman terbaikku sepanjang masa. Kesal rasanya saat ku sadar bahwa inilah maksud dibalik semua rasa curigaku terhadap guratan-guratan aneh di wajah ayah. Benci menjadi kata yang ku sukai ketika menyadari bahwa ini masih merupakan awal pengucilan terhadap diriku sepanjang perjalanan hidupku di desa Balaan ini. Aku benar-benar marah karena umpatan itu telah menjulukiku sebagai “ Teroris Cilik “. Gelar yang aku sendiri merasa bingung untuk mencari penyebab dibalik julukan itu. Apa salahku hingga aku di juluki dengan sebutan “Teroris Cilik”? Kejahatan apa yang rasanya pantas di lakukan oleh anak seumuranku ini? Aku rasa aku tidak akan pernah mengetahui jawabannya karena orang yang menggelari diriku dengan gelar “ Teroris Cilik “ itu tidak akan pernah memberi tahuku alasan dibalik perbuatannya itu.

“Hey, Teroris kecil !!! Mengapa kau masih mematung disana ??? pergilah sebelum ku penggal kepalamu nanti !!” teriak seseorang sambil mengancung-ancungkan golok ke arahku.

“I...i...iya Pak!” ucapku dengan ketakutan.

Akhirnya akupun pulang ke rumah dengan tubuh yang lemas. Sepanjang perjalanan aku hanya diam saja sambil berusaha mempercepat langkahku ini. Rasa takut yang berlebihan ternyata mampu membuat bajuku menjadi basah dikarenakan peluh-peluh yang memenuhi tubuhku. Sesampainya di rumah aku langsung masuk tanpa mengucapkan sepatah katapun termasuk salam. Kebetulan sekali pada saat itu rumahku belum memiliki pagar yang membatasi halaman rumah dengan jalan desa, dengan wajah yang sendu akupun langsung memasuki kamar lalu tidur sembari memeluk bantal. Ayahku yang menyaksikan itu hanya menundukkan kepalanya sambil menggeleng-geleng, seakan-akan telah mengetahui peristiwa yang telah aku alami. Di dalam kamar aku hanya menangis sambil mengingat kejadian demi kejadian yang pernah aku lewati selama ini. Tiba-tiba kurasakan elusan yang hangat dikepalaku. Saat kumenolehkan kepalaku, kudapati ibu yang sedang duduk disampingku sambil menatapku dengan penuh kasih sayang.

“Mas, uangnya mana?” Tanya kernet bis padaku.

Dalam waktu sekejap, lamunanku pun buyar. Ku dapati kembali suasana bis yang riuh penuh sesak. Semua itu semakin menambah rasa panas yang mendera setiap penumpang bis.

“Tugu Adipura yang didepan kantor Bupati Sukoharjo depan itu berapa, Mas ??? Tanya ku yang sebenarnya bertujuan untuk mengetes kejujuran kernet bis itu.

“Dua Ribu rupiah” Kata kernet itu lagi.

“Nih!!” Ucapku sembari menyerahkan selebar uang pecahan dua ribu rupiah.

“Ah .. ternyata dia jujur” tambah batinku saat itu pula.

Kernet bis itupun beranjak dari tempat dudukku setelah menerima uang dari ku. Ku lihat jam yang melilit tanganku, Pukul 11.40.

“Hmmm ... Sudah 20 menit sejakku baranjak tadi. Berarti masih ada waktu 10menit lagi untuk sampai tujuan”. Pikirku

Ku coba mengingat kembali nasehat ibuku pada saat kejadian tiga tahun yang lalu. Beliau mengatakan kepadaku, “Sudahlah nak, Jangan nagis lagi. Sebenarnya bapak dan

ibu sudah sedikit di jauhi oleh tetangga karna beberapa sebab. Pertama, karna dakwa bapakmu yang tidak menginginkan adanya kesyirikan didesa Balaan ini. Padahal mayoritas masyarakat didesa Balaan ini memperoleh untung yang tidak sedikit dari bisnis haram itu. Otomatis, dakwah bapak pun menjadi terhambat karena adanya halangan dari para tetangga sekitar, dan akhirnya benar-benar berhenti total saat rumah ini disatroni surat kaleng yang isinya mengancam untuk membakar rumah ini jika bapakmu tetap nekat menyampaikan dakwahnya pada masyarakat sekitar. Oleh karena itulah, kedua orang tuamu ini mengirim kamu belajar di Ngruki. Dan inilah yang menjadi alasan ke dua, mengapa para tetangga begitu membenci sekaligus berusaha untuk mengucilkan keluarga kita. Mereka takut jika kau menjadi seorang da'i yang ikut-ikutan melarang kemusyrikan di kuburan kyai Bala. Mereka takut jika suatu saat nanti dakwahmu memperoleh dukungan dari orang banyak, yang mana hal itu bisa mengurangi pendapatan mereka dari bisnis haram itu. Mereka khawatir jika selama di pondok Ngruki kau akan berubah menjadi seseorang yang memiliki aqidah kuat. Mereka sadar jika pondok Ngruki menjadi terkenal disebabkan aqidah yang kuat yang dimiliki para alumninya. Karena hal itulah para tetangga mencaci maki mu dengan sebutan teroris, pengebom, militan atau sebutan lainnya. Ibu sudah mengetahui musibah yang menimpa mu. Karna ibu sendiri yang menyaksikan saat dimana kau di hina oleh keluarga teman mu itu. Kebetulan ketika itu ibu sedang ditugaskan oleh bapakmu untuk mengawasi dirimu karna khawatir sesuatu terjadi padamu. Kau tau itu ???

“Tidak,Bu.!”Sahutku sambil menganggukan kepala

“Namun, Ibu tidak berani untuk menghampirimu karena di larang oleh ayah mu.Beliau hanya berpesan pada Ibu mu untuk terus mengawasimu hingga kau dapat bermain dengan temanmu itu. Beliau melarang untuk menghampirimu kecuali ketika terjadi sesuatuyang mengancam nyawamu. Kau harus tabah agar caci maki mereka tidak sampai membuatmu merasa tidak betah di pondok,kau paham itu kan?” Tanya ibunya.

“Paham, Bu!”Sahutku sambil menganggukan kepalku

“Ya sudah! Pergi mandi sana!” Perintah ibunya seraya berdiri dari tempat duduknya

“Tugu Adipura....Tugu Adipura....” teriak kernet bus pada seluruh penumpang.

Teriakan kernet bus itu menyadarkanku dari angan-anganku. Akupun segera berdiri lalu mengacungkan tangan sebagai tanda berhenti pada kernet bus. Setelah melihat tanda dariku, sang kernet pun mengetukkan uang recehnya di tiang. Bus pun segera berhenti. Dengan tangkas ku melompat dari bus hingga mampu menjejakkan kaki dengan sempurna di tanah. Aku berjalan terus di tepi trotoar hingga pada akhirnya matakku menangkap sebuah bus bernama “Setia Rini” yang akan mengantarkaknku menuju desa. Segera saja ku naiki bus tersebut karena kebetulan sekali ia sedang menunggu penumpang di tepi jalan.

“Hah!!! Aku mendapat jadwal mengisi kultum di masjid Nurul Huda??” Pekikku kaget.

“Iya... Sebenarnya yang mendapat jadwal itu adalah bapakmu. Berhubung karena kamu sudah pulang, kamu gantikan saja bapakmu itu. Beliau kan sudah sering mengisi kultum sehingga terkesan sedikit membosankan. Selain itu kami juga ingin melihat kualitas anak Ngruki dalam menyampaikan dakwahnya di masyarakat”, sahut ibunya dengan senyuman.

“Tapi, katanya kalau bapak menyampaikan dakwah di masyarakat, nanti rumah kita akan di bakar lho! Mereka kan juga membenciku dengan menyebut-nyebut diriku

sebagai seorang teroris! Selain itu bagaimana bisa Bapak memperoleh jadwal mengisi kultum sedangkan masyarakat sekitar membenci dakwahnya?”Tanyaku masih tidak percaya

“Qoidi,anakku, ternyata memang kau benar-benar kritis.Sebenarnya,Ta’mir masjid Nurul Huda itu kebetulan sedang di jabat oleh tetangga yang masih mendukung dakwah kita. Namanya Pak Ihsan, karena beliaulah bapakmu bisa kembali berdakwah di masyarakat tanpa ada gangguan sedikitpun. Tapi, bapak hanya bisa berdakwah dengan tenang selama berada dalam lingkup masjid Nurul Huda karena dapat perlindungan dari Pak Ihsan itu. Namun setiap kali Bapak mengisi disana, selalu saja sedikit jama’ahnya. Padahal dihari lain, jama’ah masjid begitu membludak hingga masjid menjadi penuh sesak. Oh...Ya, kamu juga tidak perlu takut dengan ancaman yang kamu katakan itu, sebab sudah berkali-kali bapak menyampaikan kultum di masjid itu, namun tidak terjadi suatu apapun dengan rumah ini. Padahal setiap kali memiliki jadwal, bapak selalu saja menyampaikan kultum yang bertema larangan untuk melakukan syirik. Tapi sudahlah, kamu jangan khawatir lagi ya...!” beber ibuku panjang lebar.

“Ya, bu...! Kapankah acara kultum itu bu?” tanyaku dengan nada sedikit lebih tenang.

“Insya Alloh akan dilaksanakan pada hari selasa setelah sholat isya. Masih ada sekitar dua hari lagi untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Ingat, kamu sudah kelas III KMI sekarang, jadi jangan sampai mengecewakan kedua orang tuamu ini.” Kata ibukku sambil beranjak pergi.

“Beres, bu.” Sahutku santai.

.....

Aku tertunduk lesu saat melihat puing-puing rumahku. Aku sama sekali tidak menyangka jika hal yang selama ini kutakutkan akan benar-benar terjadi. Rumahku dibakar habis!!! Dan yang lebih menyakitkan perasaanku lagi adalah waktu dimana pembakaran itu terjadi. Aku tak habis pikir mengapa pelaku pembakaran rumahku itu melakukannya tepat pada malam dimana aku mengisi kultum di masjid Nurul Huda. Seakan-akan mereka memiliki dendam pada diriku yang baru pertama kalinya maju mengisi kultum di masjid itu. Aku tidak tahu motif dibalik kejahatan terselubung ini, apakah karena kultumku pada malam ini? Ataukah karena dakwah ayahku selama ini? Aku tidak tahu. Tapi setidaknya aku dapat menarik satu kesimpulan dari hasil analisisku. Mereka melakukan pembakaran ini karena tidak suka pada tema yang aku dan ayahku angkat saat menyampaikan kultum, kebetulan sekali pada malam itu aku juga mengangkat tema yang sama dengan dakwah ayahku selama ini. Bedanya, aku mengemas tema dengan sedikit menarik dari pada ayahku, sehingga kultum dapat disampaikan dengan lebih interaktif tidak monoton seperti yang dilakukan ayahku selama ini.

Untung saja pada malam itu tidak ada keluargaku yang menjadi korban jiwa dalam tragedi itu. Ayah dan ibuku berhasil meloloskan diri dari kobaran api, walaupun banyak harta benda kami yang hangus terbakar karena tidak sempat diselamatkan. Tapi tak apalah...

Musibah yang menimpa keluargaku itu mampu kujadikan sebagai bahan renungan untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta alam semesta. Kuanggap itu semua sebagai batu loncatan untuk menjadi seorang yang lebih kuat imannya dari sebelumnya. Musibah inipun ternyata bisa membelikan sebuah ilham padaku untuk menjawab pertanyaan yang selama ini begitu sering dilontarkan oleh teman-temanku.

Akhirnya akupun bertambah yakin jika memiliki rumah diwilayah yang dekat dengan pondok tidaklah selalu enak. Apalagi seperti diriku yang tinggal di daerah balaan ini, yang mana notabene masyarakatnya membenci Ngruki sebab mereka tidak ingin kehilangan pendapatan dari perbuatan yang paling dibenci Alloh, syirik hanya karena dakwah seorang alumni Ngruki. Mereka merasa nyaman-nyaman saja saat melihat orang-orang meminta barokah pada kuburan Kyai Bala mereka merasakan keuntungan darinya. Tapi mengapa mereka mengaku sebagai umat Muhammad, tapi mengapa mereka ikut serta dalam perbuatan syirik meskipun hanya dari balik layar?

Sifat mereka yang keras kepala ketika di dakwahi membuatku merasa ingin memiliki rumah di daerah lain. Keinginan ini semakin memuncak pada kondisi seperti ini. Dan akhirnya benar-benar terkabul saat ayahku mengatakan pada kami sekeluarga jika esok pagi Ia akan pergi mencari rumah kontrakan didaerah lain. Kami benar-benar bersyukur saat menyadari bahwa tabungan ayah di bank masih cukup untuk membiayai rumah kontrakan kami yang baru, Ditambah dengan uang sekolahku serta cukup untuk sekedar membeli barang-barang kebutuhan kami. Seperti, perabotan rumah tangga ala kadarnya dan bahan pokok yang hangus kebakar saat peristiwa itu. Di malam itu pula aku baru mengetahui bahwa ayah ternyata adalah penulis handal. Buktinya beliau mampu menulis beberapa buku best seller, inilah yang membuatku merasa malkum, Jika ayah memiliki tabungan lebih dari yang ku pikirkan selama ini. Sebab, selama ini aku hanya menyangka jika ayahku hanya seorang pegawai sekaligus dai yang cakap.

Malam itu kami menumpang tidur dirumah Pak Ihsan. Kebetulan beliau sekeluarga memiliki satu kamar lowong dirumah bagian belakang. Semula kami menolak tawaran Pak Ihsan tersebut. Karna kami merasa segan pada beliau. Alasan yang kami kemukakan saat itu adalah alasan yang mengatakan jika kami akan tinggal dirumah sanak saudara kami disekitar daerah Sugihan. Namun, ternyata bujuk rayu pak Ihsan berhasil meluluhkan hati ayah untuk menerima tawarannya.

Perasaan sedih sekaligus senang menerpa diriku saat keesokan harinya, Ayahku menemukan rumah kontrakan baru disekitar daerah Jumapolo. Rasa sedih ku rasakan saat aku harus meninggalkan desa dimana aku dibesarkan. Didesa ini pulalah aku merasakan bagaimana menjadi seorang dai untuk pertama kalinya. Namun, Tak dapat ku pungkiri Jika didesa ini pulalah ku merasakan sakit hati yang begitu amat ketika rumahku dibakar oleh gerombolan orang yang tidak menyukai kami didesa Balaan ini. Inilah yang menjadi alasan utamaku mengapa aku begitu senang saat memiliki rumah diluar daerah Balaan. Sebab lainnya yang membuatku begitu senang adalah karma saat ini ku temukan jawaban berbagai sindiran teman-temanku tentang letak lokasi rumahku yang dekat dari pondok dengan mengisahkan kejadian memilukan ini.

Fisik ku memang tidak berada di Balaan lagi saat ini. Tetapi, Aku bertekad dalam hati untuk terus berdakwah guna mendapat simpati dari masyarakat demi menghapus kesyirikan didese Balaan. Bahkan cerpen yang anda baca ini termasuk salah satu metode dakwah yang ku tiru dari ayahku tercinta. Semoga dengan cerpen ini, Hati anda menjadi terbuka untuk ikut menyatukan langkah demi menghapus kesyirikan didesaku, Balaan yang mana apabila berhasil maka akan menjadi awal yang bagus untuk menghapus kesyirikan secara total hingga ke akar-akarnya di seluruh bumi Indonesia ini.

Nama Penulis	: Qaidi Azam
Unit	: MTs

